



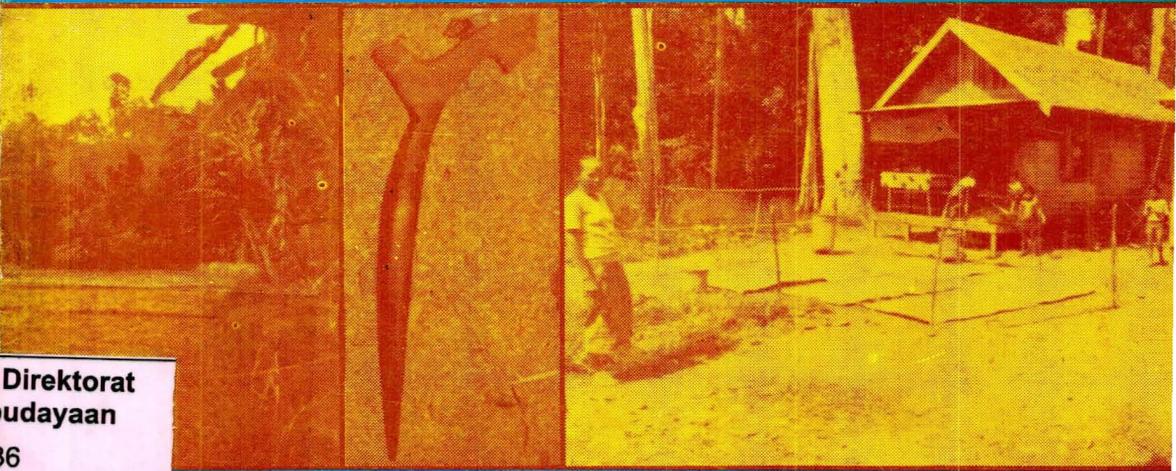
**SISTEM
GOTONG ROYONG
DALAM**

MASYARAKAT PEDESAAN

DAERAH KALIMANTAN SELATAN

PERPUSTAKAAN
MILIK NEGARA

PERPUSTAKAAN
MILIK NEGARA



Direktorat
Kebudayaan

1966

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

mr

*300.8
3185*



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Mulla

484

SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Editor : RIVAI ABU
NELLY TOBING, B.A.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH**

1979/1980

Konsultan : Brotomoeljono

Konsultan : Yustan Aziddin

Tim Penulis :

Sjarifuddin : Ketua merangkap anggota

M. Idwar Saleh : Anggota

Fudiat Suryadikara : Anggota

Alex A.Koroh : Anggota

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Sjarifuddin (Ketua), Drs. M.Idwar Saleh (Anggota), Drs. Fudiat Suryadikara (Anggota), Drs. Alex A.Koroh (Anggota) ; Brotomoeljono (Konsultan), Drs. Yustan Aziddin (Konsultan) dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Rivai Abu, Nelly Tobing, B.A.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, November 1983
Pemimpin Proyek

Drs.H.Bambang Suwondo
NIP 130117589

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembangunan Indonesia merupakan suatu proses kegiatan yang menyentuh segenap aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan yang giat dilaksanakan dan modernisasi yang terjadi di Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia umumnya dapat mendesak atau menggeser nilai-nilai budaya lama yang digantikan oleh nilai-nilai baru yang mungkin dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Di Indonesia terjadi proses perubahan kebudayaan. Hal ini dapat kita lihat dengan seksama di pedesaan. Pergeseran nilai-nilai budaya mempengaruhi pula bentuk dan sifat gotong royong. Mungkin pergeseran itu dapat segera kita rasakan pada sistem gotong royong di bidang pertanian. Kegotongroyongan petani ada yang bergeser menjadi sistem upah, atau bahkan sudah punah dan menghilang dari masyarakat, seperti yang disinyalir oleh para ahli. Kemungkinan yang demikianpun dapat atau mungkin sudah terjadi pula di Kalimantan Selatan.

Penerbitan ini merupakan langkah yang baik untuk dapat memberikan informasi dan data tentang sistem gotong royong, guna pembangunan di bidang kebudayaan. Usaha penginventarisasian dan pendokumentasian nilai-nilai budaya, seperti yang terkandung dalam aspek gotong royong, dapat dianggap sebagai usaha yang sangat baik dalam rangka menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional umumnya dan pembangunan daerah khususnya, yang dapat pula memperkuat ketahanan nasional di bidang kebudayaan. Di samping itu sangat bermanfaat pula untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Penerbitan buku Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan, saya nilai sebagai suatu langkah lanjut dari usaha penginventarisasian dan pendokumentasian yang dilakukan selama ini. Peranannya bukan hanya sekedar usaha membina sarana sosialisasi yang berkembang dalam masyarakat di daerah, melainkan seperti apa yang disinggung di atas, juga penting artinya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional secara keseluruhan. Usaha penerbitannya dapat pula diartikan sebagai langkah positif yang bersifat menunjang usaha pemerintah dalam membangun negara dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sebab itu saya sambut dengan gembira penerbitan Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan ini

dengan harapan dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Setiap usaha penginventarisasian dan pendokumentasian baru dapat dirasakan nilainya apabila dilanjutkan dengan penerbitan hasilnya dan penyebarannya ke tengah-tengah masyarakat.

Banjarmasin, Desember 1983

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PRO-
PINSI KALIMANTAN SELATAN

BROTOMOELJONO
NIP 130015081

P R A K A R T A
No. : 128/IDKD/XII/79/Kal.Sel

Pada hakekatnya tahun 1979/1980 ini Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) memasuki tahun ketiga. Meskipun namanya sudah diubah menjadi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD), ruang lingkup kegiatannya tetap meliputi lima aspek kebudayaan daerah. Hanya satu aspek yang mengalami perubahan, yaitu aspek Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah, yang digantikan dengan aspek Permainan Rakyat, sehingga keseluruhan aspeknya menjadi Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Geografi Budaya Daerah, Cerita Rakyat Daerah dan Permainan Rakyat Daerah Kalimantan Selatan.

Tahun ini pun kami dapat menyelesaikan tugas relatif sesuai dengan target waktu yang tersedia. Hal ini tidak lain adalah berkat bantuan dan kerja sama yang baik antara Proyek IDKD (d/h P3KD) dengan segala instansi Pemerintah Daerah Tk I dan Tk II, KPN, Inspeksi Pajak, Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi, Kantor Departemen P dan K Kabupaten/Kotamadya, Kanwil Dep. P dan K Propinsi Kalimantan Selatan dan Unlam cq Fakultas Keguruannya, Museum Lambung Mangkurat. Instansi-instansi di atas memberikan kemudahan kepada kami dalam masalah penyelesaian tugas lapangan oleh Tim-tim Proyek IDKD, pembebasan pajak, penyelesaian keuangan, bantuan data dan informasi, dan bantuan tenaga peneliti yang diperlukan bagi suksesnya tugas Proyek IDKD Kalimantan Selatan, sehingga berhasil menyusun lima buah naskah, antara lain seperti apa yang anda hadapi sekarang ini.

Sudah barang tentu keberhasilan Proyek IDKD Kalimantan Selatan sangat ditentukan oleh para petugas yang turun ke lapangan, yang dalam hal ini adalah para peneliti dan para informan yang menjadi sumber informasi dan data yang sangat diperlukan bagi penyusunan naskah/draft I setiap aspek.

Pada kesempatan ini kami dari Proyek IDKD Kalimantan Selatan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan kerja sama yang baik selama ini bersama kami. Dan secara khusus kami sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada para Ketua Tim/Kontraktor kelima aspek, atas partisipasinya yang tinggi dalam menyelesaikan tugas penelitian dan penulisan sampai menjadi naskah/draft I sehingga siap dievaluasi oleh Tim Evaluasi Proyek IDKD Pusat di Jakarta.

Mudah-mudahan kerja sama yang baik ini terus dapat kita bina, dalam usaha kita turut mensukseskan program Pemerintah di sektor Kebudayaan.

Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai kita.

Banjarmasin, 26 Desember 1979.
PEMIMPIN PROYEK,

DRS. YUSTAN AZIDDIN
NIP. : 130078398

DAFTAR ISI

	Hal.
- BAB I PENDAHULUAN	1
- Masalah Penelitian	1
- Tujuan Penelitian	1
- Ruang Lingkup	2
- Prosedur dan Pertanggungjawaban Penelitian	2
- BAB II IDENTIFIKASI	4
- Lokasi	4
- Penduduk	6
- Latar Belakang Sosial Budaya	10
- BAB III KEGIATAN TOLONG MENOLONG PADA SUKU BANGSA BANJAR	28
- Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencarian Hidup	28
- Kegiatan Tolong Menolong dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	43
- Tolong Menolong dalam Bidang Kemasyarakatan	50
- Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong dalam Bidang Religi atau Kepercayaan yang Hidup di Masyarakat	61
- Kesimpulan	66
- BAB IV KEGIATAN TOLONG MENOLONG PADA SUKU BANGSA DAYAK MAANYAN DI DESA WARUKIN	68
- Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencarian Hidup	68
- Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	71
- Bidang Kemasyarakatan	73
- Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan yang Hidup dalam Masyarakat	76
- Kesimpulan	78

- BAB V	KEGIATAN TOLONG MENOLONG PADA	
	SUKU BANGSA DAYAK LABUHAN	80
	- Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian	
	Hidup	80
	- Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan	
	Hidup	89
	- Dalam Bidang Kemasyarakatan	93
	- Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan	
	yang Hidup dalam Masyarakat	94
	- Kesimpulan	96
- BAB VI	KEGIATAN TOLONG MENOLONG PADA	
	SUKU BANGSA DAYAK BUKIT MANCABUNG	97
	- Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian	
	Hidup	97
	- Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	100
	- Dalam Bidang Kemasyarakatan	101
	- Kesimpulan	104
- BAB VII	KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI	106
	- Kegiatan Kerja Bakti Pada Suku Bangsa Banjar	106
	- Kegiatan Kerja Bakti Pada Suku Bangsa Dayak	
	Maanyan di Warukin	128
	- Kegiatan Kerja Bakti Pada Suku Bangsa	
	Dayak Labuhan	132
	- Kegiatan Kerja Bakti Pada Suku Bangsa Dayak	
	Bukit Mancabung	135
	- Kesimpulan	140
- BAB VIII	BEBERAPA ANALISA	142
	- Nilai-nilai Budaya dalam Hubungannya dengan	
	Gotong Royong	142
	- Masa Depan Gotong Royong	144
	- Gotong Royong dan Pembangunan	146
	149

B A B I

P E N D A H U L U A N

MASALAH PENELITIAN

Masalah Umum. Dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya di pedesaan, telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat gotong royong yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Seperti dikemukakan oleh Prof. Dr.Kuntjaraningrat tentang telah terjadinya perubahan sistem gotong royong dalam bidang pertanian menjadi sistem upah, bahkan ada yang sudah punah, menghilang dari suatu masyarakat. Hal inipun secara umum terjadi di daerah Kalimantan Selatan yang terkenal sebagai daerah surplus beras di kawasan Indonesia bagian tengah.

Soal gotong royong yang menjadi tema penelitian kali ini, cukup menarik untuk diteliti dan ditelaah mengingat pengungkapannya jarang dilakukan di daerah ini secara menyeluruh dan mencakup bidang yang luas seperti yang sekarang dilakukan.

Keadaan yang demikian mengharuskan perlunya diambil langkah-langkah dan upaya yang nyata guna menghimpun semuanya dari lapangan.

Masalah Khusus. Disamping itu mengingat proses pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini dan modernisasi yang terjadi di daerah ini dapat mendesak nilai-nilai budaya lama untuk digantikan dengan nilai-nilai yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, maka usaha penelitian dan pencatatan ini adalah perlu pula sebagai usaha penyelamatan terhadap unsur-unsur budaya yang hampir punah.

Selain itu usaha ini juga bermanfaat agar terdapat dokumentasi bahan baku untuk pengolahan lebih lanjut dalam rangka pembangunan daerah dan untuk lebih memahami identitas daerah khususnya dalam kebudayaan sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum. Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mempunyai data dan informasi, tentang sistem gotong royong guna disumbangkan dalam rangka penyusunan Kebijakan nasional di bidang kebudayaan.

Tujuan Khusus. Dimaksudkan sebagai usaha menghimpun, mendokumentasikan dan menyelamatkan aspek-aspek gotong royong di daerah ini yang karena perkembangan zaman dan akibat masuknya unsur-unsur baru dan modern, dapat hilang dan punah. Usaha-usaha ini

dalam ruang lingkup nasional berguna untuk penyusunan Kebijakan nasional pembangunan nasional di bidang Kebudayaan. Kesemuanya pada gilirannya dimaksudkan untuk memperkuat Ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

Di samping itu usaha dokumentasi inipun secara khusus bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di daerah ini, khususnya di bidang kesejahteraan dan kebudayaan, maupun pembangunan daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional.

RUANG LINGKUP

Sasaran penelitian ini sesuai dengan thema yang telah ditetapkan yaitu tentang gotong royong di daerah Kalimantan Selatan. Yang dimaksud gotong royong di sini ialah segala bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yang berlandaskan azas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat, baik yang dilandasi spontanitas, pamrih pribadi atau karena memenuhi kewajiban sosial.

Obyek penelitian yang telah dipilih untuk ini mencakup bentuk kegiatan gotong royong yang terdapat pada dua suku bangsa yang berdiam di daerah ini, yaitu :

Suku Banjar yang terdiri dari : Suku bangsa Banjar Kuala, dan suku bangsa Banjar Hulu Sungai. Suku bangsa yang kedua, yaitu suku Dayak yang terdiri dari :

Suku bangsa Dayak Maanyan di desa Warukin, suku bangsa Dayak di desa Labuhan dan suku bangsa Dayak Bukit di desa Mancabung.

Penelitian suku-suku bangsa tersebut didasarkan kepada kenyataan, bahwa keduanya adalah dominan di daerah itu, dengan berbagai perbedaan yang terdapat diantara kedua suku bangsa tersebut. Boleh dikatakan bahwa suku bangsa *Banjar* adalah petani-petani *sawah pasang surut*, sedangkan suku bangsa *Dayak* adalah *petani-petani Ladang* di daerah pegunungan yang terdapat di Kalimantan Selatan.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Penelitian dan Pencatatan Sistem gotong royong seperti yang akan diungkapkan di sini dilaksanakan berdasarkan TOR dan berdasarkan situasi yang ditemui di lapangan. Salah satu kesulitan utama yang ditemui dalam penelitian dan pencatatan ini ialah tidak tersedianya kepustakaan yang khusus berkenaan dengan obyek pencatatan ini, sehingga metode yang utama yang dipakai adalah metode *observasi* dan *wawancara* terhadap pemimpin-pemimpin formal maupun informal yang terdapat di Kecamatan-kecamatan dan di desa-desa. Seperti tahun lampau, maka tahun inipun pencatatan dan penelitian di daerah-daerah tertentu seperti desa Warukin dan di desa Labuhan lebih bersifat penjelajahan yang merupakan ikhtiar pertama untuk lebih mengenal aspek

gotong royong di desa-desa ini, yang harus disusul dengan pencatatan-pencatatan berikutnya, agar dalam waktu-waktu yang akan datang dapatlah dihimpun informasi-informasi yang lebih memadai dan mendalam mengenai aspek kegiatan gotong royong di daerah ini.

Sistematika laporan penelitian dan pencatatan thema ini disusun sebagai berikut :

Bagian Pendahuluan dan Identifikasi membicarakan keseluruhan suku bangsa yang dijadikan objek penelitian dan pencatatan, yaitu :

Suku bangsa Banjar Hulu Sungai, dan Suku bangsa Dayak Labuhan dan Warukin serta Suku bangsa Dayak Bukit Mancabung.

Sedangkan bagian ke 3 dan seterusnya membicarakan kegiatan tolong menolong dan kegiatan gotong royong dan kerja bakti secara tersendiri dari tiap suku bangsa tersebut.

Pelaksanaan Penelitian dan Pencatatan thema gotong royong ini berlangsung sesuai jadwal kegiatan yang telah disusun sebelumnya dengan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

Tahap I : Persiapan (1 Juli s/d 14 Agustus 1979) antara lain mencakup penyusunan instrumen penelitian dan orientasi lapangan serta pendekatan sosial.

Tahap II : Kerja lapangan : 15 Agustus s/d 14 September 1979, antara lain mencakup wawancara, observasi mengumpulkan data lain seperti : peta, photo, arsip.

Tahap III : Pengolahan data : 15 September s/d 14 Nopember 1979, antara lain mencakup klasifikasi data, diskusi dan analisa, penulisan dan koreksi.

Tahap IV : Penerbitan Naskah : 15 Nopember s/d 31 Desember 1979.

Sebagaimana halnya pada tahun yang lampau, maka tahun inipun team tetap mendapatkan bantuan dari Kandep P & K di daerah-daerah di mana penelitian dan pencatatan ini berlangsung. Hal yang serupa diperoleh pula oleh team dari instansi Pemerintah Kabupaten dan Kecamatan dan Desa.

Semuanya merupakan bantuan yang sangat berharga mengingat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh team antara lain tidak tersedianya sumber-sumber tertulis sesuai obyek akhir yang dapat dipedomani untuk bekal turun ke lapangan serta sulitnya keadaan lapangan terutama faktor transportasi ke desa-desa yang terpencil.

Dengan adanya bantuan-bantuan tersebut, hambatan-hambatan yang ditemui terasa berkurang olehnya. Mudah-mudahan di tahun-tahun yang akan datang bantuan-bantuan serupa akan tetap diberikan kepada team demi berhasilnya penelitian dan pencatatan ini dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan di daerah ini.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

L O K A S I

Letak dan Keadaan Geografis. Kalimantan Selatan adalah Propinsi yang terletak di bagian selatan pulau Kalimantan. Luas wilayah tersebut 36.390.030 km², dengan perincian secara topografis sebagai berikut :

rawa pasang surut 200.080 ha, rawa monoton 500.000 ha, danau 100.000 ha, hutan (bergunung) 2.100.000 ha, alang-alang 600.000 ha, daerah rendah aluvial 200.000 ha.

Di bagian tengah Propinsi Kalimantan Selatan berbaris pegunungan Meratus, dengan puncaknya yang tertinggi antara lain gunung Batu Besar, gunung Halau-halau, dan gunung Lasong dengan tinggi antara 1000 - 1500 m. Gunung-gunung ini tidak termasuk jenis gunung berapi. Oleh karena itu tidak membahayakan penduduk di sekitarnya, tetapi sebaliknya tidak membawa kesuburan tanah. Kalimantan Selatan sesuai dengan perbatasan-perbatasannya, memiliki garis pantai yang cukup panjang sehingga angin laut cukup terasa.

Di pantai Kalimantan Selatan, bermuara beberapa sungai seperti sungai Barito (sungai terbesar di Kalimantan), sungai Kintap, sungai Satui, sungai Pegatan, sungai Serangan, sungai Brai. Sungai Barito yang melalui ibu kota propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, mempunyai anak sungai sebagai berikut : Sungai Martapura membelah dua kota Banjarmasin. Di hulu sungai ini bercabang lagi menjadi Riam Kiwa dan Riam Kanan dengan Proyek PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) yang terkenal itu. Sungai Negara yang merupakan cabang dari sungai Barito, mempunyai lagi cabang-cabangnya, yaitu : Sungai Tapin, sungai Amandit, sungai Batang Alai, sungai Balangan, sungai Tabalong Kiwa, dan sungai Tabalong Kanan.

Sungai-sungai ini mengairi daerah Kalimantan Selatan. Di tepi-tepi sungai terdapat pemukiman penduduk, terutama suku bangsa Banjar. Sama halnya dengan daerah lainnya di Kalimantan terdapat sungai-sungai besar, yang dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman. Sejak dahulu sungai-sungai telah mewarnai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah ini. Sungai merupakan jalan yang menghubungkan pantai dengan daerah pedalaman. Oleh karena itu sungai penting artinya bagi kehidupan ekonomi, budaya, dan politik.

Melalui sungai-sungai ini tidak saja terjadi pertukaran barang, kebudayaan, tetapi juga dijalankan ekspansi-ekspansi kekuasaan, umpamanya penetrasi kekuasaan Belanda. Selain fungsi sungai sebagai jalur lalu lintas ekonomi dan perdagangan, sungai juga sangat penting bagi kehidupan masyarakat untuk air minum, memasak, mandi, men-

cuci, mengairi sawah-sawah pasang surut, juga menghasilkan rupa-rupa ikan, dan lain-lain sebagainya. Sungai juga menjadi tempat tinggal penduduk, yaitu *lanting*, *ripang* atau perahu gandeng dua untuk mengangkut atap dan rumbia, dan perahu-perahu besar lainnya.

Sesuai dengan perkembangan teknologi moderen dewasa ini, sungai juga berfungsi untuk pembangkit tenaga listrik. Di antara muara sungai-sungai ini terdapat rawa-rawa dengan beraneka tumbuhan rawanya, yang diselang-seling oleh kebun-kebun kelapa, umpamanya di Kintab dan pantai Takisung. Di daerah-daerah rawa tumbuh hutan-hutan galau, di samping kayu *belangiran*, *jelutung*, *rengas* dan *terantang*, yang penting untuk alat perumahan dan lain-lain sebagainya. Hutan-hutan yang terdapat di daerah ini juga menghasilkan berbagai jenis kayu, seperti kayu ulin, lanan, meranti, dan sebagainya. Selain itu dari hutan-hutan ini juga dihasilkan rotan, bambu, damar, lilin, madu, dan sebagainya.

Karena pulau Kalimantan dilalui oleh garis khatulistiwa, dengan sendirinya pula daerah ini termasuk daerah tropis dan sangat lembab, karena banyak dipengaruhi oleh angin laut. Hutan-hutan lebar sehingga pada umumnya banyak curah hujannya. Setiap bulan rata-rata curah hujannya berkisar antara 6 - 15 hari dengan ukuran 156 - 343 mm. Kalimantan Selatan mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau antara bulan April - Nopember dengan temperatur 34 derajat Celcius dan musim hujan antara bulan Nopember - April dengan temperatur sampai 18 derajat Celcius.

Pola Perkampungan. Kampung-kampung terletak bertebaran di muara sungai-sungai, di persimpangan sungai serta di sepanjang sungai, di daerah teluk sungai besar seperti sungai Barito, sungai Negara, dan lain sebagainya. Kampung tersebut merupakan tempat konsentrasi penduduk.

Sebagian besar rumah menghadap ke sungai, lebih-lebih lagi di kampung yang tidak ada jalannya. Di belakang kampung-kampung tersebut, biasanya terhampar sawah-sawah pasang surut yang luas, yang menjadikan daerah Kalimantan Selatan sebagai salah satu daerah penghasil utama beras di Indonesia bagian tengah.

Kampung-kampung yang terletak di pegunungan *di udik* sungai, umumnya terletak di lembah yang subur, di mana rumah-rumah menghadap ke jalan (lorong) di desa pegunungan tersebut. Pemusatan kampung-kampung di daerah pegunungan ini, biasanya berdekatan dengan daerah ladang atau kebun-kebun di pegunungan tersebut. Pancur (mata air) di pegunungan, sangat menentukan sekali dalam penyebaran kampung, demikian juga *udik sungai*. Umumnya kampung-kampung tersebut terasing dari keramaian dan keanekaragaman kehidupan kota. Misalnya kampung-kampung yang terletak di pegunungan Meratus,

yang didiami oleh suku Dayak Bukit di Mancabung Kabupaten Tapin dan Lok Sadu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Batas-batas kampung yang berada di Kalimantan Selatan tidak terikat pada Marga, tetapi didasarkan pada batas teritorial yang berdasarkan pada batas administratif pemerintahan desa. Batas yang dipakai untuk desa atau kampung di Kalimantan Selatan, antara lain : sungai, anak sungai, sawah yang terletak di tepi kampung, hutan yang terletak di pinggiran kampung, ladang atau kebun di pegunungan, dan akhir-akhir ini sudah memakai patuk atau papan nama pada tiap perbatasan antara kampung tersebut. Batas yang terakhir ini mempunyai kaitan yang erat dengan batas administratif Pemerintahan Desa.

Umumnya rumah di pedesaan adalah rumah panggung yang bahannya terbuat dari kayu. Tiang rumah terbuat dari kayu ulin dan dinding dari papan yang terbuat dari kayu lanan (sejenis kayu yang khusus dipergunakan untuk dinding rumah atau alat-alat rumah yang berkualitas sederhana). Atap dari sirap (atap yang terbuat dari kayu ulin) untuk rumah orang yang mampu, tetapi bagi yang kurang mampu mempergunakan atap dari daun rumbia atau enau dan nipah . Atap dari daun rumbia ini dipergunakan bari rumah-rumah sederhana yang terletak di tepi sungai besar di daerah rawa, sedangkan atap daun enau ini dipergunakan untuk rumah sederhana di dataran tinggi. Atap daun nipah dipergunakan bagi rumah-rumah sederhana yang terletak di muara sungai dekat laut, di mana pohon nipah tersebut tumbuh. Ini terlihat pada rumah-rumah sederhana yang berbentuk gubuk di desa pertanian, di tepi sungai Barito dekat kota Banjarmasin, dan sekitarnya.

Setiap kampung umumnya mempunyai surau dan mesjid, untuk perkampungan orang yang beragama Islam. Pada kampung tersebut terdapat beberapa buah surau, dan sebuah mesjid sebagai kesatuan dari surau-surau atau langgar dalam satu ikatan desa. Untuk perkampungan orang Dayak Bukit atau orang Bukit di pegunungan, biasanya terdapat satu *Balai Adat* atau *Balai*, yang sama halnya dengan mesjid dan surau pada perkampungan penduduk yang beragama Islam. Bangunan ini didirikan secara gotong royong oleh penduduk desa tersebut. Mesjid dijaga atau dipelihara oleh penjaga mesjid yang disebut *kaum*.

P E N D U D U K

Hal ini dapat kita lihat dengan membandingkan angka-angka statistik sebagai berikut :

Tahun 1961 berjumlah : 1.473.155 jiwa.
Tahun 1971 berjumlah : 1.669.105 jiwa.
Tahun 1973 berjumlah : 1.770.487 jiwa.
Tahun 1977 berjumlah : 1.875.349 jiwa.

Secara terurai dalam lampiran di belakang, dapat diketahui statistik terbaru penduduk Kalimantan Selatan sesuai dengan registrasi (sensus) penduduk Kalimantan Selatan akhir Juni 1977.

Penduduk Kalimantan Selatan terdiri dari beberapa suku, antara lain Suku bangsa Banjar, Suku bangsa Dayak, Suku bangsa Bugis, Suku bangsa Jawa, dan Madura.

Penduduk Asli. Penduduk asli di Kalimantan Selatan terdiri dari :

Suku bangsa Banjar terdiri dari Suku bangsa Banjar terdiri dari Suku bangsa Banjar Hulu Sungai, dan Suku bangsa Banjar Kuala. Suku bangsa Dayak yang terdiri dari Suku bangsa Dayak Maanyan, Suku bangsa Dayak Labuhan, Suku bangsa Dayak Bukit Mancabung, dan Suku bangsa Dayak Datar Laga.

Suku bangsa Banjar Hulu Sungai mendiami daerah-daerah hulu sungai-sungai, seperti Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Tapin, sampai ke desa-desa di kaki pegunungan. Mereka mempunyai nada bahasa Banjar yang agak keras. Suku bangsa Banjar Kuala mendiami daerah-daerah kuala sungai Barito, Martapura, dan sekitarnya, sebagian di Kabupaten Kotabaru, dengan bahasa Banjar yang agak lembut nadanya. Suku bangsa Dayak Maanyan yang tinggal di daerah Warukin, Kabupaten Tabalong, dengan bahasanya yang disebut bahasa Dayak Tamiang Layang atau bahasa Maanyan. Tamiang Layang adalah nama ibu kota Administratif Barito Timur propinsi Kalimantan Tengah. Suku bangsa Dayak Bukit terdiri dari beberapa kelompok yang terpisah-pisah di pegunungan Meratus atau di sepanjang pegunungan Meratus. Nama suku bangsa Dayak Bukit ini didasarkan pada nama tempat pemukiman mereka, atau nama kampung tempat mereka tinggal, seperti Suku bangsa Dayak Bukit Labuhan di desa Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Suku bangsa Dayak Bukit Datar Laga di Datar Laga Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Suku bangsa Dayak Bukit Mancabung di desa Mancabung Kabupaten Tapin.

Hampir pada setiap kabupaten di Kalimantan Selatan yang ada pegunungannya, selalu ada kampung suku bangsa Dayak Bukit atau suku bangsa Dayak Bukit, utamanya di pegunungan Meratus. Bahasa yang mereka pakai adalah bahasa Banjar *Arkhaish* yang sulit dimengerti. Dalam pergaulan sehari-hari mereka memakai bahasa Banjar yang nadanya lebih keras dari bahasa Banjar Hulu Sungai. Bahasa Banjar Arkhaish biasanya dipakai oleh *Balian* dalam upacara-upacara.

Hubungannya dengan Suku Bangsa Dayak di Kalimantan Tengah :

Hubungan dengan suku bangsa Dayak di Kalimantan Tengah, terlihat nyata pada dua daerah, yakni di daerah Bakumpai atau

Marabahan di Kabupaten Barito Kuala di mana penduduk asli yaitu orang Bakumpai atau orang Marabahan yang tinggal di tepi sungai Barito dan di persimpangan sungai Barito dengan sungai Bahau terus ke Hulu Sungai. Kebudayaan mereka mirip sekali dengan kebudayaan suku bangsa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Bahasa yang mereka pakai sehari-hari adalah bahasa Bakumpai, mirip sekali dengan bahasa Ngaju di Kalimantan Tengah. Demikian juga beberapa alat perlengkapan hidup sehari-hari seperti senjata yaitu *mandau*, sama dengan *mandau* yang dipergunakan suku bangsa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Tetapi agama mereka adalah Islam, seperti halnya agama yang dianut oleh orang Banjar, baik orang Banjar Kuala maupun orang Banjar Hulu Sungai. Daerah Warukin di Kabupaten Tabalong, tinggal suku bangsa Dayak Maanyan, yang berasal dari suku bangsa Dayak dari Kalimantan Tengah, di Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur.

Daerah ini masuk wilayah Kalimantan Selatan, karena pembagian administratif pemerintahan antara Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Sebenarnya secara geografis, masuk daerah Kalimantan Tengah, tetapi secara administratif pemerintahan masuk Kalimantan Selatan. Sedangkan suku bangsa Dayak Bukit di sepanjang pegunungan Meratus, merupakan penduduk asli Kalimantan Selatan. Segala adat istiadat dan bahasa yang mereka pakai mirip sekali dengan adat istiadat suku bangsa Banjar dan bahasa yang mereka pakai dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Banjar. Demikian pula bahasa yang dipakai dalam upacara adat adalah bahasa Banjar *Arkhais* yang sukar dimengerti. Unsur-unsur kebudayaan lainnya pun sama dengan kebudayaan Banjar.

Hal yang demikian ini sesuai pula dengan mitos yang berkembang di kalangan suku bangsa Dayak Bukit yang berupa cerita si Intingan dan si Dayuhan dua bersaudara. Dua bersaudara ini kemudian terpisah, yaitu si Intingan tinggal di kota sebagai orang dagang, yaitu orang Banjar sekarang, sedangkan si Dayuhan tinggal di gunung sebagai orang Bukit atau orang Dayak Bukit. Cerita ini bersumber pada wawancara dengan *Penghulu Adat* suku bangsa Dayak Bukit Mancabung di Kabupaten Tapin.

Penduduk Pendetang. Penduduk yang bermukim di Kalimantan Selatan ini adalah bangsa Indonesia yang berasal dari suku bangsa lain, melalui transmigrasi atau perpindahan biasa, antara lain : Suku bangsa Jawa di daerah transmigrasi seperti di Kabupaten Tapin, Tanah Laut, Banjar, Barito Kuala, suku bangsa Bugis di Pantai Timur Kalimantan Selatan, seperti Kabupaten Kotabaru, suku bangsa Banjau di Kotabaru (Pulau Laut), suku bangsa Bali di Proyek Transmigrasi Barambai Kabupaten Barito Kuala, dan suku Madura sebagai tukang cukur, penjual daging, dan buah-buahan.

Bangsa Asing baik yang menjadi warga negara atau tidak antara lain Bangsa Cina Parit di Kabupaten Tanah Laut, dan Bangsa Arab.

Pendatang ini umumnya tidak mempengaruhi perkembangan sistem gotong royong di daerah Kalimantan Selatan, dan terhadap kebudayaan asli di daerah ini. Mereka datang membawa adat istiadatnya sendiri, tidak mendominasi adat istiadat tempat mereka bermukim. Bahkan sebaliknya pendatang baru ini, yang terserap oleh kebudayaan asli. Ini terlihat dari cara mereka menggarap tanah pertanian dan cara hidup mereka sehari-hari. Misalnya kebiasaan menggunakan bajak, cangkul serta arit, mereka ubah menjadi menggunakan parang, tajak dan *tantajuk* dalam menanam padi. Untuk tanah pasang surut mereka ubah juga dari cara hidup berkendaraan darat seperti sepeda, dokar dan gerobak menjadi naik perahu dan kapal atau perahu motor (*klotok*) sebagai angkutan mereka bekerja.

Suku bangsa Banjar, baik suku bangsa Banjar Hulu Sungai maupun suku bangsa Banjar Kuala, sangat kuat memegang adat atau mereka sukar menyerap adat istiadat pendatang. Malah sebaliknya, pendatang ini yang berangsur-angsur berbaur atau berasimilasi dengan kebudayaan penduduk asli, sehingga dalam bahasa tidak jarang terdengar misalnya suku bangsa Jawa atau Madura berbahasa Banjar dengan lagu Jawa atau Madura.

Di samping itu pendatang kelihatannya seperti membentuk desa baru di daerah transmigrasi dengan membawa adat istiadat atau kebudayaan aslinya sendiri. Mungkin pengaruh ini jika ada, hanya dalam bidang pertanian saja misalnya penggunaan pupuk, pemakaian cangkul, kebiasaan menanam palawija sebagai tanaman sampingan, di samping ada padi dan juga dikembangkannya jenis tanaman yang populer di daerah asalnya seperti singkong (ubi kayu), yang menjadi makanan tambahan di samping beras. Semua ini terpadu dengan tradisi asli daerah, sehingga tumbuh menjadi tradisi baru.

Demikian pula suku bangsa Bugis dan Bajaw serta Mandar di daerah Kabupaten Kotabaru. Suku bangsa Bugis dengan kampung nelayan di Kotabaru dan Pagatan, yang biasa disebut oleh penduduk setempat kampung *Pejala* (kampung nelayan) hidup dengan tradisinya sendiri.

Demikian pula suku bangsa Bajaw sebagai nelayan yang menamakan dirinya sebagai orang laut, tabu tinggal di darat. Demikian pula tabu bersuamikan atau beristerikan orang Darat yaitu orang Banjar atau suku lainnya yang menetap dengan mata pencaharian di daratan, seperti bercocok tanam dan lain sebagainya. Maka penduduk pendatang ini tidak berpengaruh banyak terhadap sistem gotong royong dan kebudayaan asli setempat. Sistem gotong royong dan kebudayaan penduduk asli tetap berkembang berdampingan sesuai dengan kebiasaan mereka masing-masing. Terhadap orang asing (Cina dan Arab) tetap berjalan berdampingan dengan tidak begitu pengaruh mempengaruhi. Dalam pelaksanaan sistem gotong royong, turunan asing ini terutama Cina, dalam tenaga sukar menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, kecuali bagi mereka yang ekonominya lemah.

Hubungan dengan Daerah Tetangga. Propinsi Kalimantan Selatan merupakan pintu gerbang penghubung antara daerah lain di Indonesia dengan propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Hubungan lalu lintas dengan Kalimantan Tengah dilalui dengan dua jalur, yaitu melalui air (sungai) dan udara. Hubungan dengan Kalimantan Timur melalui tiga jalur, yaitu laut, darat, dan udara. Hubungan dengan daerah tetangga yang tidak satu pulau, seperti Jawa dan Sulawesi ditempuh melalui laut dan udara. Dengan demikian Kalimantan Selatan merupakan daerah antara Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dalam berhubungan dengan daerah luar Kalimantan. Hubungan dengan kedua propinsi yang berdekatan, yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur menjadi lebih lancar dengan berkembangnya penerbangan perintis untuk daerah yang tidak dilalui jalan raya serta dibukanya hubungan dengan Kalimantan Timur lewat jalan darat.

Sejak dulu ke tiga propinsi tersebut (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur), mempunyai hubungan erat. Ini terbukti bahwa ke tiga propinsi tersebut dapat berkomunikasi dengan satu bahasa yaitu bahasa Banjar, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Demikian pula jika ditinjau dari segi sejarah, bahwa ke tiga propinsi ini dulu mempunyai hubungan yang erat dalam bentuk kerajaan Banjar yang mencapai puncaknya pada abad 19. Pada zaman penjajahan Belanda masih merupakan satu kesatuan dalam bentuk keresidenan dan pada awal kemerdekaan, tergabung dalam satu propinsi.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar Belakang Sejarah. Suku bangsa Banjar adalah penduduk Kalimantan Selatan yang secara historis sebenarnya adalah hasil pembauran yang lama, antara suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) yang mula-mula mendiami daerah ini, dengan suku bangsa yang datang kemudian, yaitu Melayu Muda (Deutro Melayu) yang kemudian mendiami daerah-daerah pantai dan tepian sungai besar.

Di daerah ini suku-suku bangsa *Maanyan*, *Lawangan*, *Bukit*, dan *Ngaju* dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa, juga pengaruh dari agama Budha, Syiwa, dan paling akhir Islam dari kerajaan Banjar. Secara kronologis lapisan-lapisan kebudayaan yang ada dan berpengaruh di daerah ini ialah unsur-unsur asli, yang terdiri dari *agama Balian*, *agama Kaharingan* serta unsur-unsur religi lainnya. Kemudian datang unsur Melayu dan Jawa (unsur Budha dan Syiwa) dengan sisa-sisa peninggalan *subasemen* Candi Laras dan Candi Agung. Unsur Islam dengan segala manifestasinya di bawah dinasti raja-raja Banjar dengan pusatnya di Kayu Tangi Martapura. Unsur Barat terutama yang diperkenalkan oleh Belanda antara lain dalam bentuk ekonomi uang dan pendidikan Barat.

Perpaduan antara unsur-unsur tersebut dengan keadaan alamnya telah melahirkan kebudayaan Banjar dengan unsur-unsur yang dominan: *bahasa Banjar, Islam*, kebudayaan sungai, memberikan ciri khusus kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah ini.

Sistem Mata Pencaharian. Mata pencaharian utama penduduk di Kalimantan Selatan adalah bertani, terutama adalah pertanian sawah pasang surut, berladang, beternak kerbau dan itik. Di samping itu mereka juga menanam sayuran, berkebun kelapa dan buah-buahan seperti rambutan, mangga, pisang dan lain-lain sebagainya. Oleh karena keadaan alamnya, maka petani-petani di sini juga adalah nelayan sungai, danau, dan rawa. Mereka menangkap ikan dengan alat-alat tradisional seperti *jala, pancing, rawai, susuduk, hampang, haup* dan *tiruk*. Pada waktu musim kemarau, mereka menangkap ikan gabus, *papuyu*, dan sepat di daerah rawa yang kering, sumur ikan buatan dan anak sungai di hutan-hutan jalan di rawa. Di rawa mereka menggunakan alat-alat penangkap ikan seperti *lukah* (bubu), *pangilar, hancau, banjur, hampang, halawit, sungkit*, dan *tangguk*.

Selain itu di daerah Nagara terkenal dengan mata pencaharian penduduknya yang telah dikembangkan sejak lama, yaitu pertukangan besi dan kuningan, di Nagara sejak dulu sampai sekarang dikembangkan berkebun sayur, ubi jalar (*gumbili Nagara*), kacang-kacangan, terung, jagung, semangka, mentimun dan sebagainya.

Membangun rumah, membuat perahu, tukang sirap, dan sebagainya merupakan mata pencaharian rakyat dari waktu ke waktu. Mata pencaharian lain pada orang-orang Banjar sejak dulu adalah sebagai pedagang intan, kain, dan juga sebagai pedagang hasil bumi dan hasil hutan. Selain tersebut di atas ada pencaharian sampingan penduduk yang penting seperti kerajinan menganyam dari *purun*. Tikar *purun* dipakai terutama sebagai bahan pembungkus kapuk dan tembakau di Jawa dan Sumatera serta pembungkus garam di Madura.

Pada orang Dayak Maanyan di desa Warukun, mata pencaharian utama bertani, sawah tadah hujan, menyadap karet (*memantat gatah*) dan enau serta buah-buahan. Pada orang Dayak Labuhan mata pencaharian terutama bertani, sawah tadah hujan, juga menyadap karet, menyadap enau, dan buah-buahan. Peternakan terutama adalah babi. Selain itu bertanam buah-buahan seperti cempedak, durian dan nangka.

Sistem Teknologi. Bangunan asli tradisional di Kalimantan Selatan umumnya terbuat dari kayu. Atap daun dari rumbia, nipah, enau dan sirap yang terkenal dari Kalimantan Selatan. Untuk bahan bangunan baik rumah maupun jembatan atau bangunan lainnya, adalah *ulin* untuk tiang atau atap. dan kayu lanan untuk dinding dan lantai. Bagi desa-desa di daerah pasang surut, untuk bahan rumah di sawah, digunakan kayu galam dan atap daun rumbia.

Rumah di Kalimantan Selatan ini, umumnya terbuat dari kayu *ulin* (kayu besi). Tiang bangunan utama rumah, pada bagian yang ditanamkan di dalam tanah digunakan tusuk melintang yang disebut *sunduk*. Untuk penahan tiang tempat meletakkan *sunduk* tersebut, dibenamkan kayu galam, yang disebut *kalang sunduk* atau *kacapuri*. Dipasang bukan saja dua sejajar, tetapi saling tindih menindih dan melintang. Ini digunakan untuk daerah lumpur. Untuk daerah biasa digunakan dua galam yang dibenamkan sejajar di antara dua tiang untuk *penahan sunduk* (tusuk tiang). Demikian pula bangunan rumah orang Dayak, juga merupakan bangunan bertiang, sama saja dengan orang Banjar.

Ada beberapa bentuk rumah (jenis rumah) tradisional di Kalimantan Selatan, antara lain rumah bubungan tinggi, *rumah tadah alas*, *balai laki*, *balai bini*, *gajah menyusui*, *gajah baliku*, *anjung surung*, *palimasan*, *palingbangan*, dan *rumah joglo*. Kesemua jenis rumah tersebut adalah rumah panggung khas Kalimantan Selatan. Sebagian dari tipe tersebut sudah hampir lenyap karena pengaruh teknologi moderen. Hampir semua di desa-desa di daerah Kalimantan Selatan sudah menggunakan rumah-rumah dengan teknik memakai paku.

Bagi bangunan di ladang atau di sawah, masih ada yang menggunakan sistem ikat, tidak dengan memakai paku. Pengikat tersebut dibuat dari *rotan* atau *bambu*, yang terdapat di sekitar desa itu. Dinding dan atap masih menggunakan daun rumbia, atau enau dan nipah. Khusus untuk dinding di daerah rawa di dekat hutan galam, masih ada yang memakai *kupak galam* (kulit batang kayu galam).

Bangunan rumah ibadah seperti mesjid dan surau, juga sebagian besar memakai tiang dengan atap tumpang. Demikian juga *balai adat* orang *Dayak Bukit*, bahan bangunannya dari kayu, bambu serta atap dari daun. Bentuk bangunan *balai adat* (Balai) tersebut ada *balai laki*, bangunan yang bentuknya seperti sekolah tanpa anjung samping, Lantai bambu yang dijalin seperti *hampang* (*belat*), untuk tempat *balian* menari. Lantai tersebut berbunyi sesuai dengan gerak kaki penari, semua bahan diambil dari daerah dekat desa tersebut. Jembatan di pedesaan dibuat dari bambu untuk pegunungan dari kayu galam di daerah rawa.

Di daerah kuala sungai, menggunakan *rakit* untuk tempat tinggal yang disebut *lanting* (rumah lanting). Ini banyak terdapat di Banjarmasin di tepi sungai Martapura. Sebagai pelampung digunakan batang kayu yang besar sedangkan bangunan di atasnya seperti rumah biasa. Demikian juga *batang* atau WC terapung, dibuat dengan sistem ini dan secara gotong royong.

Sistem Kekerabatan. Sistem kekerabatan orang Banjar, Dayak Labuhan, dan Dayak Maanyan di desa Warukin adalah bilateral. Hubungan kekerabatan diperhitungkan baik melalui garis ayah maupun melalui garis ibu. Hanya kalau dalam garis keturunan atau hubungan ke-

turunan biasanya melalui garis ayah. Misalnya kalau seorang anak ditanya anak siapa ia, maka ia akan menyebut nama ayahnya, bukan menyebut nama ibunya.

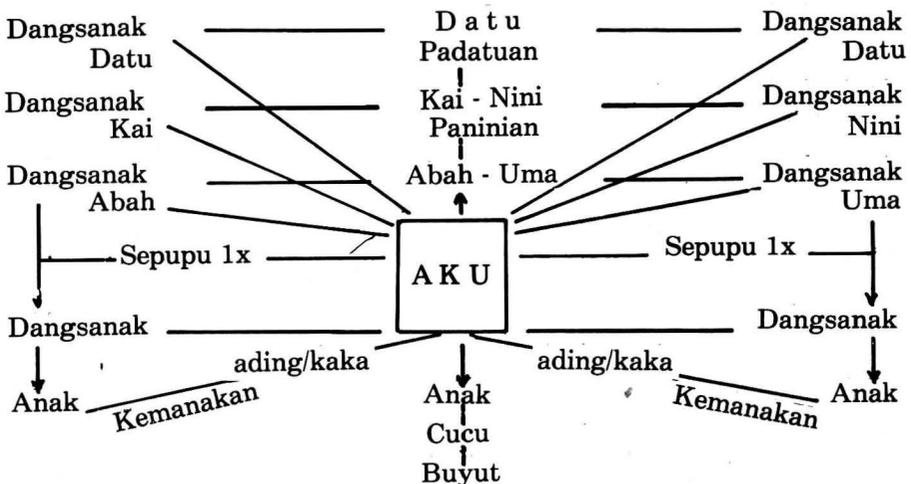
Gotong royong tolong menolong pada ke tiga masyarakat tersebut, tidak hanya melibatkan kerabat, tetapi juga orang lain yang bukan kerabatnya. Gotong royong tolong menolong dengan orang lain biasanya dilakukan dengan tetangga, karena ladangnya atau sawahnya berdekatan, atau sawahnya mendapat air dari sungai yang sama.

Pada masyarakat Banjar, Warukin dan Labuhan yang termasuk keluarga dekat adalah keluarga dari pihak ibu maupun pihak bapak sampai pada saudara sepupu tiga kali. Karenanya kalau ada gotong royong tolong menolong, saudara sepupu biasanya masih ikut serta, lebih-lebih lagi saudara kandung sendiri, orang tua, saudara orang tua, kakek dan nenek, dan saudara nenek dan kakek, jika mereka masih sehat.

Gotong royong tolong menolong seperti dikemukakan di atas, di mana menyangkut banyak kerabat, terutama dilakukan pada waktu kematian dan perkawinan. Dalam peristiwa ini semua kerabat datang atau berusaha datang, kecuali mereka berhalangan, seperti sakit misalnya.

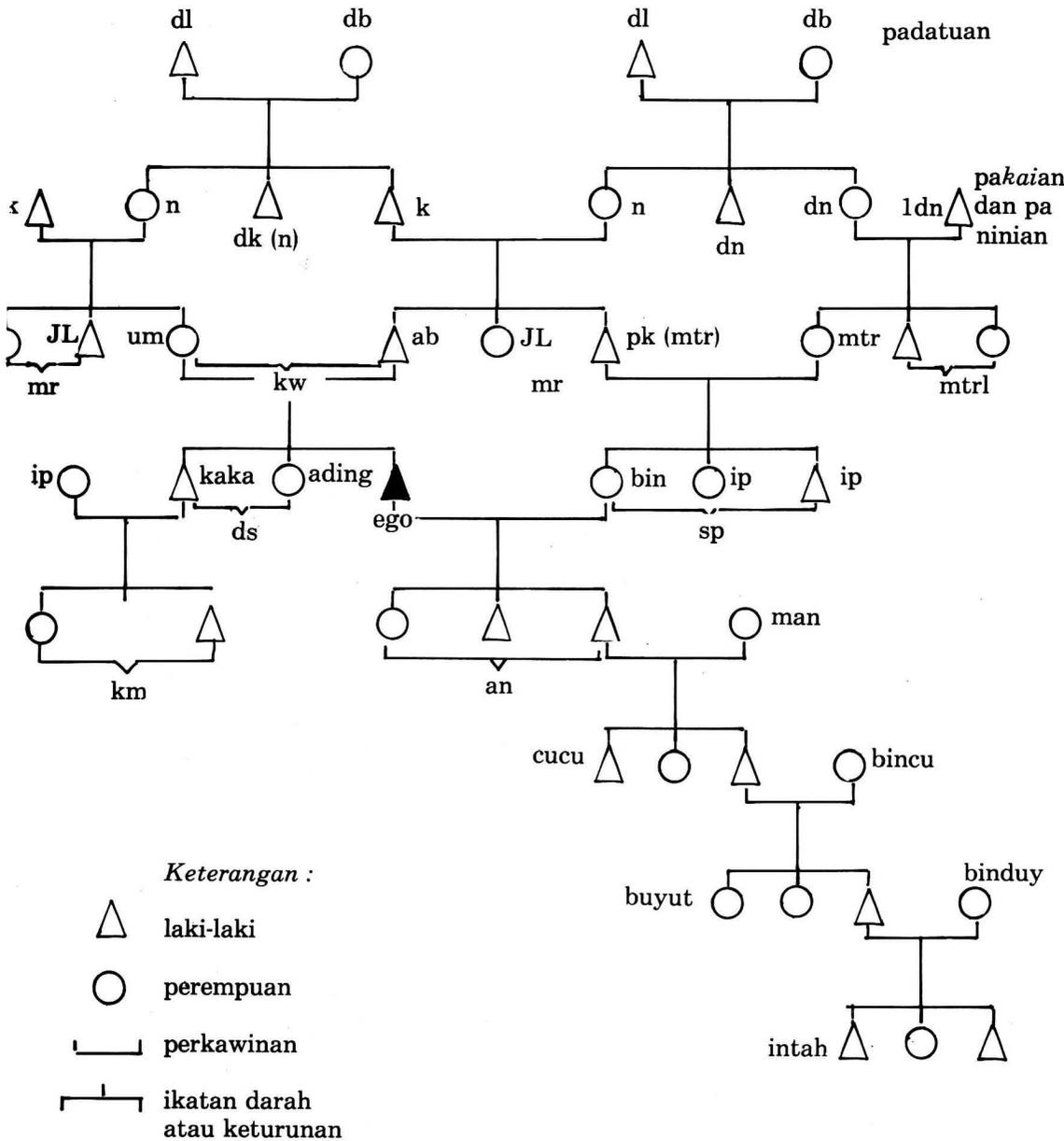
Gotong royong tolong menolong dalam pertanian tidak selamanya dapat dilakukan bersama-sama kerabat, karena banyak kerabat yang berjauhan tempat tinggalnya, misalnya di desa lain. Sedangkan dengan orang yang bukan kerabat, dapat dilakukan karena berdekatan rumah, ladang, atau sawahnya. Tetapi kalau kerabat itu berdekatan tempat tinggal atau sawahnya maka diutamakan dulu kerja sama dengan kerabat barulah dengan orang lain.

Sistem istilah-istilah dalam kelompok kekerabatan suku bangsa Banjar dapat digambarkan sebagai berikut :



SKEMA SISTEM KEKERABATAN ORANG BANJAR YANG BERPUSAT PADA AKU (EGO)

SKEMA ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN ORANG BANJAR



Dari ego ke samping :

ds	= dingsanak atau dangsanak
	= saudara kandung
sp	= sepupu
ading	= adik
kaka	= kakak
bin	= bini = isteri
ip	= ipar

Dari ego ke atas :

kw	= kawitan = orang tua
um	= uma = ibu
ab	= abah = ayah
JL	= julak = saudara ibu atau ayah yang usianya lebih tua.
mk	= ma kacil = saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda, sering acil atau ma saja.

pk	= pakacil = paman
mtr	= mertua
mtrl	= mertua lambung = adik mertua baik laki-laki maupun perempuan.

k	= kai = kakek
n	= nini = nenek
dk	= dangsanak kai = saudara kandung kakek
dn	= dangsanak nini = saudara kandung nenek
ldn	= laki sangsanak nini = suami saudara kandung nenek.
dk (n)	= dangsanak kai (dangsanak nini)

Nini, dangsanak nini yang perempuan, dangsanak kai yang perempuan dan isteri *dangsanak kai* semuanya disebut *paninian*.

datu	= orang tua kakek atau nenek
dl	= datu laki = orang tua kakek atau nenek yang laki-laki.
db	= datu bini = orang tua kakek atau nenek yang perempuan.

Dari ego ke bawah :

an	= anak
km	= kamanakan = kemenakan
binu	= bini cucu = isteri cucu
buyut	= anak cucu
binbuy	= bini buyut = isteri buyut
intah	= anak buyut

Dalam kehidupan sehari-hari jarang sekali menyebut nama seseorang, apalagi kalau status keluarga itu lebih tinggi. Untuk menyebut dirinya sendiri, orang Banjar menyebut *ulun* (aku). Hubungan kekeluargaan secara vertikal, *ke atas* dari *ego* : *abah* (bapak); *uma* (ibu); *kai* (kakek); *nini* (nenek); *datu* (baik laki-laki atau perempuan);

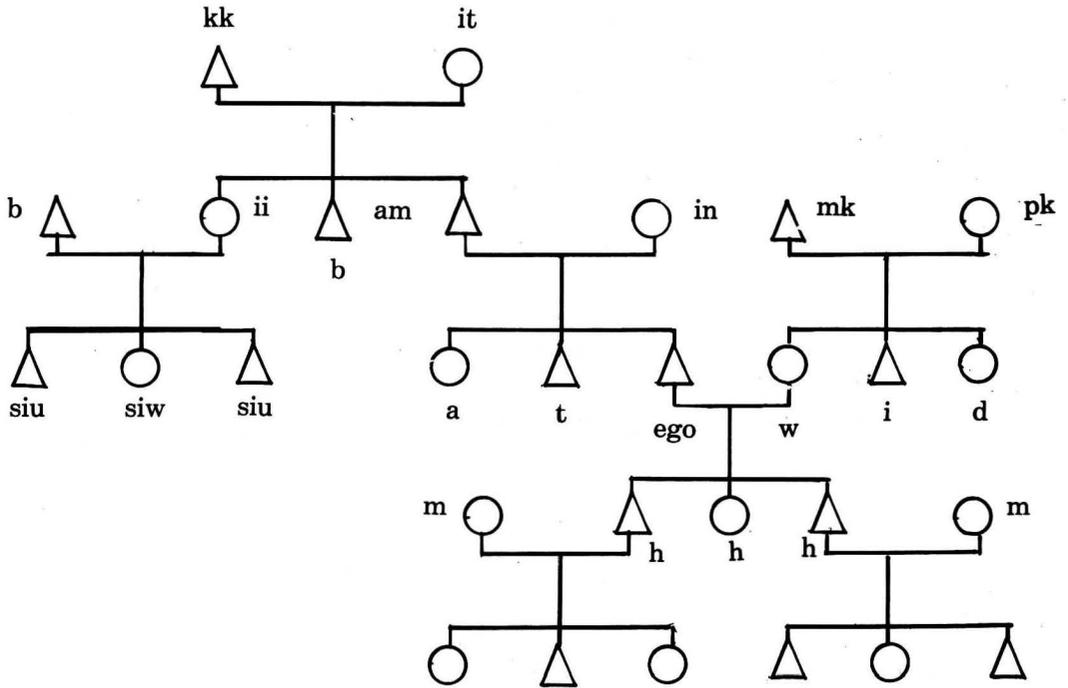
Ke bawah : *cucu* (anak dari anak); *buyut* (anak dari cucu); *intah* (anak dari buyut). Secara horisontal ini berlaku terhadap keluarga baik saudara ayah maupun terhadap keluarga dari ibu.

Apabila kita mulai dengan hubungan keluarga saudara pihak ayah/ibu, maka kita dapatkan istilah-istilah sebagai berikut : *julak*, yaitu saudara ayah atau ibu yang tertua umurnya, *gulu*, yaitu saudara ayah atau ibu yang ke dua disebut juga *angah/tengah* atau *panangah*. Paman, bibi, dan yang lainnya kalau lebih kecil disebut *pak kacil* (*paman*), dan *ma kacil* (*bibi*).

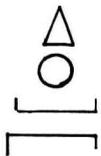
Istilah Kekerabatan Orang Dayak Warukin. Pada orang Dayak Warukin dikenal istilah-istilah kekerabatan sebagai berikut :

ama	—	ayah
ine	—	ibu
here	—	anak
dauh	—	ipar laki-laki
iwan	—	ipar perempuan
mantu	—	menantu
mama kasihan	—	mertua laki-laki
patu kasihan	—	mertua perempuan
itah	—	nenek perempuan
kaku	—	nenek laki-laki
oncu	—	cucu

SKEMA ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN ORANG DAYAK WARUKIN



Keterangan :



laki-laki

perempuan

perkawinan

ikatan darah atau keturunan

ego dalam bahasa Dayak Warukin adalah *ako*.

Dari ego ke samping

t	= tata = kakak
a	= ani = adik
siu	= siindraan upu = sepupu laki-laki
siw	= siindraan wewei = sepupu perempuan
w	= wewei = perempuan atau isteri
i	= iwan = ipar perempuan
d	= dauh = ipar laki-laki

Dari ego ke atas

in	= me = ibu
am	= ama = ayah
mk	= mama kasihan = mertua laki-laki
pk	= putu kasihan = mertua perempuan
b	= busu = adik laki-laki, ayah atau suami ii
ii	= ine iya = adik perempuan ayah
kk	= kaku = kakek
it	= itah = nenek

Dari ego ke bawah

h	= here = anak
m	= mantu = menantu
o	= oncu = cucu

Sopan Santu Pergaulan. Dalam pergaulan keluarga ada tata-cara pergaulan yang harus diperhatikan oleh warganya. Mereka yang tidak memperhatikan sopan santun kekeluargaan akan disebut tidak tahu adat. Yang kami maksud dengan sopan santun kekeluargaan ialah bagaimana tingkah laku perbuatan salah satu anggota keluarga kalau berjumpa, bergaul dan berbicara terhadap keluarga lainnya.

Anak dan Orang Tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan pengasuhan serta pendidikan anaknya. Anak harus patuh dan hormat kepada orang tuanya, yang sudah besar membantu orang tuanya bekerja di ladang. Orang tuanya memanggil anaknya dengan namanya. Sedangkan anak memanggil ibunya dengan *ine* dan memanggil ayahnya *ama*, baik berhadapan maupun berbicara dengan orang lain. Tetapi kalau membicarakan anak menyebutnya *here*.

Hubungan Antar Saudara Sekandung. Hubungan mereka sangat mesra, saudara yang tua menjaga dan mengasuh adiknya yang masih kecil. Dalam hal pengasuhan ini saudara perempuan tua lebih banyak mengasuh adiknya dibandingkan dengan saudara laki-lakinya. Dalam soal kesulitan mereka saling membantu. Yang muda menghormati dan mendengarkan pendapat yang tua, meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka saling memanggil nama.

Hubungan Mertua dan Menantu. Mertua menganggap menantunya sebagai anaknya sendiri. Demikian juga menantu menganggap mertuanya sebagai orang tuanya. Kasih sayang mertua itu dapat dinilai dari kebiasaan mertua berkumpul dengan menantunya untuk makan bersama dan kadang-kadang menunggu menantunya datang. Meskipun demikian menantu tetap menaruh hormat terhadap mertuanya. Apabila ia datang, ia akan lewat di belakangnya atau di sampingnya. Ia akan tunduk kalau ditegur atau diberi nasihat oleh mertuanya, ia tidak berani membantah.

Mertua memanggil menantunya *here* (anak) atau namanya sendiri, sedangkan menantu menyebut mertuanya *ine* untuk mertua perempuan dan *mama* untuk laki-laki.

Hubungan Antara Ipar. Ipar yang satu menganggap ipar yang lainnya sebagai saudara kandungnya. Kalau ipar itu seorang adik perempuan atau isteri adik laki-lakinya, ia akan dianggap sebagai adik perempuan atau isteri adik laki-lakinya, ia akan dianggap sebagai adiknya. Kalau ipar itu seorang kakak perempuan atau isteri kakak laki-laki, ia akan dianggap sebagai kakaknya. Meskipun demikian ipar yang satu lebih sungkan terhadap ipar yang lainnya, jika dibandingkan dengan saudara kandungnya sendiri.

Hubungan ini tidak semesra dengan saudara kandungnya sendiri. Ipar tidak berani atau jarang sekali bersenda gurau di antara ipar yang satu terhadap ipar yang lainnya.

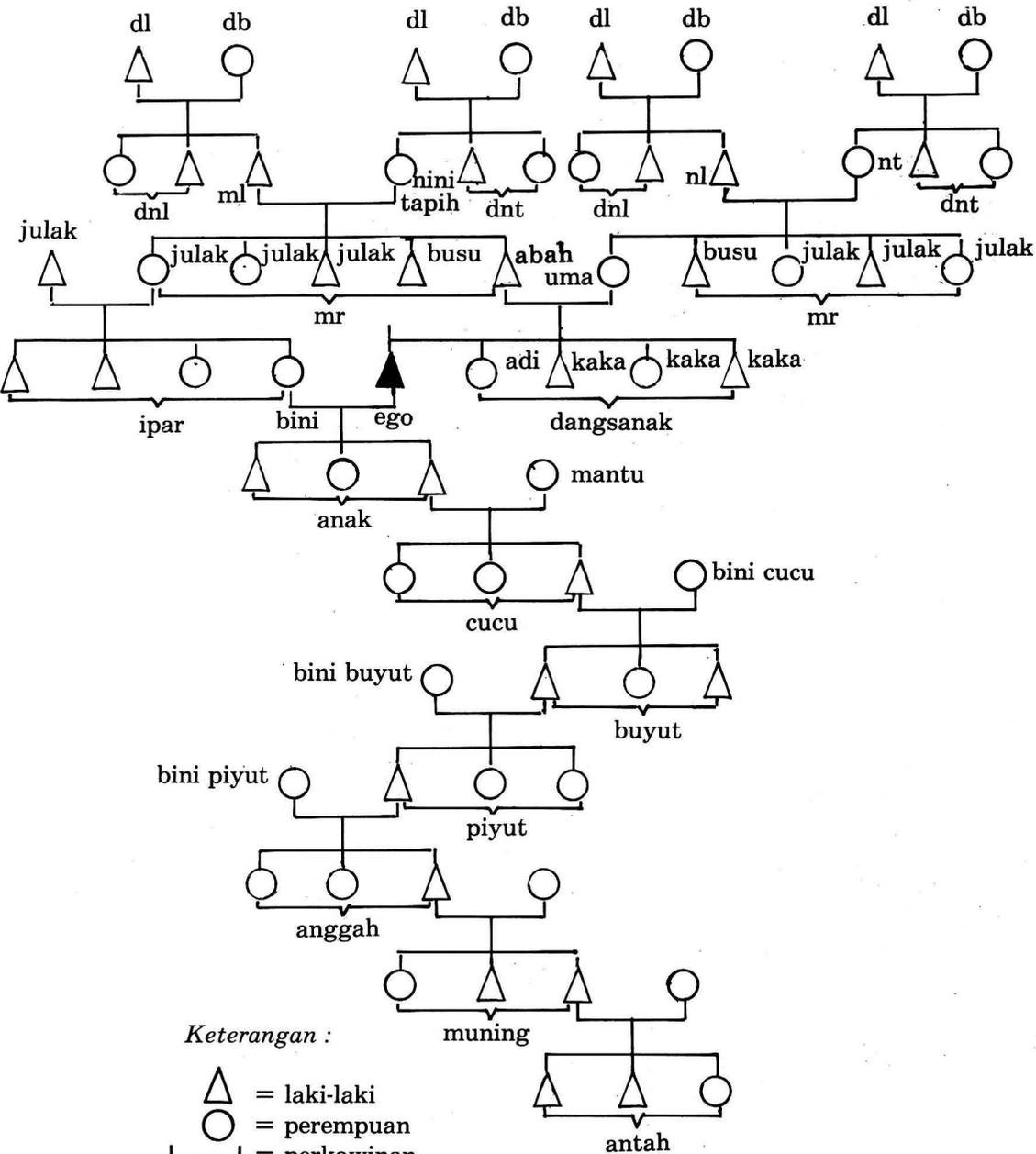
Hubungan Cucu dan Nenek. Hubungan nenek dan cucu sangat mesra sekali. Nenek itu sangat senang punya cucu. Nenek laki-laki dan nenek perempuan sangat bahagia karena keturunannya bersambung. Nenek sangat memanjakan cucunya dan cucunya sangat gembira dimanjakan neneknya. Segala keinginan cucu kalau mungkin akan dipenuhi oleh neneknya, sedangkan orang tuanya sendiri tidak memanjakan seperti neneknya. Nenek perempuan dan nenek laki-laki memanggil cucunya *oncu* dan cucu memanggil nenek perempuan *itah* dan memanggil nenek laki-laki *kaku*.

Istilah Kekerabatan Orang Dayak Labuhan. Pada orang Dayak Labuhan untuk menyebut diri sendiri dipakai kata *aku* seperti pada orang Banjar. Untuk saudara sekandung yang lebih tua dipanggil-

nya *adi*, demikian juga ipar dan saudaranya yang lebih tua dipanggilnya *kakak* dan saudara sekandung yang lebih muda dipanggil *indu* atau *uma*. Sedangkan mertua baik laki-laki maupun perempuan dipanggilnya *mama*. Saudara ayah dan ibu yang muda dipanggilnya *busu* dan saudara ayah dan ibu yang tua dipanggilnya *julak* atau *tua*, nenek dan kakek dipanggilnya *nini*. Ayah kakek dan ayah nenek dipanggilnya *datu*, *datu laki* untuk ayah kakek atau ayah nenek dan *datu bini* untuk ibu kakek atau ibu nenek. Generasi dari *datu* ke atas disebutnya *datu* saja, dan dari generasi Aku (*ego*) ke bawah, orang Dayak Labuhan mengenal istilah-istilah : anak, cucu, *buyut*, *puyut*, *anggas*, *muning*, dan *antah*.

Demikian gambaran istilah kekerabatan orang dayak Labuhan.

SKEMA ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN ORANG DAYAK LABUHAN



Keterangan :

- △ = laki-laki
- = perempuan
- ┌──┐ = perkawinan
- └──┘ = ikatan darah atau keturunan

ego dalam bahasa Dayak Labuhan adalah *aku*.

Dari ego ke samping :

dangsanak	= saudara kandung
adi	= adik
kaka	= kakak
bini	= isteri
ipar	= ipar, saudara isteri

Dari ego ke atas :

abah	= ayah, bapak
uma atau indu	= ibu
mamarina	= saudara ayah atau saudara ibu dalam keseluruhan
julak	= kakak ayah atau kakak ibu, demikian juga suami atau isteri mereka disebut oleh ego julak juga.
busu	= adik ayah atau adik ibu, demikian juga suami atau isteri mereka disebut oleh ego, busu juga.
nl	= nini laung = kakek
nt	= nini tapih nenek
dnl	= dangsanak nini laung = saudara sekandung kakek
dnt	= dangsanak nini tapih = saudara sekandung nenek
dl	= datu laki = ayah kakek atau ayah nenek
db	= datu bini = ibu nenek atau ibu kakek.

Keluarga Batih. Dari perkawinan terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang sering disebut keluarga inti yang terdiri dari seorang suami, seorang atau beberapa isteri, dan anak-anak yang belum kawin dan anak angkat atau anak tiri. Bentuk keluarga poligami cukup banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan, sedang yang bersifat poliandri tidak dikenal oleh masyarakat. Orang Banjar menyebut keluarga batih dengan *seperanakan*. Orang Dayak Labuhan menyebut keluarga batih dengan *umbun* yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anaknya. Perkerabatan diusut melalui garis ayah maupun garis ibu.

Keluarga Luas. Keluarga luas yang terdapat pada orang Banjar ialah keluarga luas yang terdiri dari keluarga batih yang sudah tua (senior) dengan keluarga batih anak perempuan. Dari sini nantinya berkembang terus kalau anak-anaknya sudah tiba saatnya untuk berkeluarga dan nantinya akan mendapatkan turunannya. Biasanya anak perempuan yang dikawinkan dengan pria yang disetujui bersama, tinggal serumah dengan mertuanya (orang tua pihak isteri).

Apabila pasangan ini memperoleh turunan, dan setelah dewasa mereka dikawinkan, maka mereka tetap berdiam di rumah orang tua mereka. Dari urutan tersebut terlihat bahwa dalam satu rumah terdapat tiga keluarga, yaitu satu keluarga senior dan dua keluarga junior. Dalam keadaan seperti ini, rumah keluarga diperluas dengan *dua anjung* untuk ke dua menantu mereka itu, dengan pemisahan dapur antara ketiga keluarga tersebut.

Stratifikasi Sosial. Masyarakat Banjar pada pertengahan abad ke 19 seperti yang digambarkan Vander Ven, terbagi atas lima lapisan (lima strata), yaitu : golongan kuasa pemerintah yang turun temurun terdiri dari raja dan para keluarganya, golongan agama, golongan kepala-kepala rakyat, golongan rakyat *jaba*, dan golongan orang berutang atau *pandeling*.

Sultan, Sultan muda dan *Mangkubumi* masuk ke dalam golongan pertama dari elite feodal tradisional. Bagian atas golongan agama dan golongan kepala-kepala, dan rakyat. Golongan agama tambah besar jumlahnya dengan meningkatnya jumlah orang-orang yang naik haji. Kedudukan sosial haji tinggi dalam masyarakat Banjar. Golongan agama utamanya para haji di samping mengejar ilmu-ilmu agama, juga bergerak dalam usaha-usaha dagang dan pelayaran dengan Surabaya dan Singapura. Golongan berutang banyak sekali dipakai dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Mereka dipekerjakan dalam bidang perdagangan, pertanian, dan pencaharian hasil hutan, mendulang intan, dan sebagainya.

Golongan *jaba* yang merupakan mayoritas rakyat, hidup sebagai petani, nelayan, pekerja kerajinan tangan, tukang besi, tukang kayu, tukang emas, pencari hasil hutan, pendulang intan, pencari emas, dan sebagainya.

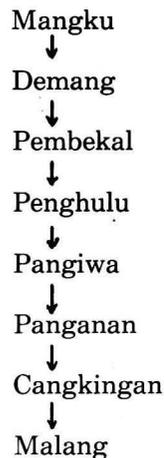
Dewasa ini dalam masyarakat Banjar, kita dapatkan lapisan-lapisan masyarakat yang berpengaruh dan dominan adalah golongan ulama, pedagang, petani, dan golongan pegawai negeri, yang karena pengaruh pendidikan Barat merupakan golongan yang penting perannya dalam masyarakat.

Kesatuan Hidup Setempat. Desa merupakan satu kesatuan hidup setempat, yang di daerah Kalimantan disebut dengan istilah *kampung* atau *banua*. Di desa-desa yang penduduknya orang Banjar atau desa-desa orang Banjar, sejak dulu dikepalai atau dipimpin oleh seorang *pembekal* atau *pambakal* sebagai kepala desa atau kepala kampung. Pembekal ini bertugas sebagai pamong desa yang dibantu oleh wakil *pembekal*, *pengerak*, *kepala padang*, dan *kepala hutan*. Kadang-kadang *pembekal* mempunyai seorang sekretaris, yang disebut juru tulis *pambakal*. Juru tulis *pambakal* ini mengurus administrasi pemerintahan desa. *Pengerak* merupakan perwakilan *pembekal* untuk tiap anak kam-

pung, segala instruksi *pembekal* lewat *pengerak* ke anak kampung tersebut.

Kepala Padang mengurus masalah pertanian, terutama pembersihan *handil* (terusan = saluran pengairan). Sedangkan *kepala hutan* mengurus mengenai eksploitasi hutan (pembukaan hutan-hutan, pemungutan hasil hutan seperti kayu api, kayu besar untuk bahan rumah, dan sebagainya) di kawasan tertentu. Masalah keagamaan diurus oleh *panghulu* (penghulu), yang bertugas mengurus mengenai nikah, talak, rujuk, dan masalah agama dan adat lainnya.

Desa pegunungan yang merupakan perkampungan orang Dayak Bukit Mancabung, Labuhan, Datar Laga, Warukin, dan sebagainya, pada zaman kerajaan Banjar mengenal kepemimpinan desa sebagai berikut :



Ini merupakan *tetuha kampung* (dewan orang tua atau orang yang dituakan). Mereka inilah dulu yang mengantar kelengkapan bayar *baktin* (upeti) pada raja Banjar. *Pengulu*, *pangiwa*, *panganan*, *cangkingan*, dan *malang* inilah yang bersidang untuk memutuskan hukum (sanksi) bagi pelanggaran adat. Sekarang kepemimpinan adat ini tetap berjalan, di mana Dewan Lima, yaitu *pangulu*, *pangiwa*, *panganan*, *cangkingan*, dan *malang* inilah yang memutuskan ketentuan hukum adat, untuk pelanggaran adat sebelum diserahkan kepada *pamong desa* atau polisi.

Sistem Religi. Di Kalimantan Selatan dianut tiga macam agama, yaitu Islam, Kristen, dan agama *Balian* seperti halnya Kaharingan di Kalimantan Tengah. Islam dianut oleh orang Banjar, baik Banjar Hulu Sungai, maupun orang Banjar Kuala, serta sebagian besar orang Dayak Bukit, baik Labuhan maupun Datar Laga. Agama Kristen

dianut oleh sebagian orang dayak dan dayak Bukit. Agama *Balian* - dianut oleh suku bangsa Dayak atau Dayak Bukit, baik di Warukin, di Datar Laga, Labuhan, atau Mancabung.

Baik agama Islam maupun agama *Balian*, kegotongroyongan dalam mendirikan rumah ibadat baik mesjid ataupun *Balai adat* bagi orang Dayak Bukit yang beragama *Balian* sangat terlihat. Bahkan di desa Labuhan ke tiga agama ini hidup rukun dan saling tolong menolong dalam segala kegiatan keagamaan.

Bahasa. Bahasa yang dipakai oleh suku bangsa Banjar adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar yang dipakai oleh suku bangsa Banjar Kuala nada bahasanya agak lembut, tetapi bahasa Banjar Hulu Sungai dengan nada bahasa yang agak keras. Bahasa Banjar Kuala dipakai di Banjarmasin dan Kabupaten Banjar, sedangkan bahasa Banjar Hulu Sungai dipakai di daerah Hulu Sungai sampai ke kaki-kaki pegunungan. Hulu Sungai ini biasa disebut *pahuluan*, seperti Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara dan Tabalong.

Bahasa Dayak antara lain : Bahasa Dayak Tamiang Layang yang dipakai oleh suku bangsa Dayak Maanyan di desa Warukin; Bahasa Banjar *Arkhaïs*, yang dipakai oleh suku bangsa Dayak Labuhan dan Dayak Bukit Mancabung. Bahasa yang dipakai oleh penduduk di pegunungan (suku bangsa Dayak Labuhan dan Dayak Bukit Mancabung) sebagian kata-katanya sama dengan bahasa Banjar Hulu Sungai, terutama suku bangsa Dayak Mancabung, kecuali sebagian kata-kata yang berbeda. Kata-kata yang berbeda ini mungkin berasal dari bahasa *Banjar Arkhaïs*. Nada dari bahasa suku bangsa di pegunungan ini lebih keras tekanannya dari nada bahasa Banjar Hulu Sungai.

Di Kabupaten Barito Kuala, terutama di Marabahan ibu kota kabupaten Barito Kuala, dipakai bahasa *Bakumpai* yang mirip sekali dengan bahasa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Bahasa Dayak Ngaju ini oleh orang Banjar disebut bahasa Kapuas.

Bahasa pengantar untuk seluruh suku bangsa di Kalimantan Selatan, baik suku bangsa *Banjar* maupun suku bangsa *Dayak* adalah bahasa Banjar. Seperti halnya tersebut di atas, bahwa bahasa Banjar ini merupakan bahasa pengantar bagi suku-suku bangsa yang berada di Propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, di samping bahasa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa yang dipakai oleh penduduk asli di Kalimantan Selatan adalah :

Bahasa Banjar yang terdiri dari bahasa Banjar Hulu Sungai, yang dipakai oleh penduduk yang tinggal di Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, dan termasuk juga bahasa yang dipakai oleh suku bangsa Dayak Bukit atau suku bangsa Bukit di pegunungan pada kabupaten-kabupaten tersebut. Bahasa Banjar Kuala, dipakai di Kabupaten Banjar, Kotamadya Banjarmasin dan Tanah Laut

serta sebagian Kabupaten Kotabaru. Bahasa Maanyan dipakai oleh suku bangsa Maanyan di Kabupaten Tabalong dan Hulu Sungai Utara. Kemudian bahasa Bakumpai, dipakai di daerah Marabahan atau Bakumpai, dan sekitarnya di Kabupaten Barito Kuala. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa dialek Ngaju.

Dalam hal ini yang perlu diuraikan adalah bahasa atau pepatah-pepatah yang hubungannya dengan pengertian gotong royong. Pepatah-pepatah itu antara lain dari bahasa Banjar, yakni : *Gawi Sabumi* berasal dari kata *gawi* = kerja, *sabumi* = satu bumi. *Gawi Sabumi* artinya bekerja bersama-sama pada satu obyek. Ini merupakan istilah untuk gotong royong yang ada hubungannya dengan tanah sebagai obyek kerja.

Gawi Saparudan berasal dari kata *gawi* dan *parudan* yang mendapat awalan *sa* yang menunjukkan satu, *gawi* = kerja, dan *parudan* = alat untuk memarut kelapa yang akan diambil santannya.

Gawi saparudan adalah istilah gotong royong, khusus dalam perkawinan di mana keluarga wanita menyerahkan anaknya atau puterinya kepada keluarga penganten pria, dan pelaksanaan upacara perkawinan dengan selamatannya dilakukan oleh pihak laki-laki atau bisa terjadi sebaliknya. Jika penganten pria yang melaksanakan upacara, ini berarti pihak orang tua wanita dianggap kurang mampu jika dibandingkan dengan orang tua penganten pria. Ini berlaku hanya untuk kenduri/upacara perkawinan yang digabungkan dalam satu kenduri, yang diselenggarakan bersama antara keluarga penganten pria dan wanita. Biasanya hal ini dilakukan setelah diadakan perjanjian sebelumnya.

Selain istilah dalam upacara perkawinan ada istilah-istilah lain yang mengandung arti gotong royong, terutama dari bahasa Banjar, antara lain :

bahandipan : berasal dari kata *handip* = utang jasa berupa tenaga. *bahandipan* artinya bergantian saling balas membalas dalam bentuk pekerjaan, terutama dalam pengelolaan atau penggarapan sawah atau ladang.

ba-a-rian : berasal dari kata *ari* = hari, *ba-a-rian* artinya bekerja bersama berganti hari, saling balas membalas, sesuai dengan hitungan hari yang harus dibalas.

marambai (maramba-i) : berasal dari kata *ramba* = rimbun atau rindang atau banyak daun, *maramba-i* artinya menambah tenaga untuk menolong pekerjaan seseorang.

bacaram : berasal dari kata *caram* = banyak yang menolong, *bacaram* artinya bersama-sama menolong untuk sesuatu pekerjaan tertentu.

batutulungan: berasal dari kata *tulung* = tolong yang mendapat awalan *ba* dan akhiran *an*, *batutulungan* artinya saling tolong menolong.

babantuan, : berasal dari kata *bantu* = bantu yang mendapat awalan *ba* dan akhiran *an*, *babantuan* artinya saling bantu membantu.

bagagarumut: berasal dari kata *garumut* = *karubut* = kumpulan mendapat awalan *ba*,
bagagarumut = *bakakarubut* artinya berkumpul untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dikerjakan bersama, seperti upacara perkawinan atau kematian dan lain sebagainya.

batutunbiran: berasal dari kata *tumbir* = bantu dalam bentuk atau jumlah yang besar.

Istilah ini digunakan untuk tolong menolong pada waktu upacara perkawinan dengan sumbangan dalam bentuk besar-besaran.

Dari bahasa Dayak Bukit atau Bukit ada beberapa istilah yang ada hubungannya dengan arti gotong royong antara lain :

ba-a-agingan : artinya tolong menolong, sama maksudnya dengan *bahahandipan* dalam bahasa Banjar atau *ba-a-arian* yang juga dalam bahasa Banjar.

bainjaman : tolong menolong yang tidak mengharapkan balasan seperti *baaarian* atau *bahahandipan*.

Dari bahasa Maanyan :

panganrau irau : artinya sama dengan tolong menolong yang berbalasan seperti halnya *bahahandipan*.

ngarawah : tolong menolong yang tidak mengharapkan balasan.

Dari bahasa Bakumpai :

baandepan : sama artinya dengan *bahahandipan* atau *ba-a-arian* pada bahasa Banjar. Kata ini bisa juga menjadi *ba-a-andepan*. Ini juga dipergunakan untuk istilah tolong menolong dalam bidang pertanian bagi orang Bakumpai atau orang Marabahan. /

B A B III

KEGIATAN TOLONG MENOLONG PADA SUKU BANGSA BANJAR

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN
HIDUP

Kegiatan Tolong Menolong dalam Bidang Pertanian.

Kegiatan tolong menolong dalam bidang pertanian ini disebut *bahahandipan* atau *ba-a-arian*, atau *ba-a-agingan*.

Riwayatnya. *Ba-a-arian* = berasal dari kata ari = hari, *Ba-a-arian* artinya bekerja dengan obyek yang berbeda secara bergantian. Tetapi biasanya jenis pekerjaannya sama. Misalnya menanam padi, menuai padi atau membersihkan rumput di sawah.

Bahahandipan berasal dari kata handip yang artinya mengutang berupa tenaga. *Bahahandipan* artinya saling utang tenaga dalam bentuk pekerjaan, kemudian dibayar dengan waktu kerja dan jenis pekerjaan yang sama. *Bahahandipan* atau *ba-a-arian* ini merupakan istilah tolong menolong dalam bidang pertanian.

Kegiatan tolong menolong ini berjalan sejak dulu, ketika suku bangsa Banjar telah mengenal pola hidup menetap dalam perkampungan-perkampungan (desa) petani. Kegiatan tolong menolong *ba-a-arian* atau *bahahandipan* dijalankan pada pengolahan tanah persawahan atau ladang di pegunungan. Untuk memungut hasil seperti menuai padi, agak kurang dilakukan kegiatan ini, karena adanya kegiatan *manggaruni*, atau *mangaduani* (yaitu kegiatan bagi hasil). *Maambil kakarun* atau *mangangaruni*, atau *maambil* = mengambil, *kakarun* = bagian, *maambil kakarun* artinya mengerjakan pekerjaan milik orang yang hasilnya dibagi berdasarkan perjanjian sebelumnya. Ini terlihat dalam menuai padi.

Mangaduani berasal dari kata dua = dua. *Mangaduani* mengerjakan atau mengelola kepunyaan orang dengan bagi hasil, yaitu bagi dua, atau bisa juga menjadi bagi tiga, dan sebagainya sesuai dengan perjanjian.

Bahahandipan atau *ba-a-arian* ini dilakukan dengan jumlah peserta yang terdiri dari dua orang, paling banyak tiga orang. Ini disebabkan kalau terlalu banyak pesertanya, waktu membalasnya terlalu lama, sedangkan pekerjaan menggarap sawah atau ladang waktunya terbatas tidak bisa diundur terlalu lama. *Bahahandipan* adalah istilah khusus untuk tolong menolong di bidang pertanian, terutama pada persawahan pasang surut, seperti pada persawahan pasang surut di sekitar sungai Barito, sungai Bahau, dan sungai Negara. Sedangkan *ba-a-arian* lebih banyak dipakai untuk kegiatan tolong menolong pada persawahan di dataran tinggi, seperti pada sawah di daerah sekitar kota Rantau dan

Barabai. Kegiatan *ba-a-arian* dalam bidang pertanian ini, umumnya dalam bidang penggarapan sawah, tetapi untuk melepaskan padi dari tangkainya atau *bairik* jarang dilakukan hal ini.

Kegiatan *bairik* atau *barapai* (*rapai* = lepas -- *barapai* = melepaskan padi dari tangkainya dengan menginjak-injak padi yang masih bertangkai) dilakukan secara tolong menolong tetapi tidak terikat dengan balas jasa yang berupa pekerjaan yang sama. Sedangkan istilah *ba-a-agingan* adalah istilah tolong menolong dalam bidang pertanian bagi suku bangsa Dayak Bukit di datar Laga atau suku bangsa Dayak Bukit di Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Ba-a-agingan* ini sama saja dengan *bahahandipan* atau *ba-a-arian*, hanya kegiatan tolong menolong ini dijalankan oleh suku bangsa Dayak Bukit pada ladang atau tegalan di pegunungan dan sebagian sawah dataran tinggi dekat desa Labuhan. Baik *bahahandipan* maupun *ba-a-agingan* atau *ba-a-arian* sama-sama menuntut balasan kerja sesuai dengan utang kerja yang telah diterima dari setiap peserta. Kegiatan *ba-a-arian* atau *bahahandipan* ini sekarang sudah mulai kurang dilaksanakan karena adanya sistem upah.

Bentuk. *Bahahandipan* atau *ba-a-arian* ini berlaku di bidang pertanian, baik pertanian pada persawahan pasang surut maupun pada persawahan dataran tinggi serta ladang dan tegalan di pegunungan. Khusus *bahahandipan* dilakukan pada sawah pasang surut di daerah rawa, di tepi sungai besar, yang dihubungkan dengan anak sungai atau terusan (*anjir*).

Ba-a-arian dilakukan untuk kegiatan tolong menolong pada sawah dataran tinggi atau ladang dan tegalan di pegunungan. Tujuannya ialah untuk mengolah tanah pertanian atau menanam bibit padi dan memungut hasil, dengan menggunakan tajak, yaitu sejenis parang besar seperti bajak, *tantajuk*, *ani-ani*, *kakait* (kait) serta alat-alat lainnya.

Kelompok yang terlibat dalam kerja sama ini, adalah suatu kelompok kecil petani, yang menggarap tanah sendiri terdiri atas dua orang atau tiga orang. Kegiatan ini berjalan secara bergantian dengan obyek yang berbeda, tetapi jenis kegiatan yang sama. Mereka bekerja bergantian dari sawah yang satu ke sawah yang lain milik tiap peserta dengan jumlah hari yang sama.

Biasanya tolong menolong *bahahandipan* ini dilakukan oleh petani yang sawahnya berdekatan dan waktu kerjanya bersamaan, agar mudah membalas handipan atau utang kerja itu, karena ada sawah baik waktu memulai pekerjaan maupun lokasinya agak berbeda. Di samping itu, jenis padi yang ditanam, ikut menentukan *bahahandipan*, karena ada beberapa jenis padi yang ditanam setiap tahun, ada sawah tahun yang ditanam di musim hujan dan umurnya sekitar 10 bulan, dan waktu panen di musim kemarau. Sedang jenis *padi surung* ditanam di musim kemarau, panen di musim hujan. Jadi, *bahahandipan sawah surung* tidak mungkin dibalas dengan *sawah tahun*, karena waktu menggarapnya berbeda.

Peserta-peserta. Peserta-peserta terdiri dari petani pemilik dan penggarap tanah dalam lingkungan persawahan atau ladang serta tegalan. Umumnya suami isteri ikut bekerja. Oleh karena itu *bahahandipan* yang pekerjaannya agak ringan seperti *manugal*, *batanam*, *ma-muntal*, *marumput*, dan *bahangkut* serta *menuai*, dilakukan oleh wanita, kecuali *manabas* atau *membuka hutan*, wanita tidak ikut.

Peserta ini umumnya berusia antara 18 sampai 40 tahun, karena sesudah usia lanjut umumnya tenaga mulai menurun. Jumlah peserta antara dua sampai tiga orang, yang ideal adalah dua orang, dengan demikian lebih cepat bisa bergantian ke sawah yang lain. Biasanya pesertanya masih dalam lingkungan keluarga atau kenalan dekat, sebab jika belum saling mengenal, maka sulit mengetahui kemampuan dan keuletan seseorang dalam bekerja. Peserta-peserta tersebut umumnya, tinggal berdekatan atau dalam satu kampung dan sawahnya pun berdekatan, untuk memudahkan saling membalas pekerjaan.

Ketentuan-ketentuan. *Bahahandipan* dalam bidang pertanian merupakan utang kerja yang harus dibalas atau dibayar dengan tenaga pula dan waktu serta obyeknya harus sama. Bagi yang tidak bisa membalas *handipan* (utang kerja) tetap dianggap berutang. Sama halnya dengan berutang uang, tetapi tidak boleh dibayar dengan uang atau benda lain. Yang menjadi ukuran adalah jumlah hari kerja. Jika lama kerja pada satu pekerjaan dua hari, harus dibayar dua hari juga. Bagi yang tidak mau membayar *handipan*, biasanya ia tidak dipercaya lagi dan orang tidak mau mengajaknya *bahahandipan*.

Alat-alat kerja waktu *bahahandipan* disiapkan oleh masing-masing peserta, kecuali alat yang tidak dimiliki perorangan. Untuk membayar *handipan* harus pada musim kerja tahun itu juga dan pekerjaannya harus sama jenisnya. Misalnya jika *bahandipan* waktu menanam padi, maka harus dibalas dengan menanam padi juga. Kalau letak sawah jauh dari kampung, maka makanan ditanggung yang punya sawah. Yang menjadi pimpinan kerja adalah yang empunya sawah. Kesatuan ini harus dipatuhi. Selama *handipan* (utang kerja) belum dibayar, maka tetap dianggap sebagai utang jasa yang harus dibayar. Dalam bahasa Banjar disebut *tahutang handipan* atau *tahutang ari* artinya terhutang hari.

Pelaksanaan. Pada umumnya sehari sebelum *manugal* dilakukan, maka diadakan upacara sembahyang hajat di langgar atau di surau. Tiap-tiap orang membawa air biasa lalu diletakkan di depan *paimaman* atau tempat imam sembahyang jamaah dengan tutup terbuka. Kadang-kadang diiringi dengan pembacaan surat yaasin bersama-sama sambil mereka mengelilingi air yang terbuka itu.

Setelah selesai sembahyang hajat, air tadi dibawa pulang dan digunakan untuk *malapai* atau memerciki *paung*, yaitu benih padi yang akan ditugal. Sembahyang hajat di *langgar* (surau) ini hanya dilakukan

oleh pria saja. Kemudian sehari sebelum *manugal*, diadakan selamatan memotong *ayam tulak*, yaitu ayam yang warnanya hitam atau berbulu putih, lalu mengumpulkan anak-anak. Darah dan bulu ayam yang disembelih itu dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanah pada sawah yang akan ditugal.

Besok paginya sesudah malam sembahyang hajat, dimulailah *manugal* yang didahului dengan membersihkan rumput-rumput yang tumbuh. Biasanya dilakukan di *pamatang*, yakni daerah yang agak tinggi tanahnya dekat sawah. Pada waktu membersihkan tanah dilakukan secara tolong menolong, tetapi umumnya waktu membersihkan tanah untuk *panugalan* atau *lapangan panugalan*, yakni tempat menanam benih padi dikerjakan oleh suami isteri atau secara sendirian. Ketika mulai menanam barulah terjadi gotong royong tolong menolong yang nyata.

Biasanya yang memulai menanam padi pertama adalah orang yang khusus mengetahui caranya atau ilmunya. Dari mulai membuat lubang pada tanah dengan alat *tutugal*, sampai meletakkan bibit padi ke dalam lubang dilakukan oleh orang tua. Pekerjaan itu disebut *manulai*. Umumnya yang *memulai* ini adalah orang tua yang berpengalaman dan tahu caranya yang disebut *kepala gawi* (pemimpin kerja). *Kepala gawi* inilah yang khusus keliling memulai ke seluruh kelompok yang sedang manugal. Kadang-kadang kepunyaannya sendiri tidak dikerjakannya sendiri, karena ia sibuk melakukan upacara *memulai* manugal untuk tiap peserta itu. Sawah milik *kepala gawi* dikerjakan oleh orang lain, dari anggota kelompok.

Pamulaan, yakni penanaman yang mula-mula ini hanya 7 *umangan* (lubang tempat menanam bibit padi yang dibuat dengan *tugal*). Sebelum *memulai* bekerja, biasanya setiap peserta membawa *nasi lamak* (nasi ketan) dan semua berkumpul di tempat manugal untuk upacara *bahalarat* (selamatan). Maksudnya agar padi yang ditanam memberi hasil, dan terhindar dari segala gangguan hama.

Yang menentukan hari manugal adalah *kepala gawi*. Seorang pun dari peserta tidak boleh membangkang atau mendahului. *Memulai* ini dilakukan serempak waktunya, agar tikus dan unggas tidak merusak padi di sawah-sawah yang telah terdahulu ditugal. Sehingga dengan demikian, dapat mengurangi kerusakan padi dari gangguan unggas dan tikus atau bintang-bintang lain.

Hasil. Hasil dari gotong royong tolong menolong dalam manugal ini dapat dirasakan oleh setiap peserta bahwa pekerjaannya menjadi ringan dan dapat selesai dalam waktu singkat.

Adapun pelaksanaan tahap-tahap pekerjaan *bahahandipan* pada bidang pertanian ini terdiri dari :

Bahahandipan Manabas atau Membuka Hutan. Ini dilakukan oleh dua atau tiga orang petani pria yang masing-masing membuka

hutan untuk sawah. Yang dikerjakan bersama ketika *bahahandipan* ini adalah menebang pohon, membat rumput pada tanah yang akan dijadikan sawah.

Kegiatan ini dilakukan waktu musim kemarau. Pohon yang ditebang di daerah pertanian pasang surut adalah pohon yang dipergunakan untuk kayu api atau bahan untuk membuat rumah yaitu untuk *kalang sunduk* (penahan tiang bagi rumah di dataran rendah). Untuk sawah di dataran tinggi biasanya pohon yang ditebang bermacam-macam jenisnya, tidak seperti hutan galam di dataran rendah atau rawa.

Alat yang dipergunakan adalah parang besar dan kapak. Parang besar atau *parang panabasan* dipergunakan untuk menebang pohon-pohon kecil atau memotong ranting-ranting pohon, dan kapak serta gergaji untuk menebang pohon besar.

Pada kegiatan *bahahandipan manabas* yang dikerjakan hanya menebang pohon dan membat rumput saja. Pohon serta rumput yang sudah ditebang atau dibat dibiarkan saja di tempatnya semula, sampai kering. Selanjutnya dibakar sebelum musim hujan tiba.

Pekerjaan yang dikerjakan bergotong royong membuka hutan ini terdiri dari :

Menebang pohon (*batabang*), membersihkan rumput atau kayu kecil sesudah hutan ditebang beberapa lama (*marapuk*), membakar kayu yang telah ditebang, dan membakar serta membersihkan sisa bakaran tersebut (*manyimpuk*) termasuk mencabut akar pohon. Seluruh pekerjaan ini dilakukan waktu musim kemarau.

Batabang. Biasanya empat atau lima orang peserta pergi pagi-pagi ke hutan yang akan dibuka dengan menggunakan perahu. Peralatan yang mereka bawa adalah kapak dan parang besar yang disebut *parang panabasan* yang digunakan untuk menebang pohon-pohon kecil atau ranting-ranting kayu.

Pohon tersebut ditebang sembarangan saja, agar mati dan kering serta bisa dibakar menjelang musim hujan tiba. Jadi, hutan tersebut hanya dibat tanpa dibersihkan. Biasanya sebelum membuka hutan diadakan selamatan demi untuk berhasilnya pekerjaan tersebut.

Merapuk, yaitu memotong rumput atau dahan kayu yang tumbuh, sesudah hutan dibat. Setelah kurang lebih sebulan hutan ditebang atau *ditabas*, mulailah *dirapuk* atau dibat kembali rumput atau ranting yang tumbuh pada pangkal pohon yang telah ditebang. Gotong royong ini tidak lama, sebab hutan tersebut sudah dibat sebulan sebelumnya, sehingga hanya memotong sisa tumbuhan yang masih hidup sebelum dibakar.

Alat yang dipergunakan hanya *parang panabas*. Para peserta beramai-ramai memotong sisa-sisa kayu atau rumput yang tumbuh kembali sesudah ditabas. Ini dilakukan di daerah hutan yang telah ditebang sebelum hutan tersebut dibakar, lebih kurang dua minggu kemudian. Ini juga dilakukan bergiliran pada tanah persawahan yang baru dibuka tiap

orang, sampai seluruhnya selesai dikerjakan bergotong royong bersama.

Manyimpuk, yaitu mengumpulkan dan membakar sisa-sisa kayu yang belum terbakar. Ini dilakukan dengan mengumpulkan sisa-sisa kayu dan membersihkan sisa akar kayu yang masih belum terbakar. Ini dilakukan dengan mengumpulkan sisa-sisa pembakaran tadi, kemudian dibakar lagi di tengah-tengah sawah tersebut. Pekerjaan membakar atau *menyimpuk* ini dilakukan sesudah *kapat*, yakni waktu tengah hari. Waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan setelah kayu dibakar semua, lalu digenangi air sehingga rumput tidak bisa tumbuh lagi. Membakar hutan yang telah ditebang ini disebut *manyalukut* yaitu membakar *opet* atau rumput yang kering yang telah diikat seperti opet.

Manugal. Yang dikerjakan pada *bahahandipan* manugal ini ialah :

Membersihkan rumput untuk tempat menanam bibit padi atau membuat lapangan panugalan tempat menanam bibit padi. Kegiatan ini dilakukan sehari sebelum menanam bibit padi, di tanah yang agak tinggi di pematang sawah.

Pada waktu kegiatan *bahahandipan* dua atau tiga orang pria, bekerja hanya satu hari, kemudian disusul besoknya dengan *manugal*, yaitu menanam bibit padi, alatnya dari kayu seperti alu yang disebut *tutugal*. Pada kegiatan ini wanita juga ikut. *Bahahandipan* itu dilakukan untuk mengisi lubang dengan bibit padi. Dalam *bahahandipan* manugal ini ada dua kelompok yang membuat lubang untuk tempat menanam bibit dengan menggunakan alat *tutugal* yang baru tumbuh -- *tutugal* = alat untuk menanam bibit padi. Kelompok ke dua yang memasukkan bibit ke dalam lubang. Yang membuat lubang biasanya pria, kemudian beberapa wanita memasukkan bibit padi ke dalam lubang tersebut. Antara kelompok pria dan kelompok wanita yang bekerja itu selalu berdekatan, karena sesudah lubang selesai dibuat, segera harus diisi dengan bibit padi supaya jangan ada yang tertinggal mengisinya.

Jika sudah selesai padi ditugal pada hari itu juga, peserta pria membuat alat penyamar, agar tanaman tidak diganggu burung. Sebagian lagi peserta wanita bertugas untuk menutup lubang yang berisi bibit padi.

Manatak Ampar. Pekerjaan ini dilakukan pada musim hujan ketika sawah digenangi air dan bibit padi yang telah *dilacak* segera ditanam kembali. Kegiatan *bahahandipan manatak ampar* ini terjadi pada sawah pasang surut, di mana sawah digenangi air sampai setinggi lutut dan kadang-kadang lebih. Air ini untuk memudahkan memotong rumput dengan *tajak*. Di samping itu untuk memudahkan membusukkan rumput, dan mengangkut rumput ke galangan sawah.

Alat yang dipergunakan adalah *tajak*. Pesertanya adalah pria yang berumur 20 tahun. Peserta tersebut adalah petani penggarap tanah

walaupun bukan pemilik. Mereka bekerja berbaris melintang. Biasanya *bahahandipan manatak ampar* ini terdiri dari dua orang. Jadi, mereka saling bergilir bekerja. Yang dibabat adalah rumput yang tumbuh di sawah, lalu dibiarkan tergenang air beberapa lama, baru dibuat gumpalan atau *puntalan* (berasal dari kata *puntal* = sulam, *puntalan* = gumpalan rumput yang ditumpuk dan dibusukkan di tengah sawah).

Lama hari bekerja tergantung pada luas sawah yang akan dikerjakan. Tetapi jumlah hari kerja untuk tiap sawah harus sama. *Bahahandipan manatak ampar* ini dilakukan menjelang musim tanam, paling lambat kira-kira dua minggu sebelum musim tanam, karena jika terlambat rumput-rumput tidak sempat membusuk. Waktu yang dipergunakan untuk tiap hari *bahahandipan* adalah sehari suntuk, kecuali istirahat makan tengah hari. Jika sudah selesai pada sawah yang satu, mereka pindah ke sawah milik peserta yang lain.

Bahahandipan Mamuntal dan Bahangkut. *Mamuntal* berasal dari kata *puntal* = gumpal, *mamuntal* = manggumpal atau menumpuk rumput bekas yang dibabat ketika *manatak ampar*. *Bahangkut* berasal dari kata *hangkut* = angkut. *Bahangkut* artinya mengangkut rumput yang telah dipuntal ke galangan sawah. Peserta *bahahandipan mamuntal* dan *bahangkut* rumput ini umumnya terdiri dari pria dan wanita penggarap sawah. Umumnya kegiatan *bahahandipan* seperti ini terjadi pada sawah pasang surut. Di sawah dataran tinggi, rumput yang membusuk tidak diangkut tetapi diserakkan di tengah sawah. Pekerjaan ini dilakukan oleh wanita dan pria yang berumur antara 18 sampai 40 tahun, kadang-kadang suami isteri. Jumlah peserta bisa mencapai 4 orang yang biasanya penggarap sawah. Peserta wanita bertugas membuat gumpalan rumput, sedang peserta pria mengangkutnya ke galangan atau *bahangkut*.

Bahandipan bahangkut ini biasanya didahului dengan *mamuntal* bersama, setelah itu baru diangkut. Alat yang dipergunakan *kakait* atau kayu untuk menarik gumpalan rumput ke tepi sawah. Lama bekerja pada *bahahandipan* untuk *mamuntal* dan *bahangkut* ini, kadang-kadang mencapai dua atau tiga hari untuk masing-masing sawah. Ini tergantung dari luas sawah masing-masing peserta. Pekerjaan itu dilakukan sehari suntuk, hanya istirahat waktu makan siang.

Bahanhandipan Batanam. *Batanam* berasal dari kata tanam = bibit padi yang sudah tumbuh ditanam kembali. *Batanam* = menanam bibit padi yang sudah disebar atau *dilacak* (lacak = semai).

Pada *bahahandipan batanam*, peserta terdiri dari pria dan wanita yang jumlahnya antara dua sampai empat orang. Kegiatan ini dilakukan sehari suntuk, hanya istirahat pada waktu makan siang. *Bahahandipan batanam* ini dilaksanakan, sesudah selesai *bahangkut*, yakni sesudah sawah dibersihkan dari sisa-sisa rumput yang membusuk.

Peserta terbagi dalam dua kelompok kerja sebagai berikut : Satu

orang pria khusus mencabut anak padi atau *manyungkal* (sungkal = cungkil, *manyungkal* banih = mencabut semai. Yang bertugas *manyungkal* ini umumnya pemilik sawah, karena dia tahu betul semai mana yang perlu ditanam lebih dahulu. Sebagian lagi dari wanita dan pria bertugas menanam padi itu.

Untuk padi pada persawahan pasang surut, kegiatan ini dilakukan pada musim hujan, dengan menggunakan *tatajuk*, yaitu alat pelubang untuk menanam bibit padi.

Peserta terdiri dari tiga kelompok sesuai dengan jenis pekerjaan yang dikerjakannya, sebagai berikut :

Kelompok yang bertugas hanya *manyungkal* (mencabut) semai. Ini biasanya pria, kemudian kelompok yang khusus menanam bibit padi saja. Kelompok ini umumnya wanita, dan kelompok yang mengangkat semai. Biasanya hanya terdiri dari pria saja.

Sebelum memulai pekerjaan menanam padi, biasanya diadakan upacara *mamulai batanam*, yaitu menanam ± 7 buah bibit padi sebagai pendahuluan. Sesudah selesai, baru diteruskan bekerja bersama-sama. Kelompok yang khusus menanam ini biasanya berbaris melintang, sehingga pekerjaan kelihatan teratur. Istirahat bekerja pada waktu makan tengah hari, kemudian disambung lagi sampai sekitar jam 17.00, atau sesudah waktu ashar.

Kelompok yang bertugas *manyungkal* terus saja mencabut bibit dengan menggunakan *parang panyungkal*, sampai pekerjaan itu selesai. Demikian juga yang mengangkat bibit, bekerja sampai kegiatan gotong royong tersebut selesai.

Bahahandipan Marumput. *Marumput* berasal dari kata rumput, mendapat awalan *ma* menjadi kata kerja *marumput* yang artinya membersihkan rumput dari sela-sela padi. Biasanya dilakukan oleh para wanita. Alat yang mereka gunakan adalah *tajak halus* atau *tajak parumputan* bentuknya seperti *tajak* biasa, tetapi kecil seperti pisau. Bahahandipan marumput ini hanya terjadi pada *sawah surung* dan *sawah rintak*, karena ketika padi ditanam sawah tidak digenangi air, akibatnya rumput tumbuh di sela-sela padi.

Bahahandipan marumput ini dilakukan untuk menjaga padi dari gangguan tikus dan gangguan rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela padi. Jika tidak dibersihkan, padi akan dirusak tikus atau dihimpit rumput. Makan dan minum biasanya ditanggung oleh pemilik sawah. Ini dilakukan menjelang musim hujan bagi *sawah surung* atau menjelang musim kemarau bagi *sawah rintak*. Biasanya ketika *bahahandipan* terjadi kelakar atau humor untuk meringankan pekerjaan. Kalau letak sawah jauh dari kampung, mereka menginap di pondok di sawah. Sekali seminggu mereka pulang untuk mengambil bekal.

Gotong royong tolong menolong *marumput* dilakukan pada persawahan *surung* dan persawahan *rintak*. Pada sawah tahun misalnya, tidak perlu dibersihkan rumput di sela-sela padi. Gotong royong jenis ini sekarang sudah berangsur hilang, karena ke dua jenis sawah ini sudah ja-

rang dikerjakan sebab pertukaran musim yang tidak menentu.

Bahahandipan Mangatam (Menuai Padi). *Mangatam* berasal dari kata *katam* = alat untuk meratakan papan. *Mangatam* = menuai padi atau memotong tangkai padi dari rumpunnya. Pesertanya adalah pria dan wanita dan dilakukan ketika musim panen. Untuk *padi tahun* dan *padi rintak*, kegiatan ini dilakukan di musim kemarau, karena panennya musim kemarau, sedangkan untuk *padi surung* kegiatan ini dilakukan di musim hujan.

Alat-alat yang digunakan adalah *ani-ani* atau disebut *ranggaman* dan *hambinan* atau *luntung*, yaitu sejenis bakul, yang digantung di punggung. Alat ini adalah untuk pria. Sedangkan wanita memakai *tangkitan* atau *tangkiring* (bakul yang diikat di pinggang) untuk tempat padi yang di tuai. Biasanya peserta bekerja berbaris melintang, supaya jangan ada padi yang terlewat atau tidak terpetik.

Pelaksanaan pada *bahahandipan mangatam* ini, peserta terbagi dalam dua kelompok kerja. Ada yang khusus menuai saja, biasanya peserta wanita dan beberapa pria, dan ada yang menuai sambil mengangkut padi biasanya dilakukan oleh pria yang kuat fisiknya.

Peserta *bahahandipan mangatam* ini umumnya petani yang sawahnya berdekatan, musim dan waktu kerjanya sama, mereka bekerja sehari suntuk, dan istirahat pada waktu makan siang. Sambil menuai sering terjadi kelakar atau cerita yang lucu dari mereka, agar pekerjaan terasa ringan.

Jika telah selesai sawah yang satu, mereka berpindah ke sawah anggota yang lain. Ukuran lamanya bekerja adalah sehari. Jadi, untuk membalas atau membayar *handipan* (utang kerja) harus diperhitungkan jumlah hari kerja menuai di sawah yang ikut serta dalam *handipan* tersebut. Jadi, balas jasa ini tidak diukur dari prestasi kerja, tetapi diukur dari jumlah hari kerja.

Gotong royong jenis ini kadang-kadang spontan datangnya dari yang ingin menolong, tetapi kadang-kadang atas permintaan dari yang punya sawah, misalnya jika pemilik sawah sakit atau berhalangan karena sesuatu pekerjaan misalnya, mengawinkan anaknya.

Jika gotong royong ini dilaksanakan di musim kemarau, yaitu untuk menuai *padi tahun* atau *padi rintak*, padi ditumbuk dulu di tengah sawah, baru diangkut ke rumah dengan alat *hambitan* atau *luntung* atau *tandakan* atau dengan menggunakan *kampil* atau *balangsai* (sejenis karung goni yang dibuat dari *purun*).

Kalau gotong royong ini dilaksanakan di musim hujan, untuk *padi surung* alat angkut yang digunakan adalah perahu atau *jukung* yang *ditanjak* atau didorong dengan *penanjak* atau galah sampai ke tengah sawah. Mereka bekerja di sawah yang berair, kadang-kadang sampai lutut atau pinggang dalamnya.

Bahahandipan Bairik atau Barapai. *Bairik* berasal dari kata *irik* = injak, *bairik* = melepaskan tangkai padi dengan kaki. *Barapai*

berasal dari kata *rapai* = lepas dari ikatannya atau tangkainya. *Barapai* = melepaskan butir padi dari tangkainya. *Bahahandipan bairik* ini umumnya dilakukan waktu malam hari sesudah shalat Isya atau pada siang hari. Ada dua cara *bahahandipan bairik* atau *barapai* ini, yaitu : Yang sederhana hanya dengan meletakkan padi di atas tikar dan diinjak atau *diirik* begitu saja. Ada pula *bairik* atau *barapai* yang bergotong royong dengan peserta yang banyak. Mereka bersantai-santai, menyanyi dan menari-nari sambil bekerja atau *ba'ahoi*. Ini menggunakan tempat khusus, yang disebut *rampatai* atau *karaian*, yaitu panggung yang tinggi.

Rampatai atau *karaian* atau panggung tersebut dibuat kira-kira 2½ m tingginya dari permukaan tanah dengan tiang dari kayu galam atau kayu lain yang sejenis. *Karaian* tersebut diberi lantai dari bambu yang dijalin dengan rotan seperti *belat* yang disebut *kadah*. Di bawah panggung tersebut orang bisa bebas berjalan di atas unggukan padi yang telah *diirik*.

Pada desa petani di dataran tinggi pada setiap desa didirikan satu *karayan*, yang digunakan oleh penduduk di desa tersebut. Waktu *bairik* adalah malam hari sesudah shalat isya. Mereka memakai lampu stromking di alam terbuka tanpa atap dan bekerja sampai semua padi itu *diirik*.

Kadang-kadang ada peserta yang datang tanpa diundang, mereka menolong dengan spontan, jika ada orang yang sedang *bairik* atau *barapai* di atas *rampatai* atau *karayan*. Pada gotong royong tolong menolong *bairik* atau *barapai* ini, ada pembagian kerja yang terdiri dari kelompok-kelompok kerja sebagai berikut : Kelompok yang mengangkut padi dari tempatnya ke tempat *diirik* atau *karayan*, yang terdiri dari orang pria. Kelompok *mairik* (menginjak) padi, sambil menyanyi atau seperti menari di atas panggung yang terdiri dari pria dewasa, dan kadang-kadang anak-anak. Kemudian kelompok yang memisahkan tangkai padi yang telah *diirik* yang disebut *manggayangi* atau *mahayumun*, terdiri dari para wanita. Selain dari pada itu ada lagi kelompok yang *bakibar*, yaitu yang mengipaskan nyiru pada padi supaya hampunya terpisah. Akhirnya ada kelompok yang *mangubut*, yaitu memasukkan padi ke *balai* (gudang padi) yang terdiri dari wanita.

Pada waktu *bairik* diadakan seperti mengadakan keramaian kecil-kecilan dan kadang-kadang memanggil penyanyi untuk menghibur orang yang sedang bekerja.

Sesungguhnya biasanya nasi dengan lauk pauk ayam dan *pupuluran*, yaitu makanan tambahan atau jajan yang terdiri dari cendol atau bubur. Gotong royong *bairik* ini dilakukan secara santai pada malam hari, dengan tari dan lagu serta bersenda gurau sambil bekerja, tanpa mengharapkan balasan. Pada malam tersebut seolah-olah saat pelepas lelah setelah waktu siang bekerja keras menuai padi.

Pada gotong royong *bairik* terjadilah *ba'ahoi*, yaitu bernyanyi satu persatu sambil menginjak-injak unggukan padi yang bertangkai atau

bairik, bergantian dengan disahut ahoi-ahoi oleh seluruh peserta lainnya. *Ba'ahoi ini sekarang menjadi tarian yang berdasarkan ba'ahoi waktu bairik yang kemudian dijadikan tari asal oleh kelompok penari.*

Karayan tempat *bairik* kadang-kadang satu kampung hanya satu, dan ke sanalah mereka bergantian *bairik* dengan ditolong oleh anggota seluruh anggota dari kampung tersebut. Ini terlihat pada desa petani di dataran tinggi. Tetapi pada desa petani di dataran rendah biasanya satu rumah mempunyai satu *rampatai (karayan)* tempat *bairik*, karena sulitnya hubungan antara rumah yang satu dengan yang lainnya.

Untuk memanggil orang datang, cukup dengan menyalakan lampu stromking di atas *karayan* tempat *bairik*. Tanpa diundang khusus penduduk kampung akan datang beramai-ramai untuk bergotong royong sambil bersantai.

Bahahandipan Malabang dan Bakumpa. *Malabang* berasal dari kata *labang*, artinya jemur. *Malabang* artinya menjemur padi. *Bakumpa* berasal dari kata *kumpa*, artinya memasukkan atau mengeluarkan angin dengan menggunakan pompa. *Bakumpa* artinya memisahkan padi dari kotoran padi dengan menggunakan pompa atau *gumnaan*. *Bahandipan malabang* dan *bakumpa* dilakukan sehari sesudah *bahahandipan barapai* atau *bairik*. Padi yang baru dilepaskan dari tangkainya harus dijemur dan dipisahkan dari antahnya sebelum dimasukkan ke lumbung.

Peserta pada kegiatan ini biasanya pria yang umurnya masih agak muda antara 18 sampai 40 tahun dan juga anak-anak. Anak-anak yang bertugas mengusir ayam yang memakan padi itu.

Malabang dan *bakumpa* merupakan kelanjutan dari *bairik*. Kalau hari panas pada esok harinya sesudah *bairik*, maka mulailah *malabang* (jemur padi). Mula-mula dihamparkan tikar di tempat-tempat yang telah disiapkan baik di lapangan atau di atas *tampakan* atau *palataran* atau panggung. Setiap lebih kurang satu jam, padi *diharu* diaduk atau dibalik, agar cepat kering. Biasanya pekerjaan *maharu labangan* ini dilakukan oleh wanita. Pekerjaan ini dilakukan berulang kali sampai padi kering. Tandanya, jika digigit berasnya berbunyi atau *bakarutup*. Biasanya menjemur padi dilakukan dari pagi sampai petang. Pada petang hari mulailah dilakukan *bakumpa*, yaitu memisahkan padi dari kotoran padi dengan alat baling-baling yang diputar dengan tangan. Kemudian dimasukkan ke dalam lumbung padi.

Pada gotong royong *bakumpa* terlihatlah beberapa kelompok pekerja yang tugasnya masing-masing antara lain sebagai berikut : Kelompok yang memasukkan padi ke dalam tempat padi di *kumnaan*, yang dikerjakan oleh para pria. Kelompok yang memasukkan padi yang sudah bersih ke dalam lumbung dan seorang yang secara bergantian memutar kipas angin *kumnaan*, sambil membuka lubang yang diletakkan di atas *kumnaan* tersebut.

Seluruh kelompok ini bekerja secara serempak dengan tugasnya masing-

masing sampai pekerjaan selesai.

Para peserta diberi *pupuluran* yaitu minuman seperti bubur cendol atau dawet waktu bekerja dan sesudah selesai disuguhi makan bersama oleh pemilik padi tersebut. Kegiatan ini berlangsung dari pagi sampai sore, jika hari tidak hujan. Kalau hari hujan dilanjutkan pada besok harinya sampai selesai.

Hasil. Dengan adanya *bahandipan* dalam bidang pertanian ini, pekerjaan menggarap sawah bagi penggarap yang kurang mampu bisa tertolong, karena bisa dikerjakan secara bersama. Kerja sama dalam menggarap sawah ini menaikkan produksi pertanian, karena dengan bertambah luasnya areal pertanian, hasil menjadi bertambah dan hama padi semakin hilang karena tidak ada lagi daerah tempat sarang tikus. Ikatan kekeluargaan dalam bentuk *bubuhan* menjadi semakin erat, demikian juga solidaritas kelompok semakin kuat.

Tolong Menolong dalam Bidang Perikanan. Gotong royong dalam perikanan disebut *basasamaan*.

Riwayatnya. Tolong menolong dalam bidang perikanan disebut dengan istilah *basasamaan*. *Basasamaan* berasal dari kata *sasamaan* yang berarti milik *bersama*. *Basasamaan* yang dipakai untuk kegiatan tolong menolong dalam bidang perikanan ini, berupa kerja sama dalam menangkap ikan dengan hak dan kewajiban yang sama, modal diperhitungkan atau dibagi sama hasilnya juga dibagi sama.

Basasamaan dalam menangkap ikan ini terjadi, karena banyak cara menangkap ikan yang tidak dapat dikerjakan sendiri. Penangkapan ikan yang disebut di sini adalah penangkapan ikan sungai, atau rawa dan danau, bukan pada ikan laut.

Basasamaan dalam bidang perikanan bisa juga terjadi, karena tidak cukup modal untuk membuat alat-alat penangkap ikan, sehingga terpaksa masing-masing menyerahkan modal untuk membuat alat penangkap ikan, dan hasilnya merupakan milik bersama pula.

Penangkapan ikan yang dikerjakan dengan bekerja sama ini antara lain : *Basasamaan mahampang* (menangkap ikan dengan menggunakan *hampang* atau *belat*. *Basasamaan mahumbing*, yaitu menangkap ikan dengan alat penciduk ikan, yaitu dengan galah atau *tutumbuk* yang dimasukkan ke air. Kemudian *basasamaan baharakan* sapat atau *baranakan* dan *manangguk* atau *mangaruhi*. *Baharakan* berasal dari kata *harak* = buru. *Baharakan* artinya menangkap ikan dengan memasang *hampang* sebagai perangkapnya. Ikan yang ditangkap, dengan cara *baharakan* ini adalah ikan sepat atau anak ikan gabus. *Basasamaan* menangkap ikan ini merupakan kegiatan kerja sama dengan bagi hasil. Tolong menolong tanpa bagi hasil disebut *manangguk* atau *mangaruhi* udang dan ikan sungai. *Manangguk* berasal dari kata *tangguk* yaitu alat untuk menangkap ikan terbuat dari rotan atau bambu. *Manangguk* berarti menangkap ikan dengan menggunakan *tangguk*.

Mangaruhi berasal dari kata *karuh* = keruh. *Mangaruhi* berarti menangkap ikan dengan mengeruhkan air sungai dengan lumpur, sehingga ikan menjadi mabuk. Kemudian diciduk atau ditangkap dengan tangkuk. Kedua istilah ini sama artinya, katanya saja berbeda.

Kegiatan kerja sama *basasamaan* dalam *mangaruhi* ini masih tetap berjalan, walaupun unsur gotong royongnya tidak terlihat tetapi lebih terlihat sistem bagi hasilnya, kecuali *mangaruhi* yang unsur tolong menolongnya lebih nyata. Kegiatan tolong menolong ini masih berjalan pada masyarakat pedesaan, yang penduduknya mayoritas petani dan nelayan sungai.

Bentuknya. Kegiatan tolong menolong *basamaan* dalam perikanan ini adalah kerja sama tolong menolong dalam menangkap ikan sungai atau ikan rawa. Kerja sama ini bertujuan agar pekerjaan itu dapat dikerjakan bersama-sama, sehingga lebih ringan dan cepat selesai. Ini terlihat dari kegiatan *basasamaan* dalam menangkap ikan seperti yang disebut di atas, yaitu *basasamaan mahumbing*, *basasamaan bahaharakan*, dan *basasamaan mahampang* serta *mangaruhi*.

Keempat kegiatan ini tidak bisa dikerjakan sendiri. *Basasamaan* dalam menangkap ikan ini dilakukan paling tidak dua orang peserta, bahkan sampai 20 orang untuk *manangguk*, atau *mangaruhi*. Untuk *mahumbing* dan *bahaharakan* biasanya, tiga orang peserta.

Kegiatan kerja sama ini hanya terbatas pada tetangga dekat atau dalam lingkungan keluarga, paling luas satu Rukun Tetangga. Kelompok kerja sama ini umumnya petani dan nelayan sungai, yang kurang begitu mampu.

Peserta-peserta. Jumlah peserta *basasamaan* menangkap ikan antara dua sampai dua puluh orang lebih. Ada yang pria dewasa saja seperti pada *basasamaan mahumbing* dan *mahampang*, yaitu dua sampai tiga orang.

Untuk *manangguk* atau *mangaruhi*, pesertanya 20 orang lebih yang terdiri dari pria dewasa, wanita dewasa dan anak-anak yang berumur antara 10 sampai 15 tahun, baik pria atau wanita. Para peserta tidak hanya terbatas dalam satu keluarga, tetapi biasanya meliputi satu Rukun Tetangga. Yang pokok tempat tinggal berdekatan. Para peserta adalah petani dan nelayan sungai yang taraf hidupnya tidak begitu tinggi.

Ketentuan-ketentuan. Setiap akan melakukan penangkapan ikan bersama, harus dirundingkan sebelumnya waktu dan tempat penangkapan ikan tersebut. Jika di antara peserta, pemilik alat baik yang dibeli sendiri atau dibuat bersama tidak bisa ikut, dapat ditunjuk pengantinya.

Untuk *manangguk* atau *mangaruhi* harus seizin dari pemilik *hampang* atau *belat*.

Untuk kegiatan *basasamaan* menangkap ikan ini, para peserta tunduk pada aturan bagi hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Umumnya hasil dibagi sama, kecuali kegiatan *manangguk* atau *mangaruhi* ditentukan sebelumnya. Bagi yang tidak mau menuruti ketentuan bagi hasil ini, tidak diajak lagi dalam kerja sama.

Pelaksanaan. *Basasamaan* dalam perikanan dilakukan di daerah rawa di tepi sungai atau sawah pasang surut dan di tepi sungai besar, antara lain :

Basasamaan Mahampang. Ada dua macam kegiatan *basasamaan mahampang* ini, yaitu *membelat* sungai atau *membelat* enceng gondok yang hidup di tepi sungai yang menjadi sarang ikan di musim kemarau.

Peserta kegiatan *basasamaan mahampang* ini antara dua atau tiga orang pria dewasa. Kerja sama ini juga meliputi pembuatan atau pengadaan alat seperti *hampang* (belat), kurungan ikan dan keperluan lain untuk ini, kecuali perahu.

Jika mereka bermalam di tempat kegiatan tersebut, ongkos konsumsi ditanggung bersama dari hasil penangkapan ikan itu. Kegiatan *mahampang* sungai atau *membelat* sungai dan *mahampang kumpai* (membelat kumpai), umumnya dilakukan waktu malam pada musim kemarau. Mereka memasang *hampang*, atau *belat* di waktu air pasang, dan menangkap ikannya waktu air surut atau *pandit*. Pada pagi harinya barulah ikannya diambil dan dibawa ke kampung dengan perahu.

Jika kegiatan ini bertujuan untuk mencari uang dan bukan untuk dimakan sehari-hari, ikan tersebut dijual. Tetapi jika bertujuan untuk keperluan sendiri, hasilnya dibagi langsung kepada para peserta.

Basasamaan Mahumbing. *Mahumbing* adalah alat penangkap ikan sungai yang besar dan dilakukan pada waktu malam hari dengan mempergunakan perahu. Alat ini terbuat dari benang nylon yang dirajut dan diberi bingkai bambu.

Peserta kegiatan ini terdiri dari 4 orang pria, dengan pembagian tugas sebagai berikut : Pendayung perahu dua orang, seorang mendayung di buritan dan seorang lagi di haluan. Kemudian yang memasang *humbing* satu orang, dan berdiri di tengah-tengah perahu. Yang seorang lagi memburu ikan agar masuk ke dalam *humbing* dengan menggunakan *tutumbuk* (galah). Pemburu ikan ini berdiri berhadapan dengan pemasangan *humbing*.

Penangkapan ikan itu dilakukan pada waktu malam hari, ketika air surut di musim kemarau. Biasanya mereka berangkat sesudah shalat Isya dan kembali waktu fajar menyingsing. Pada kegiatan *mahumbing* ini, para peserta tidak tidur. Kegiatan ini dilakukan di sungai besar yang di kiri kanannya penuh hutan, tempat ikan bersembunyi. Kadang-kadang sampai puluhan kilometer jauhnya dari kampung. Ikan yang

ditangkap ialah ikan *tauman*, yaitu sejenis ikan gabus yang khusus hidup di sungai besar.

Basasamaan Bahaharakan. *Bahaharakan* ini satu cara menangkap ikan di sawah atau di rawa dengan mempergunakan *hampang* atau *belat*, yang dikombinasikan dengan perangkap yang disebut *tampirai*. Ikan yang ditangkap ialah sepat atau anak gabus, Jika sepat yang ditangkap disebut *bahaharakan sapat*, dan jika gabus yang ditangkap disebut *bahaharakan baranakan*. *Baranakan* = anak ikan gabus. Kegiatan ini dijalankan waktu musim hujan. Ini dilakukan pada persawahan pasang surut menjelang musim tanam atau musim menanam padi.

Kegiatan ini berjalan sebagai berikut : Pesertanya terdiri dari dua atau tiga orang petani pria. Mereka pergi ke sawah yang digenangi air, dengan menggunakan perahu, yang didorong dengan galah (pananjak) dari bambu.

Pada sawah yang banyak ikan sepatnya, *hampang* dan *tampirai* dipasang melintang sawah, kemudian ikan-ikan itu digiring masuk ke dalam *tampirai* yang dikombinasikan dengan *hampang*. Setelah ikan yang diblokade dengan memukul-mukulkan galah ke air itu masuk ke *tampirai*, maka *tampirai* diangkat dan ikannya dimasukkan ke dalam perahu. Demikian diulang berkali-kali sampai hasilnya cukup untuk lauk mereka waktu mengerjakan sawah. Penangkapan ikan ini bukan untuk memperoleh uang, tetapi khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Bahaharakan ini dijalankan waktu siang hari dan setelah cukup untuk kebutuhan makan mereka pulang. Peserta ini adalah petani penggarap sawah dan juga sebagai nelayan sungai.

Manangguk atau Mangaruhi. Kegiatan ini dilakukan pada anak sungai dan di tepi sungai besar yang berdekatan dengan desa, dan dilakukan pada musim kemarau, ketika air surut. Peserta adalah sebagian besar wanita dan beberapa orang pria serta anak-anak. Sebelum menangkap ikan, lebih dahulu lumpur dalam sungai itu diaduk dengan menggunakan *tangguk*, supaya ikan-ikan itu mabuk.

Setiap peserta membawa *tangguk* dan bakul tempat ikan yang diikatkan pada pinggang atau diletakkan di perahu jika air dalam. Ikan yang ditangkap terutama udang dan ikan sungai yang kecil-kecil seperti *seluang* (sejenis belanak tetapi kecil).

Setelah sungai surut airnya lalu dibelat dengan *hampang*. Kira-kira 20 sampai 30 orang wanita dan pria serta anak-anak menciduk ikan itu dengan *tangguk* sambil mengaduk lumpur supaya ikannya mabuk. Kalau sudah mabuk, maka dengan mudah ikan-ikan itu dapat ditangkap dengan *tangguk* atau dengan tangan.

Hasil dari masing-masing orang tidak dibagi, tetapi dibawa masing-masing untuk kebutuhan sendiri. Kerja sama yang dibutuhkan hanya pada waktu memabukkan ikan-ikan itu, kemudian masing-masing

boleh mengambil.

Hasil. Sebagian besar dari kegiatan-kegiatan *basasamaan* dalam perikanan ini hasilnya dibagi sama di antara para peserta. Yang tidak dibagi hasilnya adalah kegiatan kerja sama dalam *manangguk* atau *mangaruhi*.

Dengan adanya kegiatan *basasamaan* dalam penangkapan ikan, bagi petani yang juga sebagai nelayan sungai, meringankan dalam perbelanjaan sehari-hari, karena keperluan akan ikan untuk konsumsi sehari-hari dapat teratasi.

Bagi yang bukan sebagai peserta *basasamaan* ini, yang biasanya membeli ikan di pasar, dapat membelinya sesama warga desa dengan harga yang lebih murah.

Semua ini menimbulkan ikatan sesama warga dan ikatan desa menjadi kuat. Juga menumbuhkan ketenangan hidup bagi warga desa, dan ikatan antar sesama peserta menjadi lebih erat.

KEGIATAN TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Mendirikan Rumah. Tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup disebut dengan istilah *babantuan* atau *batotolongan*. *Babantuan* berasal dari kata bantu : membantu atau menolong. *Babantuan* artinya saling bantu membantu dalam mengerjakan sesuatu atau juga untuk keperluan sehari-hari, baik yang berupa benda atau uang.

Batotolongan berasal dari kata tolong. *Batotolongan* berarti saling tolong menolong baik berupa tenaga maupun berupa harta benda atau uang dan lain sebagainya. *Babantuan* dan *batotolongan* ini sering dipakai sebagai istilah untuk kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi, dan perlengkapan hidup seperti mendirikan rumah, membuat titian atau *batang*, yaitu rakit di tepi kali untuk tempat mandi yang sekaligus sebagai jamban atau W.C. serta dermaga, tempat singgah perahu atau kapal kecil.

Babantuan atau *batotolongan* ini azas timbal baliknya agak longgar, jika dibandingkan dengan *bahahandipan* dalam bidang pertanian. *Babantuan* atau *batotolongan* ini lebih menitik beratkan pada kerelaan atau keikhlasan si penolong dari pada *bahahandipan* yang dinilai sebagai utang kerja atau tenaga dengan waktu kerja yang sama.

Pada *babantuan* atau *batotolongan* dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini, tidak ada kewajiban membalas atau membayar utang secara nyata berupa tenaga, tetapi hanya kewajiban saja yang mengikatnya. Imbalan dari yang ditolong paling-paling suguhan makanan dan minuman. Tetapi bagi yang ditolong yang bermoral tinggi, dia merasa berkewajiban menolong jika yang bersangkutan memerlukan

bantuan atau pertolongan walaupun obyeknya berbeda.

Batotolongan atau *babantuan* ini tidak terikat pada obyek yang sama dalam membalasnya, demikian juga tidak terikat pada waktu kerja tertentu seperti *bahahandipan*. Kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan pun, ada yang menggunakan istilah *babantuan* atau *batotolongan* ini. Misalnya *batotolongan* atau *babantuan* dalam kematian atau perkawinan. *Babantuan* dalam bidang teknologi ini antara lain :

Babantuan atau Batotolongan Batajak Rumah (Mendirikan Rumah)

Riwayatnya. Dulu ikatan kekeluargaan atau solidaritas kelompok atau *bubuhan* pada masyarakat suku bangsa Banjar di pedesaan sangat kuat. Biasanya setiap pekerjaan, yang memerlukan tenaga yang lebih dari satu orang, seperti mendirikan rumah, membuat *batang* atau titian selalu dikerjakan secara *babantuan* atau *batotolongan*.

Rumah penduduk di pedesaan dibangun dengan teknologi tradisional, bahan-bahan langsung dicari dari alam, kecuali yang tidak mungkin dibuat baru dibeli di toko atau pasar. Upacara-upacara adat tertentu yang harus diikuti ketika mendirikan rumah tetap dijalankan sesuai dengan apa yang pernah dilakukan sebagai tradisi turun temurun.

Babantuan pada *batajak* rumah ini meliputi pencaharian bahan dan membangun. Hal-hal yang memerlukan keahlian khusus biasanya diserahkan kepada tukang yang ahli dan dihitung dengan upah. Kegiatan *babantuan batajak* rumah yang berupa bantuan tenaga, sudah mulai lenyap, karena adanya sistem upah. Yang masih dilaksanakan ialah *babantuan* dalam upacara selamatan pemancangan tiang pertama pada lubang yang sudah dibuat sebelumnya dan menegakkan tiang pertama serta beberapa tiang pengiringnya. Hal ini dilakukan pada waktu menjelang fajar.

Kegiatan *babantuan batajak* rumah secara berangsur-angsur hilang sebab biaya-biaya, dari segi praktisnya dan ongkos yang dikeluarkan untuk upah tukang, lebih ringan jika dibandingkan dengan mendirikan rumah secara gotong royong. Sekarang bahan-bahan rumah seperti kayu galam sudah dibeli, tidak lagi dicari secara *bertolongan*.

Bentuknya. *Babantuan* atau *batotolongan* merupakan kegiatan tolong menolong yang dilakukan dalam bidang teknologi untuk mendirikan rumah di pedesaan. Tujuannya agar pekerjaan yang berat (sukar) dapat dikerjakan bersama secara ringan.

Kegiatan *babantuan* ini biasanya dilakukan bersama tetangga dan keluarga terdekat yang tinggal dalam satu desa. Rumah yang dibangun umumnya rumah sederhana kepunyaan penduduk yang ekonominya lemah. Demikian pula yang ikut *batotolongan* adalah kelompok yang ekonominya lemah dan sebagian besar adalah petani di desa. Bagi rumah yang permanen, jarang dilakukan tolong menolong, kecuali selamatan

pada malam mendirikan tiang pertama.

Bentuk kegiatan dalam *babantuan batajak* rumah ini antara lain : *Babantuan baramu kayu* untuk *kalang sunduk*, *babantuan bapapakat* (membuat kerangka rumah sebelum didirikan), *babantuan batajak* rumah (mamancangkan tiang rumah), dan *babantuan mahatap* rumah, yaitu waktu mengatap rumah.

Peserta-peserta. Untuk bekerja dalam mendirikan rumah, biasanya adalah pria dewasa dari umur 18 tahun sampai 50 tahun. Para peserta biasanya kebanyakan dari tetangga dekat, dan keluarga yang masih ada hubungan darah sampai dengan saudara sepupu dua kali yang tinggal dalam lingkungan desa tersebut. Kaum wanita atau ibu-ibu rumah tangga dan gadis-gadis dari keluarga dekat serta tetangga menolong memasak makanan di dapur. Banyaknya yang menolong, kadang-kadang sampai 20 orang, termasuk para wanita yang bekerja di dapur. Umumnya mereka adalah petani yang tinggal di pedesaan. Kegiatan *babantuan* dalam mencari bahan biasanya paling banyak 15 orang, karena diperlukan orang yang sudah biasa mengerjakan pekerjaan tersebut, seperti *baramu kayu* untuk *kalang sunduk*.

Ketentuan-ketentuan. *Babantuan* dan *batotolongan batajak* rumah lebih banyak bersifat kerelaan atau keikhlasan dari yang membantu, sehingga kewajiban membayar atau membalas dari yang dibantu secara nyata tidak ada. Lain halnya dengan *bahahandipan* pada bidang pertanian, yang merupakan utang kerja yang harus dibalas.

Imbalan yang diterima langsung hanyalah berupa suguhan kue atau nasi serta lauk pauknya ketika bekerja. Hanya kewajiban morallah yang menuntut mereka untuk membalas budi yang membantunya. Bagi mereka yang tidak mau ikut serta dalam kegiatan ini atau yang tidak mau membalas jasa orang yang membantunya, biasanya dianggap sebagai anggota yang tidak patuh. Jika orang ini minta bantuan kalau dalam kesulitan, tidak diperhatikan oleh penduduk.

Pemilik rumah tersebut secara moral berkewajiban menyediakan makanan bagi peserta. Para peserta menyediakan alat-alat kerja milik sendiri. Seluruh peserta harus menuruti tata cara yang ditetapkan oleh pimpinan kerja, yang biasanya orang yang mempunyai pengetahuan dalam pertukangan atau adat istiadat mendirikan rumah.

Pelaksanaan. Kegiatan *babantuan batajak* rumah dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut : *Babantuan baramu kayu* untuk *kalang sunduk*. Kegiatan ini merupakan kegiatan pertama dalam *babantuan batajak* rumah. Para peserta umumnya orang yang pernah mencari kayu di hutan. Kayu yang dicari atau diramu adalah kayu galam, yaitu kayu biasa, yang biasa dipergunakan untuk kalang (bantala) *sunduk* (tusuk tiang).

Alat pengangkutan yang dipergunakan adalah perahu. Kegiatan ini dilakukan pada musim hujan, di mana hutan galam digenangi air, sehingga perahu dapat berlayar secara langsung, yang disorong dengan *pananjak* atau galah dari bambu. Alat yang dipergunakan dalam kegiatan ini ialah kapak, gergaji, dan parang yang biasanya disiapkan sendiri oleh para peserta.

Pekerjaan di hutan meliputi menebang, kemudian menyeret kayu galam ke dalam perahu, lalu dibawa pulang ke kampung. Sebagian peserta bertugas menebang kayu dan sebagian lagi menyeretnya ke perahu melalui hutan yang digenangi air sampai 50 cm lebih dalamnya. Kayu yang dipilih, yaitu kayu yang garis tengahnya antara 8 sampai 10 cm dan panjangnya 4 m.

Babantuan Bapapahat. *Babantuan* atau batotolongan bapapahat ini dilakukan kira-kira dua atau tiga hari sebelum pemancangan tiang pertama. Pemberitahuan biasanya tidak ada secara resmi. Orang-orang di desa tersebut spontan datang tanpa diundang, jika mereka melihat adanya gotong royong tersebut. Kemudian berkumpul mereka beramai-ramai bergotong royong di tempat rumah yang akan dibangun.

Sebagai contoh pekerjaan yang dilakukan ketika itu antara lain : meruncingkan tiang, melubangi sambungan tiang dengan pahat, sesuai dengan kerangka rumah yang akan dibangun. Juga membuat kerangka dasar bangunan, yang akan dipasang pada hari pendirian rumah tersebut.

Peserta yang bekerja umumnya pria yang berumur sekitar 20 sampai 40 tahun, yang mempunyai pengetahuan tentang pertukangan kayu. Para peserta tersebut datang tanpa melalui undangan atau pemberitahuan sebelumnya, biasanya mereka datang secara spontan.

Kegiatan *babantuan bapapahat* itu meliputi : meruncingkan tiang, melubangi sambungan tiang dan lain-lain yang ada hubungannya. Pada waktu kegiatan ini, para wanita, tetangga pemilik rumah, dan sanak saudara ikut membantu menyiapkan konsumsi yang diperlukan untuk para peserta.

Gotong royong tolong menolong seperti ini, masih terus berlaku di pedesaan, tetapi di kota-kota besar, sudah mulai luntur, karena adanya sistem upah, dan rumah-rumah sudah terbuat dari beton, sehingga tidak perlu lagi mencari tiang ke hutan.

Babantuan atau Batotolongan Batajak Rumah. Ada dua kegiatan pada *babantuan batajak* rumah ini. Kegiatan pertama pada waktu malam menjelang pemancangan tiang pertama, selamatan diadakan waktu malam. Kegiatan ke dua adalah memancarkan tiang pertama dilakukan waktu menjelang matahari terbit. Kegiatan pertama dilakukan waktu malam sejak sembahyang magrib, di mana para peserta berkumpul di tempat rumah yang akan didirikan untuk sembahyang

jamaah.

Pada kegiatan ini diadakan shalat hajat untuk meminta keselamatan bagi rumah yang akan dibangun serta penghuninya. Setelah shalat hajat atau sembahyang taat selesai maka diadakan selamatan.

Menurut tradisi bagi suku bangsa Banjar, setiap akan mendirikan rumah, lubang tihang digali sehari sebelumnya. Sebelum ditancapkan, pada malamnya lubang itu harus dijaga. Dengan demikian sebelum pemancangan tihang pertama dini hari, pada malam itu diadakan *babantuan* atau *batotolongan* menjaga lubang tihang itu, sambil membaca ayat suci Al-Quran sampai subuh. Dalam bahasa Banjar disebut menjaga *luang tihang*.

Pada malam menjelang didirikan tihang rumah tersebut, berkumpul pria dewasa dan anak-anak pada lokasi tempat mendirikan rumah tersebut. Mula-mula didirikan *tongkat*, yaitu tihang pendek yang terletak di tengah-tengah, dan dibuat lantai darurat seperti pentas. Menjelang Magrib sekitar jam 18.00 berkumpul pria dewasa dan anak-anak untuk sembahyang Magrib dan Isya bersama-sama di tempat tersebut.

Setelah fajar menyingsing, mulailah didirikan tihang satu persatu, sambil diiringi dengan shalawat dan diikuti oleh seluruh peserta, sampai seluruh tihang ditegakkan.

Dengan demikian setiap mendirikan tihang, selalu terjadi teriakan yang gemuruh untuk menyahut shalawat Nabi Muhammad yang diucapkan oleh salah seorang peserta yang tertua, sampai tihang terakhir ditegakkan.

Pada malamnya sesudah habis upacara selamatan, lubang tersebut masih ditunggu sambil membaca ayat suci Al-Quran, semalam suntuk sampai menjelang subuh. Demikian seterusnya, dimulai lagi menajakkan tihang satu persatu sambil diiringi dengan shalawat dan dijawab secara serempak oleh seluruh peserta sampai seluruh tihang selesai ditancapkan.

Babantuan Mahatap Rumah. Hal ini berarti memasang atap daun rumbia pada rumah. *Babantuan mahatap* ini terjadi, karena sebagian besar rumah di pedesaan atapnya dari daun rumbia, dan sedikit sekali yang beratap sirap. Kegiatan ini ada dua jenis, yaitu *babantuan* mengganti atap yang sudah rusak dan memasang atap baru pada rumah yang baru dibangun. *Babantuan mahatap* ini sering dilakukan terutama jika musim hujan tiba.

Peserta *babantuan mahatap* rumah terbagi dalam empat kelompok kerja, yaitu kelompok yang membuat tali pengikat atap dari batang bambu, kelompok yang mengangkat dan memotong atap, kelompok yang memasang atap, dan kelompok yang memasak di dapur.

Kegiatan ini dimulai pagi-pagi, dan harus selesai hari itu juga, untuk menjaga hujan jangan masuk ke rumah. Pekerjaan ini dilakukan

pada pagi-pagi hari agar tidak kepanasan oleh terik matahari.

Membuat atap daun rumbia tidak dilaksanakan secara tolong menolong atau *babantuan*, tetapi dibuat sendiri atau dibeli. Tolong menolong dilakukan hanya waktu memasang atap. Biasanya pekerjaan atau kegiatan ini berakhir sekitar jam 14.00 atau 15.00, paling lama sampai jam 16.00, karena pesertanya cukup banyak dan rumahnya tidak begitu besar serta pekerjaannya tidak begitu rumit.

Hasil. Hasil dari *babantuan mahatap* dapat memperingan pekerjaan serta dapat dikerjakan dengan cepat. Para peserta dan pemilik rumah dapat merasakan keakraban di antara sesama tetangga dan keluarga waktu bekerja, disamping adanya suguhan yang disediakan untuk dinikmati bersama.

Dengan adanya *babantuan mahatap* rumah, ikatan kekeluargaan di antara sesama keluarga dan warga desa menjadi erat. Kegiatan ini memupuk dan menanamkan perasaan keikhlasan memberikan pertolongan kepada sesama warga desa yang memerlukannya. Ikatan desa menjadi kuat, perasaan senasib sepenanggungan sebagai warga desa yang mempunyai kepentingan yang sama sebagai petani menjadi ter-bina.

Batotolongan Membuat Batang dan Titian. Tolong menolong di sini terutama dilakukan pada waktu mengerjakan titian atau yang disebut *batang*. Yang dimaksud dengan *batang* ialah sejenis rakit yang digunakan tempat mencuci, mandi, serta sebagai jamban (W.C.), bagi desa yang terletak di tepi sungai. Untuk bahan pelampung atau rakitnya dibuat dari dua macam, yaitu dari kayu timbul yang biasa dipakai untuk membuat papan dan bambu. Untuk menghubungkan tepi kali dengan *batang* dibuat titian dari kayu. Bagi yang mampu tihangnya, dari kayu ulin tetapi bagi yang kurang mampu cukup memakai galam.

Batotolongan membuat *batang* ini, sudah ada sejak berdirinya perkampungan petani pasang surut di tepi sungai dan juga kampung-kampung di pedalaman yang dekat sungai.

Untuk membuat *batang* pada kampung yang terletak di tepi sungai besar, dipakai kayu-kayu besar yang dapat terapung di air, sedangkan untuk *batang* bagi kampung-kampung, yang terletak di tepi sungai di pedalaman, dipergunakan bambu yang diikat seperti rakit.

Batotolongan membuat *batang* ini sebenarnya dilakukan oleh dua atau tiga rumah yang berdekatan, karena mereka mempunyai kepentingan yang sama untuk menggunakannya sebagai : tempat mencuci, mandi, dan juga tempat buang air (W.C.).

Kegiatan *batotolongan* membuat *batang* ini sekarang sudah mulai berangsur lenyap, karena adanya sistem upah dan adanya rumah moderen yang lengkap dengan W.C.nya.

Bentuknya. *Babantuan* atau *batotolongan* untuk membuat

batang ini, adalah satu kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, untuk tempat mandi, mencuci pakaian, W.C. serta tempat singgah perahu dan kapal di tepi kali itu.

Biasanya sebuah *batang* didirikan oleh dua atau tiga buah rumah yang letaknya berdampingan. Umumnya mereka masih mempunyai ikatan keluarga atau hubungan darah. Pekerjaan ini sebenarnya bukan hanya dalam bentuk tenaga, tetapi kadang-kadang jika ada kerusakan pada *batang* ini, karena setiap hari dipakai, maka biaya pun dipikul bersama, walaupun jumlah dari setiap keluarga tidak sama. Tolong menolong membuat *batang* ini merupakan kerja sama antara tetangga dalam satu desa, yang didorong oleh kepentingan bersama.

Pada kegiatan ini tidak seperti *bahahandipan* atau *baarian*, ada timbal baliknya secara nyata. Pada kegiatan ini didasarkan atas kewajiban moral, karena merasa ikut menggunakannya. Jadi, berdasarkan kesadaran sebagai pemakai *batang* itu setiap hari.

Peserta-peserta. Peserta *batotolongan* membuat *batang* ini terdiri dari 2 sampai 5 orang tetangga pria dewasa, yang secara bersama memakai *batang* tersebut dan sebagai penghuni rumah yang berdekatan. Semua peserta ini berumur antara 18 sampai 45 tahun, dan terdiri dari pria. Anak-anak tidak ada yang ikut, karena pekerjaan ini memerlukan tenaga dan keterampilan khusus sebagai tukang kayu.

Biasanya kelompok yang ikut serta pada kegiatan ini, sebagian besar kelompok yang ekonominya kurang mampu. Bagi yang mampu biasanya mereka membuat sendiri tanpa bantuan orang lain dengan sistem upah.

Ketentuan-ketentuan. Para peserta tidak menuntut imbalan, karena *batang* itu dipergunakan untuk kepentingan bersama. Demikian juga tidak ada sanksi kepada tetangga yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Setiap peserta pertolongannya tidak diminta sebelumnya, tetapi mereka merasa berkewajiban, karena untuk kepentingan bersama. Yang tidak ikut serta tidak kena sanksi apa-apa, karena orang tersebut beranggapan bahwa pekerjaan tolong menolong membuat *batang* ini merupakan amal jariah yang selalu mendapat pahala bagi peserta.

Makanan biasanya tidak disediakan, tetapi dibawa masing-masing karena *batang* ini adalah menjadi milik bersama. Yang dikatakan sebagai pemilik utama itu ialah peserta yang rumahnya tepat berhadapan dengan titian dan *batang* tersebut.

Alat-alat kerja dan bahan-bahan baku ada yang diusahakan bersama, tetapi ada juga yang disediakan oleh pemilik utama tersebut. Baik peserta maupun bukan peserta dalam *batotolongan* ini, tidak dilarang untuk mempergunakan *batang* tersebut. Sampai sekarang membuat *batang* tidak dikerjakan melalui sistem upah, karena *batang* merupakan keperluan vital bagi penduduk desa.

Pelaksanaan. Sebelum kegiatan *batotolongan* dilaksanakan, biasanya sebagian peserta atau pemilik utama menyiapkan bahan-bahan untuk keperluan tersebut. Bahan-bahan itu antara lain : kayu untuk pelampung, balok untuk merakit, papan dan tusuk besi dan untuk menusuk balok pengikat dengan *batang* tersebut.

Umumnya *batotolongan* membuat *batang* ini dilakukan waktu air pasang karena dengan demikian mudah mengira tingginya tihang yang akan ditancapkan untuk tihang penahan *batang*, agar jangan hanyut. Tihang itu disebut *turus batang*.

Kegiatan ini dilakukan paling lama satu hari. Pada kegiatan *batotolongan* membuat *batang* ini, dilakukan oleh beberapa kelompok pekerja, yaitu yang membuat titian, yang merakit *batang*, dan ada yang membuat rumah-rumah kecil untuk jamban (W.C.). Dengan demikian dalam waktu singkat kegiatan ini berakhir dan *batang* tersebut dapat dipergunakan.

Kegiatan *batotolongan* membuat *batang* ini dijalankan umumnya sesudah habis panen atau habis menanam padi.

Hasil. Dengan adanya *batotolongan* membuat *batang* dan titian ini, pekerjaan sehari-hari untuk mencuci, mandi, dan lain-lain dapat teratasi. Secara tidak langsung memperlancar kegiatan ekonomi dan mata pencaharian penduduk, karena di samping fungsinya untuk mandi, mencuci, dan lain-lain, *batang* juga merupakan dermaga kecil untuk tempat singgah perahu dan kapal-kapal, serta mengangkut orang berbelanja keperluan sehari-hari. Kesejahteraan penduduk desa terpenuhi, dan dengan demikian menimbulkan ketenteraman hidup di desa. Di samping menumbuhkan rasa kekeluargaan yang kuat sesama tetangga di desa. Selanjutnya *batang* itu merupakan pertemuan setiap hari antara tetangga ketika mencuci dan mandi setiap hari.

TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan, disebut dengan istilah *babantuan* atau *batotolongan*. Kegiatan ini dilakukan sepanjang daur hidup manusia.

Batotolongan Waktu Kelahiran :

Riwayatnya. Seseorang yang akan melahirkan dalam bahasa Banjar disebut *handak baranak* atau *sakit parut*; *handak* = hendak, *baranak* = melahirkan, *handak baranak* = hendak melahirkan atau akan melahirkan.

Di desa umumnya tidak ada rumah sakit. Sejak dulu secara tradisional yang menolong kelahiran itu adalah dukun beranak. Setiap kampung hanya ada satu dukun, kadang-kadang terpaksa memanggil dari kampung lain. Sekarang sudah ada bidan yang berpendidikan. Jadi, ke-

giatan *batotolongan* ketika kelahiran, tidak dilakukan seperti waktu dulu.

Dulu peristiwa melahirkan dianggap sama dengan orang sakit keras, karena pertolongan secara hygenis boleh dikatakan tidak merata sampai ke desa, sehingga tidak jarang terjadi gawat waktu melahirkan. Oleh karena itu di desa, hal yang demikian menimbulkan kegiatan tolong menolong yang kuat yang disebut *batotolongan* atau *babantuan*. Dengan demikian *batotolongan* atau *babantuan* waktu melahirkan ini tetap bertumbuh di masyarakat, walaupun dalam pelaksanaan sudah ada pergeseran sedikit jika dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya.

Bentuknya. Ada dua bentuk kegiatan, yaitu *batotolongan* atau *babantuan* waktu kelahiran merupakan kegiatan tolong menolong, kalau ada seseorang dari keluarga atau tetangga yang melahirkan. Kegiatan ini bertujuan untuk menolong atau menyelamatkan ibu yang akan melahirkan dan juga sebagai suatu syukuran dalam menerima kelahiran bayi. Yang ke dua *batotolongan* sesudah melahirkan.

Kegiatan ini dilakukan oleh tetangga atau lingkungan keluarga terdekat. Biasanya mencakup segala lapisan masyarakat yang berdekatan rumah, dengan tidak memandang bidang pekerjaan mereka.

Peserta-peserta. Peserta-peserta yang aktif antara tiga sampai lima orang, yang umumnya wanita-wanita yang telah berumur antara 20 sampai 40 tahun atau yang sudah berkeluarga. Satu-satunya pria yang turut menolong adalah salah seorang keluarga atau suami yang akan melahirkan, menemani seorang wanita yang sudah berkeluarga memanggil dukun beranak pada waktu malam hari. Jika tempatnya di daerah sungai, tugasnya adalah mendayung perahu untuk membawa bidan atau dukun beranak. Biasanya pria itu berumur 20 sampai 40 tahun.

Ketentuan-ketentuan. Setiap peserta yang terlibat atau ber-kunjung ke tempat tersebut, harus menurut aturan adat yang berlaku. Pria biasanya tidak boleh berada di kamar tempat yang melahirkan. Penghuni rumah biasanya berada di ruang muka atau ruang tamu. Semua peserta atau pengunjung harus ikut menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kelahiran tersebut, serta bersenda gurau untuk menghibur, dan menghilangkan rasa takut yang akan melahirkan. Para tamu yang datang disuguhi makan dan minum, dan diberi rokok.

Pelaksanaan. Ada dua kegiatan dalam *babantuan* atau *batotolongan* dalam kelahiran ini, yaitu : kegiatan *batotolongan* waktu kelahiran, dan kegiatan *batotolongan* sesudah kelahiran.

Kegiatan Batotolongan Waktu Kelahiran. Ada beberapa kegiatan *batotolongan* ketika kelahiran, yaitu para wanita yang

berdekatan rumah berkumpul menjenguk tetangga, yang akan melahirkan dan menyediakan tenaga untuk keperluan tersebut.

Kegiatan yang dikerjakan antara lain memanggil bidan atau dukun beranak yang dibantu oleh seorang pria, jika kelahiran tersebut malam hari atau bidan yang bersangkutan, jauh tempatnya.

Para wanita datang menunggu bersama bidan yang merawat. Jika bayi telah lahir dan sudah dibersihkan, salah seorang pria yang berada di rumah, mengazankan atau mengkamatkan bayi tersebut.

Kegiatan Batolongan Sesudah Kelahiran. Kegiatan ini terutama untuk memberikan makan dukun atau bidan yang disebut *bapalas bidan*. Bapalas bidan berarti bapalas = selamatan dengan menyembelih ternak, bidan = dukun beranak. Bapalas bidan berarti selamatan sebagai tanda terima kasih kepada bidan yang telah menolong si ibu yang melahirkan itu.

Selamatan ini hanya dihadiri oleh wanita, terutama yang hadir waktu menjelang kelahiran. Upacara diadakan sesudah bayi lahir, paling lambat sehari sesudahnya. Para tetangga atau keluarga yang hadir sebagian memasak makanan atau minuman untuk acara tersebut. Setelah selesai diadakan selamatan, kepada bidan atau dukun beranak diserahkan piduduk atau hadiah berupa beras, kelapa tua, gula, dan uang. Dengan demikian selesailah tugas bidan untuk tahap pertama menolong bayi tersebut.

Acara *bapalas bidan* ini merupakan tanda terima kasih kepada bidan, seluruh tetangga, dan keluarga yang telah menolong si ibu waktu melahirkan.

Hasil. Keluarga bayi yang lahir mendapat pertolongan dari tetangga dan keluarga, sehingga terasalah ketenteraman pada saat-saat kelahiran tersebut. Ikatan keluarga, menjadi erat dan solidaritas kelompok sebagai warga semakin berkembang. Perasaan tolong menolong sesama tetangga, dan sesama warga desa dapat terbina dengan baik.

Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong Pada

Upacara Perkawinan. Tolong menolong dalam upacara perkawinan disebut dengan istilah *gawi saparudan*. Kegiatan ini dilakukan terutama dalam lingkungan keluarga, di samping tetangga-tetangga dan kenalan lainnya juga turut serta.

Riwayat. Istilah tolong menolong, khususnya dalam upacara perkawinan disebut *gawi saparudan* yang berasal dari kata *gawi* dan *parudan* yang mendapat awalan *sa* berarti satu; *parudan* arti sebenarnya ialah alat untuk memarut kelapa. Jadi, dapat diartikan bahwa *gawi saparudan* adalah istilah khusus dalam perkawinan di mana pada pelaksanaan upacara perkawinan boleh dilakukan oleh pihak laki-laki atau dapat pula sebaliknya oleh pihak perempuan, sesuai dengan perjanjian

yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini terlihat adanya kerja sama atau tolong menolong.

Dahulu tolong menolong ini banyak dilakukan terutama di desa-desa. Segala keperluan yang dibutuhkan dalam upacara perkawinan dikerjakan oleh keluarga yang mengawinkan bersama-sama keluarga lainnya dan teman-teman sekampung. Sekarang dengan adanya pengaruh uang, maka segala sesuatu sudah dapat dibeli, sehingga gotong royong ini sudah mulai berkurang, walaupun di desa-desa masih ada yang melakukannya. Atau dapat dikatakan nilai-nilai kegotongroyongan itu masih ada, hanya mungkin bentuk dan caranya sudah berubah.

Bentuknya. Dalam upacara perkawinan gotong royong tolong menolong disebut *gawi saparudan*. Bentuk *gawi saparudan* dilakukan pada upacara permulaan sebelum dan sampai pada pelaksanaan upacara perkawinan, yaitu *gawi saparudan* pada *beramu* dan *manungkih*, pada *manungkat pandal*, *manjamur*, *mamutar*, *manatuk*, *malangisi*, *mancari iwak*, *bagarit minjangan*, *mahumbut rumbia*, *mambuat balai*, *manyumbalih hadangan*, *batutumbiraan*, dan penyelenggaraan pesta perkawinan.

Peserta-peserta. Terutama keluarga-keluarga dekat yang mengawinkan, maupun keluarga luas serta tetangga turut serta membantu. Mereka yang diundang memberi pertolongan baik berupa tenaga maupun berupa materi.

Ketentuan-ketentuan. Tidak ada ketentuan yang mengikat para peserta, karena pekerjaan itu dilakukan secara spontan oleh penduduk desa. Selama pekerjaan belum selesai, makan dan minum serta rokok bagi yang menolong ditanggung oleh yang berpesta. Bagi yang ditolong tidak harus membalasnya secara langsung, dan bukan paksaan. Imbalan jasa atau pertolongan lain dapat diberikan jika yang ditolong suatu waktu mengadakan pesta. Apabila tidak dilakukan balas jasa maka tidak ada sangsinya.

Pelaksanaan. Gotong royong tolong menolong dalam perkawinan dilakukan untuk persiapan dalam upacara perkawinan, yaitu gotong royong dalam *baramu* dan *manungkih* (membelah) kayu, (mencari kayu api dan kayu untuk tiang dan lantai titian atau ruang tempat memasak dan sebagainya). *Manungkat pandal* (membuat tiang tambahan pada rumah) dan membuat titian, *manjamur* (menjemur padi), *mamutar* (melepaskan beras dari kulitnya dengan putaran), *manutuk* (menumbuk padi/beras), *malangisi beras* (memilih sisa padi pada beras dan membuang sisa dedak), *mancari iwak* (mencari ikan), *bagarit minjangan* (berburu rusa), *mahumbut rumbia* (mengambil umbut rumbia), membuat balai, *balai warti*, buhal, dan batajak sarubung, *manyumbalih hadangan* (kerbau) atau sapi, *batutumbiran* (bantu membantu dalam jumlah yang banyak), dan penyelenggaraan kenduri perkawinan.

Baramu kayu (mencari kayu api dan keperluan lain). Kira-kira 15 hari sebelum upacara perkawinan diadakan gotong royong tolong menolong mencari kayu atau *baramu* kayu. Pesertanya umumnya pria dewasa. Masing-masing membawa alat sendiri. Perahu untuk membawa kayu tersebut dari hutan, biasanya disediakan oleh yang punya pekerjaan (tuan rumah). Wanita bertugas menyiapkan makanan untuk para peserta.

Pada waktu pagi hari berangkatlah seluruh peserta ke hutan *galam*, yakni kayu yang baik untuk kayu api dan juga untuk tiang.

Alat yang dipakai biasanya gergaji, kapak dan parang. Sesudah perahu penuh dengan kayu maka peserta pulang sekitar tengah hari. Kayu yang akan dipergunakan untuk kayu api langsung dipotong-potong sesuai dengan ukurannya.

Pada gotong royong ini, anak-anak turut membantu sesuai dengan kemampuan kerjanya seperti mengangkat dan menyusun kayu. Setelah selesai lalu diadakan makan bersama dengan seluruh peserta dan keluarga.

Sekarang gotong royong mencari kayu ini sudah hampir lenyap, karena tinjauan dari laba dan rugi, sehingga orang lebih senang membeli dan praktis.

Manungkat Pandal (membuat tiang tambahan pada rumah) dan **Membuat Titian**. Kira-kira seminggu sebelum upacara perkawinan berlangsung, diadakan gotong royong *manungkat pandal* dan membuat titian di samping rumah. Sebagian pria dan wanita memasak di dapur.

Rumah tempat kenduri diberi tiang tambahan (*pandal*) untuk memperkuat tiang agar jangan runtuh jika orang banyak menghadiri/ menyaksikan upacara perkawinan. Di antara para peserta gotong royong ada yang *manungkat pandal* dan ada yang membuat titian dan perlengkapan dapur untuk memasak makanan, yang dihidangkan waktu kenduri. Gotong royong ini dilakukan hanya satu hari dan ditutup dengan makan bersama dengan doa selamat sebelum makan.

Manjamur (menjemur padi). Di desa petani umumnya beras dibeli untuk keperluan kenduri, oleh karena itu di desa, setengah bulan sebelumnya, dijemurlah padi untuk keperluan kenduri perkawinan nanti.

Biasanya yang menjemur padi ini umumnya wanita dan anak-anak. Anak-anak bertugas menghalau ayam yang memakan padi, sedangkan pria mengangkat padi, wanita menyebarkan padi di tikar dan mengaduknya. Setiap peserta masing-masing dengan kesibukannya sendiri.

Mamutar (menggiling padi). Setelah selesai dijemur siang hari, malam harinya diadakanlah gotong royong *mamutar* atau memisahkan padi dari kulitnya dengan putaran dari kayu. Yang bergotong royong

mamutar ini pria dan wanita. Biasanya pria *mamutar* putaran, wanita *batampi* (memisahkan beras dari dedaknya dengan menggunakan niru). Karena dulu sebelum padi ditumbuk harus diputar lebih dulu. Padi yang diputar inilah nanti yang dipergunakan untuk selamatan pada upacara perkawinan.

Manutuk (menumbuk) Padi. Seperti halnya mamutar padi, lalu padi yang telah dibersihkan dengan putaran, kemudian ditumbuk di lesung, sampai selesai ditampi (dibuang dedaknya dengan niru). Yang melakukan adalah pria dan wanita. Biasanya lesung dan alunya dikumpulkan pada satu tempat, kemudian baru dimulai gotong royong menumbuk padi. Wanita yang menumbuk beras dengan menggunakan niru.

Malangisi Baras (membersihkan beras dari sisa dedak, dan sisa padi yang masih ada pada beras). Seminggu sebelum berlangsung selamatan perkawinan, para wanita bergotong royong membersihkan (malangisi) beras yang telah selesai ditumbuk.

Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari sampai selesai beras itu ditumbuk dan dibersihkan untuk dimasak. Tempat kegiatan ini dilakukan di rumah calon ke dua penganten.

Mancari iwak (menangkap atau mencari ikan). Dulu ikan untuk selamatan pada upacara perkawinan jarang dibeli tetapi dicari bersama-sama anggota keluarga atau tetangga, beberapa hari sebelum upacara perkawinan dimulai. Gotong royong menangkap ikan biasanya dilakukan di sungai, dan anak-anak sungai, di rawa atau di danau. Yang biasa dilakukan mencari ikan ialah dengan cara *mahampang kumpai* (membelut pada enceng gondok yang tumbuh di tepi sungai tempat sarang ikan), *mahumbing* (memakai penceduk dari benang yang dirajut dan ikan diburu dengan galah waktu malam), menjala di waktu malam, *mahampang* sungai membelut sungai waktu air pasang, *manyuar* ialah menombak ikan waktu malam dengan menggunakan *suar* sebagai lampu sorotnya, dan lain sebagainya. Pekerjaan ini dilakukan oleh pria. Sekarang sudah jarang dilakukan, karena ikan sulit dicari dan orang sering menggunakan daging atau ayam sebagai lauk untuk pesta perkawinan.

Bagarit Minjangan (berburu rusa dengan jaring). Kegiatan gotong royong ini juga kadang-kadang dilakukan di desa yang terletak dekat hutan. Dua atau tiga hari sebelum upacara perkawinan, dilakukan *bagarit* (berburu) minjangan (rusa) dengan menggunakan jaring, yaitu jerat yang digantung pada tali yang besar dan direntangkan di hutan. Caranya rusa itu diburu ke arah jaring tersebut, dan kalau kena badannya cepat-cepat ditombak, baru disembelih. Rusa ini digunakan untuk lauk pesta perkawinan nanti. Ini jarang sekali dilakukan sekarang, karena hutan yang didiami rusa sudah hampir habis. Lagi pula orang sudah lebih praktis membeli daging di pasar untuk lauk pauk pada

upacara perkawinan.

Mahumbut (mengambil umbut untuk sayur). *Umbut* adalah sayur tradisional yang selalu ada pada setiap upacara perkawinan. Demikian juga *sayur gadang* (batang pisang) yang muda dan labu. Waktu *duduk aruh* atau *ba-api-api*, yaitu sehari menjelang pesta perkawinan, beberapa orang pria pergi ke kebun *rumbia* atau nyiur untuk mengambil *umbut* untuk sayur pada hari *duduk aruh* dan pesta perkawinan nanti. Sesudah *umbut* ini diambil, diserahkan pada para wanita untuk dimasak, dan dimakan bersama sesudah selesai kerja. Dalam setiap upacara perkawinan, sayur ini selalu tidak ketinggalan. Yang umum dipakai adalah *umbut rumbia*, karena pohonnya banyak dan harganya murah.

Baulah Balai, yakni membuat balai warti dan ranjang penganten, panggung tempat bersanding serta alat angkut. *Balai* atau tempat tidur penganten selama tiga hari dibuat seperti *balai laki*, yaitu anjung atau kamar samping. Kerangka dibuat dari bambu dan kayu serta pelepah rumbia, dinding dari kain yang beraneka ragam, seperti dinding tambal seribu, dinding air guci serta kain baru sebagai dinding *balai* tersebut. Selain itu hiasan dari sarung dan selendang yang dilipat dan digantungkan disebut *papajangan*. Yang membuatnya ialah beberapa orang pria dan dibantu oleh wanita. Untuk menjahitnya dilakukan oleh wanita dan kerangkanya dikerjakan oleh kaum pria. Ini memakan waktu sampai satu minggu. Selama kegiatan ini, makan minum disediakan oleh yang mengadakan upacara perkawinan. Biasanya tidak semua orang bisa ikut, hanya yang ahli dan orang yang berbakat dalam hal itu. *Balai* tersebut diletakkan di tengah rumah. Sekarang kegiatan ini lenyap, karena orang sudah memakai ranjang biasa.

Selain *balai* untuk tempat tidur penganten, kadang-kadang dibuat *balai warti*, yaitu panggung yang tingginya $\pm 2\frac{1}{2}$ m untuk tempat bersanding. Tiangnya dibuat dari batang pinang dan didirikan di muka rumah penganten wanita. Ini dilakukan bergotong royong sehari sebelum upacara perkawinan, yaitu pada hari *duduk aruh* atau *ba-api-api*. Batang pinang itu biasanya diberikan oleh tetangga-tetangga. Yang mengerjakannya adalah pria dan dihias dengan janur, dan hiasan-hiasan dari kain panjang. Di samping *balai warti*, dibuat juga *buhal*, yaitu alat transport penganten pria waktu *maarak penganten*, yaitu mengantar penganten pria ke tempat penganten wanita. Bentuknya seperti kapal, yang dibuat dari kerangka bambu dan diberi dinding dari kain.

Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum pria, yang sudah ahli dalam hal itu. Pekerjaan ini dilakukan paling sedikit 3 hari sebelumnya. Peserta diberi makan dan minum tanpa upah sampai selesai.

Manyumbalih Hadangan/Sapi atau Basiang Iwak. Manyembelih kerbau atau sapi atau membersihkan ikan untuk kenduri. Jika yang mengadakan upacara perkawinan itu orang kaya, biasanya me-

motong kerbau atau sapi yang dikerjakan secara bergotong royong pada hari *duduk aruh* atau *ba-api-api* yaitu sehari sebelum upacara perkawinan sampai selesai memasaknya. Biasanya memakan waktu sehari suntuk sampai malam. Pada kegiatan ini, hampir seisi kampung atau desa terlibat dalam pekerjaan tersebut. Baik pria maupun wanita atau anak-anak, mendapat tugas sesuai dengan kemampuannya.

Pada jam 06.00 pagi *duduk aruh* kerbau atau sapi sudah disembelih beramai-ramai, kemudian dikuliti dan dipotong-potong daging serta tulang dan isi perutnya dibersihkan. Anak-anak biasanya ikut membersihkan isi perutnya. Pria dewasa memotong-motong tulang, kulit dan juga merebus kulit serta membersihkannya. Kulit sapi atau kerbau dimasak setelah direbus beberapa lama.

Pada hari *duduk aruh* ini merupakan puncak kegiatan gotong royong karena merupakan persiapan terakhir. Hampir semua yang hadir sibuk dengan pekerjaannya. Ada yang memasak, ada yang memotong sayur, ada yang membersihkan perut sapi, dan sebagainya. Kegiatan ini berlangsung sampai malam dan menjelang pagi hari. Kemudian disambung dengan kegiatan kenduri. Seluruh peserta makan dan minum di tempat bekerja. Sehingga ada yang menjadi pelayan khusus untuk melayani pekerja tersebut, dari makanan, minuman sampai rokoknya.

Pada waktu kerja suasana kekeluargaan terlihat erat sekali, dimana mereka saling bersenda gurau dan kelakar, yang mengasyikkan untuk menghidupkan suasana gembira.

Batutumbiran. Bantu membantu dalam bentuk materi atau uang dengan jumlah yang besar. *Batutumbiran* ini bukan gotong royong tolong menolong dalam bentuk tenaga, tetapi bantu membantu berupa uang atau materi. Biasanya jika upacara itu mewah, dari pihak keluarga terdekat membantu atau *manumbir*, misalnya kerbau sebelah ekor atau mengadakan keramaian atau uang dalam jumlah besar. Biasanya ini seperti *bahandipan*. Pada waktu yang membantu ada pekerjaan, maka dibalas oleh yang *ditumbir* atau yang dibantu. Jika tidak bisa membalas tidak ada tuntutan apa-apa.

Peñyelenggaraan Pesta Perkawinan. Kegiatan gotong royong tolong menolong pada pelaksanaan pesta atau kenduri perkawinan, terdiri atas bermacam-macam kegiatan dengan beberapa kelompok pekerja. Ini juga melibatkan hampir semua tingkatan umur, yang hadir, dan ikut ketika itu.

Kegiatan itu terdiri antara lain : memasak nasi atau *mangawah*, mencuci piring, menyiapkan makanan dan melayani, menerima tamu, membuat hiasan, melengkapi peralatan pesta, dan sebagainya.

Nasi dimasak dalam *kawah* (kuali besar) dengan memakai tungku atau landasan dari kayu, di alam terbuka. Petugasnya adalah orang yang sudah setengah umur dan berpengalaman. *Bakaut iwak* atau menyiapkan ikan di dalam piring untuk tamu, biasanya diserahkan

kepada para wanita yang sudah berpengalaman untuk pekerjaan tersebut, karena ini yang menentukan sukses atau gagalnya kenduri tersebut. Untuk mencuci piring ini memerlukan orang yang bekerja tekun, yang dikerjakan oleh anak-anak. Mencuci piring ini dua macam, ada yang mempergunakan air dan ada yang memakai serbuk gergaji. Peserta yang bekerja mencuci piring ini mendapat tambahan makanan berupa kopi, kue, dan rokok karena pekerjaannya berat. Demikian juga *pengawahan* atau yang memasak nasi, mereka sudah bekerja di *pengawahan* mulai subuh sekitar jam 04.00. Pelayanan pun secara bergiliran mendapat minuman, dan makanan tambahan. Pelayan terdiri dari dua kelompok, yaitu wanita dan pria. Tamu wanita dilayani oleh pelayan wanita dan tamu pria dilayani oleh pelayan pria.

Kegiatan ini baru berakhir sesudah selesai penganten *diarak*, yaitu sekitar jam 16.00. Sesudah itu semua peralatan pesta dikumpulkan dan dikembalikan bersama. Bangunan yang didirikan waktu persiapan pesta dibongkar lagi dan dibersihkan bersama-sama. Dengan demikian selesai lah acara kegiatan gotong royong dalam rangka upacara perkawinan.

Hasilnya. Dengan kegiatan tolong menolong ini, ikatan kekeluargaan antara penduduk desa semakin menjadi erat. Perasaan tolong menolong dapat dibina lewat kegiatan tersebut.

Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong Pada Upacara Kematian. Pada upacara kematian diadakan tolong menolong yang datang secara spontan dari keluarga atau warga desa.

Riwayatnya. Masyarakat desa pada waktu lampau, ikatan kekeluargaan dalam desa erat sekali. Jika ada orang yang meninggal dunia warga desa berkumpul, mengerjakan *pardu kifayah*. Mereka merasa berkewajiban untuk ikut mengurus pemakaman jenazah sampai selesai.

Berhubung dengan keanekaragaman kota, di desa yang terletak dekat kota kegotong-royongan ini mulai luntur dan diganti dengan *Rukun kematian*. Para anggota dengan organisasi tersebut, merasa terikat dengan kelompok atau organisasinya.

Bentuknya. Merupakan kegiatan tolong menolong untuk meringankan beban yang ditimpa kemalangan (kematian) dalam penyelenggaraan pemakaman. Kerjasama ini mencakup hampir seluruh desa.

Peserta-pesertanya. Terutama keluarga, meliputi orang muda sampai pada orang tua, baik pria maupun wanita, yang bekerja sesuai dengan tugas masing-masing, serta tetangga dan handai taulan.

Ketentuan-ketentuan. Tidak ada ketentuan yang mengikat, tetapi pertolongan yang diberikan karena mereka merasa terpanggil untuk turut menolong. Sangsi-sangsi juga tidak jelas, tetapi ini merupakan

panggilan bagi warga desa, walaupun tidak diberi tahu secara resmi.

Pelaksanaan. Jika ada yang meninggal dunia dilaporkan kepada Rukun Tetangga. Setelah masyarakat desa mengetahui, berkumpul mereka di rumah yang kemalangan. Kegiatan ini antara lain untuk melaksanakan pembuatan peti mati, memandikan dan mengapan jenazah (membungkus mayat), menggali lubang kuburan, menyembahyangkan dan membawa ke kuburan untuk dimakamkan. Selain itu para wanita memberi sumbangan beras, kelapa, kadang-kadang uang. Jika yang meninggal itu tidak bisa langsung dikuburkan pada saat itu sehingga harus ditunggu sampai besok, pada malam sebelum dikubur ada kegiatan menunggu jenazah. Pada malamnya pria dan wanita membaca ayat suci Al-Quran di samping mayat tersebut, dengan menggunakan daun pudak atau pandan untuk alat menghitung jumlah ayat yang dibaca. Alat menghitung ini disebut *rujian*, makin banyak ayat yang dibaca makin banyak daun pandan ditumpuk. Waktu pemakaman, daun *pudak* ini diletakkan di atas makam bersama bunga-bunga lain.

Membuat Peti Mati (tabala). Jika telah diketahui oleh penduduk desa ada di antara warganya yang meninggal dunia, berkumpul mereka tanpa ada undangan resmi. Masing-masing sibuk dengan kegiatannya. Karena sebagian besar alam Kalimantan Selatan adalah rawa-rawa, maka jenazah dimakamkan dengan memakai peti dari kayu.

Pria yang mempunyai kepandaian tentang pertukangan kayu, pagi-pagi mulai bekerja membuat peti jenazah. Papan untuk itu ada yang dibeli atau jika yang meninggal itu tidak mampu, maka diusahakan secara gotong royong. Alat-alat bekerja dibawa oleh masing-masing peserta. Kelengkapan lain seperti paku dan lainnya disediakan oleh yang kemalangan.

Memandikan Mayat. Bersama waktunya dengan membuat peti jenazah, mayat dimandikan oleh dua atau tiga orang yang tugasnya khusus untuk keperluan tersebut. Umumnya mempunyai pengetahuan agama yang cukup dan orang tua. Jika yang meninggal wanita, maka wanita juga yang memandikan dan jika pria, juga pria yang memandikannya. Untuk membersihkan tubuhnya biasanya diminta anak atau keluarga terdekat yang meninggal, yang sama jenis kelaminnya. Air yang dipergunakan untuk memandikan mayat diambil secara gotong royong oleh anak-anak di desa tersebut.

Batabuk Lubang. Bertepatan dengan kedua kegiatan tadi, di kuburan dilakukakan pula *manabuk* (menggali) lubang kubur, oleh dua atau tiga orang pria yang sudah biasa melakukan pekerjaan tersebut. Setelah selesai dimandikan, kemudian dikapan (dibungkus dengan kain putih), dan diletakkan di tempat yang telah disediakan.

Manyambahyangkan Mayat. Sebelum mayat dimandikan, sudah ada yang ditugaskan untuk berjalan sepanjang kampung, guna meminta shalat kipayah untuk jenazah, kepada orang tua yang ada di desa tersebut. Biasanya pada waktu *basaruan* (mengundang) untuk shalat *kipayah*, sudah ditentukan waktu acara menyambahyangkan setelah selesai dimandikan. Yang menyambahyangkan jenazah, biasanya pria tua dan pemuda yang sudah banyak pengetahuan agamanya. Biasanya jika telah selesai, diberi hadiah berupa uang oleh yang mengundang, sekedar ucapan terimakasih yang dibungkus dengan kertas.

Sekarang ada yang menyampaikan undangan (permintaan) shalat *kipayah* (sembahyang mayat) disertai dengan uang sebagai tanda terima kasih. Dengan demikian yang diundang merasa terikat untuk datang. Di kota kebiasaan memberi uang mulai berangsur hilang, dan diganti dengan rukun kematian yang mengerahkan anggotanya tanpa pamrih.

Upacara Pemakaman Jenazah. Setelah selesai disambahyangkan, jenazah dibawa ke pemakaman digotong bersama-sama, bergantian. Di daerah sungai biasanya jenazah dibawa dengan perahu dan dipayungi. Setelah sampai mulailah pemakaman dilaksanakan yang dihadiri oleh seluruh keluarga dan pengantar lainnya. Beberapa orang yang mengantar di samping menggali kuburan, ikut memakamkan jenazah secara aktif, menimbun lubang kubur sampai selesai. Setelah selesai pemakaman, mereka pulang bersama-sama dan berkumpul di rumah tempat jenazah diberangkatkan untuk makan bersama, yang disebut upacara *ba'aruwah manurun tanah*.

Sebagian besar di daerah Kalimantan Selatan masih dilaksanakan tradisi *ba'aruwah*, yaitu selamatan untuk arwah yang meninggal, dengan mengundang tetangga dan keluarga. Upacara *ba'aruwah* dilakukan pada malam pertama yang disebut *manurun tanah*, malam ke dua sesudah dimakamkan, malam ke tiga yang disebut *maniga hari*, malam ke tujuh yang disebut *manujuh hari*, malam ke dua puluh lima yang disebut *manyalawi*, malam ke empat puluh disebut *mamatang puluh* dan malam ke seratus disebut *manyaratus*. Seterusnya setiap tahun diadakan selamatan yang disebut *bahaul*.

Selamatan secara besar-besaran dilakukan ialah upacara *manyaratus*, yaitu selamatan setelah seratus hari pemakaman. Khusus tentang *manyaratus* akan diuraikan lebih lanjut. Hampir seisi pria, wanita dan anak-anak diundang. Bagi mereka yang tidak bisa hadir, biasanya dikirimkan makanan waktu selamatan tersebut. Pelaksanaan pada selamatan tersebut ada yang bertugas memasak, mencuci piring, melayani tamu, menerima tamu dan lain sebagainya. Persiapan untuk upacara itu dikerjakan secara gotong royong.

Hasilnya. Dapat dikatakan, bahwa gotong royong ini dapat meringankan beban para anggota keluarga yang kena musibah dan mempererat hubungan kekeluargaan antara sesama keluarga dan warga desa.

Selanjutnya menumbuhkan rasa solidaritas yang dalam, sehingga setiap warga desa merasa berkewajiban untuk ikut saling membantu keluarga yang ditimpa kemalangan baik berupa tenaga, moril, dan materil.

KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DI MASYARAKAT

Sembahyang Taat atau Sembahyang Hajat. Sembahyang ini dilakukan untuk minta keselamatan dalam perjalanan atau ada yang dicita-citakan.

Riwayatnya. Penduduk Kalimantan Selatan sebagian besar pemeluk agama Islam yang taat. Setiap usaha yang dilakukan selalu diusahakan sejalan dengan tuntutan agama yang mereka anut (Islam). Oleh karena itu, apabila ada orang yang mau merantau, naik haji, atau menuntut ilmu dan bepergian jauh dari tempat tinggal, sebelumnya diadakan shalat hajat berjamaah, sekaligus keselamatan.

Tradisi ini masih terlihat di masyarakat, terutama bagi mereka yang mau berangkat menunaikan ibadah haji atau bepergian jauh, seperti keluar negeri. Tradisi ini sudah mulai berkurang akibat kemajuan teknik di bidang angkutan, sehingga waktu perjalanan dan jarak dirasakan sudah semakin dekat.

Bentuknya. Merupakan tolong menolong yang bertujuan sebagai pamitan kepada tetangga dan keluarga, serta meminta doa selamat bagi yang bepergian dan tuan rumah yang mengundang. Tolong menolong ini merupakan kegiatan gotong royong tolong menolong yang tidak mengharapkan balasan.

Peserta-pesertanya. Pesertanya biasanya terdiri dari pria dewasa, dan kadang-kadang anak-anak yang ikut **orang** tuanya, dalam lingkungan tetangga dan keluarga dekat diundang.

Ketentuan-ketentuan. Tidak ada ketentuan yang mengikat, hanya yang ikut sembahyang hajat berjamaah tersebut adalah orang yang sudah biasa mengaji atau membaca yasin. Tetapi ini bukan suatu persyaratan mutlak. Undangan yang tidak pandai sembahyang hajat atau membaca yasin, dapat saja menyaksikan acara tersebut.

Pelaksanaan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dari shalat Magrib sampai dengan sesudah shalat Isya. Sebelum diadakan upacara shalat tersebut, diundanglah tetangga, dan keluarga untuk sembahyang berjamaah dan seterusnya mengadakan shalat hajat bersama. Biasanya ini diadakan dalam rangka pemberangkatan jemaah haji, bepergian jauh dan juga selamat untuk sesuatu hajat tertentu. Seluruh peserta hadir

sebelum shalat Magrib, dan pada waktu Mabrig, diadakanlah shalat berjamaah. Sesudah shalat Magrib dilaksanakan shalat hajat sesuai dengan permintaan pengundang, yang dipimpin oleh seorang Imam sembahyang. Kemudian sesudah itu diadakan pembacaan surat Yasin bersama dan diakhiri dengan pembacaan doa.

Pada waktu Isya, seluruh peserta sembahyang Isya berjamaah, barulah setelah selesai shalat Isya diadakan selamat, dengan pembacaan doa selamat serta dengan suguhan makan dan minuman. Setelah selesai selamat, berakhirilah acara shalat hajat tersebut.

Hasilnya. Kegiatan ini memupuk rasa kekeluargaan yang dalam di antara warga dan juga merupakan kegiatan yang memberikan kekuatan batin bagi yang akan berangkat atau menjalankan tugas yang jauh atau memulai pekerjaan.

Perayaan Maulud Nabi Muhammad Salallah Hu Alaihi Wasalam

Riwayatnya. Sesuai dengan agama yang dianut oleh sebagian besar suku bangsa Banjar, bahwa hidup dan mati selalu mereka usahakan mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Kecintaan mereka sebagai pemeluk agama Islam terhadap Rasulallah, dibuktikan antara lain dengan merayakan Maulud. Tradisi ini tetap masih berjalan di seluruh Kalimantan Selatan, hanya cara pelaksanaan yang berbeda-beda, sesuai dengan situasi dan kondisi daerah.

Bentuknya. Merupakan gotong royong tolong menolong, yang meliputi satu RT, bahkan meluas kadang-kadang sebagian besar dari penduduk desa pria maupun wanita. Di desa perayaan Maulud Nabi ini bisa dilakukan oleh khusus wanita saja, di samping yang umum oleh pria saja. Wanita bertugas di dapur, menyiapkan sesuatu untuk selamat. Di sini lebih diutamakan selamat untuk mengadakan perayaan, dari pada gotong royong tolong menolong secara nyata.

Peserta-pesertanya. Yang ikut hampir segala lapisan masyarakat yaitu pria, wanita, bahkan kadang-kadang anak-anak ikut hadir pada selamat itu.

Ketentuan-ketentuan. Jika perayaan ini diadakan secara kolektif, biasanya meliputi satu surau atau langgar, atau satu jamaah mesjid. Setiap peserta atau penduduk di lingkungan surau atau mesjid itu, ikut dalam kerja bakti untuk menyiapkan dan membantu mengadakan bahan makanan atau alat lain untuk keperluan peringatan tersebut.

Pelaksanaan. Ada dua macam peringatan Maulud berdasarkan yang menyelenggarakan, yaitu secara perorangan, di rumah masing-

masing penduduk, dan secara umum atau kolektif di surau atau di mesjid. Yang bersifat perorangan ini tidak menonjol unsur gotong royong tolong menolongnya, karena bersifat undangan selamatan biasa. Hanya bergantian yang mengundang jika ada yang menyelenggarakan peringatan tersebut.

Yang terlihat sekali unsur gotong royongnya ialah peringatan yang diselenggarakan di surau atau di mesjid. Ada beberapa cara dalam menyelenggarakan perayaan Maulud di surau atau di mesjid, antara lain cara pertama seluruh biaya ditanggung bersama dengan mengumpulkan uang sesuai dengan kemampuan dan kemauan masing-masing. Kemudian dikerjakan bersama-sama di surau atau di mesjid. Cara yang kedua ialah masing-masing membawa kue atau nasi ke surau atau ke mesjid sesuai dengan ketentuan, sambil menghadiri upacara peringatan tersebut. Hal-hal yang bersifat umum untuk keperluan tersebut diurus oleh panitia. Cara yang ketiga ialah perayaan dilakukan di surau atau di mesjid, sedang selamatannya di rumah masing-masing.

Undangan dan pengundang pergi ke surau atau mesjid bersama-sama. Setelah selesai, undangan dibawa ke rumah pengundang, dan mereka dijamu makan minum. Hal-hal yang bersifat umum ditanggung oleh panitia.

Yang dilakukan secara bergotong royong pada cara pertama ialah dari cara menyiapkan surau atau mesjid oleh para pria, memasak makanan dan minuman untuk selamatan oleh para wanita. Bahan baku untuk selamatan atau uang untuk ongkos, biasanya dikumpulkan bersama secara sukarela sesuai dengan kemampuan atau keikhlasan masing-masing. Pada cara yang ke dua, gotong royong yang terlihat hanya dalam menyiapkan perayaan atau peringatan maulud saja dan sesudah selesai membaca Maulud Nabi, diadakan selamatan bersama-sama. Pada cara yang ketiga, hanya penyelenggaraan upacara peringatan saja yang dikerjakan bersama, selain itu diserahkan selamatannya kepada masing-masing.

Yang diundang bukan saja dari desa tempat mesjid, atau surau yang menyelenggarakan perayaan upacara, tetapi juga dari desa lain. Surau atau mesjid dihias, demikian juga jalan dan halaman rumah dihias dengan bendera dari kain panjang dan bendera merah putih, pada pagi hari sebelum acara peringatan dimulai. Sekitar jam 09.00 pagi acara dimulai dengan pembacaan ayat-ayat yang tertulis pada kitab oleh beberapa kelompok undangan dengan lagu-lagu yang spesifik.

Setelah selesai maka diadakan selamatan di surau, atau di rumah bersama para undangan. Biasanya peringatan ini berakhir sekitar jam 14.00. Setelah selesai selamatan, dilaksanakan lagi gotong royong membersihkan surau atau mesjid, dan mengembalikan hiasan-hiasan oleh para pria. Wanita membereskan kelengkapan selamatan yang dipergunakan pada sore hari.

Hasilnya. Dengan adanya peringatan ini akan menambah erat tali persaudaraan dari warga desa dan juga, dengan warga desa lain yang diundang. Juga dapat memupuk kerja sama yang baik antar warga desa.

Manyaratus. Upacara ini dilakukan untuk memperingati yang meninggal setelah seratus hari kemudian. Upacara *manyaratus* erat hubungannya.

Manyaratus berasal dari kata : saratus = seratus. *Manyaratus* berarti upacara memperingati hari ke seratus bagi seseorang yang telah meninggal dunia. *Manyaratus ini adalah salah satu kegiatan ba-aruwah*, yaitu untuk memperingati seseorang yang telah meninggal dunia dengan membacakan ayat suci Al-quran dan doa untuk arwah yang meninggal. Ini biasanya dilakukan oleh suku bangsa Banjar yang beragama Islam penganut ajaran Islam Ahlussunah Wal jamaah atau yang dalam istilah bahasa Banjar disebut *Tuha*.

Kegiatan *ba-aruwah* ini dilakukan secara bertahap sejak malam pertama yang meninggal dimakamkan. Tahap-tahapnya sebagai berikut:

Manurun tanah : selamat malam pertama mayat dikuburkan.
Selamatan Malam Kedua.

Maniga hari : selamat malam ketiga.

Manujuh hari : selamat malam ketujuh.

Manyalawi : selamat hari ke 25.

Mamatang puluh : selamat hari ke 40 setelah seseorang meninggal dunia.

Manyaratus : selamat hari keseratus setelah seseorang meninggal dunia.

Bahaul : selamat tiap ulang tahun meninggalnya seseorang.

Kegiatan tolong menolong pada *ba-aruwah* inilah yang terbesar dan memerlukan *batotolongan* atau tolong menolong serta *babantuan* yang cukup banyak. Upacara *manyaratus* tidak beda dengan selamatan waktu perkawinan, tetapi suasananya bersifat keagamaan dan ber-kabung. Kegiatan *baaruwah* biasa dilakukan waktu malam, tetapi *manyaratus* umumnya dilakukan waktu siang, karena yang diundang banyak orang dari daerah jauh. Sekarang sudah mulai menurun, walaupun masih ada yang tetap bertahan. Ini disebabkan keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk berbuat lebih banyak dalam upacara *manyaratus*.

Kegiatan tolong menolong *manyaratus* bukan tolong menolong berupa tenaga saja, tetapi juga *babantuan* berupa uang, beras atau kelapa yang diserahkan ketika upacara selamatan berlangsung atau sehari sebelumnya.

Bentuknya. Manyaratus merupakan kegiatan tolong menolong di bidang *religi* untuk memperingati 100 hari meninggalnya seseorang. Tujuannya untuk mendoakan agar yang meninggal mendapat rahmat dan lindungan serta diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa di alam kubur dan alam akhirat.

Kegiatan *batotolongan* pada *manyaratus* ini biasanya terdapat pada satu desa, tetapi kadang-kadang sampai ke luar lingkungan desa, jika masih ada hubungan darah (keluarga) atau kenalan yang akrab, melalui undangan (*basaruan*).

Peserta-peserta. Para peserta kegiatan *babantuan manyaratus* terdiri dari pria dan wanita serta anak-anak sekitar 12 tahun. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi antara 20 sampai 50 orang pria dan wanita serta anak-anak. Usia maksimal tidak diperhitungkan, karena orang tua diperlukan guna membaca Al-quran, membaca doa atau tahlilan pada upacara tersebut.

Sedangkan anak-anak diperlukan untuk pekerjaan-pekerjaan ringan seperti mengambil kayu api, mencuci piring dan gelas, dan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Peserta utama dari kegiatan *babantuan manyaratus* ini adalah keluarga yang mempunyai hubungan darah langsung, seperti saudara sepupu, saudara ayah atau saudara ibu (bibi dan paman). Kemudian tetangga dan teman sejawat.

Untuk pelaksanaan kerja, baik sebelum atau ketika pelaksanaan ataupun sesudah pelaksanaan, peserta terdiri dari orang awam. Jika desa tempat *manyaratus* itu adalah desa petani, maka peserta itu umumnya petani.

Ketentuan-ketentuan. Pada kegiatan *babantuan manyaratus*, unsur timbal balik langsung seperti *bahahandipan*, atau *baarian* tidak menjadi masalah pokok. Yang mengikat adalah kewajiban moral sebagai anggota keluarga atau kawan akrab serta tetangga dekat.

Selama kegiatan *babantuan manyaratus* berjalan, baik sebelum atau sesudah upacara atau ketika pelaksanaan upacara, makanan peserta ditanggung oleh keluarga yang meninggal. Pelaksanaan upacara dan besar kecilnya selamatan tergantung pada kemampuan. Para peserta hanya membantu, baik tenaga maupun dana.

Pelaksanaan. Kegiatan *babantuan manyaratus* dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan upacara. Pada tahap persiapan dimulai paling lambat seminggu sebelum hari pelaksanaan upacara. Kegiatan *babantuan* atau tolong menolong yang dilakukan ketika itu antara lain ialah mencari kayu atau *baramu kayu*, menangkap ikan atau menangkap iwak dan juga menyiapkan tempat pelaksanaan upacara dan tempat memasak nasi dan lauk pauknya.

Kurang lebih dua minggu sebelum pelaksanaan upacara *manyaratus* diadakan *batotolongan maramu* kayu untuk kayu api dan untuk membuat titian dan dapur tempat memasak. Kegiatan ini dilakukan oleh sekitar 10 sampai 15 peserta pria. Sejak pagi sampai sore mereka menolong, ada yang membelah kayu api oleh peserta yang tidak ikut ke hutan mencari kayu, ada yang membuat titian dapur, dan wanita memasak makanan peserta. Sekitar 6 sampai 10 orang pria bertugas menolong mencari ikan untuk selamatan. Tiga hari atau seminggu sebelum upacara dilakukan, waktu malam hari diadakan *mahumbing* (menangkap ikan dengan humbing). Hasilnya dimasak oleh kaum wanita, untuk keperluan selamatan pada hari pelaksanaannya. Kegiatan memasak ikan ini merupakan kegiatan tolong menolong sehari sebelum pelaksanaan upacara.

Pelaksana upacara terdiri dari beberapa kelompok kerja antara lain : mencuci piring, melayani tamu, dan kegiatan-kegiatan lain dalam rangka melayani tamu.

Para undangan wanita membawa sumbangan berupa beras, uang, nyiur, dan kadang-kadang gula merah disertai uang. Jika pulangnya mereka membawa ikan dan nasi. Biasanya jika mendapat undangan, pekerjaan lain ditinggalkan untuk menghadiri upacara tersebut. Bagi yang tidak menghiraukan dianggap tidak tahu aturan atau dianggap tidak mau bekerja sama dengan warga tersebut.

H a s i l. Secara fisik selama kegiatan ikut merasakan jaminan baik makanan atau minuman dari yang melaksanakan kegiatan. Seluruh peserta dan tetangga dijamu makan dan minum.

Seluruh keluarga dapat berkumpul dan mendapat menjalin keakraban keluarga yang sudah lama tidak bertemu atau yang sama sekali belum pernah berjumpa. Perasaan solidaritas, sebagai warga desa menjadi bertumbuh, dengan adanya upacara *batotolongan/babantuan manyaratus*. Dengan demikian perasaan persatuan sebagai warga desa menjadi kuat.

KESIMPULAN

Kegiatan tolong menolong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, sudah mulai berangsur-angsur lenyap di masyarakat pedesaan. Proses ini dipercepat lagi dengan masuknya unsur-unsur luar yang bertitik tolak dari ekonomi uang ke desa-desa yang dulunya didasari oleh oleh ekonomi barang dengan unsur-unsur keasliannya. Dengan demikian bergeserlah kegiatan tolong menolong yang tumbuh di masyarakat ke arah sistem upah.

Pergeseran ini sangat jelas terlihat pada suku bangsa Banjar Kuala, yang mendiami desa-desa yang berdekatan dengan kota, dengan ket. jayaan yang serba kompleks, dan keanekaragaman di segala bidang. Yang masih nyata, hanya di bidang pertanian dalam penggarapan sawah

dan ladang. Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, sudah agak kurang terlihat kegiatan tolong menolong ini. Kegiatan ini masih bisa dilihat pada upacara mendirikan rumah di pedesaan.

Kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan juga sudah mulai lenyap pada masyarakat pedesaan, akibat masuknya kebudayaan kota. Jika masih terlihat di masyarakat, sudah diwarnai oleh kebudayaan kota, berupa panitia-panitia dalam bentuk organisasi moderen.

Dalam bidang religi atau kepercayaan yang tumbuh di masyarakat, kegiatan tolong menolong ini masih kuat. Ini didasarkan pada panggilan agama, walaupun sudah berupa bentuk, sesuai dengan tuntutan dan pengaruh perkembangan zaman. Di samping itu orang Banjar sebagai penganut Islam yang taat, selalu menyelaraskan tindakannya dengan norma-norma agama Islam. Sehingga kegiatan tolong menolong di bidang ini merupakan suatu kewajiban menurut agama yang dianut, di samping tradisi yang sudah berkembang sejak dulu.

B A B IV

KEGIATAN TOLONG MENOLONG PADA SUKU BANGSA DAYAK MAANYAN DI DESA WARUKIN

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENPENCAHARIAN
HIDUP

Tolong Menolong Dalam Mata Pencaharian Berladang

Riwayatnya. Salah satu bentuk kegiatan gotong royong yang terdapat pada suku bangsa *Dayak Maanyan* di desa Warukin ialah kegiatan gotong royong mengerjakan ladang. Pada umumnya penduduk desa Warukin adalah petani-petani ladang, yang membuka hutan sekitar desa tersebut. Selain padi, maka tanaman-tanaman sampingan lainnya yang ditanam ialah : kacang-kacangan dan ubi-ubian. Pada pokoknya kegiatan gotong royong pada masyarakat desa Warukin dapat dibedakan atas 2 jenis, yaitu : *Panganrau Irau* ialah jenis gotong royong yang mengharapkan balasan atau imbalan kerja. Yang kedua *Ngarawah* ialah jenis gotong royong yang tidak mengharapkan imbalan atau balasan.

Kedua macam gotong royong ini telah dikenal sejak dahulu, yang perwujudannya tampak dalam berbagai aspek kegiatan di desa tersebut. *Panganrau irau* artinya bergotong royong secara bergiliran di antara penduduk desa untuk mengerjakan ladang (menugal). Sama dengan gotong royong *baarian* yang terdapat pada suku bangsa Banjar. Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian terdahulu, gotong royong ini berlaku untuk proses mengerjakan ladang mulai dari menebang sampai menuai dengan mengharapkan suatu imbalan kerja.

Gotong royong yang lain adalah *ngarawah* artinya tolong bantu, yang biasanya dilakukan dengan orang tertentu yaitu keluarga dekat atau tetangga terdekat. Biasanya dikerjakan di bidang pertanian untuk membantu keluarga yang dalam keadaan sakit sehingga tidak dapat mengerjakan ladangnya. Selain *ngarawah* di bidang pertanian juga ada *ngarawah* dalam perburuan.

Bentuknya. Gotong royong menugal yang disebut *panganrau irau* berlangsung melalui tahap-tahap menebas, menebang dan membakar (membuka hutan), menanam padi dan menuai atau mengetam. Pada tahap membuka hutan merupakan tahap yang sangat banyak meminta tenaga kerja mengingat hutan-hutan di sekitar desa tersebut cukup lebat dan pohon-pohon kayu yang besar. Pada gotong royong ini, pesertanya tidak sama untuk setiap tahap. Tahap-tahap tolong menolong ini meliputi tahap membuka hutan. Pada tahap ini pekerjaan

tolong menolong meliputi : Menebas, menebang dalam bahasa setempat disebut *neweng*, mengeringkan yang disebut *tewe* atau *raba*, mengumpulkan kayu-kayu yang disebut *ipanrau*, dan membuat batas di sekeliling ladang sebelum dibakar agar api tidak meluas yang disebut *iranrung*. Lalu hutan-hutan yang sudah ditebas dibakar. Dari urutan pekerjaan ini, maka gotong royong yang terutama meminta tenaga kerja yang banyak ialah waktu menebas hutan. Hal ini dapat dimaklumi, karena hutan-hutan di sekilar desa ini cukup lebat dan pohon-pohonnya besar. Saat menebas hutan dilakukan pada bulan-bulan Juli, Agustus. Tahap berikutnya adalah menugal, yaitu menanam padi di ladang yang telah ditebas dan dibersihkan. Kemudian setelah padi masak tahap berikutnya adalah mengetam atau menuai.

Peserta-peserta. Peserta-peserta gotong royong baik *panganrau irau* maupun *ngarawah* diikuti oleh laki-laki, perempuan, orang tua dan anak-anak yang telah berusia 10 tahun.

Pada tahap menebas dan membuka hutan orang laki-laki yang terutama melakukannya, sedangkan pihak wanita bergotong royong menyiapkan makanan, minuman untuk dihidangkan pada siang hari. Sedangkan pada waktu menyebarkan bibit semua orang ikut serta bekerja di ladang. Peserta-peserta gotong royong *panganrau irau* maupun *ngarawah* bervariasi untuk tiap tahap pekerjaan mulai menebas sampai menuai. Jumlah pesertanya tidak tentu, tergantung kepada yang punya ladang dan luas tanah yang digarap. Kalau yang punya ladang, yaitu *damang* (kepala adat) atau *pembekal* atau *balian* dapat mencapai ratusan orang.

Peserta-peserta gotong royong menugal atau menanam padi meliputi laki-laki, perempuan, orang tua, dan anak-anak 10 tahun. Jumlah pesertanya tergantung kepada orang yang melaksanakan gotong royong dan luasnya ladang yang akan ditanami. Sewaktu penelitian ini diadakan, penulis sempat secara langsung menyaksikan gotong royong menanam bibit yang diikuti oleh kira-kira 20 orang baik laki-laki, perempuan, orang tua, atau anak-anak.

Pada waktu membakar dan membersihkan bekas-bekas kayu, pesertanya terbatas jumlahnya, hanya tetangga terdekat dan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Ketentuan-ketentuan. Dalam kedua macam gotong royong ini kewajiban yang punya ladang menyediakan makanan dan minuman bagi peserta gotong royong pada siang harinya. Biasanya yang disuguhkan nasi dengan lauk, sayur labu, dan cempedak yang dimasak dengan santan kelapa.

Selain itu pada gotong royong *panganrau irau* sudah menjadi ketentuan umum, bahwa orang yang telah dibantu diharapkan akan membantu orang yang telah membantunya, terkecuali *ngarawah* pada orang sakit yang memerlukan pertolongan untuk mengerjakan

ladangnya. Walaupun demikian kewajiban menyediakan makanan dan minuman tetap ada seperti *panganrau irau*.

Kalau yang punya ladang sedang sakit, padahal padinya perlu segera dituai, maka diadakan gotong royong untuk membantunya. Jadi, di sini tampak adanya solidaritas sosial antara sesama warga desa untuk secara spontan membantu yang ditimpa kemalangan.

Sifat gotong royong ini adalah timbal balik dengan pengertian, bahwa pihak yang telah ditolong pada saatnya harus membantu pihak yang telah menolongnya, kecuali bagi *kepala adat* (damang), *pembekal*, dan *balian*.

Pelaksanaan. Gotong royong ini dilaksanakan pada jam 09.00 -16.00 atau 17.00 setelah ditentukan harinya. Laki-laki mengerjakan pekerjaan yang telah ditetapkan, sedangkan perempuan memasak di rumah yang punya kerja. Kecuali pada saat menyebarkan bibit maka pesertanya adalah laki-laki, wanita, orang tua, dan anak-anak yang telah berumur 10 tahun. Saat menyebarkan bibit dilaksanakan pada bulan-bulan Nopember dan Desember.

Pada waktu menanam benih padi, beberapa orang laki-laki menggunakan kayu yang diruncingkan ujungnya, kira-kira 3 m panjangnya. Lalu tanah dilobangi, kemudian ditaburi benih padi oleh perempuan, anak-anak maupun orang tua. Dewasa ini benih-benih padi tersebut dicampur dengan pupuk. Pada waktu dulu benih-benih tersebut dicampur dengan garam.

Hasil. Hasil dari pada gotong royong ini akan menambah keakraban dan solidaritas antara sesama penduduk desa. Pada gilirannya gotong royong ini akan menciptakan suatu keadaan yang memungkinkan desa itu untuk hidup secara teratur.

Tolong Menolong Dalam Bidang Berburu Rusa dan Babi Hutan.

Riwayatnya. Telah ada sejak dahulu dan merupakan tradisi leluhur. Tujuannya memperoleh daging rusa atau daging babi untuk dimakan. Dalam bahasa lokalnya disebut : *nganop* artinya berburu.

Bentuknya. Biasanya terbatas pada tetangga terdekat atau kenalan terdekat di antara penduduk desa tersebut. Karena itu merupakan salah satu perwujudan dari *ngarawah* seperti halnya *ngarawah* di bidang pertanian.

Peserta-pesertanya. Jumlah pesertanya sebanyak-banyaknya 5 orang dan sedikit-dikitnya 3 orang, yang terdiri dari orang laki-laki dewasa.

Ketentuan-ketentuan. Biasanya sebagai alat berburu, mereka membawa anjing. Sebelum berangkat ke tempat berburu, anjing itu dikipas-kipas dengan daun-daun tertentu. Di samping itu waktu berburu disesuaikan dengan keadaan bulan dan arah angin bertiup. Apabila dalam perburuan tersebut diperoleh hasil, maka ketentuan pembagian hasilnya adalah : bahwa yang punya anjing berburu memperoleh kepala dan satu paha, kemudian sisanya dibagi rata antara semua peserta.

Pelaksanaan. Sebelumnya ditentukan hari berburu sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku, biasanya yang mengambil prakarsa untuk berburu datangnya dari yang memiliki anjing berburu. Ia mengajak kawan-kawan atau tetangga terdekat untuk maksud tersebut.

Menurut tradisi tidak boleh melaksanakan perburuan pada bulan *kepitu* (bulan Januari), karena pada bulan tersebut tidak ada rezeki, binatang-binatang pada waktu itu bersembunyi. Bulan itu disebut bulan sial atau *bulan tihal*.

Hasil. Selain memperoleh hasil perburuan daging untuk kebutuhan lauk, maka tolong menolong ini akan menambah keakraban sesama penduduk desa.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Mendirikan Rumah. Yang diutarakan dalam hal ini ialah tolong menolong mendirikan rumah.

Riwayatnya. Pada masyarakat Dayak Maanyan di desa Warukin secara tradisi dikenal adanya gotong royong mendirikan rumah yang disebut *ngarawah namun lewo* = membantu mendirikan rumah.

Berdasarkan kualitas rumah di desa Warukin dikenal rumah sederhana, rumah sedang, dan rumah yang tergolong baik. Gotong royong pada bentuk rumah yang sederhana terutama dimaksudkan agar jangan sampai ada di antara warga desa itu yang tidak memiliki rumah betapapun sederhananya. Sesuai dinamika pertumbuhan masyarakat dewasa ini, gotong royong untuk tipe rumah sederhana dan sedang makin berkurang.

Dewasa ini rumah-rumah di desa Warukin kebanyakan terbuat dari bahan yang sudah baik, rata-rata beratap sirap, ada beberapa rumah yang beratap rumbia, dengan dinding dari kayu.

Bentuknya. Pada tahap pertama yang akan mendirikan rumah mengumpulkan terlebih dahulu bahan-bahan bangunan untuk rumahnya. Setelah bahannya cukup, maka dalam mendirikan kerangkanya dilaksanakan dengan gotong royong. Tempo dulu gotong royong ini tidak terbatas pada memasang kerangka rumah saja, tetapi juga sampai mengatap. Dewasa ini peranan tukang upah makin menonjol di Desa

Warukin, sebagai manifestasi dari adanya pengaruh semangat kerja kota.

Peserta-peserta. Peserta gotong royong ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Laki-laki untuk mengerjakan bangunannya, sedangkan perempuan untuk mempersiapkan makan siang.

Jumlah pesertanya dapat mencapai 20 orang, tetapi tidak kurang dari 10 orang. Biasanya terdiri dari keluarga dekat dan tetangga terdekat.

Ketentuan-ketentuan. Yang punya rumah menyiapkan bahan-bahan bangunan terlebih dahulu. Setelah bahan-bahannya dipandang telah memadai untuk mendirikan sebuah rumah, maka seminggu sebelum dimulai gotong royong, yang punya rumah memberitahukan kepada tetangga-tetangga terdekat dan keluarganya tentang akan diadakannya *ngarawah namun lewo* di tempatnya. Ketentuan lainnya adalah bahwa yang punya kerja harus menyiapkan makanan untuk peserta gotong royong tersebut.

Pelaksanaan. Hari pelaksanaan *ngarawah namun lewo* ditentukan oleh yang punya rumah. Pada hari yang telah ditentukan, tiap peserta yang datang membawa alat-alat pertukangan yang dimilikinya, seperti tukul, gergaji, pahat, linggis, dan sebagainya. Pelaksanaan gotong royong ini cukup satu hari saja, yakni sampai dengan terpasangnya kerangka rumah.

Menurut tradisi *ngarawah namun lewo* ini mulai dilaksanakan jam 05.00 subuh sebelum matahari terbit, di mana semuanya masih sunyi senyap. Saat itu tiang utama yang disebut *teri panangkur* didirikan (dipancangkan) dan dipegang oleh yang punya rumah. Pada waktu dulu dikatakan, bahwa lobang tempat didirikannya tiang utama itu harus dijaga oleh yang punya rumah. Maksudnya untuk menghindari jangan sampai diganggu orang yang bermaksud jahat.

Pemilihan waktu sebelum fajar itu menurut kepercayaan setempat ialah agar rumah tersebut dingin. Pemancang tiang utama disertai upacara membaca mantra-mantra, lalu disiram dengan minyak wangi, daun-daunan, dan uang perak. Di atas tiang utama dipasang lilin yang dibungkus dengan kain warna warni, yakni warna merah, hitam, dan kelapa yang diukir.

Hasil. Hasil daripada gotong royong ini akan menambah keakraban atau solidaritas warga desa tersebut di samping menciptakan adanya keteraturan hidup masyarakat karena dengan adanya gotong royong tersebut berarti menambah (secara fisik) bangunan rumah tersebut.

Perlu dikemukakan, bahwa berhubung keadaan lingkungan alamnya di daerah pegunungan, maka di desa Warukin tidak dikenal adanya

gotong royong membuat perahu/lanting. Di samping itu belum dapat diungkapkan bentuk-bentuk tolong menolong di bidang teknologi, selain yang telah dikemukakan, mengingat sifat masyarakatnya yang masih sederhana.

BIDANG KEMASYARAKATAN

Dalam bidang kemasyarakatan akan diuraikan tolong menolong dalam upacara kelahiran, perkawinan, dan upacara kematian.

Upacara Kelahiran.

Riwayat. Sejak dahulu sudah merupakan tradisi masyarakat desa setempat, bahwa mereka mengadakan tolong menolong dalam hal yang bertautan dengan upacara memandikan bayi. Upacara ini disebut upacara *badudus* artinya upacara memandikan bayi. Menurut kepercayaan, bayi yang belum menjalani upacara mandi-mandi ini masih kotor atau haram, karena itu harus dibersihkan.

Bentuknya. Bentuk gotong royong ini adalah *ngarawah*, antara keluarga dekat dan tetangga, terutama dari keluarga pihak ibu dan ayah anak tersebut. Mereka datang membawa beras, kelapa, ayam, dan uang.

Dalam pelaksanaannya yang memegang peranan orang-orang tua, *damang*, *mantir*, ahli waris dari pihak ibu dan ayah.

Peserta-peserta. Orang-orang tua laki-laki dan perempuan dan para muda-mudi turut bekerja di dapur. Peserta-peserta ini adalah terutama keluarga dekat dari pihak ayah dan ibu si anak.

Pihak orang tua laki-laki membicarakan bagaimana caranya *men-duduskan* anak itu dan hal-hal lain yang berkenaan dengan acara *badudus* tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Sifatnya adalah tolong menolong (*ngarawah*), tidak mengharapkan imbalan dari yang telah ditolong. Mereka memotong babi dan 2 ekor ayam di mana harus hadir orang-orang tua, *damang*, *mantir*, dan ahli waris satu dari pihak ayah dan satu dari pihak ibu.

Pelaksanaan. Pelaksanaan biasanya setelah musim panen, di mana ada waktu-waktu lowong. Kegiatan tolong menolong ini dilaksanakan setelah ditetapkan harinya oleh keluarga. Yang melaksanakan adalah orang tua-tua, sebagian perempuan di belakang menyiapkan makanan dan hidangan lainnya.

Hasil. Membawa citra yang baik bagi anak itu serta keluarganya, karena ia telah menjalani salah satu tahap upacara dalam hidupnya, yaitu menjadi bersih. Selain itu terjalin keakraban di antara warga desa,

- tetangga dekat dan keluarga dekat.

Tolong Menolong Dalam Upacara Perkawinan

Riwayatnya. Merupakan salah satu aspek gotong royong yang sudah ada sejak dahulu, terutama yang bertautan dengan acara hukum adat.

Mengingat dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat desa Warukin, maka telah terjadi penyederhanaan pada bagian-bagian tertentu dari upacara adat ini.

Tolong menolong dalam upacara perkawinan ini termasuk dalam jenis gotong royong *ngarawah*, di mana yang diundang adalah sanak keluarga dan kenalan dekat.

Tempo dulu undangan kepada para kerabat yang berdiam di Kalimantan Tengah (Tamiang Layang), tempat asal penduduk desa Warukin, disampaikan secara lisan oleh utusan, dengan membawa umpamanya keris, di mana dalam acara tersebut diharapkan kehadirannya.

Bentuknya. Menjelang waktu pelaksanaan upacara perkawinan, gotong royong diadakan di antara sanak keluarga, dan tetangga untuk merencanakan dan merampungkan hal-hal yang berkenaan dengan acara adat. Dalam hal ini yang terutama berperan adalah para *tetuha kampung*, membicarakan soal-soal yang bertautan dengan adat perkawinan.

Di lain pihak para wanita dan muda-mudi memasak, mengambil air, mengambil kayu api, membersihkan beras, dan sebagainya. Kerabat yang datang, membawa bantuan umpamanya ayam, beras dan uang, yang diberikan secara sukarela.

Peserta-peserta. Seperti telah disinggung di muka, peserta-peserta dalam acara tolong menolong ini terdiri dari kerabat dekat, tetangga, *tetuha kampung*, wanita, para muda-mudi, masing-masing dengan peranannya.

Ketentuan-ketentuan. Dalam pelaksanaan gotong royong ini, pihak keluarga yang mengadakan perkawinan itu, memikul beban biaya dan material yang lebih besar, sedangkan kerabat dan penduduk desa yang diundang membantu menurut kemampuannya.

Pelaksanaan. Setelah waktu pelaksanaan disepakati dan ditentukan, maka masing-masing peserta melaksanakan tugas sebagaimana lazimnya. Yang tua-tua membicarakan hal-hal yang bertalian dengan adat dipimpin oleh *damang*. Yang terutama berperan adalah pihak laki-laki, sedangkan kaum wanita boleh ikut berbicara kalau diperlukan.

Yang harus hadir dalam acara ini adalah wali laki-laki yang disebut

asbah laki dan wali perempuan yang disebut *asbah perempuan*. Waktu pelaksanaan upacara perkawinan biasanya sesudah panen, di mana penduduk desa mempunyai waktu lowong.

Hasil. Tolong menolong *ngarawah* perkawinan ini jelas menambah keakraban dan keteraturan hidup dalam masyarakat di desa Warukin sebagaimana diungkapkan dalam istilah lokalnya : menambah *kerakatan* kampung.

Tolong Menolong Dalam Upacara Kematian

Riwayatnya. Merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu, yang berkaitan erat dengan kepercayaan suku bangsa Dayak Maanyan, yaitu *Kaharingan*. Tolong menolong ini mendahului acara gotong royong untuk upacara *membatur* dan *membuntang*, dan sifatnya lebih sederhana.

Bentuknya. Tanda bahwa ada penduduk di desa tersebut yang meninggal dunia atau tanda kematian ialah bunyi gong 3 kali berturut-turut. Bagi sanak keluarga yang bertempat tinggal jauh umpamanya di Tamiang Layang, dikabarkan. Biasanya penduduk desa yang datang, membawa beras, kelapa, sayur maupun uang yang diberikan pada waktu menunggu mayat maupun sesudah penguburan.

Gotong royong pada saat kematian ini disebut *ngarawah* artinya tolong menolong dengan tidak mengharapkan imbalan. Sesudah jenazah disembahyangkan oleh *balian* (dukun wanita), kemudian jenazah dimakamkan pada jam 5 sore dengan tidak banyak acara.

Peserta-pesertanya. Peserta-peserta gotong royong ini adalah keluarga dari pihak orang tua laki-laki dan perempuan. Sebagaimana mestinya, maka tiap peserta mengerjakan tugasnya masing-masing, umpamanya menggali liang lahat, perempuan memasak, muda-mudi mengambil air, dan lain-lain.

Ketentuan-ketentuan. Tolong menolong ini dilakukan secara ikhlas artinya memberi dengan sukarela yang disebut dalam bahasa daerah *minrai namir*. Oleh karena sifatnya ikhlas, maka untuk membantu di kemudian hari terserah kepada orang yang telah dibantu.

Pelaksanaan. Pelaksanaannya terbatas sampai pada upacara penguburan yang dipimpin oleh *balian* atau dukun wanita. Pelaksanaan mengenai jenis-jenis kerja seperti : menggali liang lahat, mengambil air, memasak, dilaksanakan oleh penduduk desa tersebut.

Hasil. Hasil dari gotong royong ini jelas menambah keakraban antara sanak keluarga dan antara sesama warga desa, dan rasa solidari-

tas sosial terhadap mereka yang ditimpa musibah.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Riwayatnya. Gotong royong dalam bidang religi dan kepercayaan hidup dalam masyarakat bertautan erat dengan agama Kaharingan yang dianut oleh penduduk desa Warukin secara turun temurun. Hal ini bukan saja menyangkut suku bangsa Dayak Maanyan di desa Warukin, tetapi juga di kalangan suku bangsa Dayak umumnya. Upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan kematian menurut kepercayaan suku bangsa Dayak Maanyan di desa Warukin adalah dimaksudkan untuk mengantarkan roh orang yang telah mati ke lembah sesungguhnya yang disebut *alam Datu Tunjung Punu Gahamari*.

Apabila acara ini belum diadakan, maka roh orang yang mati itu belum mendapatkan tempatnya yang pasti. Hal ini bukan saja membawa kerugian bagi roh itu sendiri, tetapi dapat pula membawa kerugian bagi sanak keluarga yang masih hidup. Karena roh keluarga yang ditinggalkan itu sewaktu-waktu dapat menegur atau memperingatkan kerabat yang masih hidup dalam bentuk kecelakaan, atau penyakit. Sehingga keturunannya harus melakukan upacara tersebut.

Upacara-upacara keagamaan yang terutama meminta kegotong royongan antara sesama kerabat dan seluruh kampung adalah : *Upacara membatur (batur)*, dan *upacara membuntang (buntang)*. Kedua macam upacara ini, persyaratan-persyaratannya, pembiayaan dan material yang dibutuhkan cukup berat bagi keluarga dan kerabat yang masih hidup.

Dewasa ini upacara-upacara keagamaan ini masih dilaksanakan oleh penduduk desa yang masih beragama *Kaharingan*. Bagi penduduk yang telah masuk agama Islam atau Kristen tidak lagi melaksanakan upacara-upacara tersebut, tetapi mereka tetap membantu penduduk desa yang melaksanakan upacara-upacara tersebut, terutama bagi leluhurnya yang telah meninggal, yang diadakan di desa-desa asal mereka di Kalimantan Tengah sekitar bagian timur sungai Barito, yaitu di daerah Tamiang Layang dan sekitarnya. Upacara-upacara keagamaan ini masih dilaksanakan terutama bagi mereka yang masih setia kepada agama *Kaharingan* di berbagai tempat di Propinsi Kalimantan Tengah.

Bentuknya. Upacara *membatur* dan *membuntang* biasanya melibatkan kerabat dan orang-orang di seluruh kampung atau desa, bahkan sampai ke luar kampung sendiri.

Sebelum upacara *membatur* dan *membuntang* terdapat upacara kematian biasa, yaitu upacara penguburan. Gotong royong untuk upacara ini lebih sederhana dari pada upacara-upacara *membatur* dan *membuntang*. Suatu tanda bahwa ada penduduk desa yang meninggal dunia, maka dibunyikan gong 3 kali berturut-turut. Setelah itu diketahui, datanglah segenap keluarga dan penduduk desa menyatakan

belasungkawa dengan membawa bantuan berupa beras, sayur, kelapa, padi, dan uang. Gotong royong pada tahap ini disebut *penganrau irau* artinya tolong menolong dengan tidak mengharapkan imbalan. Sesudah jenazah disembahyangkan oleh *balian* (dukun wanita), kemudian dimakamkan pada jam 5 sore dengan tidak banyak acara. Aspek gotong royong berikutnya adalah upacara *membatur*, atau disebut juga : *nabuh* atau *mea*, yaitu upacara menggali kembali mayat secara simbolis yang terdiri dari bagian-bagian tubuh umpamanya kuku, ujung rambut, atau bagian-bagian pakaian, yang ditanam kira-kira 1 jengkal dari permukaan kuburan. Jangka waktu upacara ini dengan saat penguburan tergantung kepada kemampuan keluarga yang bersangkutan. Paling cepat 7 hari, mengingat biaya yang harus dipikul cukup besar.

Tahap berikutnya dari upacara keagamaan ini ialah yang disebut upacara *membuntang*, yaitu upacara mengantarkan roh ke dalam Sang Hyang dengan alat-alat upacara antara lain tengkorak kering yang dewasa ini biasanya dipinjam dari daerah Barito Timur, kemudian sebuah balai untuk tari menari.

Peserta-peserta. Terutama keluarga yang mengadakan upacara dan kerabat dekat, dan masing-masing dengan kelompok-kelompok kerabat yang telah ditetapkan sesuai adat. Mereka datang membawa sokongan masing-masing. Kerabat yang diundang sampai melampaui batas-batas desa sendiri, umpamanya karena penduduk desa ini berasal dari Kalimantan Tengah sekitar *Tamiang Layang, Pupuh, Gambus*, maka keluarga mereka yang berdiam di daerah ini pun diundang untuk ikut membantu. Dalam pelaksanaan upacara ini seluruh keluarga, dan seisi kampung datang memberi bantuannya baik berupa barang dan uang, untuk meringankan beban keluarga yang mengadakan upacara. Karena itu disebut *ninrai namir* artinya memberi dengan ikhlas.

Ketentuan-ketentuan. Pihak yang melaksanakan upacara biasanya menanggung biaya yang paling banyak dari pada kerabat yang lain. Pada upacara *membatur* yang wajib disediakan oleh keluarga yang melaksanakan upacara ialah ayam jantan 6 ekor, ayam biasa 40 ekor, babi 5 ekor, beras 11 pikul, dan uang Rp. 500.000,- Bagi yang mampu dapat juga memotong kerbau untuk leuk orang banyak.

Pada upacara *membuntang* berlaku ketentuan yang sama, bahwa yang mengadakan upacara menanggung biaya yang lebih besar dari pada yang lain. Kerabat dekat membantu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bahan-bahan dan biaya yang disediakan adalah ayam, beras, gula, dan uang, kurang lebih lima ratus ribu rupiah. Gotong royong ini bersifat timbal balik artinya kerabat yang telah dibantu, pada waktunya harus memberikan bantuan pula.

Pelaksanaan. Apabila penduduk telah sepakat untuk mengadakan upacara *membuntang* dan *membatur*, maka diadakanlah perlengkapan

an seperlunya jauh sebelum upacara dimulai. Terlebih dahulu dikirim berita ke seluruh kampung, yang jauh maupun yang dekat, supaya mereka dapat ikut serta dalam pekerjaan ini. Mereka membicarakan biaya dan berapa banyaknya beras, ayam, dan babi serta uang yang harus ditanggung oleh setiap keluarga yang ikut dalam upacara ini. Kemudian mengadakan perbaikan-perbaikan *balai* yang akan dipakai dalam upacara tersebut, jalan-jalan, jembatan dibersihkan dan diperbaiki untuk memudahkan lalu lintas para undangan. Semua ini dilaksanakan secara bergotong royong.

Setelah persiapan ini selesai, barulah diadakan upacara *membuntang* dan *membatur* yang dipimpin oleh pelaku-pelaku utamanya : *Walian* (balian/imam) sebanyak 8 orang, *pangulu*, *mantir*, *pembakal*, dan *demang*. Upacara ini berlangsung kira-kira 3 hari 3 malam, malahan di daerah Barito Timur sampai 10 hari. Selama upacara keagamaan ini berlangsung, beberapa ekor khewan disembelih.

Hasil. Sesuai kepercayaan *kaharingan*, maka menurut penduduk setempat bahwa upacara ini bertujuan agar roh orang yang meninggal mendapat tempat yang sesuai atau yang dituju ialah alam *Datu Tunjung Panu Gahamari* dan *Rohulu* atau biasa kita sebut dunia akhirat atau alam baka. Selain dari pada itu bagi keluarga yang ditinggal berarti bebas dari gangguan atau teguran leluhur yang telah meninggal, umpamanya penyakit, malapetaka, dan sebagainya. Dengan demikian akan membawa ketenangan dan keamanan bagi keluarga yang bersangkutan. Upacara adat ini bermanfaat juga bagi sesama penduduk desa untuk menambah keakraban dan rasa setia kawan untuk hidup bermasyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa aspek tolong menolong yang hidup dalam masyarakat di desa Warukin dapat dikelompokkan dalam 2 jenis, yaitu *Panganrau irau*, dan *ngarawah*. Pada *panganrau irau* ditekankan kepada azas timbal balik dan terutama dilaksanakan di bidang pertanian ladang dan upacara keagamaan. Sedangkan *ngarawah* ditekankan kepada azas sukarela dan terutama dilaksanakan waktu mendirikan rumah, berburu, kematian dan untuk pertanian jika yang punya ladang sedang kena musibah, misalnya sedang sakit.

Dinamika masyarakat serta pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, menyebabkan beberapa aspek gotong royong yang hidup dalam masyarakat di desa Warukin makin menghilang, setidak-tidaknya mengalami perubahan.

Selain itu gotong royong dalam upacara-upacara keagamaan (agama *Kaharingan*) makin ditinggalkan, karena beralihnya atau berpindahnya agama penduduk desa, dari agama *Kaharingan* ke agama Islam atau Kristen (Protestan dan Katolik). Dengan perpindahan ter-

sebut, mereka tidak lagi dibebani kewajiban untuk melaksanakan upacara-upacara, yang memakan biaya, harta benda, walaupun secara insidental mereka harus membantu keluarga yang melaksanakannya.

Dewasa ini walaupun masih diadakan gotong royong, dalam upacara-upacara keagamaan, tetapi telah mengalami penyederhanaan pada bagian-bagian tertentu. Memang jika diteliti secara lebih jauh upacara-upacara keagamaan ini, membawa akibat-akibat negatif bagi penduduk, keluarga dan desa, karena secara ekonomis keluarga yang melaksanakan upacara tersebut, menanggung beban yang amat berat apalagi jika dilihat kondisi sosial ekonomi penduduk desa boleh dikatakan masih rendah. Di samping itu unsur permainan judi yang disisipkan sebagai acara hiburan bagi penduduk desa, lama kelamaan beralih kepada main judi yang sesungguhnya. Kesemuanya pada akhirnya akan membawa akibat-akibat yang tidak menguntungkan bagi peningkatan taraf hidup rakyat.

Dalam hal gotong royong membangun rumah, yang masih ada ialah gotong royong dalam membangun rumah yang baik, itu pun hanya terbatas pada bagian tertentu. Selanjutnya dikerjakan oleh tukang yang diupah sesuai dengan perhitungan-perhitungan ekonomis. Gotong royong dalam membangun rumah yang sederhana sudah menghilang.

Pada gotong royong di bidang pertanian *menugal* ladang masih tetap ada sebagaimana yang kami saksikan sendiri waktu penelitian ini dilakukan. Secara musiman gotong royong di bidang ini berkurang, manakala harga karet di pasaran naik. Dengan demikian penduduk desa mengalihkan aktivitasnya ke bidang perkaretan. Sedang pada gotong royong di bidang berburu masih tetap ada. Demikian pula gotong royong pada upacara perkawinan, walaupun dengan beberapa perubahan, mengingat banyak penduduk desa yang telah memeluk agama Islam atau Kristen.

B A B V

KEGIATAN TOLONG MENOLONG PADA SUKU BANGSA DAYAK LABUHAN

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup yang erat sangkut pautnya dengan gotong royong ialah penanaman padi di sawah dan di ladang. Menanam padi di ladang disebut *manugal* dan menanam padi di sawah tidak mempunyai istilah khusus, hanya disebut *batanam* saja. Dalam bahasa Dayak Labuhan gotong royong disebut *ba-arian*.

Tolong Menolong Dalam Manugal dan Batanam

Riwayatnya. Tolong menolong dalam menanam padi pada orang Dayak Labuhan disebut *ba-a-arian*. *Ba sama dengan ber, ari sama dengan hari, dan an sama dengan akhiran an.* *Baarian* artinya berhari-harian, maksudnya setelah tanah peserta *baarian* dikerjakan bersama pada hari tertentu, hari berikutnya tanah peserta lain dikerjakan.

Perlu dijelaskan bahwa orang Dayak Labuhan adalah orang Dayak yang berbahasa Melayu. Karenanya banyak istilah yang sama dipakai pada orang Banjar dan orang Dayak Labuhan dalam penanaman padi.

Orang Dayak Labuhan sudah lama mengenal menanam padi di ladang yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Sedangkan menanam padi di sawah, mereka pelajari dari orang Banjar, di antaranya dari orang Banjar di Pandawan dan Kasarangan.

Tahun berapa mereka mulai menanam padi ladang dan tahun berapa mereka menanam padi sawah, mereka tidak dapat menjelaskan. Mereka hanya menerangkan tentang asal padi, mengapa padi ditanam dan mengapa panen pertama tidak boleh dimakan nasinya sebelum diadakan upacara khusus.

Padi menurut kepercayaan orang Labuhan asalnya dari surga yang dicuri oleh salah seorang puteri nabi Adam. Menurut perjanjian puteri nabi Adam boleh makan padi sekenyang-kenyangannya, tetapi tidak boleh membawanya ke dunia. Nabi Adam mendengar tentang enaknya padi dari puterinya. Nabi Adam meminta kepada puterinya supaya membawakan padi. Puterinya itu berusaha membawa padi untuk ayahnya, tetapi selalu gagal karena diketahui oleh malaekat penjaga pintu ke luar masuk surga. Akhirnya puteri nabi Adam berhasil membawa padi ke dunia dengan menyembunyikannya dalam kemaluannya. Padi tadi kemudian oleh nabi Adam ditanam dengan terlebih dahulu disucikan dengan upacara membakar kemenyan. Setelah padi itu cukup umurnya

dan berbuah, lalu diketam. Setelah ditumbuk dijadikan beras, tidak langsung dimasak, tetapi harus diselamati dahulu, yang sekarang terkenal dengan sebutan *bawawang*.

Bentuknya. Bentuknya adalah kerja sama, bidang kegiatannya ialah mengusahakan pertanian. Tujuan kegiatannya ialah beberapa tahap dalam mengerjakan tanah untuk menanam padi sampai mengetam.

Dalam kegiatan ini tampak beberapa keluarga yang punya ladang atau sawah yang letaknya berdekatan. Selain dari pada itu terdapat juga kerja sama antara tetangga atau mereka yang masih ada hubungan kerabat.

Peserta-peserta. Jumlah peserta dalam proses kegiatan menanam padi berkisar antara 10 sampai dengan 20 orang. Dalam kegiatan itu ikut serta laki-laki dan perempuan, ada yang tua dan ada yang muda, tetapi tidak ada anak-anak. Kalau ada anak-anak biasanya mereka hanya menunggu atau main-main waktu orang tuanya bekerja. Dalam proses kegiatan penanaman padi ini, selain ada pekerjaan yang dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan, ada juga pekerjaan yang hanya dilakukan oleh laki-laki saja atau hanya dikerjakan oleh perempuan saja. Bila dilihat dari usia yang bekerja dapat diperkirakan bahwa yang termuda berusia sekitar 14 - 15 tahun, dan yang tertua berkisar antara 55 - 60 tahun.

Dalam kegiatan ini tidak ada pembatasan peserta-peserta berdasarkan stratifikasi sosial atau kekerabatan. Hanya yang ada ialah kalau seorang kakek yang sudah tua karena tidak kuat lagi mengerjakan tanahnya, maka dikerjakan oleh anak cucunya. Jenis kegiatan, jenis kelamin pesertanya dan tugas mereka akan dijelaskan lebih lanjut dalam pelaksanaan.

Ketentuan-ketentuan. Sebelum ada kegiatan, para peserta mengadakan musyawarah dulu. Yang dimusyawarahkan adalah tanah siapa yang akan dikerjakan lebih dulu dan tanah siapa yang akan dikerjakan kemudian, hari serta jam mulai mengerjakan tanah.

Kalau tanah seorang peserta dikerjakan, ia mempunyai kewajiban menyediakan makanan dan minuman. Alat-alat untuk mengerjakan tanah atau membuka tanah dibawa sendiri oleh para pesertanya. Peserta yang lupa atau lalai melaksanakan tugasnya, biasanya mendapat teguran atau nasihat dari orang yang dituakan dalam kerjasama itu. Waktu kami mengadakan penelitian, kami tidak mendapat keterangan tentang adanya peserta gotong royong yang melalaikan tugasnya dan mendapat sanksi berat. Para peserta gotong royong menghayati akan kewajiban mereka meskipun norma-norma itu tidak tertulis.

Pelaksanaan. Seperti telah diterangkan di atas, bahwa mata

peñcaharian hidup yang erat sangkut pautnya dengan gotong royong ialah penanaman padi di ladang dan penanaman padi di sawah. Adapun tahap-tahap menanam padi ladang sampai mengetam terdiri dari : *manabas, manabang, marangkai, mamanduk, manugal, dan mangatam*. Sedangkan penanaman padi sawah terdiri dari tahap-tahap : *manaradak, malacak, manabas, mamuntal, mambalik, maampar, mananam, dan mangatam*.

Sekitar bulan Agustus dan September orang mulai *manabas*, yaitu membersihkan tanah dari rumput dan semak serta memotong batang kayu kecil dengan parang. Pekerjaan *manabas* biasanya dilakukan oleh suatu keluarga, yaitu suami isteri dan anak-anaknya yang telah dewasa. Tetapi adakalanya juga dikerjakan secara *ba-arian* atau gotong royong. Mula-mula tanah si A misalnya yang dikerjakan secara gotong royong. Hari berikutnya tanah orang lain, atau sesudah tanah si A dikerjakan berikutnya tanah-tanah peserta gotong royong lainnya. Pekerjaan ini dimulai jam 07:00 dan jam 12.30 istirahat kurang lebih satu jam. Peserta gotong royong mulai bekerja lagi dan berakhir \pm jam 16.30.

Parang untuk menebas dibawa oleh masing-masing peserta. Makanan dan minuman disediakan oleh yang punya tanah, yang akan dikerjakan bersama. Makanan itu terdiri dari nasi, ikan asin sepat, atau ikan lainnya, labab rebus daun singkong, papare, ketela pohon atau ubi jalar rebus atau pisang rebus, dan minumannya teh manis atau air putih.

Semak-semak dan pohon kecil yang telah dipotong dibiarkan supaya kering. Kurang lebih 15 hari kemudian pohon-pohon yang agak besar mulai ditebang. *Manabang* atau menebang dikerjakan secara gotong royong. Yang menebang pohon ini semuanya laki-laki dewasa. Kaum wanita membantu menyiapkan makanan dan minuman yang telah disediakan oleh yang punya tanah.

Alat-alat yang dipakai untuk menebang pohon terdiri dari kapak dan *belayung*. Alat-alat itu dibawa sendiri oleh peserta gotong royong. Semak-semak dan pohon-pohon yang telah dipotong dan ditebang dibiarkan supaya kering kurang lebih satu bulan. Setelah kering rumput-rumput, pohon-pohon kecil dan besar dibakar. Membakar semak-semak dan pohon-pohon kering dalam bahasa Dayak Labuhannya disebut *marangai*. Setelah dibakar kalau masih ada tunggul-tunggul yang belum habis terbakar, lalu tunggul-tunggul itu dipotong dengan *belayung* supaya cepat kering dan mudah terbakar. Tunggul-tunggul itu kemudian dibakar lagi. Pembakaran tunggul-tunggul disebut *mamanduk*.

Marangai dan *mamanduk* biasanya tidak dilakukan secara gotong royong, tetapi dilakukan oleh keluarga pemilik tanah. *Marangai* dan *mamanduk* dilakukan pada waktu siang hari. Setelah semuanya selesai dibakar, barulah menanam padi. *Batanam banih* atau menanam padi dilakukan secara gotong royong. Ini terjadi sekitar bulan Oktober-Nopember. Dalam penanaman padi di ladang orang menggunakan tongkat kayu panjangnya \pm 1,5 m yang ujungnya runcing dan orang

Dayak Labuhan menyebutnya *asak*. Menanam padi di ladang dengan menggunakan *asak* ini disebut *manugal*.

Di bawah ini dilukiskan cara gotong royong *manugal* yang dilakukan orang Dayak Labuhan. Pada waktu yang telah ditentukan, biasanya pagi-pagi datanglah para peserta gotong royong itu. Kaum laki-laki membawa tongkat tugal dan kaum wanita membawa bakul sebagai wadah bibit padi. Sebagian lagi kaum wanita membawa makanan dan minuman yang telah disediakan dan dimasak oleh yang punya ladang. Setelah semuanya berkumpul mulailah pekerjaan *manugal* dilakukan. Laki-laki *manugal* berbaris dari tepi ladang maju selangkah demi selangkah sambil menusuk-nusukkan tongkat tugal ke tanah. Lubang ini disebut oleh orang Dayak Labuhan *umang*.

Di belakang laki-laki yang melubangi tanah, ada wanita-wanita mengikutinya sambil menaburkan benih padi ke dalam lubang yang jumlahnya 5 - 8 biji. Sambil kaum laki-laki *manugal* dan wanitanya memasukkan benih ke dalam lubang, kedengaran pula gelak tawa, dan ada yang bercerita yang lucu-lucu, sehingga kerja berat di panas terik tak terasa.

Waktu *manugal* kadang-kadang muda mudi saling berpantun-pantun. Tujuannya untuk meringankan pekerjaan dan menyemarakkan suasana. Di bawah ini sekedar contoh pantun yang biasa dilagukan mereka.

Kutatak batang kurangi
Kutatak babarang haja
Kuranjak bukannya lanjji
Orang bagaya biasa haja

Terjemahannya :

Kupotong pohon keranji
Kupotong sembarang saja
Kutepak bukannya centil
Orang bersenda gurau biasa saja.

Jika pekerjaan itu telah selesai sebagian, mereka beristirahat untuk makan nasi ketan atau lemang dan minum air teh yang disediakan pemilik ladang. Air teh itu biasanya tidak bergula, tetapi kadang-kadang ada juga yang memakai gula. Makanan yang dimakan disebut *panangaharian*.

Selesai istirahat mereka meneruskan pekerjaan mereka. Karena pekerjaan itu dikerjakan secara gotong royong, maka pekerjaan itu tidak terasa berat, dan dapat selesai hari itu juga. Setelah pekerjaan *manugal* selesai, mereka beristirahat lagi dan makan siang. Makanannya biasa terdiri dari nasi, ikan asin atau telur, sayur atau lalab timun, daun singkong rebus atau papare rebus dan untuk minumannya air putih.

Setelah makan, peserta gotong royong pun pulang ke rumahnya masing-masing.

Selain cara seperti di atas, ada lagi cara yang lebih ramai. Beberapa *penugal* memainkan bunyi-bunyian yang disebut *hilai*. *Hilai* dibuat dari bambu yang panjangnya 4 ruas bambu. Dalam ruasnya itu terdapat kayu yang panjangnya kira-kira $\frac{1}{2}$ ruas. Pada ruas yang paling muka, atau pangkal ruas, diikatkan kayu pendek bulat yang ujungnya tajam, dengan rotan. Ikatan itu kuat sekali, sehingga tidak dapat lepas kalau ditumbukkan ke tanah dan menyebabkan kayu dalam ruas bambu itu berbunyi. Tumbukan *hilai* ke tanah juga menghasilkan lubang yang fungsinya samak dengan *umang*.

Beberapa *penugal* yang bermain *hilai* berjalan di muka diikuti oleh *penugal* lain. Waktu pemain *hilai* menumbukkan *hilainya* ke tanah, terdengarlah bunyi yang berirama, sehingga mengasyikkan para peserta gotong royong. Jika ada lubang-lubang yang dibuat oleh pemain *hilai* terlalu jarang, *penugal* yang tidak bermain *hilai* merapikannya. Seterusnya peserta wanita memasukkan benih-benih padi ke dalam *umang*, baik yang dibuat oleh pemain *hilai* maupun oleh *penugal* biasa.

Cara menugal dengan permainan *hilai* itu sangat ramai, diiringi sorak sorai dari para peserta. Penanaman padi dengan permainan *hilai* ini jarang terjadi. Cara seperti ini biasanya dilakukan oleh orang berada atau pemuka adat, karena memerlukan biaya yang banyak.

Setelah padi ditanam, kemudian ditinggalkan begitu saja. Dua bulan kemudian setelah pohon padi tingginya kira-kira selutut, pohon itu mulai disiangi. Membuang rumput dari tanaman padi dapat dikerjakan sendiri atau dikerjakan secara gotong royong. Kalau dilakukan secara gotong royong, para pesertanya terdiri dari kaum wanita semuanya.

Pekerjaan merumput dikerjakan mulai jam 7.00 pagi sampai \pm 13.30, dengan diselingi istirahat untuk minum dan makan yang telah disediakan oleh pemilik ladang.

Kalau tanaman padi diserang ulat, yang punya tanaman mencari daun-daun yang disebut pepaya hulat untuk menghilangkan ulat padi. Daun-daun kayu itu dibakar yang dalam bahasa Dayak Labuhan disebut *marabun*.

Musim merumput padi berlangsung kurang lebih sebulan. Setelah menyangi tanaman padi, para peserta gotong royong melakukan aktivitas lain. Dalam keadaan tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan penanaman padi, kaum laki-laki menyadap karet, menyadap aren, dan lain-lain kegiatan. Kaum wanitanya menganyam tikar dari bambu untuk persiapan panen nanti.

Padi ladang umurnya lebih singkat dari padi sawah. Padi ladang sudah dapat dipanen setelah umurnya sekitar 5 - 6 bulan. Kalau padi telah masak pergilah yang punya ladang ke rumah *balian*, memohon supaya *balian* memetik padinya lebih dahulu. Sebelum padi dipetik harus

ditapung tawari lebih dahulu. Pelaksanaan *tapung tawar* dilakukan oleh *balian*. Perlengkapan *tapung tawar* terdiri dari sebuah lemang, air jernih, dan dana kayu. Pelaksanaannya adalah sebagai berikut : *Balian memamang*, membuat *pamataan*, yaitu beberapa rumpun batang padi yang dibalut tangkainya dan diperciki dengan air jernih dengan daun kayu, Lemang itu dijadikan sasajen dan ditaruh dalam sebuah *ancak* dan diletakkan di tengah ladang. Pemetikan padi pertama dilaksanakan pada waktu batapung tawar oleh *balian*.

Tiga hari sesudah ditapung tawari, padi baru boleh dipanen. Menuai padi biasanya dilakukan secara gotong royong, dan diketam dengan ani-ani. Para pelakunya sebagian besar kaum wanita, Kaum pria membantu mengangkut padi yang telah diketam. Gotong royong dalam mengetam padi tidak seramai dan semeriah waktu *menugal*. Waktu menuai padi para peserta menerima makanan dan minuman yang disediakan oleh pemilik ladang. Dalam hal mengetam padi yang dilakukan tidak secara gotong royong, mereka yang ikut mengetam mendapat upah. Upah itu berupa uang atau padi, tergantung kepada perjanjianannya.

Padi yang telah diketam itu, kemudian dibawa pulang. Setelah padi dilepaskan dari tangkainya dengan alat yang namanya *gummaan*, lalu disimpan dalam wadah yang bernama *lulung*, dan dimasukkan ke dalam lumbung padi.

Padi yang telah lepas dari tangkainya, sebagian dijemur untuk ditumbuk. Berasnya tidak boleh ditanak dan dimakan begitu saja, tetapi harus dipacarai dulu, yang disebut mahanyari. Upacara *mahanyari* akan dibicarakan pada bab mengenai religi nanti.

Cara menanam padi di sawah berbeda dengan cara menanam padi di ladang. Penyemaian padi sawah tidak dilakukan di sawah, tetapi di tempat lain seperti di pinggir sawah, di pematang, atau di tempat yang agak tinggi dan tidak berair. Tanah yang akan disemai dicangkul dulu dan rumputnya dibuang. Tanah itu tidak langsung ditanami, tetapi dibiarkan dulu beberapa hari.

Mencangkul tanah dilakukan oleh keluarga petani pemilik tanah. Ayah dan anak laki-laki yang telah dewasa, yang mencangkul tanah, sedang ibu dan anak perempuan ikut membantu mengumpulkan atau membuang rumput. Menyemai padi yang dalam bahasa daerahnya disebut *manaradak*, dilakukan oleh keluarga, kadang-kadang kalau banyak, tetangga ikut membantu.

Cara menyemai padi sawah tekniknya boleh dikatakan sama dengan *menugal*. Ayah dan anak laki-laki melubangi tanah dengan tongkat yang disebut *asak*, ibu dan anak perempuan memasukkan bibit padi 5 - 10 biji ke dalam lubang, lalu ditutup dengan tanah dan rumput kering. Maksudnya, supaya bibit padi yang ditanam tidak dimakan burung atau ayam. Kalau sudah seminggu bibit padi mulai tumbuh, rumput penutup padi disingkirkan supaya tidak mengganggu pertumbuhan padi.

Setelah padi *taradak* berumur kira-kira 1½ bulan, padi *taradak* dipindahkan ke sawah yang akan ditanami. Memindahkan padi *taradak* ke sawah yang telah dipersiapkan disebut *malacak*. Tujuan daripada *malacak* ialah untuk memperbanyak anak pohon padi.

Taradak yang akan dipindahkan dicabut dengan menggunakan parang supaya jangan rusak. Yang mencabutnya biasanya keluarga yang punya *taradak* itu.

Tanah atau sawah yang akan dipakai untuk *malacak dirincak* dahulu dengan tajak. *Dirincak* artinya ditebas, dan *tajak* ialah alat untuk menebas seperti parang yang panjang dan bengkok mempunyai tangkai seperti cangkul. Tajak khusus dipergunakan untuk menebas rumput pada sawah yang berair. Tanah yang ditebas ini biasanya dikerjakan oleh keluarga, karena tidak luas, tetapi kadang-kadang ada juga yang dilakukan secara gotong royong atau *baarian*. Rumput-rumput itu dipuntal-puntal di tengah sawah. Setelah busuk bagian bawahnya dibalik dan setelah busuk ditebarkan di seluruh sawah yang akan *dilacak*.

Malacak biasanya dilakukan secara gotong royong. Para pesertanya umumnya wanita, jumlahnya tidak banyak 5 - 10 orang. Kaum pria hanya membantu membawa *taradak* yang akan *dilacak*, memecah *taradak* dan membagikan kepada para wanita. Peserta laki-laki terdiri dari anggota keluarga yang punya sawah, atau keluarga dekat.

Malacak dilakukan sekitar jam 07.00 - 08.00 dan selesai sekitar jam 09.00 - 10.00. Biasanya pekerjaan itu dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

Waktu *malacak* pemilik sawah menyediakan makanan dan minuman, terdiri dari lamang atau kue, nasi dengan lauk-pauknya serta air teh tawar atau teh manis. Secara bergilir pemilik sawah berkewajiban pula membantu *malacak* sawah orang lain yang telah membantu *malacak* sawahnya. Sementara menunggu *lacakan* besar, dimulai pekerjaan yang berat. Sawah-sawah yang berumput *dirincak* dengan *tajak*. Kalau sawah yang *dirincak* luas, terdiri dari 10 - 20 borongan maka pekerjaan dilakukan secara gotong royong. Satu borongan sama dengan 17 m x 17 m = 289 m².

Pekerjaan *merincak* dimulai jam 07.00 - 14.00 dengan diselingi istirahat. Sekitar jam 10.00 istirahat untuk minum teh manis dan makan lamang atau makanan lainnya, setelah itu dilanjutkan lagi sampai jam 13.30. Pada jam ini mereka istirahat untuk makan dan minum, yang terdiri dari nasi, lauk pauk dan lalab. Makanan yang disediakan oleh pemilik sawah. Kaum wanita terutama keluarga pemilik sawah dan kerabat atau tetangga ikut membantu menyiapkan, dan membawa makanan ke tempat kerja. Setelah selesai makan dan minum mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

Sawah yang telah *dirancak* rumputnya dipuntal-puntal dan ditumpuk di beberapa bagian dari sawah dan dibiarkan sampai busuk. Pekerjaan memuntal rumput dilakukan oleh kaum wanita secara gotong royong.

Pembusukan rumput dilakukan kurang lebih 15 - 20 hari. Setelah rumput bagian bawah itu busuk, lalu dibalik supaya bagian yang lain menjadi busuk. Setelah busuk, rumput-rumput itu diserakkan ke seluruh sawah sebagai pupuk. Pekerjaan membalik dan *meampar*, seperti juga memuntal dilakukan oleh kaum wanita, dengan cara gotong royong. Sebagaimana biasa pemilik sawah harus menyediakan makanan dan minuman. Waktu pekerjaan tersebut dilakukan berkisar antara 07.00 - 08.00 sampai jam 09.00 - 10.00 pagi.

Setelah sawah-sawah bersih dan rumput busuk telah diamparkan, sawah itu mulai ditanami dengan bibit padi yang telah dilacak 2 bulan setelah *taradak*.

Sehari sebelum padi ditanam, keluarga pemilik sawah mencabut padi *lacakan*, lalu dipotong ujungnya. Maksudnya supaya kalau ditanam jangan rebah ditiup angin. Pada hari penanaman padi, kaum pria membantu membawakan *lacakan* ke tempat penanaman padi, biasanya oleh keluarga dan kerabat pemilik sawah. Jumlah semuanya kurang lebih 5 orang. Sedangkan yang turut gotong royong menanam padi, semuanya kaum wanita, jumlahnya sekitar 15 - 20 orang.

Kewajiban si pemilik sawah sebagaimana biasa menyediakan makanan dan minuman. Pekerjaan menanam biasanya berlangsung dari pagi sampai siang, yaitu dari kurang lebih jam 08.00 sampai kurang lebih jam 14.00. Padi yang telah ditanam itu terus dirawat, kalau banyak rumputnya disiangi, pematangannya diperbaiki, banyaknya air dijaga supaya jangan kekeringan atau kebanyakan. Pendeknya pemilik sawah menjaga sawahnya secara baik supaya hasilnya baik.

Pada waktu tidak mengerjakan sawah para pemilik sawah biasanya melakukan kegiatan ekonomi yang lain. Mereka menyadap karet, menyadap aren, mencari kayu, menangkap ikan, dan lain-lain.

Setelah padi sawah berumur sekitar 7 - 8 bulan tiba waktunya untuk dituai. Pemilik sawah memberitahukan kepada peserta gotong royong untuk menuai. Umumnya yang menuai padi adalah kaum wanita dan kaum pria bertugas membawa padi dari sawah ke rumah pemilik. Pengetaman padi dapat selesai dalam sehari dan kalau tidak dilanjutkan esok harinya. Alat yang dipakai menuai padi di daerah Labuhan, ialah *ani-ani*.

Hasilnya. Hasil dari tolong menolong pertanian, baik menanam padi ladang dan sawah dapat dilakukan secara serempak dan dalam waktu singkat. Hasil padi sawah dan ladang tidak dibagikan kepada mereka yang membantu. Meskipun demikian mereka merasa gembira dan berkewajiban membantu sesamanya. Mereka yang pernah mendapat bantuan merasa berkewajiban untuk membantu mereka yang telah pernah membantunya. Demikianlah terjadi saling membantu dalam bidang pertanian. Hal ini berakibat terjalinnya ikatan batin antara warga desa, khususnya mereka yang ikut dalam tolong menolong.

Menangkap Iwak (Menangkap Ikan)

Riwayatnya. Kerja sama menangkap ikan sering dilakukan oleh orang Labuhan. Ikan air tawar terutama ikan sungai dalam upacara *bawanang* merupakan sajian yang harus dipenuhi di samping ikan ayam.

Dalam upacara *bawanang* (upacara keagamaan menurut penjelasan mereka) biasanya ada di antara penduduk Labuhan yang ditugaskan untuk menangkap ikan di sungai. Jumlah mereka yang diberi tugas menangkap ikan untuk upacara *bawanang* berkisar antara 5 - 10 orang.

Kebiasaan kerja sama menangkap ikan untuk kepentingan upacara, menjadi kerja sama untuk kepentingan mereka itu sendiri. Kerja sama tolong menolong menangkap ikan disebut *bahampangan* dari kata *hampang* artinya alat penangkap ikan. *Bahampangan* di sini diartikan saling membantu dalam menangkap ikan dengan menggunakan hampang.

Bentuknya. Bentuknya kerja sama dalam penangkapan ikan. Tujuan kerja sama itu ialah menangkap ikan untuk keperluan rumah tangga para peserta. Kerja sama itu biasanya dilakukan oleh mereka yang bertetangga atau oleh mereka yang sawahnya berdekatan.

Peserta-peserta. Jumlah peserta berkisar antara 4 - 10 orang, biasanya laki-laki, umur mereka berkisar antara 20 - 40 tahun. Kadang-kadang ada isteri atau anak mereka membantu kerja. Hal ini terjadi kalau tempat kerjanya tidak jauh dari rumah. Kerja sama ini tidak mengenal adanya pembatasan kerabat atau pembatasan stratifikasi sosial.

Ketentuan-ketentuan. Para peserta harus membawa alat-alat yang diperlukan seperti *sunduk* alat untuk menyungkal dan mengaduk tanah, cangkul, bakul, *tanggui* alat untuk mengerok ikan, *hampang* yaitu bambu yang dibuat atau dianyam yang berfungsi sebagai pagar dan *tampirai* sejenis lukah, bentuknya pendek dan besar. Tidak setiap peserta membawa semua jenis alat tersebut, tetapi wajib membawa salah satu alat yang diperlukan.

Kalau seseorang telah setuju untuk kerja sama, kemudian tidak datang, ia tidak akan mendapat bagian ikan. Seseorang yang telah setuju untuk kerja sama kemudian banyak berdiam diri di tempat kerja akan ditegor langsung dari peserta lainnya. Hasil pekerjaan itu dibagi sama. Kalau peserta 4 hasilnya dibagi 4, dan kalau pesertanya 8 hasilnya dibagi sama 8 sama.

Pelaksanaan. Kerja sama menangkap ikan seperti akan dijelas-

kan di bawah ini biasanya dilakukan di sungai-sungai kecil atau rawa pada musim kemarau atau setelah panen. Pada musim kemarau air sungai dan rawa biasanya tidak banyak dan kadang-kadang hampir kering pada bagian-bagian yang dangkal.

Para peserta yang telah bermufakat untuk menangkap ikan bersama, berangkat bersama atau berangkat masing-masing dari rumahnya sekitar jam 08.00 - 09.00 menuju tempat kerja, mereka mulai kerja. Mulamula mereka membendung sungai kecil atau bagian rawa dengan batang pisang atau batang kayu, tanah, rumput, dan daun-daunan. Pada ujung sungai atau rawa tadi dipasang *hampang* atau di tengah-tengahnya ditaruh *tampirai*. Kemudian mereka mengudak air dan menggiring ikan ke arah *tampirai*, sehingga terjebak.

Ikan-ikan yang mabuk yang tidak masuk ke dalam *tampirai*, ditangkap dengan tangan atau *serok*/ciduk atau dengan *tanggui*. Kalau diperkirakan masih ada ikan yang tidak mabuk, yang belum masuk ke dalam *tampirai*, maka air itu mereka timba sampai kering, sehingga ikannya dapat ditangkap. Setelah ikan dikumpulkan, maka hasilnya dibagi sama rata. Mereka pulang biasanya sekitar jam 1 - 2.

Kalau pesertanya banyak sampai 10 orang biasanya mereka mencari ikan ke sungai yang agak panjang, dan dapat lebih dari satu kali menangkap ikannya. Selesai membendung bagian sungai yang satu, mereka berpindah membendung sungai bagian lain dan menangkap ikannya. Ikan yang ditangkap di sungai biasanya terdiri dari ikan saluang (wader), jelawat (ampal) dan keli (lele).

Hasil. Dengan kerja sama menangkap ikan, para peserta dapat membawa ikan untuk keluarganya masing-masing. Kalau ikan yang didapatnya sedikit, ikan itu cukup untuk makanan keluarga yang turut bergotong royong. Tetapi kalau banyak ikannya mereka bagi-bagikan lagi kepada keluarga mereka masing-masing. Kerja sama seperti ini selain menghasilkan ikan untuk keluarga, kerja sama ini mempererat hubungan persaudaraan dan menimbulkan solidaritas antara warga desa.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Tolong menolong atau gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup boleh dikatakan hampir musnah. Karenanya sukar untuk membicarakannya. Apa yang dibicarakan di bawah ialah yang terjadi pada masa lalu.

Kegiatan Tolong Menolong Mendirikan Rumah

Riwayatnya. Dulu sebelum pengaruh luar masuk ke desa ini, gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup masih

kuat. Setelah pengaruh luar masuk terutama ekonomi uang, kegiatan ini makin berkurang dan kini hampir musnah.

Bentuknya. Bentuk rumah di desa Labuhan dulu lain dengan bentuk rumah di desa Labuhan sekarang. Rumah yang sekarang lebih kecil dari rumah yang dulu. Bentuknya empat persegi panjang, kamarnya dibuat dari papan begitu pula dinding maupun lantainya, berdiri di atas tiang kayu kira-kira $\frac{1}{2}$ m di atas tanah, atapnya dari sirap. Rumah dulu lebih tinggi dan lebih panjang. Lantainya bambu, dindingnya bambu, tiang gurunya kayu besar, atapnya rumbia. Rumah itu berdiri di atas tiang yang tingginya 2 sampai 3 meter di atas tanah. Kalau rumah sekarang umumnya dihuni oleh satu keluarga setiap rumah, sedang rumah dulu dihuni beberapa keluarga.

Dulu kalau orang mendirikan rumah, kerabat, tetangga dekat, dan penduduk lainnya ikut membantu. Bahan-bahannya dicari di hutan. Para peserta umumnya laki-laki, tetapi dalam mengerjakan pekerjaan yang ringan kadang-kadang kaum wanita ikut serta.

Setelah bahan terkumpul, mereka mulai mengolah bahan menjadi bahan-bahan yang cocok untuk bagian-bagian rumah. Bambu dibelah-belah kemudian dianyam atau dijalin menjadi *bilik* atau *gedek*. Atapnya dari daum rumbia, yang dijahit dengan tali bambu atau rotan. Batang-batang kayu dijadikan tiang guru yang dipasang di tengah-tengah bagian rumah dan dijadikan tiang-tiang penyangga rumah. Di antara mereka yang ahli dalam pembuatan rumah itu, diangkat sebagai pemimpin waktu mendirikan rumah.

Peserta-peserta. Peserta-peserta umumnya laki-laki. Kaum wanita meskipun tidak bekerja dalam mendirikan rumah, tetapi mereka ikut membantu memasak dan menyediakan makanan dan minuman untuk para pekerja.

Ketentuan-ketentuan. Kerabat, tetangga, dan warga desa lainnya, meskipun tidak ada ketentuan tertulis pada masa itu merasa berkewajiban untuk menolong jika ada yang membuat rumah. Demikian juga mereka yang pernah ditolong merasa berkewajiban untuk membantu yang sudah pernah menolong mereka. Sanksi yang keras bagi mereka yang melalaikan tugas atau ikut serta dalam gotong royong ini tidak ada. Biasanya yang berbuat demikian akan merasa terpengcil di desanya, karena ia sendiri mengasingkan diri dari kegiatan masyarakat. Kewajiban dari pemilik rumah itu ialah menyediakan makanan dan minuman bagi mereka yang membantunya.

Pelaksanaan. Seperti dijelaskan di atas, bahwa bahan-bahan dikumpulkan oleh para peserta gotong royong. Kemudian diolah menjadi bagian-bagian rumah sesuai dengan bentuk rumah yang diinginkan.

Waktu membuat rumah ada yang sebagai pemimpin, yaitu mereka yang dianggap ahli dalam bidang pembuatan rumah. Waktu bekerja mulai dari pagi sampai siang atau sore. Mereka membantu sampai selesai, yakni mulai dari pengumpulan bahan sampai selesai yang memakan waktu beberapa bulan.

Hasilnya. Dari kegiatan bersama yang bersifat tolong menolong, yang diinginkan dapat meringankan beban dan rumah dapat berdiri dalam waktu singkat.

Kegiatan tolong menolong seperti diceritakan di atas sekarang di desa Labuhan tidak ada lagi. Sekarang pekerjaan membuat rumah sudah dikerjakan oleh tukang dengan sistem upah.

Tolong Menolong Dalam Pembuatan Lumbung Padi

Riwayatnya. Setiap rumah tangga mempunyai lumbung. Rumah tangga baru juga harus mempunyai lumbung yang dipakai untuk menyimpan padi. Yang mau membuat lumbung biasa ditolong oleh orang lain. Saling tolong menolong dalam membuat lumbung padi ini disebut *batutulungan maulah balai banih*. *Batulungan* artinya bertolong-tolongan, *maulah* artinya membuat, *balai* artinya tempat atau rumah, *banih* berarti padi. Kerjasama ini masih dilakukan antar keluarga atau kerabat.

Bentuknya. Kerjasama ini dilihat bidangnya termasuk kerjasama dalam bidang teknologi. Tujuan kerjasama tolong menolong ini agar yang belum mempunyai lumbung dapat membuat lumbung untuk menyimpan padinya. Kerjasama itu terutama meliputi anggota keluarga atau kerabat, kecuali kalau masih diperlukan tenaga dapat minta bantuan kepada tetangga dekat.

Peserta-peserta. Jumlah pesertanya tidak banyak, karena *balai banih* sebenarnya kecil. Jumlah pesertanya berkisar antara 4 sampai 6 orang, umumnya laki-laki. Ada kalanya kaum wanita ikut serta juga. Umur mereka paling tua 50 tahun dan paling muda 20 tahun. Pada umumnya mereka itu adalah termasuk keluarga atau kerabat, kecuali kalau tenaga keluarga itu tidak cukup. Pembatasan yang berdasarkan stratifikasi sosial tidak terdapat. Tetangga yang diminta bantuannya adalah mereka yang kuat dan sehat badannya.

Ketentuan-ketentuan. Keluarga muda yang mulai berpisah dari orang tuanya, juga selalu memerlukan lumbung padi. Niatnya itu diberitahukan kepada orang tuanya dan mertua, serta saudara-saudaranya. Biasanya orang tua dan mertua, serta saudaranya akan membantunya. Mereka merasa berkewajiban untuk menolongnya. Kalau tenaga cukup, bantuan tenaga tidak diperlukan lagi. Tetapi kalau kurang ban-

tuan tenaga dari tetangga diperlukan. Kalau di antara saudara itu ada yang tidak membantu, ia akan dikatakan sebagai orang yang mementingkan diri sendiri dan tidak tahu kewajiban. Jika ada tetangga yang tidak mau membantu, ia akan dikatakan juga sebagai tetangga yang tidak baik dan tidak akan ditolong jika akan membuat lumbung padi.

Kewajiban orang yang mendapat bantuan ialah menyediakan makanan dan minuman. Sedangkan peserta berkewajiban mencari dan mengerjakan bahan untuk lumbung. Hak dari para peserta ialah menerima pelayanan makanan dan minuman. Tata pelaksanaan kegiatan diatur oleh orang tuanya atau saudaranya.

Pelaksanaan. Pekerjaan tolong menolong ini dilaksanakan menjelang panen atau tiga bulan setelah panen. Pekerjaan yang pertama dilakukan ialah mencari kayu atau menebang pohon di hutan dan mencari bambu dan daun rumbia. Jam mencari kayu dan bambu adalah jam 08.00 dan mereka pulang sekitar jam 17.00 setelah membawa bahan.

Pengumpulan bahan ini akan memakan waktu kurang lebih seminggu. Setelah bahan itu terkumpul, para peserta mulai mengerjakannya. Ada yang memotong dan membelah bambu, untuk dinding dan lantai; bambu lainnya dijadikan tulang atap dari daun rumbia ada kalanya seorang atau dua orang isteri ikut ambil bagian.

Kayu dipotong dan dibelah dijadikan tiang, *galagar*, yakni balok segi empat untuk kerangka rumah dan reng untuk tempat atap melekat. Pekerjaan pengolahan kayu menjadi bahan baku rumah dilakukan oleh pria saja. Pekerjaan pengolahan bahan mentah menjadi bahan siap untuk dipasang jam 8 dan jam 13 istirahat untuk makan.

Setelah satu jam lebih bekerja biasanya ada suguhan minuman dan kue. Setelah makan jam satu mereka melanjutkan pekerjaan lagi dan berakhir pada jam 16.00.

Setelah mengolah bahan, mereka mengerjakan pembuatan lumbung. Waktu mulai dan berakhirnya pekerjaan itu sama dengan pengolahan bahan. Mula-mula memasang tongkat, memasang gelagar, tiang, kerangka, dan reng, lalu memasang atap, lantai, dan yang terakhir dinding.

Pekerjaan mencari bahan, mengolah dan membangun serta mempergunakan seluruhnya sampai menjadi lumbung, memakan waktu 15 sampai 20 hari. Ukuran lumbung yang dibuat adalah 4 x 4 m, tinggi 5 m, berdiri di atas tiang yang tingginya setengah sampai satu meter.

Hasil. Hasil dari kerja sama tolong menolong dapat memperingan pekerjaan. Hasil lainnya ialah mengikat persatuan dan solidaritas. Kewajiban yang dibantu akan membantu pula bantuannya.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Dalam bidang ini akan dibicarakan tolong menolong, pada adat perkawinan dan kematian.

Tolong Menolong Dalam Upacara Perkawinan/Kematian

Riwayatnya. Adat tolong menolong pada upacara perkawinan dan kematian adalah adat yang telah lama. Adat ini telah turun temurun dari nenek moyang mereka sampai keturunannya sekarang ini.

Bentuknya. Bentuk gotong royong dalam pesta perkawinan dan kematian lebih bersifat memberi bantuan atau pertolongan kepada yang punya kenduri dan yang kena musibah. Meskipun secara tak tertulis ada suatu dorongan dalam hati keluarga yang dibantu untuk membantu, tetapi tidak ditentukan waktunya seperti pada tolong menolong dalam bidang pertanian.

Peserta-peserta. Peserta-peserta terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Peserta-pesertanya terutama kerabat, tetangga, handai taulan baik dari satu kampung atau kampung lain. Jumlah peserta tidak terbatas, sedangkan status sosial tidak merupakan halangan untuk ikut serta dalam peristiwa dan kegiatan ini.

Ketentuan-ketentuan. Kalau ada pemberitahuan dari seseorang, bahwa ia akan mengadakan kenduri perkawinan, maka orang yang menerima pemberitahuan itu akan hadir pada waktu yang ditentukan dan memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuannya. Demikian juga kalau orang mendengar gendang kematian, maka orang akan datang melayat.

Mereka yang tidak hadir kalau diundang dalam kenduri perkawinan atau mengetahui gendang kematian, akan menjadi bahan pembicaraan dalam warga desa dan keluarga. Sanksi bagi mereka yang tidak hadir tidak ada. Hanya kalau sering tidak hadir dalam peristiwa tersebut, mereka akan tersisih dari masyarakat.

Pelaksanaan. Pada waktu perkawinan, mereka yang diundang akan datang membawa sumbangan berupa bahan mentah, uang, dan ada pula yang menyumbangkan tenaga. Bahan mentah untuk pesta antara lain beras, gula, kelapa, sayur-sayuran, ikan atau ternak. Warga desa atau keluarga menolong memasak, mengangkut air, membuat dapur dan membuat hiasan dari janur, yang dilakukan pemuda pemudi. Semua sumbangan berupa benda dan tenaga diberikan dengan suka rela dan rasa gembira.

Pada waktu ada gendang kematian, penduduk desa datang ke tem-

pat musibah. Mereka turut menyatakan duka cita atas kematian keluarga tersebut. Sebagai pernyataan turut bela sungkawa, mereka memberikan sumbangan berupa uang, beras, gula, kelapa, dan lain-lain untuk selamatan atau aruh kematian.

Hasilnya. Hasil dari tolong menolong ini ialah apa yang diharapkan oleh adat dapat tercapai. Di samping itu mereka dapat berkumpul dengan keluarga yang mungkin sudah lama tidak bertemu. Dengan adanya sumbangan-sumbangan berupa materi dan pekerjaan, maka dapat meringankan beban yang berpesta dan yang ditimpa kemalangan. Kegiatan tolong menolong baik dalam waktu bergembira maupun dalam waktu duka cita bertujuan memperkokoh rasa solidaritas masyarakat Labuhan.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Dalam bidang religi atau kepercayaan yang terdapat di desa Labuhan ialah upacara yang berkenaan dengan selamatan setelah panen. Selamatan itu disebut *mahanyari banih* yang menurut istilah religi mereka disebut *bawanang*. *Bawanang* bagi orang Labuhan boleh disamakan dengan beribadat atau sembahyang.

Riwayatnya. Seperti telah dijelaskan, bahwa padi yang ditanam asalnya dari surga. Sampainya padi ke dunia, karena dicuri oleh salah seorang anak nabi Adam yang perempuan dengan cara menyembunyikannya dalam kemaluan. Padi yang dibawa tadi lalu ditanam dan hasilnya baik sekali. Karena padi itu hasil curian, maka hasil panen itu harus disucikan dulu. Maksudnya sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah mengizinkan berhasilnya tanaman, maka diadakanlah upacara *bawanang*. Kapan mulainya *bawanang* itu tidak diketahui dengan pasti. Semenjak desa Labuhan ada terutama bagi warga yang menyebut dirinya beragama Balian mengatakan bahwa upacara *bawanang* telah dilakukan sejak dahulu.

Bentuknya. Beberapa keluarga mengadakan musyawarah untuk kerja sama melaksanakan *bawanang*. Keluarga yang mengadakan kerja sama berjumlah sekitar 5 - 9 orang. Dalam musyawarah itu juga ditentukan hari upacara dan tempatnya. Upacara *bawanang* yang kecil seperti ini biasanya dilakukan pada salah satu rumah peserta *bawanang*.

Peserta-peserta. Peserta-pesertanya terutama keluarga, sebagai pelaksana *bawanang* ditambah dengan beberapa *balian* sebagai upacara *balian*. Dalam upacara ini ada juga orang yang diundang untuk turut menghadiri upacara. Peserta-peserta terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang tua maupun masih muda yang sehat.

Ketentuan-ketentuan. Para peserta mempunyai kewajiban menyiapkan upacara tersebut dari awal sampai akhir. Persiapan itu berupa menyediakan sajian dan perlengkapan upacara lainnya. Semua anggota keluarga dan orang lain baik yang diundang atau tidak diundang boleh hadir, kecuali kaum perempuan yang sedang datang haid tidak boleh hadir dalam upacara tersebut.

Pelaksanaan. Kaum laki-laki bertugas memotong bambu membungkus untuk membuat **lamang**. Kaum perempuan membuat santan, mencuci beras dan membakar atau memasak **lamang**. Selain itu yang dikerjakan ialah membuat bakul, *langgatan* sejenis alat upacara, *ringgitan*, yaitu alat upacara yang dibuat dari janur. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Di samping apa yang dipersiapkan seperti di atas, masih ada lagi sajian atau makanan yang harus dipersiapkan antara lain ayam panggang, kue cucur, gula merah, nasi ketan, nasi putih, telur, bunga selasih dan kemenyan dengan perapennya.

Persiapan ini memakan waktu 2 - 3 hari. Masak memasak dikerjakan di rumah masing-masing peserta, sedangkan membuat *langgatan* atau *ringgitan* dapat dikerjakan bersama.

Upacara dimulai pada kira-kira jam 9.00 di rumah salah seorang peserta upacara *bawanang*. Yang hadir dalam upacara itu mengelilingi sajian yang terletak di ruang tengah rumah. Laki-laki dan perempuan duduk berseberangan.

Upacara dipimpin oleh *balian* tua dan *balian* muda harus menurut apa yang dilakukan atau menurut petunjuk *balian* tua. Mereka yang bukan *balian*, hanya duduk atau membantu menyediakan alat upacara yang diperlukan.

Sebelum upacara dimulai, para *balian* menyucikan diri dengan asap kemenyan yang dibakar. Setelah itu mereka membaca mantera-mantera. Selanjutnya mereka menari dengan diiringi bunyi kendang menurut irama *bawanang* yakni irama khusus untuk *bawanang*. Di samping untuk *bawanang*, ada irama lain misalnya untuk mengobati orang yang sakit. Mereka menari di tengah-tengah rumah dan sekali-sekali mereka ke bagian muka rumah. Setelah menari mereka beristirahat dan membaca mantera. Cara ini dilakukan berulang kali, sampai pagi hari barulah upacara berakhir.

Pakaian dari peserta upacara *bawanang* rapi dan baru, seperti pada waktu lebaran. Pakaian *balian* berbeda dengan pakaian peserta lainnya. Mereka memakai kain hitam, tak berbaju dan memakai *laung* atau ikat kepala dari kain batik.

Hasil. Upacara *bawanang* merupakan perwujudan kepercayaan sebagian besar orang Labuhan. Yang menimbulkan rasa emosi keagamaan dan solidaritas keagamaan mereka semakin tinggi. Dengan demikian adat dan kepercayaan mereka dapat dipertahankan.

Kesimpulan. Dari uraian di atas sebagian besar adat tolong menolong masih dapat bertahan, tetapi dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup boleh dikatakan tidak nampak lagi. Hilangnya gotong royong dalam bidang ini mungkin disebabkan oleh karena penggunaan uang dalam ekonomi dewasa ini dinilai lebih tinggi dari pada dengan jasa.

B A B VI

KEGIATAN TOLONG MENOLONG PADA SUKU BANGSA DAYAK BUKIT MANCABUNG DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan Tolong Menolong Dalam Bidang Pertanian

Riwayatnya. Pertanian yang biasa dilakukan oleh suku bangsa Dayak Bukit umumnya termasuk suku bangsa Dayak Bukit Mancabung adalah ladang yang berupa tegalan. Biasanya disebut *bakuma gunung*, yakni menanam banih gunung atau padi yang ditanam di gunung.

Suku bangsa Dayak Bukit Mancabung masih melaksanakan pertanian tradisional, yang berpindah-pindah setiap tahun, walaupun mereka sudah tinggal menetap di desa masing-masing.

Kegiatan gotong royongnya masih kuat dan ikatan desa masih kuat sekali. Kepala adat dan penghulu adat besar sekali pengaruhnya di masyarakat dalam segala bidang.

Padi merupakan sesuatu yang sangat menentukan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu kegiatan tolong menolong di bidang pertanian kelihatan menonjol sekali. Sekarang kegiatan ini masih terus berjalan. Pengaruh dari luar tidak begitu kuat melanda daerah ini, karena daerah tersebut terletak di pegunungan yang terpencil, tanpa ada jalan, kecuali jalan setapak (jalan tikus).

Bentuknya. Merupakan kegiatan tolong menolong di bidang pertanian dalam mengerjakan ladang (tegalan) di gunung. Kegiatan ini berupa kegiatan tolong menolong dalam penanaman padi di gunung sampai dengan waktu panen dan pengelolaan hasil panen tersebut. Yang diorganisir oleh penghulu adat, hampir meliputi seluruh kampung, dalam lingkungan satu *Balai* adat.

Peserta-peserta. Peserta-peserta dari kegiatan tolong menolong dalam bidang pertanian (ladang atau tegalan) ini terdiri dari pria dan wanita. Pada masyarakat desa yang terpencil, biasanya pria dan wanita sama-sama bekerja di ladang, dari membuka hutan sampai panen selesai.

Ketentuan-ketentuan. Alat-alat mereka bawa sendiri, untuk konsumsi disediakan oleh *penghulu* atau kepala adat, yang ladang atau tegalannya dikerjakan.

Kadang-kadang ada juga tolong menolong yang konsumsinya tidak disediakan walaupun sawah yang dikerjakan, adalah sawah sesama mereka, atau sawah kepala adat atau penghulu adat.

Pelaksanaan. Kegiatan tolong menolong di bidang pertanian ladang atau tegalan bagi suku Dayak Bukit Mancabung ini, meliputi kegiatan-kegiatan berikut : *Manabas* (membersihkan) di bawah pohon-pohon besar, yang akan ditebang untuk tegalan.

Sebelum kegiatan ini dimulai didahului dengan permintaan dari penghulu adat kepada masyarakat. Peserta umumnya pria, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan berat. Yang ditebas adalah rumput dan semak-semak kecil, di bawah pohon besar.

Batabang (Menebang Pohon). Pada kegiatan kerjasama *batabang* ini, laki-laki yang bekerja bersama-sama, wanita memasak makanan untuk keperluan peserta. Pohon-pohon ditebang dan dibersihkan secara bergotong royong untuk lapangan pertanian ladang atau tegalan.

Mamanduk. Membakar sisa-sisa pohon kayu dan ranting, yang belum terbakar. Wanita dan pria ikut bersama dalam kegiatan kerja sama ini. Pria menimbun atau mengumpulkan kayu-kayu yang akan dibakar dan wanita yang membakar tumpukan tersebut. Demikian kegiatan ini berjalan sampai selesai.

Manugal. Menanam bibit padi, membuat lobang tegalan dengan menumbukkan *tutugal*, yaitu alat berbentuk alu untuk menanam bibit padi. Wanita *maumangi*, yaitu mengisi lubang dengan bibit padi. Tutugal ini bisa juga berupa *kurung-kurung gunung*, sehingga waktu dimasukkan ke tanah berbunyi bersahut-sahutan dengan kurung-kurung yang lain. Sehingga menimbulkan suasana ramai dan rasa lelah bagi yang bekerja terasa hilang.

Kadang-kadang di ladang yang sedang ditegal dengan *kurung-kurung gunung* tersebut, dipancangkan bendera dari selendang dan kain panjang, pada hari gotong royong *manugal* dilakukan.

Marumput : Membersihkan padi dari rumput. Kegiatan tolong menolong marumput ini dilakukan oleh orang-orang tua atau orang dewasa. Yang dirumputi adalah tegalan penghulu adat, yang dilakukan oleh kaum wanita. Biasanya hanya sehari, tetapi pesertanya adalah seisi kampung.

Mereka yang tidak turut *marumput*, *manugal*, dan sebagainya harus menolong waktu *mangatam* atau menuai padi. Setiap penduduk desa hanya ikut dalam satu jenis kegiatan, tidak perlu menolong dalam setiap tahap pekerjaan. Yang sudah ikut *manugal*, tidak perlu lagi ikut *mangatam*, dan lain sebagainya. Hal ini berlaku khusus untuk ladang penghulu adat.

Mangatam (Menuai Padi). Biasanya gotong royong seisi kampung ini hanya untuk sawah penghulu adat. Sebagai imbalan jasa bagi

penghulu yang telah mengurusinya di bidang adat, termasuk pengobatan dan sebagainya.

Untuk kegiatan kerja sama *mangatam* ini selain orang dewasa, anak-anak juga ikut karena pekerjaan ini agak ringan.

Bairik atau Barapai. Pekerjaan ini adalah melepaskan padi dari tangkainya. Untuk tempat *mengirik* padi disediakan tempat yang tinggi seperti pentas di tengah-tengah lapangan terbuka, yang disebut *karayan* atau *rampatai* atau *apar-apar*. Lantainya dibuat dari bambu yang dijalin, seperti belat atau *hampang ikan*, sehingga padi yang lepas dari tangkainya bisa langsung jatuh ke bawah. Di daerah tepi sungai disebut *kadah*.

Seminggu sebelum dilaksanakan kegiatan ini telah diundang *bairakan*, yakni undangan yang bersifat perintah, dan *sekampungan*, yaitu seisi kampung. Gotong royong *bairik* ini dibagi dalam beberapa kelompok kerja sesuai dengan kemampuan dan keinginan masing-masing peserta.

Kelompok-kelompok kerja ini antara lain : Kelompok yang *melincai*, yakni yang menginjak-injak atau *mengirik* padi di atas *karayan* yang dilakukan oleh pria. Kelompok yang *mahayamun* atau *menggiugu*, yakni yang membersihkan padi, yang sudah lepas dari tangkainya, dilakukan oleh wanita.

Kegiatan ini hanya waktu malam hari dengan penerangan lampu. Lamanya hanya satu malam saja, sampai selesai jam 12.00.

Bakibar. Maksudnya membersihkan padi yang hampa dengan mengipaskan nyiru. Kegiatan ini dilakukan oleh pria dan wanita. Yang *maambung*, yaitu melemparkan padi ke atas adalah pria, yang *mangibar* atau mengipasi dengan nyiru adalah wanita. Seluruh padi tersebut *dikibar* agar hampanya terpisah dari padi. Ini dilakukan waktu siang hari. Sesudah padi seluruhnya *dikibar* lalu dimasukkan secara bergotong royong ke dalam lumbung padi.

Mahanyari. Artinya adalah upacara memakan hasil panen yang pertama. Waktu *mahanyari* selain makan nasi, juga disediakan kue-kue tradisional untuk selamat, seperti dodol, bubur *habang*, *hayam baparapah* yaitu seekor ayam panggang yang utuh.

Isteri penghulu membuat bubur, *wadai kuning*, *wadai habang*, *hayam baparapah* dengan darahnya diletakkan di *ancak punjung*, yaitu gula dan nyiru atau nasi ketan yang dibentuk seperti stupa atau gunung, bubur *habang* bubur putih *cingkaruk* atau kue dari ketan pakai gula merah dan nyiru, nasi lemak dan telur. Sajen yang di dalam *ancak* untuk memberi makan roh nenek moyang, dan meminta berkat. Dalam *mahanyari* yang menjadi pimpinan kerja adalah penghulu. Yang membuat *ancak* dengan sajennya harus isteri penghulu, dibantu oleh wanita-wanita di desa tersebut.

Hasil. Hasil dari kegiatan kerja sama tolong menolong ini adalah untuk *penghulu adat*, karena penghulu adat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan desanya. *Penghulu adat* inilah yang menikahkan dan yang mengobati penduduk desa yang sakit. Jika ada penduduk desa yang sakit, penghulu adat bertanggung jawab penuh dalam pengobatannya secara tradisional, bahkan bisa dipanggil orang dari desa lain untuk mengobatinya.

Jadi, kegiatan tolong menolong yang dibicarakan di atas adalah khusus untuk mengerjakan sawah *penghulu adat* dan untuk *kepala adat* dan *pambakal* atau *kepala kampung*.

Untuk sesama penduduk desa, bisa juga terjadi kegiatan tolong menolong seperti tersebut di atas dalam bentuk *ba-a-arian* atau *bahahan-dipan* dalam mengerjakan ladang atau tegalan. Kegiatan *ba-a-arian* ini merupakan kegiatan sehari-hari dalam mengerjakan ladang atau tegalan bagi suku bangsa Dayak *Bukit Mancabung*. Makanan tidak disediakan oleh pemilik ladang, mereka makan ke rumah masing-masing.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi terlihat pada waktu mendirikan rumah. Untuk pondok di ladang, biasanya dikerjakan masing-masing.

Riwayatnya. Suku bangsa Dayak Bukit Mancabung merupakan satu suku terasing, yang sekarang sudah ada proyek pemasyarakatan untuk mendirikan perkampungannya. Dulu rumah-rumah mereka terpisah-pisah sesuai dengan letak ladang atau tegalan mereka di pegunungan.

Dengan adanya perkampungan tersebut, mereka tinggal berdekatan dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tolong mebolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini, terlihat dari *batajak rumah* yaitu mendirikan rumah. Sampai sekarang masih berjalan dalam masyarakat suku bangsa *Dayak Bukit* atau orang gunung *Mancabung*.

Bentuknya. Merupakan tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, untuk mendirikan rumah di desa. Kerja sama ini meliputi penduduk desa di pegunungan itu saja, bahkan terbatas dalam daerah yang kecil dalam lingkungan desa tersebut.

Peserta-pesertanya. Peserta dari kegiatan kerja ini adalah pria dewasa dan wanita untuk membuat makanan para peserta. Kegiatan tolong menolong ini, meliputi seluruh lapisan masyarakat di desa tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Alat untuk bekerja dibawa oleh masing-

masing peserta. Konsumsi selama kegiatan tersebut disediakan oleh yang membangun rumah. Bagi yang tidak ikut, tidak ada sanksi apa-apa.

Pelaksanaan. Kegiatan tolong menolong dalam mendirikan rumah pada suku bangsa *Dayak Bukit Mancabung* ini, terlihat pada : *bapapahat*, menegakkan tiang, dan *mahatap*, yaitu memasang atap.

Bapapahat ialah membuat kerangka rumah sebelum rumah dibangun. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh pria dewasa, yang mempunyai keahlian dalam bidang tersebut.

Menegakkan Tiang. Pekerjaan ini dilakukan secara tolong menolong antara sesama tetangga dan penduduk desa. Setelah kerangka selesai dikerjakan, maka mereka ramai-ramai mendirikan tiang-tiang rumah.

Mahatap. Dikerjakan dengan kegiatan tolong menolong, jika atapnya dari daun rumbia atau atap daun lainnya, seperti atap *haping*, yakni sejenis daun rumbia, enau dan sebagainya. Tetapi kalau atap sirap biasanya pada kegiatan ini dikerjakan oleh tukang.

Hasilnya. Hasil dari segi materil tidak ada, tetapi hubungan kekeluargaan di desa tersebut menjadi semakin erat.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Yang akan diuraikan dalam bidang kemasyarakatan adalah tolong menolong dalam upacara perkawinan dan upacara kematian.

Upacara Perkawinan

Riwayatnya. Sebelum diadakan upacara pernikahan, ke dua pasangan suami isteri itu sudah hidup bersama. Yang menikahkan adalah penghulu adat.

Kegiatan tolong menolong dalam upacara perkawinan ini sudah lama berlangsung, sejak mereka hidup dalam satu kelompok di bawah pimpinan seorang penghulu adat dan kepala adat.

Sekarang kegiatan ini masih tetap berlangsung, tidak begitu menyimpang dari sebelumnya. Ini disebabkan daerah ini agak jauh dari keramaian dan pengaruh kota dengan segala keanekaragamannya. Hal yang demikian ini terjadi karena daerah tidak dihubungkan oleh jalan antara kota dan desa.

Bentuknya. Kegiatan ini merupakan kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan khususnya dalam melaksanakan upacara perkawinan. Kerja sama ini meliputi : penduduk di desa dari segala lapisan dan segala kelompok usia.

Peserta-peserta. Terutama dari lingkungan keluarga dekat dan jauh. Seluruh penduduk desa, pria, wanita, dan anak-anak dari segala lapisan masyarakat. Kegiatan kerja sama yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan kerja, keterampilan, dan jenis kelamin serta umur.

Ketentuan-ketentuan. Alat untuk bekerja biasanya, harus disiapkan masing-masing. Selama kegiatan konsumsi disediakan oleh yang punya pekerjaan. Alat-alat yang tidak dimiliki setiap peserta, maka diusahakan secara bersama-sama.

Pelaksanaan. Kegiatan kerja sama tolong menolong, sebelum pelaksanaan upacara ialah antara lain : mencari kayu untuk kayu api dan bambu. Dilakukan oleh peserta pria. Bambu tersebut digunakan untuk membuat *lamang*, yaitu ketan yang dimasak dengan santan di dalam bambu.

Jika mereka tinggal di daerah rawa atau di daerah Banjar Hulu Sungai, mereka mencari kayu galam untuk kayu api, waktu melaksanakan upacara perkawinan. Suku Bangsa Dayak Mancabung mencari kayu dan bambu ke hutan di lereng gunung dekat desa itu. Bambu digunakan untuk membuat *lamang* dan *sarubung* dalam upacara perkawinan tersebut.

Sehari sebelum upacara dilaksanakan para pria bergotong royong mendirikan *sarubung* dan *panataian*, yaitu tempat bersanding mempelai. Yang bertugas memasak lauk pauk adalah kaum wanita. Sehari sebelum upacara perkawinan dilakukan, masak memasak yang dibantu oleh beberapa orang pria untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. Sebagian kaum wanita membuat *lamang* untuk keperluan pesta, yang jumlahnya kadang-kadang mencapai 100 *bumbung*.

Pada waktu upacara perkawinan, keluarga atau penduduk desa tersebut menyumbang beras, kelapa, dan kadang-kadang disertai uang. Yang menyumbang diberi lauk pauk dan nasi yang disuguhkan pada waktu upacara sebagai ucapan terima kasih. Ikan yang disuguhkan untuk selamat upacara perkawinan, dibeli oleh orang tua mempelai. Makanan tradisional yang disuguhkan waktu tolong menolong antara lain *jangan gadang*, yaitu batang pisang yang digulai dan *jangan humbut hanau*, yaitu gulai dari umbut enau.

Lamanya tolong menolong pada upacara ini, dimulai dari mencari kayu sampai *bakakawinan*, yakni pelaksanaan hari perkawinan lebih kurang tiga hari. Kegiatan tolong menolong pada waktu pelaksanaan hari perkawinan, antara lain melayani tamu dengan mengadakan acara-acara kesenian, para undangan memberi sumbangan untuk meringankan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Sumbangan seperti ini, pada masyarakat suku bangsa Banjar disebut *batutumbiran*, yang harus dibalas jika yang menyumbang melaksanakan upacara adat.

Hasil. Dengan adanya tolong menolong di antara keluarga atau sesama warga desa, maka akan dapat lebih mempererat hubungan persaudaraan dan sesama penduduk desa. Selain itu memupuk sikap tolong menolong yang sudah mereka miliki sejak dulu. Kegiatan ini juga bisa merapatkan tali persaudaraan antara desa di daerah pegunungan dengan desa-desa tetangga.

Kegiatan tolong menolong dalam upacara kematian.

Terutama dilakukan pada waktu menggali kuburan, membuat peti mati, mengubur yang meninggal.

Riwayatnya. Kegiatan tolong menolong dalam penyelenggaraan jenazah ini, sudah lama dilaksanakan oleh suku bangsa *Dayak Bukit Mancabung*. Sampai sekarang upacara kematian atau penyelenggaraan jenazah masih dilaksanakan hanya corak kegiatannya mengalami perubahan akibat masuknya pengaruh luar. Sekarang kegiatan tolong menolong di bidang ini, tetap berjalan di bawah pimpinan penghulu adat dan kepala-kepala adat.

Bentuknya. Berbentuk tolong menolong di bidang kemasyarakatan terutama dalam penyelenggaraan pemakaman jenazah dengan segala upacara tradisionalnya. Kegiatan ini meliputi sebagian besar penduduk desa pegunungan tersebut, baik pria maupun wanita.

Peserta-peserta. Selain keluarga para peserta terdiri dari tetangga dan warga desa baik kaum pria dan wanita. Setiap upacara yang berhubungan dengan kematian dipimpin oleh penghulu adat dan *kepala adat*.

Ketentuan-ketentuan. Tanggung jawab pengurusan kegiatan ini adalah *penghulu* dan *kepala adat*. Apabila ada kemalangan yang kena musibah mula-mula memberitahukan kepada *pembekal* (kepala desa), kemudian *pembekal* memberitahukan kepada *penghulu*. Selanjutnya *penghulu adat* dan *kepala adat* mengurus segala sesuatu, sampai kepada masalah warisan dari yang meninggal serta utang piutangnya. Semua peserta harus taat kepada perintah dari *penghulu* dan *kepala adat*, sampai upacara itu selesai dilaksanakan.

Pelaksanaan. Jika ada seseorang atau warga desa meninggal, maka dengan spontan warga lain akan segera memberi pertolongan dalam membuat *tabala* (peti mati dari kayu), yang dikerjakan oleh kaum pria dewasa, biasanya oleh tukang kayu.

Manabuk kubur, yakni menggali lubang untuk kuburan, juga dikerjakan secara gotong royong oleh dua atau tiga orang peserta pria yang sudah biasa menggali kuburan.

Penyelenggaraan menurut tata cara adat dilaksanakan oleh *penghulu adat* dan *kepala adat* dengan dibantu oleh *tetuha adat*, yang biasa disebut oleh suku bangsa Dayak Labuhan Balian. Pemakaman diselenggarakan bersama di bawah pimpinan *penghulu adat* dan *kepala adat* bersama seluruh peserta. Untuk pelaksanaan pemakaman yang bersifat teknis, dikerjakan oleh *penabuk kubur* artinya penggali lubang untuk kuburan.

Selain kegiatan tolong menolong dengan tenaga, juga penduduk desa pegunungan ini memberi bantuan kepada yang kena musibah berupa beras, kelapa, dan uang yang besarnya berkisar antara Rp. 100,- sampai Rp. 500,- Uang tersebut digunakan untuk ongkos pemakaman dan biaya-biaya lain untuk keperluan tersebut.

Acara pemakaman ini diakhiri dengan jamuan makan oleh yang kena musibah, sebagai tanda terima kasih atas segala bantuan, sesudah pulang dari pemakaman.

Hasil. Kegiatan tolong menolong ini menumbuhkan rasa solidaritas yang baik di kalangan penduduk desa pegunungan. Rasa senasib sepenanggungan, sesama warga desa yang terpencil itu semakin mendalam. Di samping itu menanamkan rasa hormat yang mendalam terhadap pemimpin adat mereka, dalam hal ini *penghulu* dan *kepala adat*. Hal yang demikian ini terjadi karena satu-satunya pimpinan penyelenggaraan jenazah, yang bertanggung jawab dan yang mempunyai pengetahuan tentang itu hanya *penghulu adat* dan *kepala adat*.

KESIMPULAN

Pada suku bangsa Dayak Bukit Mancabung masih nyata terlihat kegiatan tolong menolong ini, karena mereka hidup di daerah pegunungan yang terpencil, tidak dilalui oleh jalan, kecuali jalan setapak. Ikatan desa masih kuat, sebab kepentingan mereka dalam kehidupan sehari-hari tidak banyak berbeda antara satu dengan yang lain.

Satu-satunya usaha mereka di bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pertanian ladang (tegalan). Oleh karena itu kegiatan tolong menolong di bidang ini, masih kuat bertahan dalam kehidupan mereka. Dengan sistem ladang (tegalan) yang selalu berpindah lokasinya, antara satu dengan yang lain, mereka saling membutuhkan pertolongan, terutama ketika membuka hutan untuk ladang tersebut. Selain itu adat yang bersatu dengan kepercayaan mereka, di bawah pimpinan *kepala adat* dan *penghulu adat* memberikan corak tersendiri dalam kegiatan tolong menolong ini di segala bidang.

Dalam bidang teknologi dan alat perlengkapan hidup, kegiatan tolong menolong ini cukup kuat pada desa pertanian di pegunungan sesuai dengan teknologi tradisional, yang mereka miliki. Kegiatan ini terlihat waktu mendirikan rumah. Dalam pembuatan gubuk di ladang,

biasanya mereka mampu membuat masing-masing karena bahannya tersedia di daerah itu juga.

Dalam bidang kemasyarakatan kegiatan ini masih nyata terlihat. Yang sangat menonjol di bidang religi dan kepercayaan yang hidup di masyarakat. Ini disebabkan kehidupan mereka selalu diikat oleh adat yang menjadi satu dengan kepercayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Karena ikatan adat ini kuat sekali, sehingga menimbulkan kegiatan tolong menolong yang kuat di bawah pimpinan *kepala adat* dan *penghulu adat*. Ini disebabkan tidak semua tata cara kehidupan menurut ketentuan adat biasa mereka lakukan sendiri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Inilah yang menumbuhkan kegiatan tolong menolong di bidang ini menjadi kuat pada masyarakat Dayak Bukit ini.

B A B VII

KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI

KERJA BAKTI PADA SUKU BANGSA BANJAR

Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup

Pertanian. Dalam bidang pertanian dilakukan kerja bakti untuk *balangai sungai* atau membersihkan handil yakni membersihkan anak sungai untuk pengairan sawah

Riwayat. Di daerah persawahan *pasang surut*, sawah yang digarap para petani terletak di tepi anak sungai atau *handil*, yakni anak sungai yang digali khusus untuk pengairan yang menghubungkan sawah yang satu dengan yang lain. Gotong royong kerja bakti ini dilaksanakan sejak dulu. Sekarang sudah mulai lenyap, karena diganti dengan sistem upah, yang dananya diambil dari setiap petani yang mempunyai sawah di tepi *handil*. Sawah-sawah mereka mendapat pengairan dari sungai-sungai besar yang dialirkan melalui *handil* tersebut.

Bentuknya. Gotong royong kerja bakti jenis ini mencakup seluruh pemilik sawah yang terletak di *handil* di mana sawah-sawah di sekitar *handil* mendapat pembagian air. Ini berupa kegiatan membersihkan rumput pada *handil* atau menggali yang agak dangkal, supaya arus air lancar dan perahu-perahu dapat lewat untuk mengangkut padi.

Peserta-peserta. Pesertanya pria dewasa yang menjadi pemilik sawah di *handil* (anak sungai). Tidak ada anak-anak dan wanita yang ikut karena pekerjaan ini berat memerlukan tenaga.

Ketentuan-ketentuan. Setiap peserta harus membawa perlengkapan sendiri, seperti parang, kait, dan lain sebagainya. Bagi setiap petani pemilik sawah, kegiatan ini merupakan suatu kewajiban. Jika tidak ikut dianggap kurang baik karena hal ini merupakan kepentingan bersama.

Pelaksanaan. Pada hari yang telah ditentukan, maka berkumpullah para peserta itu. Pagi-pagi dimulailah membersihkan rumput-rumput yang mengganggu aliran arus sungai atau menghalangi lalu lintas perahu. Biasanya pekerjaan ini selesai kira-kira satu hari. Kegiatan ini hanya dilakukan waktu musim hujan saja, karena bila dikerjakan musim kemarau *handil* menjadi kering, tidak bisa dipergunakan untuk mengairi sawah atau lalu lintas. Sedangkan pada musim hujan *handil*

tersebut penuh rumput dan enceng gondok sehingga perlu dibersihkan agar tidak menghalangi lalu lintas air seperti perahu.

Seluruh peserta masuk ke dalam air pada anak sungai itu, untuk membersihkan rumput dan enceng gondok, yang mengganggu lalu lintas. Lalu kotoran diangkat ke tepi *handil* tersebut. *Tabat* (bendungan) yang dibuat menjelang musim kemarau untuk menahan air di sawah dibuka atau dirusak serta dibersihkan agar jangan mengganggu lalu lintas.

Untuk membersihkan dan membuka *tabat* dilakukan di daerah pertanian yang airnya sudah bisa dikendalikan dengan sistem *handil* yang berfungsi sebagai penyalur air ke sawah tersebut. Pekerjaan membuka *tabat* (bendungan) mudah dilakukan karena *tabat* ini dibuat dari rumput yang atasnya ditimbun dengan tanah liat pada cerucuk, yaitu kayu galam yang ditancapkan dua baris melintang di anak sungai tersebut.

Kegiatan ini berakhir setelah selesai pekerjaan tersebut, dan *handil* yang dibersihkan itu sudah bisa berfungsi untuk lalu lintas dan pengairan sawah. Seluruh kegiatan ini biasanya dipimpin oleh *kepala handil* atau *tutuha*, yaitu orang yang dituakan pada lingkungan *handil*.

Hasilnya. Hasil dari kegiatan gotong royong kerja bakti ini, seluruh sawah di tepi *handil* tersebut dapat diairi dengan baik dan lalu lintas atau transport menjadi lancar untuk penggarapan sawah tersebut. Ikatan sesama warga dari pemilik sawah (petani) di *handil* tersebut menjadi lebih erat, karena ini menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan akibat kepentingan yang sama, yang terjalin karena adanya *handil* tersebut.

Batabat. Selain membersihkan *handil*, maka pemilik sawah di sekitar *handil* melakukan kerja bakti untuk membendung air atau *batabat*.

Riwayatnya. Sawah di Kalimantan Selatan, sebagian besar adalah sawah hujan. Pengairan sawah sangat tergantung sekali dengan anak sungai atau *handil* yang menghubungkan sawah dengan sungai besar. Hal yang demikian ini terjadi pada persawahan pasang surut di tepi sungai besar di daerah rawa. Untuk menampung air di sawah menjelang musim kemarau, anak sungai itu *ditabat* (dibendung), secara gotong royong menjelang musim kemarau, agar sawah tidak kering di musim kemarau. Ini disebabkan sawah pada sawah pasang surut selalu terletak di tepi anak sungai atau *handil* yang berfungsi untuk mengatur pengairan sawah atau sarana hubungan antara sawah yang satu dengan yang lain dengan perahu.

Sekarang kegiatan gotong royong *batabat* ini sudah hampir lenyap di sebagian besar daerah Kalimantan Selatan. Mungkin akibat penebangan hutan, sehingga sungai sukar dikendalikan dan akhir-akhir ini jarang musim kemarau yang lama. Selain itu sistem pengairan moderen sudah mulai dibangun.

Bentuknya. Merupakan gotong royong kerja bakti di bidang pertanian yang meliputi sejumlah petani yang menggarap sawah di lingkungan *handil* (anak sungai). Tujuannya untuk pengaturan air atau menyiapkan cadangan air bagi sawah di musim kemarau yang ada di lingkungan *handil* atau anak sungai tersebut.

Peserta-pesertanya. Peserta-pesertanya adalah pemilik sawah dan orang yang menggarap sawah di *handil* tersebut. Umumnya adalah pria dewasa. Anak-anak dan wanita tidak ikut karena pekerjaan ini terlalu berat bagi wanita dan anak-anak. Pemimpinnya adalah *kepala handil*. Ia bertugas mengurus petani dalam satu *handil* dan mengatur jalannya air ke sawah-sawah. Kepala *handil* inilah yang mengatur hak dan kewajiban petani pemakai *handil* tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Semua pemakai *handil* (anak sungai) harus ikut dalam gotong royong kerja bakti *batabat* karena *handil* mempunyai peranan penting dalam penggarapan sawah mereka. Boleh dikatakan petani tidak bisa dipisahkan kepentingannya dengan *handil* atau anak sungai tersebut sebagai sarana pengairan dan perhubungan bagi petani-petani di lingkungan *handil*.

Pelaksanaan. Gotong royong kerja bakti *batabat* ini dilakukan menjelang musim kemarau ketika mulai turun dalam dua tahap. Tahap pertama *baramu kayu* (mencari kayu) galam untuk tiang atau *cerucuk tabat* (bendungan) tersebut. Sedangkan pelaksanaan membuat *tabat* (bendungan) tersebut merupakan tahap kedua.

Pelaksanaan tahap pertama sama dengan gotong royong *baramu kayu* waktu persiapan upacara perkawinan, di mana beberapa hari sebelumnya diadakan gotong royong kerja bakti mencari kayu untuk tiang atau *cerucuk*.

Setelah siap alat-alatnya, maka pagi itu dimulailah gotong royong membuat *tabat* mula-mula mereka memancangkan tiang *cerucuk* sebanyak dua baris melintang anak sungai (*handil*) tersebut. Setelah selesai kemudian diisi dengan rumput dan atasnya ditimbun dengan tanah liat yang digali dari sekitar bendungan tersebut. Di antara mereka ada yang menancapkan tiang, ada yang mencari rumput untuk ganjal dan ada yang menggali dan mengangkut tanah, untuk menimbun *tabat* atau bendung tersebut. Semua ini dikerjakan secara gotong royong oleh petani, yang letak sawahnya di sekitar *handil* itu. Pekerjaan ini dilakukan sampai selesai.

Gotong royong ini dipimpin oleh *kepala handil*. Demikian pula dengan *tabat* atau bendungan diurus oleh *kepala handil* atau *kepala padang*. Mereka yang mengurus pengairan dan kebersihan anak sungai tersebut dan mengatur jalannya air ke sawah-sawah. Biasanya *tabat* (bendungan) ini memakai pintu air dari pohon yang berlubang seperti rumbia, dan mempunyai klep dari sejenis karung goni. Jika air pasang

maka air melewati pintu air, tetapi jika air surut maka pintu air itu tertutup. Sehingga pembagian air ke sawah-sawah dapat diatur.

Bila terjadi kerusakan atau kebocoran *tabat*, diadakan lagi gotong royong untuk memperbaikinya.

Hasilnya. Gotong royong kerja bakti ini dirasakan hasilnya oleh seluruh petani yang sawahnya berada di *handil* tersebut, jika terjadi musim kemarau yang lama, di mana air masuk ke sawah. Biasanya akan menambah penghasilan bagi petani.

Bahandup Babi atau Bagarit Babi. Dalam hal bahandup babi atau berburu babi dilaksanakan juga secara kerja bakti.

Riwayatnya. Berburu babi ini sering diadakan secara gotong royong kerja bakti, karena babi merupakan binatang yang sangat merusak tanaman. Ini disebabkan karena sawah-sawah di Kalimantan Selatan pada waktu dulu, masih berdekatan dengan hutan tempat babi bersembunyi. Tanaman yang dirusak misalnya padi, rumbia, dan kelapa, yang baru ditanam, dan tanaman palawija lainnya.

Sekarang kegiatan gotong royong ini sudah hampir lenyap, karena kemajuan teknologi moderen, berburu dengan bedil dan hutan yang dekat dengan sawah sudah hampir habis, serta penggunaan racun babi yang cukup praktis tidak begitu memakan waktu dan tenaga.

Bentuknya. Kegiatan ini merupakan gotong royong kerja bakti di bidang pertanian yang meliputi satu kelompok petani penggarap sawah atau kebun yang lokasinya berdekatan. Ini bertujuan untuk mengamankan tanaman dari serangan binatang, bukan untuk mengambil hasil daging babi tersebut, karena masyarakat suku bangsa Banjar umumnya beragama Islam. Ini didasarkan atas kepentingan yang bersama.

Peserta-pesertanya. Peserta-pesertanya adalah petani pemilik sawah atau kebun yang berdekatan, dengan kepentingan yang sama. Pengikut gotong royong berburu babi ini adalah pria dewasa yang sehat dan kuat badannya, karena harus melalui hutan belukar serta semak dan rawa, yang cukup sulit dilalui. Wanita dan anak-anak tidak pernah diikutsertakan.

Pemimpinnya biasanya *kepala padang* (orang yang bertugas mengurus kepentingan petani dalam satu kelompok di wilayah tertentu, terutama saluran air atau *handil* dan anak sungai).

Ketentuan-ketentuan. Setiap pemilik sawah atau kebun di kawasan tersebut diajak untuk ikut. Kelengkapan seperti tombak, parang, dan sebagainya disediakan sendiri. Keperluan-keperluan lain diusahakan bersama, yang menyangkut kepentingan umum, sedangkan

yang menyangkut kepentingan pribadi termasuk konsumsi dan lain-lain yang sejenis diusahakan sendiri.

Pelaksanaan. Beberapa hari sebelumnya sudah dimusyawarahkan rencana tentang kegiatan ini kepada para petani pemilik sawah atau kebun di daerah tertentu. Daerah sasaran perburuan adalah hutan atau semak yang terletak di pematang.

Sesudah selesai bermusyawarah, barulah kegiatan ini dimulai pada hari dan waktu yang sudah ditetapkan. Kadang-kadang sambil bekerja di sawah, pada waktu istirahat, mereka berburu jika hutan tempat perburuan itu dekat dengan sawah atau kebun tempat bekerja.

Kegiatan ini dilakukan waktu siang hari. Setelah semua peserta terkumpul, maka dimulailah memblokade hutan atau semak tempat persembunyian babi dengan cara mengelilingi hutan itu.

Senjata yang dipergunakan adalah parang dan tombak, kadang-kadang ada juga yang membawa anjing. Jika dengan anjing, maka tidak perlu banyak orang yang mengelilingi. Kadang-kadang pekerjaan berburu babi ini dilalukan waktu malam hari yang disebut dengan istilah *bahandup*. Pada kegiatan *bahandup* ini, cukup dengan anjing yang dilepas, mencari dan menyeret babi tersebut. Peserta yang ikut hanya menjaga di lorong tempat babi lalu atau mengikuti bunyi anjing yang dilepas tadi dengan membawa tombak.

Berburu dengan sistem blokade hutan, disebut *bagarit* dan dilakukan hanya waktu siang hari. Pesertanya terbagi tiga kelompok yang bertugas sebagai berikut : Yang bertugas memblokade hutan, kemudian yang menunggu babi dengan tombak di lorong tempat babi lalu, yang masuk hutan menyelusuri jalan babi dan mengusir babi atau kalau mungkin menembaknya sekaligus.

Setelah hutan tersebut diblokade, masuklah beberapa orang yang kuat berjalan kaki mencari babi dengan mengikuti lorong babi tersebut. Yang bertugas memblokade kadang-kadang berteriak menirukan bunyi anjing, sehingga babi yang berada di dalam hutan menjadi bingung, karena mendengar suara yang riuh rendah itu. Pada waktu itulah yang berburu masuk hutan menyelusuri jalan babi, maupun yang menunggu di lorong atau yang menembak babi bersiap-siap.

Alat-alat berburu yang digunakan adalah tombak untuk menembak babi dan parang untuk memotong pohon-pohon yang merintang jalan masuk hutan.

Hasilnya. Hasilnya langsung tidak bisa dirasakan oleh para peserta itu. Tetapi dengan banyaknya babi yang terbunuh, maka kebun dan sawah mereka menjadi aman dan terhindar dari ganguan babi.

Mahampang Tikus atau Bacancang Tikus. Kerja bakti di sini, khusus dilakukan untuk berburu tikus yang merusak tanaman petani.

Riwayatnya. Menjelang musim hujan, biasanya tikus berkembang biak dan merusakkan tanaman yang ada di sawah termasuk padi. Tikus-tikus bersarang pada rumput-rumput yang terdapat di sekitar sawah.

Jika banyak padang rumput di sekitar sawah akibatnya tikus-tikus dapat bersarang dan mengganggu tanaman sehingga sukar diatasi. Untuk membasmi tikus-tikus diadakan gotong royong *mahampang tikus* atau berburu tikus ini.

Sekarang karena hutan yang dekat sawah sudah sebagian besar digarap, maka tikus-tikus yang mengganggu tanaman semakin berkurang jumlahnya. Selain itu juga dengan adanya racun tikus dan dengan kemajuan teknologi pertanian moderen sekarang ini, sehingga gotong royong ini sudah hampir hilang di kalangan para petani pedesaan.

Bentuknya. Bentuk kerja bakti ini khusus dilakukan dalam bidang pertanian yaitu untuk meningkatkan produksi pangan, karena dengan bebasnya tanaman dari serangan tikus, produksi pangan menjadi meningkat. Selain itu dilakukan oleh para petani kecil yang berada di daerah pertanian yang letaknya berdekatan atau di lingkungan anak sungai atau *handil* yang mengairi sawah yang berdekatan.

Peserta-pesertanya. Peserta-pesertanya terdiri dari petani penggarap sawah yang berada di daerah pertanian tertentu dalam satu lingkungan *handil* atau anak sungai. Seluruh peserta adalah pria dewasa. Wanita dan anak-anak tidak diikuti serta, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang berat. Tidak ada pembatasan peserta secara nyata, hanya didasarkan kepentingan dan kemampuannya saja.

Ketentuan-ketentuan. Bagi yang tidak ikut tidak ada sanksi apa-apa, tetapi biasanya seluruh petani di daerah tersebut merasa berkewajiban untuk ikut. Perlengkapan yaitu parang panjang untuk membunuh tikus dan mencencang rumput tempat tikus bersembunyi harus dibawa masing-masing. *Hampang* atau sejenis *belat* dari bambu, disiapkan oleh kelompok atau dipinjam bersama-sama.

Pelaksanaan. Seluruh peserta berkumpul pada tempat yang telah ditentukan, sesuai dengan musyawarah pertama. Masing-masing membawa peralatan yang ditentukan sebelumnya. Mula-mula mereka menegakkan *hampang* melingkari padang rumput, agar tikusnya terkurung.

Para peserta kemudian mulai memabat rumput yang dilingkari dengan *hampang* tersebut. Maka tikus yang ada dalam persembunyiannya akan keluar lalu ditangkap.

Beberapa orang menggeser *hampang* atau *belat* itu agar tikus-tikus terdesak ke *hampang* sehingga tikus-tikus itu masuk ke dalam *hampang* maka dengan mudah dapat dibunuh.

Kegiatan ini berlangsung sampai padang (daerah) rumput yang ada di sekitar persawahan itu habis dibersihkan. Pekerjaan ini dilakukan berkali-kali dari padang rumput yang satu ke padang rumput yang lain sampai selesai.

Hasilnya. Hasil dari kegiatan gotong royong kerja bakti ini menyebabkan tikus-tikus yang mengganggu tanaman dapat terbunuh. Dengan demikian menumbuhkan hubungan persaudaraan sesama petani, karena mereka dapat menanggulangi kepentingan mereka bersama.

Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup.

Gotong royong kerja bakti yang terlihat nyata dalam masyarakat pedesaan waktu dulu antara lain mengerjakan pembuatan jembatan atau titian di desa dan membersihkan atau memperbaiki jalanan atau *balangai jalanan*, serta membuat *batimbuk jalan* atau meninggikan jalan dengan tumbuhan tanah.

Ketiga kegiatan ini jelas terlihat pada masyarakat pedesaan, baik di daerah rawa, dataran rendah, maupun desa di dataran tinggi.

Riwayatnya. Desa-desa di Kalimantan Selatan pada masa dulu sampai dengan masa penjajahan Belanda, sukar dicapai dengan lalu lintas jalan raya. Satu-satunya sarana hubungan pengangkutan yang dipergunakan adalah sungai, dengan perahu dari bermacam-macam bentuk. Jalan-jalan di air dan jembatan ketika itu tidak diurus oleh pemerintah penjajahan Belanda. Untuk keperluan ini, baik perbaikan maupun pengadaan jalan dan jembatan atau titian yang baru dibangun oleh masyarakat desa secara gotong royong kerja bakti.

Pada jaman penjajahan Belanda malahan penduduk desa yang telah dewasa, diwajibkan kerja rodi atau disebut *erakan*, mereka bekerja secara paksa tanpa menerima upah dari pemerintah penjajahan Belanda. *Erakan* ini merupakan kerja wajib di jalan beberapa hari setiap tahun, untuk membersihkan dan merawat jalan pemerintah. Bagi yang tidak bisa melaksanakan *erakan* ini, diharuskan membayar denda uang sesuai dengan ketentuan dari pemerintah penjajahan Belanda. Pada masa kini gotong royong dalam bidang ini masih ada, berupa pengerahan tenaga, ada juga dengan pengumpulan dana dan tenaga dari swadaya masyarakat lewat panitia perbaikan jalan dan jembatan, tetapi tidak dipaksa seperti dulu.

Bentuknya. Merupakan kerja sama dari seluruh penduduk desa, untuk kesejahteraan bersama dalam bidang transportasi antara sesama penduduk desa dan desa-desa yang berdekatan. Kerja bakti ini tanpa mengharapkan balasan secara individuil seperti gotong royong tolong

menolong dalam bentuk *ba-a-arian* atau *bahahandipan*.

Peserta-pesertanya. Meliputi seluruh penduduk desa, yang berdomisili di desa tersebut. Seluruh peserta, terdiri dari pria dewasa, yang umumnya hanya kepala keluarga. Wanita dan anak-anak tidak ikut.

Ketentuan-ketentuan. Setiap pria dewasa, kepala keluarga, diajak untuk ikut dalam kegiatan ini. Biaya ditanggung bersama atau didapat dari sumbangan para dermawan di desa tersebut.

Alat-alat yang diperlukan untuk kelancaran kerja perorangan, digunakan parang, kapak dan lain-lain disediakan sendiri oleh peserta. Alat-alat yang dipergunakan untuk kelompok seperti gergaji besar, linggis (sundak) tanah, perahu dan alat-alat lain disediakan oleh pimpinan kerja bakti tersebut. Tidak ada sanksi apa-apa bagi yang tidak ikut.

Pelaksanaan. Kegiatan ini terdiri atas 3 jenis kegiatan, yaitu : membangun jembatan dan titian, membersihkan atau memperbaiki jalan atau *balangai jalan* dan *batimbuk jalan* (meninggikan jalan dengan tanah). Pelaksanaan kegiatan kerja sama untuk tiap-tiap jenis adalah sebagai berikut :

Membuat Jembatan atau Titian. Biasanya didahului dengan musyawarah, yang bertempat di surau atau langgar ataupun di rumah *tutuha kampung*, yaitu orang yang dituakan di desa. Waktunya biasanya sesudah shalat Isya.

Pada kegiatan gotong royong kerja bakti membuat jembatan atau titian ini, terbagi atas 2 jenis kegiatan yang berlainan waktunya. Kegiatan pendahuluan adalah *baramu kayu*, mencari kayu di hutan untuk keperluan jembatan tersebut. Kayu yang dipakai untuk daerah rawa adalah kayu *galam*. Kegiatan kedua adalah mendirikan jembatan (titian) tersebut. Pada kegiatan *baramu kayu*, sama pelaksanaannya pada *baramu kayu* pada pelaksanaan upacara perkawinan. Pagi-pagi beberapa orang pria dewasa, atau 15 sampai 20 orang berangkat dengan perahu ke hutan mencari kayu galam.

Alat yang mereka pergunakan adalah kapak, gergaji, dan parang. Ada 3 jenis galam yang mereka kumpulkan, yaitu tiang yang paling besar, untuk bantalan lantai, yang agak kecil untuk tiangnya dan lantai yang paling kecil. Lalu dibawa pulang dengan mempergunakan perahu secukupnya. Untuk keperluan ini memerlukan waktu kira-kira satu hari.

Setelah kayu terkumpul dan sudah cukup, dimulailah gotong royong kerja bakti mendirikan jembatan. Jumlah pesertanya lebih banyak dari pada waktu mencari kayu, meliputi hampir seluruh desa yang tempatnya berdekatan. Jenis pekerjaan yang ringan sampai pada pekerjaan yang berat, dapat dikerjakan para peserta sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sebagai pimpinan kerja, biasanya ditunjuk tukang kayu yang ting-

gal di desa tersebut. Peserta lain biasanya melaksanakan pekerjaan sesuai dengan petunjuk dari pimpinan kerja. Waktu yang dipergunakan adalah pada hari-hari ketika pekerjaan di sawah sudah selesai, karena pada saat itu penduduk desa tidak ke sawah. Umumnya gotong royong membuat jembatan ini selesai dalam waktu satu hari, dari pagi sampai petang.

Untuk minuman biasanya disediakan oleh orang yang bertugas untuk keperluan tersebut. Kadang-kadang makan tengah hari pun mereka sediakan juga. Para wanita bertugas memasak di dapur. Bahan-bahan untuk konsumsi didapat dari sumbangan penduduk desa, yang dikumpulkan lewat petugas yang telah ditentukan. Petugas itu mendatangi rumah penduduk desa dan meminta sumbangan secara suka rela, tanpa dibatasi jumlahnya.

Jika ada kelebihan biaya, biasanya disimpan atau dipergunakan untuk bangunan desa lainnya seperti surau, dan lain-lain yang menjadi milik desa.

Balangai Jalan. Artinya dari balangai jalan, yaitu memperbaiki jalan. Jalan-jalan di desa pada masa dulu, tidak dirawat oleh pemerintah dan tidak dilalui oleh kendaraan umum, kadang-kadang hanya untuk jalan kaki saja. Oleh karena itu rumput cepat sekali tumbuh dan meninggi. Kadang-kadang jalan tersebut becek dan rusak akibat musim hujan. Hal ini lebih-lebih lagi bagi jalan-jalan di desa yang terletak di daerah rawa atau dataran rendah, sepanjang aliran sungai atau di tepi sungai. Di daerah tepi sungai selain hujan, erosi juga merusak jalan karena derasny arus sungai.

Kegiatan ini dilakukan pada hari-hari tertentu, dimana pekerjaan di sawah sudah selesai. Pesertanya adalah pria dewasa di desa tersebut. Alat yang dipergunakan parang atau linggis. Waktu yang dipergunakan sama halnya, dengan pembuatan jembatan, yaitu dari pagi sampai sore.

Biasanya dimulai secara beruntunan, dari salah satu ujung jalan tersebut sampai selesai. Kegiatan ini kelihatannya seperti *erakan* jalan (rodi di jalan), padahal sesungguhnya mereka bergotong royong untuk kepentingan mereka bersama. Biasanya pada kegiatan kerja sama ini tidak disediakan konsumsi. Mereka makan dan minum di rumah mereka masing-masing. Ini mungkin karena tempat mereka bekerja terpecah sepanjang jalan di desa tersebut. Demikian juga sumbangan uang yang diminta kepada penduduk desa dari rumah ke rumah tidak ada, karena kegiatan ini tidak memerlukan biaya, hanya mengandalkan tenaga saja, yaitu memabat rumput sepanjang jalan dan meratakan jalan.

Batimbuk jalan, yaitu meninggikan jalan dengan menimbun tanah. Dalam pelaksanaannya ada 2 cara yang dilakukan, yaitu : Kelompok bekerja bersama-sama pada obyek yang sama. Membagi daerah kerja yang harus diselesaikan masing-masing, sebagai kewajiban perorangan dalam kelompok tersebut.

Pada jenis ke dua ini ada 2 cara pembagian wilayah kerja sebagai berikut : Membagi rata jalan tersebut, sesuai dengan jumlah anggota yang wajib bergotong royong. Pembagian panjang jalan yang disesuaikan dengan tanah perbatasan rumah, di tepi jalan tersebut.

Untuk *batimbuk* ini, mereka jarang menggunakan cara membagi rata pekerjaan, tetapi menggunakan cara kedua dengan membagi wilayah kerja, untuk memudahkan kontrol bagi para peserta, agar pekerjaan dapat selesai dengan sempurna. Kegiatan ini memakan waktu berminggu-minggu baru selesai, karena pekerjaan cukup berat. Semua perlengkapan disediakan oleh peserta, termasuk perahu untuk mengangkat tanah yang akan menimbun jalan.

Kegiatan ini umumnya dilakukan di jalan-jalan yang terdapat di dataran rendah, yang dekat sungai dan anak sungai. Mereka mengangkut tanah dengan mempergunakan perahu karena tanah yang mereka ambil jauh dari jalan tempat bergotong royong. Kegiatan ini berjalan sampai selesai.

Hasilnya. Hasil dari kegiatan kerja bakti ini tidak langsung dirasakan oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini ikatan kekeluargaan menjadi erat dan kesejahteraan desa menjadi meningkat karena sarana perhubungan yang baik.

Dalam Bidang Kemasyarakatan

Gotong royong kerja bakti dalam bidang olah raga dan kesenian tradisional. Uraianya dititikberatkan kepada membangun panggung pertunjukkan, pembinaan pada kesenian dan olah raga.

Riwayatnya. Penduduk Kalimantan Selatan, umumnya petani. Sehabis panen mereka banyak mempunyai waktu senggang. Untuk melepaskan lelah setelah bekerja keras di sawah, mereka mengadakan rekreasi seperti belajar pencak silat, kesenian tradisional seperti ; *mamanda* sendra tari tradisional yang mempertunjukkan ceritera raja-raja dulu), belajar *damaluk cabang (wayang orang)*, *kuda gepang* (kuda kepong) di desa-desa tempat mereka tinggal.

Untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan tersebut mereka bergotong royong menyiapkan sarana latihan, antara lain pembuatan *sarabung* untuk tempat latihan dan juga pengumpulan dana untuk biaya latihan serta perlengkapan.

Dengan mundurnya perkembangan kegiatan kesenian tradisional pada masyarakat sekarang, gotong royong di bidang ini menjadi berkurang dan berangsur-angsur lenyap. Walaupun sekarang digali dan dihidupkan kembali kesenian tradisional ini, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah mulai berubah.

Penggalian kesenian tradisional ini kelihatannya bukan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya asli.

Bentuknya. Kegiatan ini merupakan kerja sama kesenian, yang didukung oleh para pemuda di pedesaan, dengan bimbingan para pembinaanya.

Kerja sama ini berupa kerja sama yang sifatnya untuk wadah rekreasi atau melepas lelah sesudah bekerja berat di sawah atau dalam rangka membantu meramaikan pelaksanaan upacara perkawinan di desa mereka.

Peserta-peserta. Peserta-pesertanya adalah para pemuda di pedesaan, yang juga kadang-kadang merangkap menjadi pemain langsung dalam atraksi kesenian atau olah raga tersebut. Ini disebabkan tidak semua peserta gotong royong tersebut adalah mereka yang ikut dalam kegiatan latihan kesenian dan olah raga itu, tetapi pemuda yang tidak ikut latihan pun, juga ikut membantu.

Pelaksanaan. Gotong royong di bidang ini, meliputi antara lain : membuat *sarubung pangantauan* (arena pencak silat), membuat *sarubung mamanda* (arena untuk pertunjukan mamanda), pengumpulan dana untuk biaya pertunjukan, dan pembuatan lapangan main bola sesudah panen selesai.

Biasanya para petani melepas lelah dengan bermacam-macam cara sesuai dengan bakat dan kesenangan masing-masing, antara lain : pencak silat, mamanda, dan bermain bola. Pemuda-pemuda di desa bermusyawarah untuk keperluan tersebut, sebelum dimulainya kegiatan.

Ini didahului dengan pengumpulan dana secara suka rela atau sumbangan yang sudah ditetapkan jumlahnya bagi para peserta atau anggota yang ikut aktif dalam kegiatan kesenian dan olah raga tersebut. Setelah dana terkumpul mulailah mengadakan latihan dengan didahului mencari pelatih bayaran dan pembuatan arena atau *sarubung*.

Pada hari yang telah ditentukan, mereka berkumpul dan bergotong royong untuk menyiapkan keperluan tersebut. Mereka *baramu* (mencari) kayu ke hutan untuk pembuatan arena atau membeli bahan jika mereka mampu. Kemudian dilakukan *batajak sarubung* (membuat arena di lapangan dengan memakai atap) untuk tempat latihan pencak silat. Mereka juga bergotong royong membuat *sarubung* (arena) untuk pertunjukan *mamanda*, yaitu sendratari dengan ceritera raja-raja zaman dulu, jika ada upacara perkawinan atau peringatan hari-hari besar. Untuk arena *mamanda* ini, mereka tidak perlu mencari kayu (*baramu* kayu), karena bisa menggunakan perlengkapan yang mungkin ada, atau bisa dipinjam seperti tiang galam, atap rumbia atau *kajang* atau daun nipah yang yang disusun dan dijahit dengan rotan. Semua kegiatan ini dilakukan dalam satu hari sudah selesai, karena pekerjaannya tidak begitu berat, dan juga bangunan tersebut hanya untuk tempat berteduh dari panas dan hujan.

Selain gotong royong kerja bakti dengan tenaga, mereka juga mengumpulkan dana untuk biaya. Ada yang berupa uang sesuai dengan

ketentuan, ada yang mengumpulkan padi untuk dijual atau langsung diserahkan kepada pelatih. Para muridnya taat dan hormat terhadap guru pencak silat.

Di desa-desa yang jauh dari kota, di mana tidak ada lapangan olah raga, biasanya setelah panen selesai di musim kemarau, para pemuda desa bermain bola di sawah. Ini merupakan kegiatan sehabis panen. Setiap desa mempunyai kumpulan olah raga atau kesenian. Mereka kerja bakti membat sisa batang padi, untuk lapangan bola. Seluruh pemuda desa yang main bola ikut serta dalam kerja bakti itu. Di samping kerja bakti, mereka juga bersama-sama mengumpulkan dana berupa uang atau padi untuk membeli alat-alat perlengkapan olah raga.

Kegiatan ini hanya bersifat musiman, yaitu pada musim panen. Jika musim hujan datang dan sawah telah digenangi air, kegiatan ini terhenti, sampai pada musim kemarau tahun berikutnya lagi.

Hasilnya. Dengan kerja sama ini, menambah eratnya hubungan kekeluargaan antara pemuda desa dan hubungan kekerabatan antar desa yang berdekatan, karena adanya pertandingan persahabatan dengan desa sekitarnya.

Saprah Amal. Gotong royong kerja bakti yang dilakukan dalam hal ini adalah undangan makan mengumpulkan dana untuk amal.

Riwayatnya. Saprah amal ini merupakan kegiatan gotong royong kerja bakti di pedesaan, untuk mengumpulkan dana guna membangun bangunan yang merupakan milik bersama di desa tersebut. Ada dua macam *Saprah amal*, jika ditinjau dari tujuannya, yaitu *saprah amal* untuk mendirikan bangunan yang bersifat keagamaan seperti surau, mesjid, atau madrasah/pesantren. Yang kedua *saprah amal* untuk mendirikan bangunan umum seperti balai desa, perbaikan jalan, dan jembatan.

Kegiatan gotong royong jenis ini masih hidup subur di daerah Kalimantan khususnya pada suku bangsa Banjar yang memeluk agama Islam. Sesuai dengan perkembangan jaman, kegiatan saprah amal ini dilaksanakan oleh panitia khusus yang dibentuk secara musyawarah oleh penduduk desa yang bersangkutan.

Bentuknya. *Saprah amal* ini merupakan gotong royong kerja bakti yang meliputi seluruh lapisan masyarakat di desa tersebut. Bentuk kerja sama ini bertujuan untuk mengumpulkan dana guna mendirikan bangunan tertentu, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum. Undangan disampaikan kepada desa-desa yang berdekatan.

Peserta-peserta. Peserta-pesertanya meliputi seluruh lapisan masyarakat di desa tersebut, baik pria maupun wanita, bahkan kadang-kadang anak-anak ikut juga dalam kegiatan ini. Banyaknya peserta yang

diperlukan untuk kegiatan ini, disesuaikan dengan banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan dalam waktu yang bersamaan.

Ketentuan-ketentuan. Untuk modal kegiatan ini biasanya didapat dari beberapa cara antara lain : Dengan mengumpulkan uang dan barang yang diperoleh dari penduduk desa. Selain uang juga beras, gula dan keperluan lainnya. Kadang-kadang kaidah dari dermawan atau dipinjam dulu dari yang mampu, sementara belum terkumpul dana melalui *saprah amal* itu.

Setiap peserta tidak mengharapkan imbalan apa-apa, semata-mata untuk pengabdian dan amal saja. Alat-alat yang diperlukan dipinjam seluruhnya dari penduduk desa, kecuali yang tidak ada baru dibeli. Setiap peserta harus memegang teguh peraturan yang telah ditetapkan melalui musyawarah. Hasil yang diperoleh dikurangi dulu ongkos-ongkos pesta, sisanya diserahkan 100% untuk bangunan yang akan dibangun atau diperbaiki.

Pelaksanaan. Beberapa hari sebelum diadakan *saprah* tersebut, diadakan musyawarah untuk menentukan rencana kerja, sekaligus membentuk pengurus dan petugas pelaksanaan. Pembagian tugas ini disesuaikan dengan ketrampilan dan kemampuan masing-masing peserta. Biasanya upacara diadakan di langgar atau di surau mesjid.

Kadang-kadang jauh sebelumnya sudah diadakan kerja bakti, seperti mencari kayu api dan bahan untuk membuat *sarubung*, yaitu tempat berteduh tanpa atap.

Selain itu diadakan gotong royong mencari ikan atau berburu rusa, untuk suguhan *saprah*, yang dilakukan dua atau tiga hari sebelumnya. Juga tidak jarang terjadi pengumpulan sumbangan beras dari rumah ke rumah secara suka rela.

Pada pelaksanaannya, seperti pesta upacara perkawinan karena seisi d sa dan desa-desa lain di lingkungan Kecamatan diundang. Bedanya pada *saprah amal* para undangan datang membawa kartu undangan, serta sumbangan pada petugas yang telah ditunjuk, baik sebelum makan atau sesudah makan.

Sehari sebelumnya, seperti *duduk aruh* atau *baapi-api* pada pesta perkawinan, dimulailah gotong royong kerja bakti yang meliputi : Batajak *sarubung*, yaitu membuat ruang makan dan dapur untuk pelaksanaan pesta yang dikerjakan oleh pria. Memasak ikan untuk suguhan pada *saprah*, biasanya dikerjakan oleh para wanita. Mengangkut benda-benda untuk perlengkapan *saprah* seperti meja, kursi, piring, gelas, dan sebagainya, dilakukan pemuda dan anak-anak dalam usia sekolah baik pria maupun wanita. Selain itu para pemuda menghias atau mengatur ruangan, serta memasang bendera-bendera di sekitar tempat *saprah* tersebut.

Seminggu sebelum pelaksanaan *saprah* amal ini, undangan telah diberikan tetapi sumbangannya baru diberikan pada waktu datang ke *saprah* amal itu.

Waktu yang diambil biasanya pada hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha, sesudah shalat berjamaah di mesjid. Pada waktu hari pelaksanaan *saprah* tersebut, seluruh desa ikut bergotong royong dengan pembagian tugas sebagai berikut : Penerima tamu wanita, adalah orang tua-tua yang didampingi oleh satu atau dua orang muda dan orang yang dituakan di desa tersebut. Memasak nasi dilakukan oleh pria, dengan menggunakan *kawah*, dan tempatnya khusus di lapangan terbuka. Mencuci piring dilakukan oleh pria serta anak-anak. Memberi makanan dan minuman dilakukan oleh para pemuda dan pemudi. Pemuda melayani undangan laki-laki dan para pemudi melayani undangan wanita. Penerima kartu undangan dan sumbangan dilakukan oleh pemuda dan pemudi secara terpisah. Para pemuda menerima sumbangan dari pria dan pemudi melayani makanan dan minuman. Kartu undangan bukan menjadi persoalan, yang penting adalah penyerahan sumbangan. Sehari sebelumnya, sudah ada yang berkeliling, beberapa desa yang diundang, menyampaikan undangan lisan melalui pengeras suara.

Kendaraan yang dipergunakan ialah kapal bagi daerah sungai, oto bagi daerah dataran tinggi. Bagi daerah sungai ditugaskan beberapa orang pemuda untuk menjemput tamu-tamu dengan menggunakan kapal atau *klotok*, yakni yang memakai mesin, dulu hanya disediakan *getek*, yaitu perahu khusus untuk menyeberangkan orang. Petugas yang menyiapkan lauk pauk di dapur, biasanya adalah para wanita tua.

Kegiatan ini dilakukan sehari suntuk dari pagi sampai sore. Kadang-kadang kegiatan ini diteruskan dengan *tablig* agama pada malam hari. Pada *tablig* agama ini masih digunakan lagi pengumpulan dana (wakaf), dengan penerimaan sumbangan atau wakaf secara terbuka sambil diumumkan lewat pengeras suara. Pada saat ini digunakan kompetisi sehat dalam berwakaf atau beramal, melalui *panablikan* atau pembicara mubalig yang sedang bicara di atas mimbar. Peranan mubalig yang berbicara ini sangat menentukan sekali dalam pengumpulan sumbangan.

Selingan dari ceramah agama biasanya diadakan pembacaan ayat Alquran oleh qori dan qoriah yang terkenal. Qori dan qoriah ini pun mempunyai daya tarik yang besar dalam suksesnya pengumpulan dana. Ketentuan qori dan qoriah ini sangat mempengaruhi jumlah pengunjung, oleh karena itu biasanya pada malam *batablig*, *didatangkan qori dan qoriah kenamaan, sehingga pengunjung lebih banyak datang. Pada malam tablig agama ini, tidak disebarakan undangan resmi hanya lewat pengumuman di mesjid dan pengumuman keliling saja.*

Setelah selesai *saprah amal* maupun *batablig* tersebut, gotong royong dilaksanakan lagi untuk membongkar *sarubung* dan mengembalikan barang-barang yang dipinjam serta menyelesaikan perhitungan sumbangan yang didapat. Hasil bersih dari sumbangan biasanya diumumkan pada hari itu juga dan untuk *tablig* agama pada malam selesai *tablig*. Pengumuman dibicarakan lagi di mesjid waktu shalat Jum'at.

Pada pelaksanaan saprah serta tabling, biasanya para pemilik kapal menyumbangkan cuma-cuma kapal dengan awak dan bahan bakarnya untuk pengangkutan para undangan dari kampung-kampung yang berdekatan. Ini berlaku untuk yang terletak di tepi sungai. Secara singkat undangan yang datang dijamu makan, kemudian undangan memberi sumbangan sesuai dengan nilai yang tertulis di dalam undangan tersebut atau lebih. Pelaksanaan ini berhasil baik jika panen di desa dalam kecamatan itu berhasil.

Hasil. Hasilnya berupa uang yang disumbangkan atau digunakan untuk pembangunan rumah-rumah ibadat, yaitu surau atau mesjid, pesantren (madrasah) atau bangunan umum berupa sekolah dan balai desa dalam lingkungan desa itu. Selain itu kegiatan ini menimbulkan ikatan kekeluargaan yang akrab antara sesama penduduk desa (peserta) dan menanamkan rasa tolong menolong, baik sesama penduduk desa maupun antar desa lain. Penduduk desa yang melaksanakan saprah amal merasa berutang budi pada pengunjung yang datang dari desa lain. Sehingga jika desa tersebut mengadakan saprah amal seperti ini, mereka merasa berkewajiban untuk datang dan menyumbang.

Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan yang Ada dalam Masyarakat

Gotong royong kerja bakti mendirikan mesjid atau langgar (surau).

Riwayatnya. Surau atau mesjid penting artinya bagi masyarakat suku bangsa Banjar Hulu Sungai pada masa dulu dan sekarang. Dari situlah munculnya gagasan, kegiatan dan musyawarah yang berhubungan dengan kegiatan sosial di desa tersebut.

Gotong royong kerja bakti untuk mendirikan mesjid atau surau ini sudah ada sejak agama Islam masuk di Kalimantan Selatan. Aktifitas kerja sama mendirikan mesjid atau surau ini lebih berkembang lagi setelah berdirinya kerajaan yang pertama di Kalimantan Selatan pada awal abad ke 16. Pada kerajaan itulah terdapatnya mesjid pertama di Kalimantan Selatan, yaitu di kampung Kuin Banjarmasin.

Sekarang gotong royong kerja bakti mendirikan mesjid atau surau ini masih tetap berjalan dengan baik di Kalimantan Selatan, hanya pengurusannya saja disesuaikan dengan kemajuan zaman. Jika dulu hanya diurus oleh *tutuha kampung*, sekarang diurus oleh panitia tertentu.

Bentuknya. Merupakan kerja sama dalam mendirikan rumah ibadat yang erat sekali dengan perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Kerja sama ini meliputi satu desa atau kecamatan untuk mendirikan mesjid, satu Rukun Tetangga atau lebih untuk mendirikan langgar (surau).

Peserta-peserta. Peserta-pesertanya meliputi seluruh lapisan masyarakat di pedesaan, baik pria maupun wanita atau anak-anak. Peserta ini tidak bisa dibatasi jumlah atau jenisnya, karena ini merupakan suatu kesempatan untuk beramal, berbuat kebajikan pada Allah, yang dilaksanakan penduduk dengan spontan.

Ketentuan-ketentuan. Seluruh perlengkapan kerja harus dibawa sendiri, setiap peserta harus menuruti apa yang digariskan oleh pimpinan kerja, yang biasanya adalah *tutuha kampung* atau Panitia mesjid atau Panitia langgar (surau).

Pelaksanaan. Ada beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan dalam kerja bakti jenis ini, yaitu antara lain

Pengumpulan bahan bangunan. Gotong royong kerja bakti dalam menyiapkan bahan bangunan untuk mendirikan mesjid atau surau ini ditempuh melalui beberapa cara. Untuk keperluan tersebut bisa juga terjadi gotong royong *baramu kayu galam* (mencari kayu galam) ke hutan, untuk *kalang sunduk* (kayu yang dibenamkan untuk penahan tiang). Ini dilakukan oleh pria dewasa, dengan menggunakan perahu ke hutan galam di daerah rawa. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun mesjid atau surau di desa daerah rawa dan dataran rendah, dan di tepi sungai. Pekerjaan dilakukan pada pagi hari sampai sore di musim hujan.

Pagi-pagi sekali para peserta berangkat dengan perahu ke hutan galam yang terdekat, dan membawa perlengkapan kapak dan parang. Mereka kembali dari hutan setelah memperoleh bahan. Kayu-kayu tersebut ditumpuk di tempat surau atau mesjid yang akan dibangun.

Pengumpulan bahan bangunan ini bisa juga dilakukan dengan memberi sumbangan langsung seperti papan, tiang atau balok dan sirap oleh penduduk desa tersebut. Bisa juga dilakukan dengan membeli secara berutang oleh panitia. Kemudian setiap orang yang akan membantu (berwakaf atau beramal), membeli bahan tersebut sesuai dengan kemampuannya, dan menyerahkannya kepada panitia untuk dipergunakan.

Pengumpulan dana. Gotong royong mengumpulkan dana untuk mendirikan mesjid atau surau ini bisa dilakukan dengan beberapa cara. Ada yang dilakukan dengan mengedarkan kartu *wakaf* ke kampung-kampung, oleh beberapa orang pria dan wanita. Orang-orang ini bekerja dengan sukarela, menyebar ke seluruh kampung, bahkan kadang-kadang ke seluruh desa di lingkungan Kalimantan Selatan. Hal yang demikian ini melalui izin dari pemerintah. Yang banyak dilakukan ialah melalui sumbangan rutine tiap hari Jum'at, ketika shalat Jum'at.

Bisa juga mereka tempuh dengan bergotong royong melakukan *saprah amal* dan *tablig agama* untuk pengumpulan dana tersebut. Jika musim panen tiba dikumpulkan juga *wakaf* hasil padi atau penyerahan

zakat padi yang telah diterimakan sebelumnya.

Pada hari Raya Idul Fitri, penduduk desa yang membangun mesjid atau surau itu juga bergotong royong mengumpulkan dana lewat zakat fitrah. Ini dilakukan dengan meminta kepada beberapa *tutuha* kampung (orang yang dituakan) untuk berkumpul di surau pada malam hari raya, guna menerima fitrah dari masyarakat. Kemudian zakat fitrah tersebut diserahkan untuk pembangunan mesjid atau surau.

Mendirikan mesjid atau surau. Sebelum mesjid atau surau dibangun, biasanya tanah ditinggikan dulu secara kerja bakti, jika mesjid yang akan dibangun dari beton. Ini berjalan seperti gotong royong kerja bakti *batimbuk*. Pada gotong royong kerja bakti *batimbuk* ini diikuti oleh pria dan wanita serta anak-anak kadang-kadang ikut juga. Mereka bersama-sama mengangkat bahan bangunan yang dipergunakan untuk mesjid tersebut. Untuk mendirikannya biasanya diserahkan kepada tukang, karena tukanglah yang lebih tahu mengenai bangunan.

Pada gotong royong *batimbuk* tersebut memakan waktu lama. Kadang-kadang bergantian kampung demi kampung dalam lingkungan mesjid tersebut sampai selesai. Jika mesjid tersebut terletak di dataran tinggi, bisa juga dilakukan kerja bakti mengangkut pasir dari sungai ke lokasi bangunan mesjid. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh pria dan kadang-kadang wanita, bahkan anak-anak pun turut juga, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Hasil. Kegiatan kerja bakti ini pada akhirnya menghasilkan sebuah bangunan mesjid atau surau, yang merupakan milik desa tersebut. Dengan kegiatan ini maka bertambah eratlah ikatan kekeluargaan sesama penduduk desa dengan desa lain. Ini disebabkan mesjid tersebut dibina oleh beberapa desa, lain halnya dengan *langgar* (surau), yang penduduknya lebih kecil dari mesjid.

Maarak Kitab Buchari

Riwayatnya. *Jika suatu desa diserang wabah penyakit, atau ditimpa sesuatu bencana yang mengakibatkan ketentraman masyarakat desa terganggu, maka dilakukan kegiatan maarak kitab Buchari.* Kitab Buchari adalah kumpulan hadis Nabi Muhammad salallahu hu alaihi wassalam, yang betul-betul shahih dikumpulkan oleh Buchari. Kegiatan kerja sama ini bertujuan untuk *batulak bala* atau menolak bala. Dengan kegiatan ini diharapkan desa tersebut lepas dari *bala* yakni bencana yang diturunkan oleh Tuhan.

Sekarang kerjasama *maarak kitab Buchari* ini jarang dilaksanakan, kecuali di desa-desa yang jauh dari kota.

Bentuknya. Merupakan kerja sama yang berdasarkan kepercayaan keagamaan, untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari bala (bencana) yang menimpa desa. Kegiatan kerja sama

ini meliputi beberapa desa dalam lingkungan satu kecamatan yang masih berdekatan.

Peserta-pesertanya. Peserta-pesertanya terdiri dari pria dari segala kelompok umur. Wanita tidak ikut berjalan kaki membawa kitab tersebut, tetapi duduk di muka rumah melihat kegiatan tersebut, ketika arak-arakan melewati desa mereka. Anak-anak merupakan peserta yang terbanyak dalam *maarak kitab Buchari ini*, karena sesuai dengan selera mereka, yaitu berjalan berbaris sepanjang kampung.

Ketentuan-ketentuan. Bagi desa-desa yang turut *maarak* Kitab Buchari ini, biasanya sehari sebelumnya memberitahukan kepada *tutuha desa* yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.

Di ujung tiap kampung yang dilalui harus disediakan tempat duduk untuk rombongan, berupa tikar yang dihamparkan di lapangan terbuka untuk tempat berdoa *tulak bala* atau doa untuk menolak bencana.

Setiap peserta yang membawa kitab harus berpakaian, seperti pakaian orang bershalat. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai shalat Isya. Ketika berjalan mengikuti barisan yang membawa kitab itu, tidak boleh bergurau.

Pelaksanaan. Beberapa hari sebelum pelaksanaan, biasanya telah dimusyawarahkan oleh *tutuha kampung* bersama alim ulama di desa, kapan diadakan *maarak kitab Buchari*. Hal ini diadakan jika suatu desa ditimpa bencana atau wabah, kebakaran dan sebagainya, yang mereka sebut *bala*.

Pelaksanaan *maarak kitab Buchari* ini dilakukan pada waktu malam sesudah shalat Isya. Sebelum kitab tersebut diarak, tiap-tiap kampung secara gotong royong menyiapkan tempat berdoa dan istirahat, pada ujung tiap kampung, di lapangan terbuka. Pada malam itu dihamparkan tikar di tanah. Penduduk terutama para pemuda desa mengumpulkan sumbangan sukarela dari tiap-tiap rumah, untuk membeli makanan dan minuman pada acara perayaan tersebut.

Sesudah shalat Isya para peserta mulai berkumpul, dipimpin oleh salah seorang ulama tersebut, adalah pemilik kitab Buchari yang akan diarak. Setiap kitab dibawa oleh satu orang peserta yang berjalan paling depan dan diikuti oleh rombongan. Pada tiap-tiap kampung yang dilewati, para peserta semakin bertambah sehingga barisan pengarak semakin panjang. Pembawa kitab bersama pengiring membaca ayat-ayat tertentu, sambil bersahut-sahutan secara nyaring. Pembawa kitab dipimpin oleh ulama.

Ada dua rombongan yang membaca ayat-ayat secara bersahut-sahutan sepanjang jalan yang dilalui. Setiap perjalanan dimulai, maka ayat-ayat dibacakan secara bersahutan tetapi jika rombongan berhenti,

maka ayat-ayat tidak dikumandangkan. Demikian mereka secara tulus hati berdoa dan meminta agar dijauhkan mara bahaya atau bala yang menimpa desa.

Jika kampung yang dilalui itu banyak sehingga jalan yang dilalui juga panjang, maka arak-arakan itu dilakukan sampai tengah malam. Karena pada tiap-tiap ujung kampung yang dilewati rombongan harus berhenti, dan membaca doa bersama di bawah pimpinan ulama. Desa-desanya yang akan ikut serta, harus melaporkannya lebih dahulu kepada *tutuha kampung* yang akan dilalui. Pada tiap kampung yang akan dilalui, penduduk kampung sudah menunggu sambil duduk di muka rumah. Rombongan ini berjalan melalui desa-desa peserta, dan bubar pada desa permulaan rombongan berangkat.

Hasilnya. Hasilnya secara nyata, tidak mereka rasakan pada saat itu. Yang terasa pada penduduk desa tersebut ialah ketenteraman jiwa, karena mereka telah melakukan kegiatan tolak bala. Hubungan kekeluargaan, terjalin karena mereka merasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi bencana yang menimpa mereka.

Manyanggar Banua

Riwayatnya. *Manyanggar Banua* merupakan suatu kegiatan kerja sama menghindarkan desa dari bencana. Kegiatan ini merupakan kegiatan *tolak bala*, berdasarkan pemujaan roh nenek moyang, Syiwaisme dan Islam. Hal yang demikian ini pada pelaksanaan upacaranya, disediakan sajen, dengan keramaian-keramaian tertentu yang memperlihatkan unsur Syiwaisme yang diakhiri dengan pembacaan doa selamat. Upacara ini dilakukan tiap tahun untuk desa atau kampung, keluarga atau secara perorangan tergantung pada keperluannya, yaitu berupa *nazar* keluarga. Kegiatan ini hampir lenyap sama sekali, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, terutama oleh pemeluk-pemeluk Islam yang kuat.

Bentuknya. Kegiatan kerja sama ini merupakan kegiatan berdasarkan kepercayaan, yang hidup di masyarakat yang bertujuan untuk membersihkan desa dari bencana atau menolak *bala*. Kegiatan ini meliputi satu desa atau kampung yang masih kuat menganut kepercayaan lama.

Peserta-pesertanya. Pesertanya meliputi seluruh lapisan masyarakat yang masih mempercayainya. Dalam kegiatan kerja bakti ini, biasanya pria dan wanita semua ikut, dari segala kelompok umur, yang masih mendukung kegiatan tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Biaya penyelenggaraan, ditanggung bersama oleh penduduk desa yang mengerjakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini dipimpin oleh satu pimpinan kerja, yang menguasai hal ini.

Jika *manyanggar banua* ini dilakukan secara perorangan atau keluarga tertentu, biaya dipikul sendiri oleh keluarga yang bersangkutan.

Pelaksanaan. Lama kegiatan ini tiga hari tiga malam, dengan acara-acara yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada *manyanggar banua* para peserta dari desa-desa yang bersangkutan kerja bakti, mengumpulkan dana (pembiayaan) untuk keperluan tersebut. Dana yang telah terkumpul digunakan untuk membuat *sarubung*/tempat acara-acara kesenian dan upacara, untuk membeli atau membuat kue-kue tradisional yang dipersiapkan untuk selamat dan membuat *ancak*, yaitu tempat sajen, serta isinya. Selain daripada itu mereka kerja bakti untuk membuat kelengkapan upacara yang berupa janur untuk keramaian atau pertunjukan kesenian tradisional dan penyelenggaraan acara selamat dan acara-acara khusus lainnya.

Pengumpulan dana (biaya) untuk pelaksanaan ini dimusyawarahkan sebelumnya. Biaya didapat dari sumbangan para peserta berupa uang, atau bahan baku untuk selamat seperti : beras, gula, nyiur, ayam, dan sebagainya. Sumbangan berupa uang dikumpulkan oleh beberapa orang pemuda. Demikian juga pengumpulan bahan-bahan seperti, beras, gula, nyiur, dan lain sebagainya yang dilakukan sehari sebelum pelaksanaan upacara seperti pada kegiatan *duduk aruh*, atau *ba-api-api* pada penyelenggaraan upacara perkawinan. Pada hari tersebut kegiatan kerja bakti dimulai secara sungguh-sungguh.

Pada hari itu dilakukan kegiatan-kegiatan membuat *sarubung* untuk keramaian yang dilakukan oleh para pemuda beserta *tutuha kampung* yang ikut dalam penyelenggaraan ini. Para wanita biasanya bekerja di dapur, untuk membuat kue tradisional sebanyak 41 macam, untuk disuguhkan kepada para undangan dan untuk sajen. Khusus kue-kue untuk *ancak* atau sajen hanya boleh dibuat oleh wanita tua, yang sudah berhenti haid. Biasanya kue-kue yang dibuat untuk selamat, seperti *madu kasirat*, *kukuleh* dimasak oleh para wanita dengan dibantu oleh beberapa orang pria. Mereka memasak dengan mempergunakan *kawah* (kuali besar) di lapangan terbuka.

Pada hari tersebut amat ramai seperti pada upacara perkawinan, di mana seluruh lapisan masyarakat desa, bekerja bergotong royong untuk mempersiapkan. *Sarubung* (arena/pentas) untuk tempat pertunjukan seperti wayang kulit, topeng, dan sebagainya, dikerjakan oleh para pemuda. Membuat alat-alat upacara seperti *ancak* (tempat sajen) serta janur-janur, khusus dikerjakan oleh peserta yang mempunyai pengetahuan tentang itu. Pada hari yang telah ditetapkan dimulailah acara tersebut, dengan keramaian-keramaian tradisional, seperti wayang kulit waktu malam, *manopeng* (pertunjukan tari topeng) dan keramaian tradisional lainnya, siang dan malam selama 3 hari 3 malam.

Penyelenggaraan keramaian ini diurus oleh beberapa orang peserta, di bawah koordinasi pimpinan upacara tersebut.

Pada hari terakhir dilakukan upacara khusus, di tempat tertentu dengan dihadiri seluruh peserta, yang dipimpin oleh *tutuha adat*. Pada saat ini dilakukan upacara-upacara religi, khusus untuk meminta keselamatan bagi seluruh penduduk desa. Ketika itu juga dilakukan selamatan dan diakhiri dengan mandi-mandi bersama di daerah tertentu yang dianggap keramat. Tempat yang demikian ini disebut *pahajatan*, yaitu tempat bahajat atau bernazar atau meminta sesuatu.

Pemimpin upacara pada hari ketiga dipimpin oleh seorang yang menguasai tata cara penyusunan acara tersebut. Pemimpin upacara ini juga yang mengucapkan *pamang* atau *bamamang*, yaitu permintaan selamat bagi seluruh desa. Pada saat tersebut diadakan memanggil roh nenek moyang melalui *mamang*.

Sebenarnya upacara seperti ini dilakukan pada waktu permulaan acara, dipimpin oleh pimpinan upacara. Untuk acara keramaian seperti kesenian tradisional, topeng serta yang lain-lain, biasanya dipimpin oleh dalang yang telah ditunjuk.

Kerja bakti yang dilakukan ketika berakhirnya *manyanggar banua* ini ialah pembakaran *sarubung* dan mengembalikan segala perlengkapan upacara yang dipinjam. Juga mengantar rombongan kesenian, seperti penari topeng, penabuh gamelan dan dalang, dilakukan secara kerja bakti juga. Ini disebabkan pada masa dulu, di daerah lain adalah lewat sungai dengan menggunakan perahu. Sebagian dari peserta ada yang bertugas mengantarkan rombongan dengan mendayung perahu. Di daerah dataran tinggi yang dilalui jalan, menggunakan sepeda sebagai alat angkutan.

Hasilnya. Hasil secara materi tidak terlihat, malah sebaliknya, tetapi secara moril seluruh peserta merasa tenteram karena terhindar dari gangguan roh-roh jahat. Selain kerja sama terpupuk dengan baik, juga penduduk desa lainnya dapat menikmati hiburan yang disuguhkan pada upacara tersebut. Ketenteraman jiwa dalam desa menimbulkan gairah kerja yang lebih banyak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Gotong royong dan kerja bakti pada suku bangsa Banjar sudah mulai berangsur-angsur bergeser ke arah sistem upah. Ini lebih-lebih terjadi pada suku bangsa *Banjar Kuala*, yang terus menerus kena pengaruh keanekaragaman kehidupan kota. Pada suku bangsa Banjar Hulu Sungai kegiatan ini masih terlihat, terutama di desa-desa pedalaman. Dalam bidang ekonomi dana mata pencaharian hidup, kegiatan gotong royong dan kerja bakti masih terlihat nyata, seperti pada kegiatan pertanian sawah atau ladang.

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti di bidang teknologi dan perlengkapan hidup sudah agak jarang terlihat. Jika ada biasanya sudah diwarnai pengorganisasian secara moderen, sudah dibentuk panitia

khusus. Kadang-kadang bukan lagi dalam bentuk sumbangan tenaga, tetapi berubah menjadi gotong royong dalam bentuk dana atau uang.

Gotong royong dan kerja bakti di bidang kemasyarakatan masih terlihat, yang diorganisir secara modern. Banyak terlihat dalam kegiatan pengumpulan dana untuk bangunan umum seperti sekolah, madrasah, atau jembatan serta bangunan desa lainnya. Untuk pelaksanaan pembangunannya biasanya ditempuh sistem upah.

Dalam bidang religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat masih kuat bertahan, walaupun pelaksanaannya sesuai dengan tuntutan zaman, melalui panitia-panitia. Sesuai dengan agama yang dianut oleh suku bangsa Banjar Hulu Sungai, yaitu Islam, yang masih tetap dipertahankan dalam seluruh aspek kehidupannya tidak bertentangan dengan agama tersebut.

Oleh karena itu gotong royong dan kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan yang hidup di masyarakat ini, masih cukup kuat bertahan pada suku bangsa Banjar, terutama suku Banjar bangsa Hulu Sungai.

Gotong royong dan kerja bakti dalam bidang religi dan kepercayaan yang sudah hilang ialah gotong royong *manyanggar banua*, karena dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan dalam agama Islam. Oleh penganut Islam yang fanatik, kegiatan ini dianggap suatu dosa, walaupun kadang-kadang upacara ini masih muncul dalam bentuk yang disamarkan dengan keramaian seperti tanpa maksud apa-apa, demi tidak mendapat kecaman dari kelompok agama dan orang-orang yang tidak menyetujuinya.

KERJA BAKTI PADA SUKU BANGSA DAYAK MAANYAN DI DESA WARUKIN

Dalam Bidang Kemasyarakatan

Riwayatnya. Jenis kegiatan gotong royong ini, biasanya dilakukan atas perintah atau instruksi pemerintah setempat dalam hubungannya dengan kepentingan umum umpamanya, perbaikan jalan desa, balai desa, kebersihan desa dan rumah-rumah ibadah. Kegiatan ini tetap berlaku sampai sekarang.

Bentuknya. Secara bersama-sama melaksanakan pekerjaan yang ditentukan untuk kepentingan desa tersebut dengan pengawasan dari tiap RT. Tiap RT mengerjakan pekerjaan yang merupakan bagiannya. Biasanya gotong royong yang ini mulai dengan tanda berupa pemukulan *kenong* oleh kepala desa.

Peserta-pesertanya. Terutama adalah laki-laki di desa tersebut, anak-anak, orang yang sudah lanjut usianya tidak diikuti sertakan dalam kegiatan gotong royong ini. Peserta berjumlah antara 20 sampai lima puluh orang, sesuai dengan jumlah penduduk desa tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Bagi mereka yang tidak ikut ambil bagian dalam gotong royong ini pada tahap pertama cukup dinasehati oleh kepala desa atau *pembekal*. Kalau ternyata teguran atau nasehat tersebut masih belum menyadarkannya, maka diteruskan kepada Camat setempat yaitu Camat Tanta yang berlokasi ± 6 km dari desa Warukin ini. Sanksi selanjutnya ditentukan oleh Camat.

Pelaksanaan. Waktu bergotong royong dimulai jam 14.00 sampai jam 17.00 atau jam 5.00 sore. Karena pada pagi harinya biasanya digunakan oleh penduduk desa Warukin untuk menyadap karet milik mereka yang terdapat di kiri kanan jalan desa tersebut. Pada jam-jam tersebut tiap RT mengerjakan apa yang menjadi bagiannya dengan pengawasan langsung oleh RT yang bersangkutan.

Di sini tidak disediakan makanan atau minuman. Seperti telah dikemukakan, bahwa pelaksanaan gotong royong ini biasanya dimulai dengan tanda berupa pemukulan gong atau *kenong* oleh kepala desa.

Hasil. Dari jenis pekerjaan yang dilaksanakan, maka jelas bagi kita bahwa kegiatan gotong royong ini menghasilkan hal-hal yang membawa manfaat bagi kepentingan bersama penduduk desa, seperti jalanan yang baik, desa yang bersih (perbaikan fisik desa), berpengaruh pada keteraturan hidup di desa tersebut.

Dalam Bidang Religi

Riwayatnya. Dalam upacara keagamaan maupun dalam segala kegiatan pada umumnya, *balai* memegang peranan utama dan merupakan pusat seluruh kegiatan. *Balai* itu tak lain adalah semacam gedung pertemuan umum, suatu rumah besar yang tidak berdinging. Pembangunan dan pemeliharannya dilaksanakan oleh penduduk secara gotong royong. Di zaman dahulu kala, *balai* itu sebenarnya adalah rumah kediaman di mana seluruh kerabat hidup dalam satu *balai*.

Dewasa ini *balai* hanya berperan selaku tempat upacara kematian menjelang upacara *membuntang* dan tempat persidangan adat. Kegiatan ini sampai sekarang masih berlaku.

Bentuknya. Gotong royong kerja bakti ini mencakup penduduk desa, di mana tiap orang yang datang membawa kayu dan bahan-bahan lainnya untuk membangun *balai* tersebut. Sementara pihak perempuan bergotong royong membersihkan beras di rumah orang atau salah satu keluarga yang akan mengadakan upacara *membuntang*.

Gotong royong kerja bakti ini bertujuan untuk mendirikan *balai* adat untuk upacara adat atau keagamaan.

Peserta-peserta. Terutama laki-laki dan kaum wanita di desa itu. Peserta tersebut meliputi jumlah antara 30 sampai 60 orang wanita dan pria.

Ketentuan-ketentuan. Mengingat peranan *balai* yang begitu sentral dalam kehidupan di desa yang berfungsi dalam bidang religi, sosial, pendidikan, maka secara tersirat semua penduduk desa diwajibkan untuk berpartisipasi dalam gotong royong ini. Masing-masing peserta datang ke tempat *balai* dengan membawa alat atau kayu dan tali temali, untuk membangun *balai* itu. Peserta-peserta gotong royong ini mendapat makan sekali pada siang hari.

Pelaksanaan. Pelaksanaan gotong royong ini berlangsung selama dua atau tiga hari, tetapi yang biasa dilakukan dua hari sesudah selesai dibangun. Untuk pelaksanaannya dimusyawarahkan dahulu waktu untuk gotong royong, ke mana dikirim berita, apakah ke seluruh kampung sekitar ataupun yang jauh juga dapat ambil bagian dalam pelaksanaan gotong royong ini. Biasanya pelaksanaan mulai pagi sampai sore hari dengan pengawasan dari orang-orang tua di desa tersebut.

Hasil. Hasil gotong royong ini, selain menghasilkan bangunan *balai* (fisik) jelas akan menambah solidaritas di antara warga desa, mengingat apa yang mereka kerjakan itu adalah demi kepentingan bersama terutama dalam rangka penghormatan terhadap arwah leluhur mereka (non fisik). Gotong royong dan kerja bakti di bidang religi, yaitu

upacara/paket.

Riwayatnya. Merupakan tradisi yang sejak dahulu telah ada di Warukin. Bertujuan untuk menolak bala supaya desa selamat dari pada gangguan kekuatan jahat atau desa tetap dijaga oleh Sang Hiang. Kegiatan kerja bakti ini masih tetap berjalan bagi suku bangsa Dayak.

Bentuknya. Merupakan gotong royong yang mencakup seluruh desa di mana sebelum pelaksanaan dirundingkan bahan-bahan yang diperlukan. Setelah diketahui jumlah dan jenisnya, lalu dibagi di antara setiap kepala keluarga. Bahan-bahan yang biasanya diperlukan adalah beras, ayam, uang Rp. 250,- tiap kepala keluarga.

Peserta-peserta. Semua penduduk desa, baik laki-laki maupun perempuan, biasanya orang-orang tua kampung berperanan penting dengan dipimpin oleh *balian* untuk upacaranya, sedangkan peserta yang muda (i), untuk tenaga kerja mengambil air dan memasak.

Ketentuan-ketentuan. Ketentuan yang terutama adalah setelah selesai *ipaket* ini, maka keesokan harinya semua warga desa tidak boleh bekerja baik yang beragama *Kaharingan* maupun yang beragama Islam dan Kristen. Yang melanggar ketentuan ini didenda 6 suku atau Rp. 300,00 di samping beras dan ayam. Pelaksanaan denda ini di hadapan para *tetuhu desa* dan *kepala adat*. Kalau Desa tidak membayar diminta meninggalkan desa itu. Selain itu biaya pelaksanaan di pikul bersama setiap kepala keluarga (KK).

Pelaksanaan. Setelah ditentukan waktu pelaksanaan acara *ipaket* ini, maka seluruh warga desa pergi ke tempat upacara dengan membawa bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam upacara tersebut.

Setelah sajian disiapkan, maka *balian* kemudian membacakan mantera-mantera untuk keselamatan desa tersebut. Sesajian yang perlu disiapkan ialah hewan korban, 2 ekor ayam jantan, kue (*wadai*) 40 macam, beras \pm 1 liter, lamang 18 batang, ketupat 18 buah, gula merah 1 buah, kelapa 1 buah.

Hasil. Hasil dari acara gotong royong ini adalah (sesuai kepercayaan) bahwa desa tersebut terhindar dari marabahaya karena dijaga oleh para Sang Hiang.

Selain itu gotong royong dilaksanakan untuk keselamatan desa akan membawa solidaritas sosial di antara warga desa yang pada gilirannya akan menambah keteraturan sosial dan *kerakatan* di desa.

KESIMPULAN

Gotong royong kerja bakti di desa Warukin dapat dibagi atas dua jenis, yaitu : Gotong royong kerja bakti yang dilaksanakan atau instruksi pemerintah setempat : desa atau kecamatan. Biasanya kerja bakti ini berkaitan dengan perbaikan fisik desa, umpama : jalanan, jembatan, kebersihan desa, balai desa. Menurut para informan kebiasaan ini mulai dikenal sejak zaman pendudukan Jepang.

Kedua gotong royong kerja bakti yang berasal dari warga desa sendiri (dari bawah) yang dilaksanakan karena tradisi kepercayaan yang dianut oleh penduduk desa turun temurun. Gotong royong kerja bakti ini selain menghasilkan aspek-aspek fisik umpama adanya *balai*, tetapi juga aspek-aspek non fisik seperti yang nampak pada upacara *ipaket*.

Dewasa ini gotong royong kerja bakti di desa Warukin yang masih ada dan terus berlanjut adalah gotong royong kerja bakti untuk maksud-maksud perbaikan fisik desa. Sedangkan gotong royong kerja bakti untuk pembuatan *balai* dan *ipaket* boleh dikatakan jarang sekali dilakukan, mengingat banyak penduduk desa Warukin yang telah perpindahan agama, Islam dan Kristen (Protestan, dan Katholik). Karena berpindahan agama ini, mereka merasa tidak terikat lagi dengan kewajiban-kewajiban, yang dibebankan oleh kepercayaan lama (Kaharingan).

KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI PADA SUKU BANGSA DAYAK LABUHAN

Kegiatan ini pada umumnya tidak jelas adanya. Yang terlibat jelas ialah kegiatan gotong royong dan kerja bakti dalam bidang religi dan kepercayaan.

Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup.

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti dalam bidang ini tidak terdapat di desa Labuhan. Karenanya tidak ada uraian atau pembicaraan dalam bidang ini.

Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup.

Kegiatan dalam bidang ini tidak jelas adanya dan boleh dikatakan tidak ada. Dalam bidang perlengkapan hidup tidak terdapat gotong royong atau kerja bakti. Dalam bidang teknologi tidak begitu jelas adanya. Sebagai contoh dapat dikemukakan mengenai jalan yang terdapat di desa. Jalan yang menghubungkan desa itu dengan desa lainnya sudah lama adanya. Penduduk desa setempat hanya diwajibkan tidak merusak, dan kalau dapat memelihara, dan memperbaikinya. Dalam kenyataan mereka membiarkan jalan itu kecuali ada yang menyuruhnya, terutama mereka yang punya pengaruh atau kekuasaan.

Riwayatnya. Jalan itu sudah lama adanya. Mereka tahu kapan jalan desa itu dibuat. Mereka hanya memperkirakan, bahwa jalan itu dibuat pada zaman Belanda dulu.

Bentuknya. Kegiatan ini dilakukan bersama, tetapi bukan atas inisiatif atau keinginan sendiri, tetapi atas permintaan atau perintah orang yang berpengaruh atau berkuasa.

Peserta-pesertanya. Peserta-pesertanya semua laki-laki yang cukup kuat untuk bekerja. Jumlahnya adalah sebanyak laki-laki yang tinggal di desa, yang kuat untuk bekerja.

Ketentuan-ketentuan. Semua laki-laki yang cukup kuat untuk bekerja diwajibkan melaksanakan perbaikan, dan membersihkan jalan dan penghalang atau rintangan-rintangan yang menghambat berfungsinya jalan itu.

Mereka yang berhalangan harus memberi tahu tentang halangan-nya. Mereka yang berhalangan karena urusan dagang atau keperluan lain biasanya menyumbangkan uang atau makanan untuk mereka yang bekerja. Mereka yang tidak ikut bekerja dan tidak memberikan alasan mendapat teguran dari Ketua RT atau Pembekal.

Pelaksanaan. Pekerjaan perbaikan jalan dipimpin oleh Pamong

Desa. Pimpinannya adalah *pembekal* dibantu oleh *pangerak* dan Ketua RT. Sebelumnya Pamong Desa menjelaskan manfaat perbaikan jalan itu mulai pada pagi hari kira-kira jam 08.00 sampai siang hari kira-kira jam 13.00.

Para pekerja dibagi atas beberapa kelompok yang masing-masing kelompok mempunyai kewajiban menyelesaikan perbaikan jalan dengan yang telah ditentukan misalnya 5 meter.

Peserta gotong royong ini biasanya membawa alat-alat sendiri seperti cangkul, parang, dan alat-alat untuk mengukur panjang. Setelah mereka bekerja beberapa jam, biasanya mereka beristirahat. Kemudian mereka bekerja sampai jam yang telah ditentukan. Jika pekerjaan perbaikan jalan itu belum selesai dilanjutkan hari berikutnya.

Makanan dan minuman sebagai pelepas lelah, kalau keuangan desa ada disediakan oleh desa. Tetapi kalau keuangan desa tidak memungkinkan, maka makanan dan minuman dibawa sendiri oleh para peserta kerja bakti.

Hasilnya. Pekerjaan yang direncanakan dapat diselesaikan dengan biaya murah atau tanpa biaya. Jalan yang rusak menjadi baik. Penduduk desa dapat menggunakan jalan itu dengan nyaman.

Mereka belajar melakukan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum. Hubungan antara sesama warga desa dan hubungan antara warga desa dengan *pamong desa* dapat bertambah erat.

Dalam Bidang Kemasyarakatan. Kegiatan gotong royong dan kerja bakti tidak terdapat di desa ini. Anjuran perbaikan halaman rumah dan pemasangan bendera menilang dan pada waktu hari-hari besar seperti 17 Agustus, tidak kami kategorikan ke dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong kemasyarakatan. Karena dalam bidang ini kami tidak dapat membicarakannya.

Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan yang Ada Dalam Masyarakat

Agama Balian demikian nama kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar penduduk desa Labuhan. Upacara keagamaan atau yang menurut mereka sama dengan ibadah yang dilakukan setelah panen. Upacara itu dapat diadakan oleh beberapa keluarga, 5 - 9 keluarga dan ada juga yang diadakan oleh 20 - 25 keluarga.

Upacara yang diadakan oleh 20 - 25 keluarga memerlukan koordinasi dan prakarsa untuk mengadakan upacara bersama. Upacara bersama itu biasanya diprakarsai oleh *pembekal*, atau *Pamong Desa* lainnya atau orang yang dituakan.

Riwayatnya. Riwayat atau sejarah ringkas tentang mulainya upacara itu tak dapat dibenarkan berdasarkan sejarah. Mereka hanya dapat mengemukakan tentang asal usul upacara itu.

Bentuknya. Upacara *bawanang* berbentuk kerja sama antara keluarga yang berjumlah 20 - 25 keluarga. Tujuan dari upacara ini sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan melalui doa agar keinginan mereka dapat dikabulkan oleh Tuhan. Keinginan itu antara lain supaya waktu mendatang hasil panennya baik, tidak ada bencana alam, tidak ada penyakit dan seluruh desa aman dan sejahtera.

Peserta-pesertanya. Peserta-peserta kegiatan ini berjumlah lebih dari 100 orang, apalagi kalau dihitung, dengan yang diundang. Mereka adalah peserta laki-laki, perempuan, dari yang kecil sampai yang besar, dan dari yang muda sampai yang tua. Semua warga desa boleh ikut, baik kaya maupun miskin tanpa kecuali.

Ketentuan-ketentuan. Yang berhalangan harus memberitahu lebih dulu. Kalau karena dagang, harus memberi sumbangan uang atau makanan untuk yang bekerja. Upacara *bawanang* tidak dilakukan di rumah, tetapi di *balai pawenangan*. *Balai pawenangan* adalah tempat khusus untuk upacara *bawanang*, dapat memuat lebih banyak peserta dibanding dengan di rumah. Upacara *bawanang* yang diadakan di *balai pawenangan* dilakukan apabila hasil panen sebagian besar penduduk di desa baik. Di samping ketentuan tersebut dipertimbangkan pula tentang tidak adanya penyakit yang menular dan tidak adanya orang penting di desa yang meninggal.

Mereka yang menganut agama *Balian* berusaha memenuhi ketentuan-ketentuan yang dianut bersama. Mereka tidak mau melanggar ketentuan-ketentuan yang berasal dari nenek moyang. Mereka takut akan hukuman dari Tuhan yang mereka percayai.

Pelaksanaan. *Pembekal, Pamong Desa* atau orang yang dituakan memprakarsai untuk mengadakan upacara *bawanang* bersama penduduk dalam jumlah yang besar. Dalam hal ini biasanya terdiri dari 20 - 25 keluarga. Setelah diadakan musyawarah dengan peserta-peserta upacara *bawanang*, ditentukanlah waktu pelaksanaan dan persiapan-persiapan apa yang harus dilakukan. Persiapannya lebih lama dari *bawanang* yang dilakukan di rumah. Demikian juga jumlah peserta, *balian*, sajian, dan sebagainya adalah lebih besar.

Pada dasarnya pelaksanaan *bawanang* yang dilaksanakan di *balai* sama dengan yang dilaksanakan di rumah. Selain perbedaan di atas waktu *bawanang* di *balai* dapat berlangsung sampai 30 hari. Dalam mengikuti upacara *bawanang*, tidak semua orang dapat terus menerus mengikuti upacara yang dilaksanakan mulai malam hari sampai pagi hari selama 30 hari. Mereka yang tidak kuat atau letih ada yang istirahat dua tiga hari setelah beberapa hari mengikuti upacara, kemudian ikut lagi. Demikian juga makanan dan sajian harus diperbaharui dan diganti.

Demikianlah upacara *bawanang* yang lama cukup melelahkan. Tetapi karena bagi orang Labuhan yang beragama *balian* bahwa

bawanang merupakan ibadah mereka, maka mereka lakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran.

Hasilnya. Mereka dapat mewujudkan rasa emosi keagamaan bersama yang mempertebal rasa solidaritas mereka. Upacara yang berulang kali dan tetap dalam arti waktunya teratur dapat mempertahankan keteraturan masyarakat di desa tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup serta dalam bidang kemasyarakatan boleh dikatakan tidak terdapat di desa Labuhan. Kegiatan gotong royong dalam bidang teknologi perbaikan jalan memerlukan kecakapan dari Pamong Desa untuk menggerakkan penduduk dan meyakinkan mereka tentang manfaat hasil pekerjaan itu bagi mereka.

Dalam bidang religi dan kepercayaan gotong royong dan kerja bakti masih hidup dalam masyarakat. Penduduk menyadari makna upacara *bawanang* bagi mereka, sehingga pengambil inisiatif untuk *bawanang* bersama sebagian besar penduduk tidak mengalami kesukaran.

KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI PADA SUKU BANGSA BUKIT MANCABUNG

Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup

Dalam hal ini dilakukan gotong royong untuk berburu binatang yang disebut dengan istilah *bagarit*.

Riwayatnya. Kegiatan gotong royong *bagarit* (berburu binatang) ini ada sejak dahulu kala. Desa Mancabung merupakan desa petani di pegunungan dan berhutan yang terpencil dari keramaian kota, sehingga banyak daerah perburuan.

Sekarang kegiatan ini sudah jarang dilakukan, karena populasi binatang perburuan, sudah berkurang dan hutan cadangan sudah banyak yang digarap untuk tanah pertanian.

Bentuknya. Bentuknya merupakan kegiatan gotong royong yang terbatas pada kelompok tertentu saja. Kegiatan gotong royong ini merupakan kegiatan gotong royong yang bersifat selingan dari pekerjaan sehari-hari.

Peserta-peserta. Terdiri dari pria dewasa di desa, yang jumlahnya sekitar puluhan orang. Anak-anak dan wanita tidak diikuti sertakan karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang berat.

Ketentuan-ketentuan. Perlengkapan harus dibawa sendiri.

Semua peserta harus taat pada pimpinan yang mengatur. Jika memperoleh binatang buruan yang berupa kancil, kijang, rusa dan sebagainya, pembagian harus didasarkan atas jumlah peserta dan alat berburu yang dipergunakan.

Pelaksanaan. Gotong royong *bagarit* (berburu binatang) pada suku bangsa *Dayak Bukit Mancabung* terdiri dari dua cara, yaitu dengan memakai anjing dan memakai jaring. Senjata yang dipergunakan selain jaring dan anjing adalah tombak dan parang.

Sekelompok pria yang berburu ini pergi ke hutan daerah perburuan dengan membawa anjing yang dilepas di hutan di lokasi perburuan tersebut. Anjing tersebut mencari binatang buruan, diikuti oleh peserta dengan memakai tombak. Jika binatang buruan sudah ditemukan dan digigit oleh anjing tersebut, para peserta binatang buruan itu, kemudian disembelih di tempat itu juga.

Cara lain ialah memblokade hutan oleh peserta kegiatan itu, dan dipasang jaring di bagian tertentu dari hutan tersebut. Beberapa orang peserta masuk hutan memburu binatang buruan ke arah jaring dan yang *mambarisi* (memblokade) berteriak. Setelah hewan tersebut kena jaring, kemudian cepat ditombak dan disembelih di tempat.

Kemudian binatang buruan yang disembelih itu dibawa ke kampung untuk dibagikan. Cara pembagian ini ialah berdasarkan jumlah pengikut ditambah dengan yang punya jaring atau yang punya anjing satu bagian.

Kadang-kadang hasil dari *bagarit* digunakan untuk lauk pauk suguhan *aruh adat babalian* (selamatan tahunan), tetapi jarang juga dilakukan.

Hasilnya. Hasil perburuan ini dibagi-bagikan kepada seluruh peserta, ditambah dengan yang punya jaring, atau yang punya anjing satu bagian.

Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup

Gotong Royong dalam Pembuatan Titian (Jembatan) Penyeberangan.

Riwayatnya. Desa Mancabung terletak di udik sungai Tapin, di pegunungan yang jauh dari kota. Untuk menyeberangi sungai yang sempit tersebut, sejak dulu mereka membuat titian atau jembatan dari bambu secara bergotong royong.

Sekarang kegiatan gotong royong membuat titian penyeberangan ini masih berjalan, karena desa tersebut sampai saat ini belum mempunyai jembatan yang permanen.

Peserta-pesertanya. Peserta terdiri dari dewasa yang meliputi seluruh penduduk desa tersebut. Pimpinan kegiatan ini adalah *pembekal* (kepala desa).

Bentuknya. Kegiatan gotong royong ini berbentuk kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup untuk mendirikan titian penyeberangan (jembatan) di desa. Gotong royong ini meliputi seluruh penduduk desa (pria dewasa) dari segala lapisan masyarakat desa tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Perlengkapan kerja berupa kapak, parang, gergaji, disediakan sendiri oleh peserta. Setiap peserta harus membawa *paring* (bambu) sebilah untuk bahan membuat jembatan (titian) tersebut.

Pelaksanaan. Sebelum kegiatan gotong royong ini dilakukan, penduduk desa tersebut diberitahu lebih dahulu oleh pembekal. Setiap penduduk pria dewasa menyiapkan bambu paling sedikit sebatang, untuk bahan bangunan titian (jembatan) itu.

Pada waktu yang telah ditetapkan melalui pemberitahuan tadi, mereka berkumpul di tempat kegiatan tersebut, dengan membawa bambu paling sedikit satu batang. Kegiatan ini hanya berjalan kira-kira satu hari saja, karena titian tersebut sederhana sekali, bukan seperti jembatan pada jalan biasa. Fungsi jembatan ini hanya untuk penyeberangan manusia yang berjalan kaki, tanpa kendaraan. Pimpinan kerja adalah *pembekal* (kepala desa) tersebut.

Hasilnya. Kegiatan ini akan menghasilkan ikatan yang lebih kokoh di antara sesama peserta, karena kesulitan mereka dapat diatasi bersama, terutama untuk penyeberangan jalan ke ladang atau kebun, dapat lebih lancar. Juga transportasi hasil ladang/kebun dapat berjalan dengan mudah lewat titian (jembatan) yang mereka buat bersama.

Gotong Royong dan Kerja Bakti Membuat Jalan.

Riwayatnya. Kegiatan ini berjalan sejak dulu, ketika suku bangsa ini hidup berkumpul dalam satu desa. Pada zaman penjajahan Belanda kegiatan ini diperintakan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk rodi atau *erakan*. Obyek *erakan* atau pekerjaan gotong royong membuat jalan seperti yang dibuat oleh pemerintah ketika itu sampai sekarang kegiatan ini masih berjalan, walaupun caranya sudah berbeda.

Peserta-pesertanya. Pesertanya adalah pria dewasa dalam lingkungan desa itu.

Bentuknya. Kegiatan ini merupakan kerja bakti, untuk membuat jalan baru di desa atau memperbaiki atau membersihkan jalan yang sudah ada.

Ketentuan-ketentuan. Alat kerja disiapkan sendiri, walaupun ada yang disediakan oleh desa seperti cangkul, sumbangan dari pemerintah. Makan tidak disediakan, tetapi makan di rumah masing-masing selama kegiatan tersebut.

Pelaksanaan. Pelaksanaan kerja bakti ini, sehari dalam seminggu dengan hari yang sama. Untuk desa Mancabung ini, kerja bakti membuat atau membersihkan jalan ini sering dipergunakan tiap hari Sabtu. Ini berjalan berkali-kali sampai selesai, mungkin sampai berbulan-bulan.

Untuk jalan yang sudah ada, mereka kerja bakti meratakan jalan, dan membersihkan rumput. Bagi desa yang belum ada galangannya, kerja bakti ini ditujukan pada pembuatan baru di desa tersebut. Ini dikerjakan dengan meninggikan atau memperbaiki lereng-lereng gunung yang agak kering menjadi landai untuk mudah melewatinya. Pimpinan kerja bakti ini juga *pembekal* (Kepala Desa).

Hasilnya. Kerja bakti ini di samping menanamkan ikatan yang erat antara penduduk desa, juga menciptakan kesejahteraan mereka bersama, karena hubungan antar rumah tangga menjadi mudah.

Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan yang Hidup Dalam Masyarakat.

Gotong Royong dan Kerja Bakti dalam Penyelenggaraan Babalai atau Aruh Adat Babalian.

Riwayatnya. *Aruh adat Babalian*, besar kecilnya upacara ini tergantung pada kemampuan penduduk. Apabila penduduk mendapat penghasilan yang lumayan seperti padi, tanaman palawija seperti jagung dan sebagainya, maka upacara *aruh adat* diadakan secara besar-besaran. Pada *aruh* yang demikian penduduk mengundang kampung-kampung lain, bahkan pejabat-pejabat pemerintah diundang juga.

Aruh adat ini dilaksanakan sekali setahun. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan secara kerja bakti. *Aruh adat* ini diadakan sejak suku bangsa Dayak Bukit Mancabung, hidup berkelompok dalam bentuk kampung-kampung (desa-desa) di pegunungan tersebut.

Sekarang kegiatan kerja bakti menyelenggarakan *aruh adat* ini tetap berjalan seperti semula, hanya dalam tehnik pelaksanaan telah mendapat pengaruh-pengaruh luar.

Bentuknya. Bentuk kegiatan ini merupakan kerja bakti di bidang religi (kepercayaan), untuk menyelenggarakan *aruh adat* sebagai tanda syukuran atas hasil pertanian mereka yang dapat tiap tahun. Kegiatan kerja sama ini meliputi seluruh penduduk desa, dari segala lapisan dan kelompok umum. Kadang-kadang mengundang desa-desa lain dipegunungan itu, yang juga merupakan pendukung adat yang sama.

Peserta-pesertanya. Peserta-pesertanya terdiri dari wanita dan pria serta anak-anak dari segala lapisan di desa itu. Peserta-peserta ini mengikuti kerja bakti sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mereka.

Ketentuan-ketentuan. Seluruh penduduk desa pendukung adat tersebut, harus ikut kegiatan kerja bakti *babalai (aruh adat babalian)*. Dalam pelaksanaan kerja bakti *aruh adat* ini, seluruh peserta harus menuruti tata cara yang ditentukan oleh *penghulu adat*. Penanggung jawab pelaksanaan adalah *Kepala Adat*, yang menugaskan kepada penghulu adat untuk memimpin kerja bakti tersebut. Jadi secara operasional penghulu adatlah yang menentukan apa yang dikerjakan dalam kerja bakti tersebut.

Pada saat *aruh adat babalian* tersebut dilaksanakan (5 hari 5 malam), penduduk desa itu tidak boleh ke luar kampung yang lamanya satu hari. Juga tidak boleh mandi dan tidak boleh mengambil daun hidup. Demikian juga daun-daun yang mengandung *miang* seperti bambu tidak boleh diganggu selama 5 hari. Selain itu tidak boleh menangkap beberapa jenis ikan hidup seperti *adungan* (jenis ikan sungai), *sisili*, *kihung* (sejenis gabus) dan binatang hidup lainnya.

Pelaksanaan. Untuk keperluan *aruh adat babalai* ini disediakan sebidang ladang yang dikerjakan secara kerja bakti di bawah pimpinan *penghulu adat*. Pada ladang ini ditanam padi dan sayur mayur secara gotong royong oleh penduduk desa, yang nanti hasilnya dipergunakan untuk *aruh adat babalian*. Besar dan kecilnya *aruh adat babalian*, tergantung pada besar kecilnya hasil ladang tersebut setiap tahun.

Kegiatan kerja bakti yang dilakukan menjelang upacara *aruh adat babalian* antara lain adalah : Memasak makanan seperti *lamang* dan kue-kue tradisional lainnya untuk keperluan sasajen sebagai isi dari *langgatan* (tempat sajen untuk para rokh nenek moyang, yang ditempatkan di dalam *balai*). Demikian juga makanan untuk tamu pada hari-hari pelaksanaan upacara tersebut. Semua kegiatan kerja bakti tersebut, dilakukan oleh para wanita desa itu. Khusus untuk pembuatan sesajen isi *langgatan*, dipimpin oleh isteri *penghulu adat*. Demikian pula pembuatan *langgatan* dikerjakan oleh para wanita dibawah pimpinan isteri *penghulu adat*. Untuk menggantung *langgatan* pada *balai adat*, dilakukan oleh beberapa orang *balian (tetuha adat)* bergotong royong.

Kegiatan kerja bakti pada pelaksanaan upacara selama lima hari

antara lain, melayani tamu, menyuguhkan tamu makanan dan minuman, juga penyelenggaraan acara *babang sai* dan *batandik*. *Babang sai* adalah acara di mana para wanita menari pada *aruh adat* tersebut. Sedang *batandik* adalah acara para pria menari bersama-sama pria lain pada acara *aruh adat babalian* tersebut. Ini dilakukan secara bergiliran (bergantian) antara kelompok pria dan kelompok wanita.

Hasilnya. Hasil berupa materi dalam kerja bakti, menyelenggarakan *aruh adat babalian* ini tidak terlihat secara nyata. Dari *aruh adat babalian*, timbullah rasa ketaatan terhadap adat dan pimpinan adat di desanya.

Seluruh penduduk desa tersebut merasa aman, karena mereka sudah mengaturnya terimakasih kepada roh nenek moyang berupa *aruh adat babalian* itu.

KESIMPULAN

Gotong royong dan kerja bakti pada suku bangsa Dayak Bukit Mancabung, masih kuat bertahan dalam kehidupan masyarakat desa tersebut. Kepentingan bersama masih sangat menonjol dalam segi kehidupan mereka.

Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup utamanya pertanian, kegiatan ini masih kuat, di bawah bimbingan penghulu adat mereka, yang sekaligus *kepala adat* dan *kepala kampung* (pembekal) ikut membinanya.

Kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi dan keperluan hidup, masih berjalan dalam obyek yang sederhana sesuai dengan kemampuan teknologi tradisional yang mereka miliki. Obyek kegiatan ini bertitik tolak pada obyek yang menunjang kelancaran kehidupan desa pertanian mereka.

Dalam bidang kemasyarakatan kegiatan ini sukar dipisahkan dengan kegiatan kerja bakti di bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup di sektor pertanian, teknologi dan religi (kepercayaan yang hidup di masyarakat) karena ini merupakan kesatuan dalam kehidupan masyarakat mereka.

Gotong royong dan kerja bakti dalam bidang religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat menonjol sekali. Ini disebabkan karena segala kehidupan mereka diatur oleh norma-norma adat yang identik dengan kepercayaan mereka. Ikatan adat kuat sekali dengan sanksi-sanksi tertentu, oleh kepala adat dan penghulu adat. Gotong royong dan kerja bakti dalam bidang religi mereka laksanakan dengan kesungguhan, dalam memenuhi tuntutan adat yang sekaligus bersatu dengan religi atau kepercayaan mereka. Baik dalam pendirian bangunan adat (Balai adat) dan upacara-upacara adat yang bersifat kolektif. *Bawanang* menurut suku Dayak Labuhan, dilaksanakan secara gotong royong dan kerja bakti dengan penyediaan dana yang juga mereka tang-

gung bersama. Ini sebagai manifestasi dari kesyukuran atas keberhasilan pertanian mereka, baik terhadap Tuhan dan arwah nenek moyang mereka ini terbukti dari upacara-upacara *balian* di waktu upacara *aruh adat babalian* tersebut, di mana roh nenek moyang juga mereka panggil dari segala penjuru Kalimantan Selatan, baik yang dialiran sungai maupun yang di pegunungan.

Gotong royong kerja bakti *aruh adat balian* ini, tidak mungkin lenyap, selama penganut agama *balian* tersebut tetap ada, sebab ini merupakan suatu kesyukuran mereka atas segala hasil pertanian yang mereka dapat, utamanya padi.

Oleh karena itu besar kecilnya acara *aruh adat babalian* ini sangat erat hubungannya dengan keberhasilan pertanian atau hasil padi mereka setiap tahun.

B A B VIII

BEBERAPA ANALISA

Nilai-nilai Budaya Dalam Hubungannya Dengan Gotong Royong.

Desa-desanya di Kalimantan Selatan, umumnya adalah desa petani, yang tersebar di sepanjang tepi sungai besar, jalan raya, dan udik sungai di pegunungan. Kehidupan mereka (penduduk desa) sangat tergantung sekali dengan hasil garapan tanah pertanian mereka. Bagi desa petani yang terletak di tepi sungai besar seperti sungai Barito, sungai Bahau, sungai Negara dan sungai lain yang sejenis, masih ada mata pencaharian sampingan dari petani penduduk desa itu, yaitu menangkap ikan sungai dan rawa.

Dengan demikian petani pada desa di sepanjang sungai tersebut, merupakan petani sawah pasang surut, dan sekaligus sebagai nelayan sungai. Dari desa-desanya inilah berkembang kebudayaan sungai yang merupakan perpaduan antara kebudayaan tani dan nelayan sungai. Dengan demikian menghasilkan kebudayaan lokal yang spesifik Kalimantan Selatan, yang dibentuk dengan latar belakang sungai dan rawa tempat sawah pasang surut dan daerah perikanan darat di rawa dan sawah tersebut.

Sebelum masuknya arus modernisasi ke desa ini, perasaan kerja sama dengan sesama warga desa ini kuat sekali, karena ikatan kepentingan yang sama dan pengaruh ekonomi barang yang berurat berakar, masih menjiwai sikap hidup masyarakat desa tersebut. Gotong royong, menjiwai kehidupan mereka sehari-hari sebagai petani yang setia pada desanya, beserta pimpinan desa.

Pada desa petani yang menggarap sawah dataran tinggi, biasanya dihubungkan oleh jalan dan jalan raya. Di samping sebagai petani, mereka berkebun buah-buahan di dataran tinggi. Pada desa ini solidaritas kelompok, yang lahir dalam bentuk gotong royong, cukup kuat, sebelum modernisasi masuk ke desa ini, bahkan mungkin lebih kuat dari pada desa petani pasang surut dengan kebudayaan sungainya tadi. Ini disebabkan pengaruh luar dengan nilai budaya baru masuk ke desa ini agak kurang, dibandingkan dengan desa petani yang di tepi sungai besar. Saran angkutan daratan masih belum banyak jika dibandingkan dengan sarana angkutan sungai ketika itu, yang mempergunakan kapal dan perahu serta rakit, dengan daerah pedalaman.

Pada desa petani dataran tinggi, nilai-nilai budaya ini bertumbuh dengan baik ketika itu. Petani dataran tinggi ini kelihatannya tidak sedinamis petani pasang surut di aliran sungai besar, yang selalu dilanda oleh arus modernisasi di segala bidang, lebih-lebih pada masa pembangunan sekarang.

Pada desa ini berkembanglah jiwa agraris yang kuat dengan perasaan solidaritas kelompok yang lebih kuat dari desa petani pasang surut. Hal yang demikian ini pada masa penjajahan Belanda perasaan solidaritas kelompok ini dikembangkan menjadi perpecahan antar kampung (desa petani) dataran tinggi. Hal yang demikian ini kadang-kadang masih terlihat pada sikap hidup penduduk petani dataran tinggi tersebut, yang lebih mengarah pada kebanggaan kelompok yang berlebih-lebihan, sehingga menimbulkan solidaritas kelompok yang sempit. Ini kadang-kadang masih terlihat (terasa) pada desa-desa yang dihuni oleh suku bangsa Banjar Hulu Sungai, yang masih berusaha mempertahankan nilai budaya aslinya. Tidak jarang gotong royong antar kelompok malah menjadi persaingan antar kelompok desanya.

Di desa petani pegunungan, dimana penduduknya terdiri dari orang Dayak Bukit, yang mengusahakan ladang atau tegalan di lereng-lereng gunung, nilai budaya ini berkembang menurut keasliannya. Petani ladang yang hidup di pegunungan ini, bertahan dengan tradisi atau adat yang bersatu dengan kepercayaan atau agama mereka, yang disebut dengan agama *balian*. Sistem gotong royong diterapkan dalam kehidupan mereka dengan sebaik-baiknya, karena mereka hidup di desa yang menurut istilah sekarang adalah desa suku terasing.

Oleh pimpinan adat mereka, jiwa dan sikap gotong royong ini dibina dalam kehidupan teligi mereka, ketika melaksanakan upacara adat seperti pada penyelenggaraan *aruh adat babalian* atau *bawanang*.

Gotong royong dan kerja bakti dalam pembangunan *balai adat* misalnya, bukan lagi bersifat gotong royong biasa, tetapi sudah mengarah sebagai kewajiban setiap pendukung adat tersebut. Ini mereka laksanakan sebagai tanda kesetiaan terhadap adat leluhur nenek moyang mereka.

Dalam bidang pertanian sikap dan jiwa gotong royong ini terwujud dengan baik ketika mereka menggarap ladang mereka di pegunungan, sejak mereka membuka hutan sampai dengan panen, gotong royong ini berkembang dengan baik. Keadaan yang demikian ini berjalan dengan wajar menurut nilai-nilai budaya aslinya sebelum modernisasi masuk ke desa-desa tersebut.

Satu-satunya alat atau sarana transportasi hasil pertanian mereka untuk dipasarkan ke kota adalah *lanting* (rakit) dari bambu atau batang pisang. Rasa senasib sepenanggungan dengan kepentingan bersama, dan usaha membudayakan alam yang begitu berat penggarapannya serta hubungan dengan dunia luar yang demikian sulit, menumbuhkan solidaritas kelompok yang lahir dalam bentuk gotong royong yang kuat di segala bidang.

Jika dibandingkan perkembangan nilai budaya asli ini, pada ketiga jenis desa tersebut di atas, pada desa suku terasing di pegunungan inilah yang masih kuat sistem ini bertahan dengan nilai budaya aslinya. Pada dua desa yang disebut terdahulu, nilai-nilai budaya ini, sejak dulu sampai sekarang sudah mengalami penggeseran, karena letak geografis yang

selalu mengundang masuknya nilai-nilai budaya baru dari setiap masa. Nilai-nilai budaya ini, tetap ada dalam masyarakat desa tersebut, hanya kestabilannya yang terganggu akibat pengaruh dari luar.

Jika kita urutkan antara ke tiga desa petani ini, akibat modernisasi yang melanda desa tersebut, yang banyak mengalami pergeseran adalah desa petani pasang surut di tepi sungailah yang tajam sekali terlihat pergeseran tersebut. Sehingga kegotong royongan dalam kehidupan masyarakat, sudah menurun sekali, jika dibandingkan dengan sebelumnya. Pada desa petani ladang/tegalan di pegunungan nilai-nilai budaya ini tetap bertahan dengan baik, sepanjang desa tersebut masih berkembang dalam bentuk keasliannya.

Pada proyek pemasyarakatan suku terasing, nilai-nilai ini juga sudah mengalami pergeseran, karena modernisasi berangsur-angsur masuk, dengan kebudayaan kota yang bercorak individualistis.

Pada desa nelayan di tepi pantai dan muara sungai besar di Kalimantan Selatan, nilai-nilai budaya ini sudah mengalami pergeseran yang lebih kuat lagi.

Sebagai desa yang terletak di tepi pantai, masyarakat desa tersebut lebih dinamis, karena setiap saat selalu berhubungan dengan dunia luar.

MASA DEPAN GOTONG ROYONG

Ada dua konsep berbeda yang dikembangkan dalam waktu yang bersamaan. Di satu pihak sistem gotong royong dengan solidaritas kelompok yang kuat, sedangkan di lain pihak modernisasi dalam segala bidang, yang masuk melalui kota dengan segala keanekaragamannya, dimana ekonomi barang berubah menjadi ekonomi uang. Semakin laju pelaksanaan pembangunan, semakin banyak mengundang pengaruh luar, yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya asli yang berkembang di desa di kawasan Kalimantan Selatan.

Pengaruh ini masuk ke desa-desa lebih kuat lagi, dengan berkembangnya jaringan komunikasi moderen lewat televisi, radio, telepon, dan koran yang masuk ke desa. Hal yang demikian ini menggeser nilai-nilai budaya asli ke arah modernisasi dengan teknologi moderen, di mana ekonomi uang berkembang dengan pesatnya.

Perasaan ketergantungan kepada orang lain sebagai anggota masyarakat, yang merupakan unsur dari gotong royong dengan perubahan nilai budaya ini, menjadi longgar. Walaupun dibina melalui lembaga-lembaga desa yang formal tetapi sikap ini sukar bertahan dari nilai-nilai budaya baru, yang datang sebagai akibat modernisasi, yang dibawa bersama lajunya pembangunan.

Memang tidak dapat dimungkiri, bahwa di samping terdesaknya nilai budaya asli ini dengan nilai budaya baru, masih bisa dilihat perpaduannya yang bermanfaat, di berbagai desa di Kalimantan Selatan. Dengan sistem gotong royong yang dikembangkan menimbulkan

swadaya masyarakat di segala bidang. Sesuai dengan perkembangan zaman, gotong-royong yang semula berkembang dalam bentuk pengumpulan dana dan uang, dengan keanekaragaman kota yang masuk ke pedesaan, sukar menghimpun tenaga dalam bentuk gotong royong yang asli.

Lebih jauh lagi hubungan kekeluargaan menjadi longgar dengan masuknya nilai budaya baru tersebut, sehingga mempercepat proses bergesernya nilai-nilai budaya ini, yang memungkinkan dominannya, nilai budaya baru tersebut pada masyarakat pedesaan di Kalimantan Selatan.

Arus modernisasi yang masuk ke desa, akibat lajunya pembangunan di segala bidang, sangat mempengaruhi kehidupan sistem gotong royong di pedesaan, baik pada desa petani, maupun pada desa nelayan.

Pada desa petani di Kalimantan Selatan, sistem gotong royong ini masih bisa terlihat nyata indentitasnya, secara asli, walaupun sudah mengalami pergeseran nilai. Pada desa petani ladang/tegalan di pegunungan, yang terpencil dari kehidupan kota, sistem ini masih kuat disamping persamaan mata pencaharian hidup dan kepentingan perorangan, dalam mengelola lingkungannya atau membudayakan lingkungannya. Ini terlihat dengan nyata pada perkambungan suku bangsa *Dayak Bukit* di pegunungan Meratus, baik di desa Mancabung, Datar Laga, Labuhan atas, maupun di Warukin. Di samping jiwa gotong royong yang memang berurat berakar di masyarakat, juga mempunyai kaitan yang erat upacara religi mereka dengan adat yang tetap dipertahankan. Tetapi pada desa pegunungan yang terletak di tepi jalan, seperti Labuhan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, di mana modernisasi telah lama masuk daerah ini, sistem ini sudah mengalami pergeseran.

Di desa Labuhan yang dihuni oleh orang Dayak Labuhan ini, hidup berdampingan tiga kelompok penganut kepercayaan (agama), yaitu agama *Balian*, Islam, dan Kristen, di bawah pimpinan kepala kampung atau *pembekal* yang beragama Balian. Di desa ini kelihatannya penganut ke tiga agama itu membentuk tiga kelompok anak kampung, yang sesuai dengan kepercayaan mereka.

Pada gotong royong dan kerja bakti mendirikan bangunan keagamaan seperti mesjid misalnya, *pembekal* yang beragama *Balian* menjadi ketua pembangunan mesjid di perkampungan (di anak kampung) orang yang beragama Islam. Walaupun dalam kepercayaan yang mereka anut berbeda antara ke tiga kelompok di desa tersebut, namun sistem gotong royong di desa tersebut masih bisa terbina, walaupun mereka berbeda kepercayaan. ikatan persamaan dalam mata pencaharian hidup sebagai petani masih bisa mengikat mereka, untuk mempertahankan dan memanfaatkan gotong royong di desa tersebut.

Desa seperti ini pun sudah mengalami pergeseran nilai-nilai budaya aslisanya, akibat modernisasi yang sudah lama masuk. Bagi

desa-desa petani yang terletak di jalur lalu lintas yang ramai, baik sungai maupun jalan raya seperti pada desa petani sawah pasang surut dan desa petani sawah dataran tinggi, sistem ini sukar bertahan dalam bentuk aslinya. Demikian juga pada desa nelayan di tepi pantai, karena desa ini selalu terbuka dari pengaruh luar, sesuai dengan alam wilayah atau lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersebut.

Melihat lajunya pengaruh luar yang masuk ke desa seperti tersebut di atas, sistem gotong royong dalam bentuk asli sukar dipertahankan, walaupun jiwa gotong royong masih bisa dimanfaatkan dalam bentuk yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.

GOTONG ROYONG DALAM PEMBANGUNAN

Menilai tinggi kerja sama dengan orang lain, adalah sikap sebagian besar dari masyarakat pedesaan di negara kita, termasuk Kalimantan Selatan. Hal yang merupakan unsur pokok dari gotong royong ini, sudah sejak lama bertumbuh dalam masyarakat pedesaan, yang merupakan nilai budaya asli dari masyarakat pedesaan di Indonesia.

Gotong royong yang berkembang pada masyarakat pedesaan pada desa petani dataran tinggi dan desa petani pasang surut dan nelayan sungai, mengalami pergeseran, karena masuknya nilai-nilai budaya baru, yang bersamaan dengan lajunya pembangunan di segala bidang.

Keaneka ragaman kota mulai masuk ke desa, akibat perkembangan dan kemajuan teknologi sebagai hasil pembangunan.

Ekonomi barang yang berkembang di pedesaannya di desa petani, telah mengalami pergeseran kepada ekonomi uang, akibat masuknya nilai budaya baru, dengan keaneka ragamnya yang bersifat individualis.

Desa di Kalimantan Selatan jika dilihat dari sudut penduduk dan mata pencaharian hidupnya terdiri atas desa petani sawah pasang surut, yang sekaligus pula adalah desa nelayan sungai, karena petani sawah pasang surut pekerjaannya sampingannya adalah mencari ikan di rawa dan di sungai. Desa petani yang lain ialah desa petani dataran tinggi dan desa petani ladang/tegalan di pegunungan, yang sebagian besar dihuni oleh orang-orang Dayak Bukit. Di samping itu masih terdapat desa nelayan di tepi laut.

Desa petani yang terletak di tepi sungai dan di tepi jalan raya, baik desa petani sawah pasang surut, maupun desa petani dataran tinggi, mengalami pergeseran nilai budaya yang besar dalam masa pembangunan sekarang, dan dalam konsep gotong royong terlihat nyata sekali.

Dalam pembangunan desa petani ini, utamanya desa petani pasang surut dan desa petani dataran tinggi, jiwa gotong royong ini disalurkan ke arah pembangunan desa tersebut. Karena ekonomi uang kuat sekali melanda desa ini, jiwa gotong royong itu diarahkan pada

pengumpulan dana dalam pembangunan desa. Walaupun bentuk atau sifat aslinya telah tergeser, tetapi masih bisa secara nyata, potensi tersebut digunakan dalam pembangunan desa. Hal yang demikian ini jelas pada beberapa desa di daerah Kalimantan Selatan, dengan swadaya masyarakat tanpa bantuan pemerintah telah bisa mengusahakan penerangan listrik di desa yang diurus oleh satu panitia. Malah ada yang hampir 80% desa-desa di lingkungan satu kecamatan mempunyai penerangan listrik yang diusahakan sendiri oleh desa tersebut, dengan eksploitasi yang diurus mereka bersama secara gotong royong dibawah pengurus satu panitia tetap dari penduduk desa tersebut.

Demikian juga jiwa gotong royong pada masyarakat pedesaan, dimanfaatkan dengan baik untuk pembangunan fisik di desa, seperti pembangunan *balai desa*, jalan dan jembatan di desa serta bangunan-bangunan lain yang bersifat milik umum.

Walaupun bentuk, sifat dan sikap gotong royong di pedesaan sudah banyak mengalami pergeseran, sebagai nilai budaya asli, potensi ini masih bisa disalurkan ke arah modernisasi dan pembangunan pada masyarakat pedesaan.

Perpaduan antara nilai-nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai budaya yang masuk ke pedesaan akibat pelaksanaan pembangunan di segala bidang, dengan konsep modernisasi yang mengundang sikap individualistis, menempatkan gotong royong dalam pembangunan di pedesaan dengan corak baru, sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam pengumpulan dana yang berasal dari swadaya masyarakat, untuk membangun pedesaan, sistem ini masih diterapkan dengan sebaik-baiknya, tetapi untuk menerapkan sistem ini dalam bentuk asli untuk pembangunan pedesaan sudah agak sukar. Ini disebabkan pada desa-desa di kawasan Kalimantan Selatan ini, sudah masuk keanekaragaman kota, dalam segala aspek kehidupan penduduknya.

Dengan demikian sukar menghimbau potensi yang berupa tenaga atau jasa, karena kepentingan dan sikap hidup yang berbeda, akibat kepentingan yang berbeda-beda dalam masyarakat pedesaan. Ini disebabkan spesialisasi kerja sudah mulai agak menjurus memasuki pedesaan yang dekat kota yang dihubungkan oleh jalur jalan raya yang ramai atau sungai.

Tidak jarang terlihat suatu desa petani pasang surut, berubah wajah, seperti desa yang berupa bagian dari kota, dengan keanekaragaman yang sudah mulai terasa.

Melalui LSD dan Badan Musyawarah Kampung, sebagai Dewan penggerak dan pembentuk konsepnya, potensi kegotong royongan ini masih bisa dimanfaatkan atau disalurkan untuk pembangunan di desa yang sudah berubah wajah tersebut.

Semakin laju kegiatan pembangunan dengan modernisasi di segala bidang, semakin kuatlah (lajulah) pergeseran nilai budaya tersebut.

Dilihat dari pergeseran nilai-nilai budaya tersebut, dibanding dengan usaha untuk mempertahankan dan memanfaatkan sistem untuk

pembangunan, kelihatannya lebih banyak pergeseran ke arah lenyapnya sistem tersebut dari pada kemampuan mempertahankannya.

INDEKS



A

abah,
ading,
adi,
adungan
Agama Balian,
Agama Kaharingan,
alam Datu Tunjung Punu Gahamari,
ama,
angah,
anggas,
antah,
ancak,
apar-apar,
arab,
arian,
aruh adat Babalian,
aruh adat babalai,
ayam tulak,

B

Batu Besar
Batang Alai Selatan
Bahasa Banjar arkhaish
Barambai,
Bajau,
Bahasa Banjar,
Banjur,
Balai adat,
Batang,
Banua,
baktin,
bahasa Banjar Hulu Sungai,
bahasa Bakumpai,
bahasa Dayak Ngaju,
banih surung,
banih rintak
ba-a-arian,
bahahandipan,
bahasa Dayak Bukit,

ba-a-agingan,
bahalarat,
baganti handip,
batanam,
bahangkut,
bairik,
barapai,
ba-ahui,
bakibar,
bakumpa,
bakaratup,
baramu,
batanjak,
bapapahat,
batajak rumah,
baramu kayu,
bagarit minjangan,
baapi-api,
baulah balai,
balai warti,
basiang iwak,
batutumbiran,
atabuk lubang,
basaruan,
baaruah,
bahaul,
Balian,
bawanang,
bahuma gunung,
bairakan,
bakakawinan,
balangai sungai,
atabuk,
Bahandup Babi,
Bagarit Babi,
bahandup,
bacancang tikus,
balangai jalanan,
batimbuk jalan,
batajak sarubung,
baramu kayu galam,
bamamang,
bagarit,
babalai,
batandik,
babangsai,

belangiran,
bilik,
Bukit,

Budha,
buyut,
busu,
buhal,

C

Candi Agung,
Cangkingan,
Cina Parit,
Cucu,

D

Dayak Maanyan,
Dayak Labuhan,
Dayak Bukit,
dangsanak,
datu,
dauh,
datu bini,
datu laki,
Datar Laga,
Dayak Bukit Mancabung,
Demang,
diyat,
dilambak,
digapit,
ditanjak,
dirik,
diharu,
dirincah,
dua anjung,
duduk aruh,

E

erakan,

G

galam

gangan gadang,
g e d e k ,
Gobolang,
gumbili Nagara,
gumnaan,

H

Halau-halau,
hampang,
haup,
hancau,
halawit,
handipan,
handil,
hayam baparapah,
haping,
here,
hinterland,
hilai,
hutan galam,
humbut hanau,

I

ine,
indu,
ipar,
Ipanrau,
Iranrung,
Islam,
itah,
iwan,

J

Jawa,
Jaba,
Jelutung,
Jipuk,
julak
Juru Tulis Pambakal,

K

Kayu Tangi,
Kai,
kaka,
kaku,
kampung,
Kaharingan,
Kapala Gawi,
Kapat,
kakait,
karayan,
kalang sunduk,
kemenakan,
keluarga inti,
keluarga batih,
keluarga luas,
Kepala Padang,
Kepala Hutan,
Kepala adat,
Kerakatan Kampung,
Kepala Kampung,
Kepala Handil,
kerja wajib,
Kintap,
kindai,
kurung-kurung gunung,
kukuleh,

L

Lasung,
Lanting,
Lawangan,
Labuhan,
langgar,
lacak,
lanjung,
langgatan,
laung,
lamang,
lulung,

M

Mancabung
Martapura,
mamantat gatah,
makacil,
mantu,
mama kasihan,
mama,
Mangku,
Malang,
manugal,
manaradak,
mamalai,
manabas,
mambuka hutan,
manyimpuk,
marapuk,
manyalukut,
manatak ampar,
marimba,
malambak,
malacak,
mamuntal,
manyungkal,
mamulai batanam,
marumput,
manyiang rumput,
manggayangi,
mahayumun,
mangulut,
malabang,
maharu labangan,
mahatap rumah,
manungkat pandal,
mamutar,
manutuk,
manjamur,
malangisi baras,
mancari iwak,
mahumbut,
manabas,
manyumbalih hadangan,
manujuh hari,
maniga hari,
manyalawi hari.

mamatang puluh,
manyaratus,
mahar,
mas kawin,
mantir,
manabang,
marangai,
mamanduk,
mangatam,
mambalik,
mananam,
mahanyari,
maumangi,
malincai,
manggiyugu,
maambung,
mangibar,
manabuk kubur,
mahampang tikus,
Manyanggar Banua,
madu kasirat,
manopeng,
mambarisi,
Meratus,
Melayu Tua,
Melayu Muda,
Melayu,
memulai,
memamang,
miang,

N

nasi lamak,
nabuh,
nazar,
neweng,
Ngaju,
Ngarawah,
nini,
nini tapih,
nini laung,
Ninrai Namir,

O

orang-orang Cina,
oncu,

P

Pancur,
pangilar,
padatuan,
paninian,
patu kasihan,
Pangulu,
Pangiwa,
Panganan,
pakacil,
pancing,
paung,
pamatang,
panugalan,
parang panabasan,
parang panyungkalan,
pambanihan,
padi surung,
padi tahun,
padi rintak,
panyanyian,
palataran,
Panganrau Irau,
paring manis,
panangah harian,

papaji hulat,
pamataan,
panataian,
panablikan,
pahajatan,
pamang,
penetrasi,
perahu gandingan,
Pengaron,
Pembekal,
Pengerak,
puyut,
pupuluran,
punjung,

R

rawai,
rampatai,
Raba,
rengas,
ripang,
ringgitan,
rujian,
Rohulu,

S

sawah pasang surut,
sawah surung,
sawah rintek,
sameah,
sarubung,
saprah amal,
sepupu,
sembahyang taat,
sembahyang hajat,
sekampungan,
shalat kipayah,
sirap,
suku Banjar,
Suku Banjar Kuala,
Suku Banjar Hulu Sungai,
suku Dayak Maanyan,
suku Dayak Labuhan,
suku Dayak Bukit Mancabung,
suku Dayak,
sungai Barito,
sungai Kintap,
sungai Satui,
sungai Pegatan,
sungai Serangan,
sungai Brai
Sungai Tapin,
sungai amandit,
Sungai Batang Alai,
sungai Balangan,
sungai Tabalong Kiwa,
sungai Tabalong Kanan,
suku Dayak,
suku Bugis.

suku Jawa dan Madura,
suku Dayak Tamiang Layang,
Subasemen Candi Laras,
susuduk,
sungkit,
surung banyu,
Syiwa,

T

Takisung,
Tamiang Layang,
Tamban,
Tajau Pecah,
Tambarangan,
tangguk,
tengah,
tahutang ari,
tahutang handipan,
tantajuk,
tabala,
taradak,
tabat,
terantang,
Tewe,
tiruk,
titian,
tutujah
tatuha kampung,
tugal,
tutuha,
tulak bala,

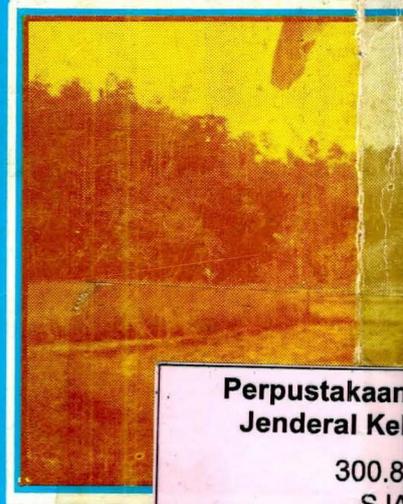
U

udik sungai,
ulin,
uma,
umangan,
umang,
unsur Barat,
upat,
Upacara Mambatur,
Upacara Mambuntang,

W

**Warukin,
Walian,
Wadai Kuning,
Wadai Habang,**

SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH KAHAMPTAN SELATAN



Perpustakaan
Jenderal Kel
300.8
SJA
s

GOSS PRINTING OFFSET

DEPDIKBUD